He wants her. She hates him. Together they have a...

Dirty Little Secret
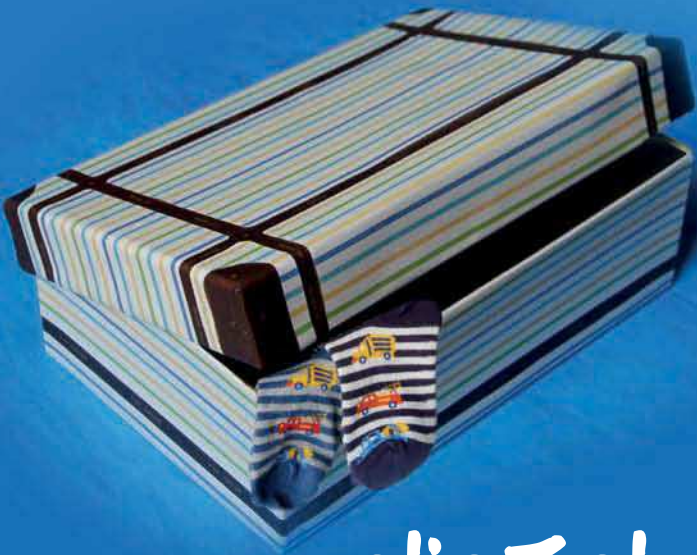
aliaZalea

Dear Readers,

Dirty Little Secret adalah novel terakhir seri Adri dkk., dan meskipun agak sedih karena harus *"say goodbye"* kepada karakter-karakter yang udah nemenin saya semenjak tahun 2009, saya merasa lega karena akhirnya seri ini selesai juga.

Novel ini adalah yang paling sulit proses penulisannya dibandingkan novel-novel saya sebelumnya, karena konflik yang dihadapi *hero* dan *heroine*-nya cukup berat. Segala emosi dan pengalaman yang dilalui mereka berdua sama sekali nggak terbayangkan oleh saya. Bahkan sampai naskah selesai, saya masih geleng-geleng kepala memikirkan betapa "gila" kehidupan mereka.

Satu hal yang saya pelajari saat menulis DLS adalah bahwa terkadang "waktu" memanglah jawaban dari segalanya. ☺

Selamat membaca,

aliaZalea

DIRTY LITTLE SECRET

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

Ada Kuasa, tempat, dan banyak orang yang membantu saya dalam proses penulisan novel ini. Pertama-tama saya ingin mengucapkan syukur sebesar-besarnya kepada Allah SWT, yang tanpa pertolongan-Nya penulisan novel ini tidak akan terlaksana.

Kepada orangtua saya yang tidak pernah sekali pun mengucapkan kata protes atas hobi menulis saya ini, dan ibu saya yang nggak pernah kelewatan membaca semua novel saya.

Pak Mukmin Zakie, S.H., M.Hum., Ph.D., terima kasih atas waktu dan keahlian Bapak tentang hak asuh anak di Indonesia.

Kepada The All American Rejects, Sarah McLachlan, Bon Jovi, dan The Chevin yang menulis lirik lagu *Dirty Little Secret* yang menjadi inspirasi dalam penulisan hampir setiap bab.

Area Banner Elk dan Kure Beach di North Carolina, terima kasih atas suasana tenangnya yang membantu saya berpikir.

Editor saya, Mbak Ike, terima kasih atas editing dan masukannya pada setiap naskah yang saya kirim selama empat tahun ini.

Kepada tim Gramedia yang selalu energetik, antusias, dan penuh dukungan, terima kasih atas *support* yang sering membuat saya merasa seperti punya pasukan *cheerleader* sendiri.

Dan kepada semua pembaca, terima kasih atas kesetiaan, kesabaran, dan dorongan kalian. Kalian membuat saya merasa seperti *rock star*. ☺

Lots of hugs and love,
Alia

PROLOG

Ben,

You are an asshole. I don't know why I have ever thought that my world revolves around you, that I love you and that you felt the same way. It took you abandoning me when I needed you the most to realize that I meant NOTHING to you. So, thank you for opening my eyes to who you really are before I wasted any more of my life with someone like you.

Jana

PS: Don't worry, I've taken care of "our fuck-up" (as you called our baby), just like you asked me to.

SATU

Let me know that I've done wrong
When I've known this all along
I go around a time or two
Just to waste my time with you

SEKALI lagi Ben memfokuskan perhatiannya pada layar laptop di hadapannya, tapi dia mengalami masalah berkonsentrasi. Bintik-bintik keringat mulai bermunculan pada keningnya dan kaus yang dikenakannya sudah lembap dan lengket ke punggung. Tubuhnya yang lebih dari sepuluh tahun ini sudah terbiasa dengan suhu lebih dingin, mengalami masalah menyesuaikan diri dengan Jakarta yang panasnya setengah mampus. Dia bisa saja masuk ke dalam rumah dan menyalakan AC, tapi dia menolak menjadi orang seperti itu. Yaitu orang Indonesia sok bule yang nggak tahan sama Indonesia padahal besar di Indonesia. Akhirnya dia memaksakan diri tetap duduk di teras belakang dan memohon kepada Tuhan agar meniupkan angin untuknya.

Lima menit kemudian Ben menyerah setelah sadar keringatnya sudah menetes ke *keyboard* laptop. Ugh, *gross*!!! Buru-buru dilapnya *keyboard* itu dengan bagian bawah kausnya sebelum menutup laptop dan mendorongnya ke tengah meja.

Diusapnya kedua matanya sambil mendesah panjang. Dia baru berada di Jakarta selama seminggu, yang berarti bahwa masih ada tiga minggu lagi sebelum harus kembali ke Amerika. Itu berarti tiga minggu penuh dengan kepanasan, keringatan yang sampai menetes ke mana-mana, dan mandi tiga kali sehari supaya nggak mabok dengan bau keringat sendiri.

"*Why, oh, why am I here*?" gumam Ben sambil menggunakan lengan kaus yang dikenakannya untuk menyeka keringat yang mengalir ke pelipis.

Oh right, because I'm an idiot, omel Ben dalam hati.

Seorang idiot yang masih *stuck* sama cewek yang sudah tidak dia temui selama delapan tahun. Cewek yang sudah dia hamili. Dan bukannya bertanggung jawab dengan menikahinya, dia malah meminta cewek itu menggugurkan kandungannya, cuma karena dia nggak siap menjadi seorang ayah. *Yeah*, bukan saja dia seorang idiot, tapi juga seorang *"chicken"* yang lari dari tanggung jawab. Dia masih ingat betul kejadian sore itu, ketika Jana datang ke apartemennya untuk memberitahukan kehamilannya, yang kini dia sadari merupakan kejadian terpenting dalam hidupnya. *And he screwed that up, bad.*

"*You can't be pregnant*," ucapnya tidak percaya.

"*Hellooo*... emangnya kamu pikir apa yang bakal kejadian kalo kita *have sex* tanpa kondom?"

Dia tidak menghiraukan nada sinis Jana, dan bertanya, "*How far along are you*?"

"Lima minggu."

Dia melakukan perhitungan di dalam kepalanya untuk mengingat tanggal yang tepat kapan benih bayi itu ditanamkan dalam rahim Jana. Ketika dia mendapatkannya, dia langsung berkata dengan nada menuduh, "Tapi kamu bilang malam itu nggak pa-pa. Kalo tubuh kamu lagi nggak fertil."

"Jelas-jelas hitungan aku salah, karena sekarang aku hamil.

Lagian juga hitungan itu kan nggak bisa dijadiin jaminan seratus persen."

"*Whaaattt*???!!! Kamu seharusnya bilang ke aku!!!"

Jana menyedekapkan tangannya, tidak sabar. "Kamu kan lebih berpengalaman daripada aku tentang hal-hal beginian, jadi seharusnya kamu yang lebih tahu."

Ben mengangkat kedua tangannya dan menjalin jemarinya di belakang kepala. "*Goooddd*, aku nggak percaya kamu ngebiarin ini kejadian," geram Ben sambil mondar-mandir di depan Jana.

"Ngebiar... *Wait a second, are you blaming this on me*???!!!" Suara Jana langsung melengking begitu dia memahami tuduhan itu. "Apa kamu pikir perempuan bisa hamil sendiri?"

Untuk beberapa menit Ben tidak menjawab pertanyaan Jana, hanya mondar-mandir bingung. Segala macam skenario hidup berkelebatan di kepalanya. Dalam sembilan bulan, dia akan masuk kantor sambil mendorong kereta bayi. Tatapan menghakimi yang diberikan rekan-rekan kerja kepadanya karena sudah punya anak pada usia muda padahal baru mulai kerja membuatnya panas-dingin. Dia baru berumur 22 tahun, *for crying out loud*. Masih seorang mahasiswa di universitas dengan masa depan terbentang cerah di hadapannya. Masih ada banyak hal yang ingin dia lakukan sebelum dia *settle down*, seperti *bungee jumping* di Hoover Dam, *snorkeling* di Great Barrier Reef, *backpacking* keliling Eropa, dan hal-hal lainnya yang hanya bisa dilakukan seseorang kalau mereka nggak punya anak.

Lebih dari itu semua, dia tidak bisa membayangkan betapa marah dan kecewanya Papa dan Mama begitu mereka tahu bahwa anak laki-laki mereka satu-satunya, harapan penerus nama keluarga yang sudah dikirim jauh-jauh ke Amerika untuk mendapatkan pendidikan terbaik, bukannya pulang ke

tanah air dengan ijazah, justru dengan seorang pacar yang sedang mengandung. *DAMN IT!!! This can't be happening to me.* Ini sama sekali nggak ada dalam rencananya. Dia seharusnya lulus kuliah dengan *cum laude*, bekerja sebagai konsultan manajemen di salah satu kantor paling bonafide di Amerika dan baru setelah kariernya mapan, dia akan memikirkan pernikahan. Dia bisa melihat masa depannya satu per satu terlepas dari genggaman dan itu membuatnya panik.

Hanya ada satu solusi untuk ini semua. Bayi dan mencapai cita-cita tidak bisa hadir dalam hidupnya pada saat bersamaan. Dan karena dia tidak mungkin mengesampingkan masa depannya, maka satu-satunya jalan adalah untuk men-*delete* si *"little fucker"* yang memutuskan bahwa dia ingin hadir sekarang, bukannya sepuluh tahun lagi, dan menghancurkan kehidupannya. Dia hanya harus meyakinkan Jana agar menyetujui rencananya ini.

Ben berhenti mondar-mandir dan menatap Jana. "Jan, kamu harus gugurkan kandungan kamu," ucapnya.

Jana tidak langsung membalas, hanya menatapnya dengan mata terbelalak saking kagetnya. Ben berlutut di hadapannya dan merangkum wajahnya dengan kedua tangan.

"Aku nggak akan bisa kerja dan mengurus bayi pada saat bersamaan. Dan kamu tahu sendiri kalo bayi itu perlu biaya. Biaya yang kita sama sekali nggak punya," bujuk Ben.

Jana menggigit bibirnya dan berkata pelan, "Kita bisa... bilang ke mami dan papiku."

"Dan diomeli abis-abisan sama mereka?" potong Ben ketus. "C*ome on,* Jan, kamu nggak mungkin senaif itu, kan? Mereka akan menggoreng kamu hidup-hidup kalo mereka tahu kamu hamil di luar nikah. Kamu bahkan nggak pernah cerita ke mereka tentang aku."

Dia kembali berdiri, memaksa Jana mendongak agar mata

mereka bertemu. Jana kelihatan siap menangis dan Ben, yang seumur hidupnya nggak pernah menyakiti cewek, ingin mengguncang bahu Jana agar dia fokus pada dilema yang mereka sedang hadapi daripada tenggelam dalam emosi yang nggak akan membantu sama sekali. *God, help me!!!*

Dia mencoba mengatur pernapasan dan emosinya sebelum berkata-kata lagi. "Ini jalan terbaik untuk kita berdua. Kita terlalu muda untuk punya anak. Aku nggak siap jadi ayah, Jan. Dan aku yakin kalo kamu punya waktu untuk mikir, kamu akan sadar kalo kamu juga belum siap jadi ibu. Kamu harus pikirin cita-cita kamu yang nggak akan jadi prioritas lagi dengan adanya anak ini."

"Tapi aku cinta sama anak ini, Ben. Ini anak kita. Hasil hubungan kita," rengek Jana.

Dan kesabaran Ben yang memang sudah tipis, habis sama sekali mendengar rengekan ini. Tanpa bisa mengontrol diri lagi, dia mulai meneriaki Jana. "Gimana kamu bisa cinta sama dia???!!! Kalian bahkan belum ketemu. Aduh, Jan, bisa nggak sih kamu buka mata kamu? Ini..." Ben menunjuk perut Jana, "cuma kecelakaan. *Our fuck-up* yang seharusnya nggak pernah kejadian!"

"I can't believe you just called our baby that!" teriak Jana.

"But it is a fuck-up. You and the baby are fuck-ups yang sekarang sedang berusaha menghancurkan hidupku!!!" Ben balas berteriak tidak kalah kerasnya.

Ben tahu omelannya sudah kelewat kasar ketika Jana langsung bangun dari sofa dan dengan tergesa-gesa meraih ranselnya sebelum menuju pintu keluar.

"Jan..." Ben berusaha menarik lengan Jana.

"Don't touch me!" teriak Jana sambil mengibaskan sentuhan Ben dan membuka pintu apartemen.

Udara dingin langsung menerpa, tapi Jana sepertinya tidak menyadarinya, karena dia tidak menggigil sama sekali.

"Baby, I'm sorry... I didn't mean it." Ben sekali lagi meraih lengan Jana, yang kini menyentakkannya.

"Yes, you did."

"Jana, *please...*"

Jana langsung berbalik lalu mendesis sambil menunjuk wajah Ben dengan jari telunjuknya. "Kamu pikir *we're fuck-ups*? *You know what? Fuck you, Ben. FUCK... YOU!"*

Ben hanya bisa menatap Jana dengan mulut menganga. Inilah pertama kalinya dia mendengar Jana menyumpah. Jana adalah jenis cewek pemalu dan selalu bertutur kata lembut. Satu kata yang tepat untuk menggambarkannya ketika dia pertama kali bertemu dengannya adalah *"innocent"*. Itulah kualitas yang membuatnya tertarik dengannya, tapi lihatlah dia sekarang, menyumpah kiri-kanan. *God*, dia seharusnya tidak pernah menyentuhnya. Dia tahu dari awal bahwa dia, cowok yang dikenal sebagai *"man-whore"* kampus karena sudah tidur dengan hampir setengah populasi murid perempuan, tidak berhak mendekati Jana, tapi itu tidak menghentikannya dari menginginkan gadis itu. Dan lihatlah apa yang terjadi sekarang.

Belum sempat Ben menyela, Jana sudah meneriakkan, *"We are done,* Ben. Aku nggak mau lihat muka kamu lagi."

Dan itulah kata-kata terakhir Jana sebelum dia berlari menuju mobilnya dan beberapa detik kemudian tancap gas keluar dari pelataran parkir apartemen.

Itu adalah terakhir kali dia berbicara sambil bertatap muka dengan Jana. Berkali-kali dia berpikir bahwa kalau saja dia mengatasi masalah itu dengan lebih baik, maka Jana mungkin masih berada di sisinya sekarang. Bagaimana mungkin dia dengan mudahnya menyalahkan Jana atas apa yang terjadi? Dan

dia sudah memanggil Jana dan bayi mereka *"fuck-ups"*. Bagaimana mungkin dia bisa mengucapkan itu kepada orang yang dia cintai dengan sepenuh hatinya?

Satu pergerakan pada sudut matanya menarik perhatiannya. "Ooommm Beeennn!!!" teriak Erik, keponakannya yang berumur empat tahun itu.

Erik berlari kencang ke arahnya di atas dua kaki kecil, gendut, dan pendek. Tanpa undangan dia langsung loncat ke pangkuannya, seakan-akan tubuhnya trampolin. Ketika kaki Erik dengan tidak sengaja menginjak testikelnya, Ben langsung berteriak kesakitan. Detik selanjutnya dia melihat Mama dan Eva, kakaknya, setengah berlari menujunya.

"Ben?" tanya Mama khawatir, sedangkan Eva menatapnya dengan sedikit bingung.

Melihat oomnya meringis, Erik bertanya, "Oom Ben kenapa?" dengan nada prihatin.

Ben mengangkat tubuh Erik dan mendudukkannya di kursi sebelah dan dia langsung menangkup testikelnya dengan dua tangan sambil membungkukkan tubuhnya. Dia mendengar Eva bertanya apa yang telah terjadi, tapi dia hanya bisa mengangkat jari telunjuknya meminta satu menit.

"He stepped... on... my balls," jelas Ben akhirnya dengan sedikit terputus-putus.

Mama dan Eva langsung meledak tertawa dan Erik celingukan bingung. "Kok malah diketawain sih? Sakit, tahu," gerutu Ben yang setelah lima menit testikelnya masih nyut-nyutan.

Bukannya mengasihani, tawa Mama dan Eva justru semakin keras.

"Apa ini ribut-ribut siang-siang begini?" sebuah suara berat terdengar.

Melihat mbah kakungnya, Erik langsung berlari menuju beliau sambil berteriak, "Mbaaahhh," dengan sangat antusias.

Ketika dia sudah cukup dekat, Erik melompat dengan kepercayaan bahwa mbahnya akan menangkapnya, dan beliau memang melakukannya, lalu memutar-mutar cucu satu-satunya itu hingga kedua kaki Erik melayang seperti ontang-anting.

"Pa, hati-hati, inget umur, nanti punggungnya sakit lagi lho kalo ngangkat yang berat-berat," Mama mencoba mengingatkan suaminya.

"Ver, aku ini belum setua itu," balas Papa, tapi dia berhenti memutar-mutar Erik dan memutuskan untuk memeluk sambil memandikan berpuluh-puluh ciuman pada wajah cucunya.

Melihat Papa begitu relaks dengan keluarganya, nggak akan ada yang percaya bahwa beliau adalah pengacara kawakan Indonesia yang cukup disegani, bahkan ditakuti oleh banyak orang.

"Hihihi... geli. Mbah belum cukur," ucap Erik sambil cekikikan dan mencoba menghindari ciuman Papa.

Puas telah menyiksa cucunya, Papa menurunkannya. Melihat Erik berjalan ke arahnya, Ben segera berdiri. Testikelnya tidak akan bisa tahan kalau harus disiksa dua kali dalam satu hari ini. Melihat oomnya tidak lagi duduk, oleh karena itu tidak bisa dijadikan trampolin lagi, Erik menuju mbah putrinya.

"Mbah, tebak, aku ngapain kemaren?" ucap Erik sambil menarik tangan kanan mbahnya dan perlahan-lahan berjalan masuk ke dalam rumah.

Mama kelihatan berpikir sejenak lalu berkata, "Pipis di celana?"

"Nggaaak," teriak Erik sambil tergelak. "Aku udah nggak pernah pipis di celana lagi."

"Oh ya? Wah, pinter ya cucu Mbah."

Papa mengikuti istri dan cucunya itu setelah menerima ciuman dari Eva, yang kemudian mendekati Ben untuk mencium pipinya. Ben pun melakukan hal yang sama kepadanya.

"*God, you're so sweaty*, Ben," ucap Eva sambil mengerutkan hidungnya.

"*Yeah I know*. Aku perlu ganti baju dulu sebelum makan siang," jawab Ben.

"Kayaknya mendingan mandi deh. Aku bisa pingsan nyium bau keringat kamu."

"*I smell that bad*?" tanya Ben dengan wajah penuh horor dan dia menaikkan lengannya untuk mencium ketiaknya.

"*Yes*. Dan bisa nggak sih kamu nggak cium-cium ketiak kamu di depan aku? Bisa pingsan aku," balas Eva hanya untuk menggoda adiknya yang langsung permisi ke dalam rumah, dan menghilang menuju kamar tidurnya di lantai atas.

Sebetulnya aroma tubuh Ben baik-baik saja, seperti Polo Sport, *cologne* yang telah dia gunakan semenjak SMA, Eva hanya suka mengganggu adiknya ini setiap kali ada kesempatan. Setengah jam kemudian Ben muncul dengan kaus baru dan wajah *fresh*. Harus Eva akui bahwa Ben memang ganteng. Dan dia mengatakan ini bukan karena Ben adalah adiknya dan dia merasa berkewajiban memujinya. Tidak sama sekali. Selama ini dia sudah mendapat konfirmasi dari banyak orang tentang betapa gantengnya adiknya ini. Semenjak SMP dan garis-garis wajahnya lebih menonjol, Ben harus belajar menghadapi perhatian cewek yang berhamburan. Kepribadian ramah dan gampang diajak bicara juga menambahkan suatu aura yang membuat semua orang ingin dekat dengannya.

Semua itu berubah ketika dia SMA dan nama Papa sebagai

pengacara menjulang. Menurut Mama, Ben jadi lebih pendiam dan sangat berhati-hati dalam bergaul karena takut orang hanya akan mau bergaul dengannya karena dia anaknya Oscar Barata. Sifat ketidakpercayaan Ben terhadap orang sedikit membaik ketika dia berangkat ke Amerika. Dia kelihatan jauh lebih relaks dan *happy* di sana. Untuk pertama kalinya Eva menemukan keramahan Ben waktu SMP kembali lagi. Jadi kenapa pada umurnya yang sudah tiga puluh tahun ini Ben masih juga belum menikah? Seingat Eva, dia bahkan tidak pernah mengenalkan seorang pacar pun kepada keluarganya. Merasa agak sedikit khawatir, dia akhirnya menanyakan hal ini kepadanya beberapa tahun yang lalu waktu dia mengunjungi Ben di Chicago.

"*So, tell me, anything interesting going on in your life*?" tanya Eva sambil mengaduk-aduk campuran *lettuce*, paprika, dan beberapa buah *olive* dengan dua spatula kayu.

"Nggak ada yang menarik, *just normal. As usual,*" balas Ben sambil membalik dada ayam tanpa kulit di atas panggangan.

Eva melirik adiknya yang berusaha sebisa mungkin tidak menatapnya. Semenjak tiba lebih dari dua minggu yang lalu, Eva mendapati perubahan pada diri Ben. Dia jauh lebih serius, bahkan terlalu serius. Jadwal harian Ben penuh dengan kerja, kerja, dan kerja lagi. Bahkan pada akhir minggu Eva menemukannya duduk di sofa ruang tamu dengan TV yang volumenya di-*mute* dan tatapannya menempel pada laptop di pangkuan.

"Omong-omong, aku udah di sini dua minggu kok masih belum dikenalin sama pacar kamu sih?" pancing Eva sambil memercikkan merica ke salad.

Ben mendengus. "*Don't have one.*"

"*Oh, come on, how is that possible*? Kamu kan ganteng, pu-

nya kerjaan yang mapan, lagi. Apa lagi yang kurang coba? *Unless you're gay.*"

Eva yakin Ben nggak *gay*, karena dia menemukan majalah *Playboy* di kamar tidurnya ketika dia masuk ke sana beberapa hari yang lalu untuk membersihkannya, tapi bisa saja kan dia salah. Banyak laki-laki *gay* yang nggak kelihatan *gay* sama sekali.

Dengan sangat hati-hati, Eva berbisik, *"Are you gay*? Karena kalo kamu emang *gay,* kamu tahu kan kamu selalu bisa bilang ke aku? Aku nggak punya masalah sama sekali dengan orientasi seksual kamu, *whatever that is*. Kamu bisa suka perempuan atau laki-laki, atau dua-duanya, aku nggak peduli, aku akan tetap *support* kamu."

"Aku nggak *gay*!!!" teriak Ben dengan penuh ketersinggungan.

"Jadi kenapa kamu masih juga belum punya istri?"

"Karena aku belum ketemu yang cocok, oke?"

"But, you are meeting women right?"

"What's with all the questions?" Ben balik bertanya sambil membuka lemari es dan menuangkan air putih ke dalam dua gelas sebelum menawarkan satu kepada Eva.

"Aku perhatiin kegiatan kamu sehari-hari cuma kerja melulu, nggak ada yang lain." Eva meminum seteguk air putihnya.

"Itu karena aku lagi ada proyek besar yang harus aku kelarin. Kalo aku berhasil, aku bakal naik jabatan di kantor."

"Tapi apa perlu kamu sampe terobsesi begitu? Dan biasanya cuma ada dua alasan kenapa orang terobsesi sama kerjaan mereka. Pertama, karena mereka mencoba membuktikan sesuatu, dan yang kedua, karena mereka mencoba melarikan diri dari sesuatu."

Sejenak Ben kelihatan memikirkan kata-kata Eva, kemudian berkata, "Aku masuk ke dalam kategori yang mana?"

"Yang kedua," jawab Eva pasti.

Ben mendengus. "*Trust me*, aku nggak sedang melarikan diri dari apa pun."

"*I think you are. I mean, just look at you...*"

"*What's wrong with me*?"

"*Everything*. Kapan terakhir kali kamu in *a committed relationship* dengan seorang perempuan?"

Tanpa pikir panjang Ben menjawab, "Sekitar setahun yang lalu."

"*Really?*" Eva betul-betul terkejut mendengarnya. Ben mengangguk lalu menenggak habis air putihnya. "*What happened*?" lanjut Eva.

"Dia mutusin kalo dia udah bosen nunggu sampe aku ngelamar. Beberapa bulan yang lalu aku diundang ke pesta pernikahannya dengan seorang pengusaha dari Alabama."

"*That's fast*," gumam Eva.

"*No, not really*. Kalo emang udah ketemu yang cocok, kenapa harus nunggu lagi?"

"Udah berapa lama kamu pacaran sama dia?"

"Beberapa bulan." Ben mengangkat dada ayam yang sudah matang dari bakaran dan meletakkannya ke atas dua piring makan.

"Kenapa kamu nggak pernah cerita tentang dia ke aku?" Eva mengangkat baskom besar berisi salad mereka dan berjalan menuju meja makan.

"Karena aku nggak ada rencana untuk nikahin dia," jawab Ben sambil mengangkat dua piring yang penuh dengan makan malam mereka dan mengikuti Eva.

"Apa kamu pernah ketemu perempuan yang kamu mau kenalin ke keluarga kamu?" Eva duduk di kursi makan dan

menghadap Ben yang kelihatan sedang berkonsentrasi. Eva pikir dia akan berkata "Ya", tapi yang keluar justru, "Nggak."

Eva mengerutkan dahinya mengingat pembicaraan itu. Dia selalu ingin tahu siapa yang terlintas di kepala Ben pada saat itu, sebelum dia memutuskan mengatakan "Nggak". Pikirannya buyar pada detik itu karena Ben sudah berdiri di hadapannya, membuatnya sadar bahwa rambut Ben agak basah. Tanpa bisa mengontrol diri dia sudah cekikikan. Ben langsung mengerutkan dahi dan ketika sadar bahwa Eva sudah mengerjainya dengan berbohong mengenai bau badannya, dia mendesis, "*I will make you pay for this*."

"*Oh, come on Ben, don't be mad*. Aku cuma bercanda, aku nggak nyangka kamu bakalan keramas segala," ucap Eva sambil berjalan cepat mengejar Ben yang sudah berjalan melewatinya.

DUA

When we live such fragile lives
It's the best way to survive

"BUNDA akan hitung sampe tiga, kalo kalian belum turun juga, kalian bakalan jalan kaki ke sekolah!" teriak Jana dari bawah tangga yang disusul teriakan-teriakan panik.

"Tunggu!!! Lho kok... kaus kaki aku di mana? Erga!!! Kamu ambil kaus kakiku, ya?" teriak Raka.

"Nggak kok. Aku udah ada," jawab Erga.

"Satu...," teriak Jana.

"Aggghhh... Tunggu!!! Kaus kaki Raka ilaaa...ng," teriak Raka lagi. Jana mendengar langkah kecil berlari masuk kembali ke dalam kamar tidur.

"Pake yang lain aja kenapa sih?" Jana mendengar Erga sedikit mengomel.

"Aku nggak mau pake yang lain. Itu kaus kaki yang aku suka," jawab Raka.

"Sama aja. Sama-sama putih kok," balas Erga.

"Lain," Raka tetap bersikeras.

"Dua...," teriak Jana lagi sambil melirik jam tangannya.

Sekarang sudah pukul 06.35. Dia mendongak ketika mendengar ada langkah halus sedang menuruni tangga. Erga terlihat rapi dengan seragam sekolahnya.

"Raka mana?" tanya Jana.

"Bentar lagi turun, lagi pake kaus kaki," ucap Erga lalu berjalan menuju lemari sepatu.

"Rakaaa!!!" panggil Jana.

"Bentar... bentar...," Raka menjawab sebelum kemudian tubuh kecilnya berlari menuruni tangga. Lain dengan Erga, Raka masih terlihat berantakan. Rambutnya tidak disisir dengan rapi, kemejanya sudah dimasukkan ke dalam celananya dengan asal dan kerahnya naik di bagian belakang.

"Dasinya mana?" tanya Jana sambil menurunkan kerah kemeja Raka.

Raka langsung melirik Erga yang menganggukkan kepalanya. "Ada di Erga," jawab Raka.

Jana mencoba melarikan jari-jarinya pada rambut Raka agar lebih rapi, tapi rambut keriting itu menolak bekerja sama, sebelum melepaskan Raka berlari ke arah lemari sepatu.

"Lampu udah mati semua?" tanya Jana.

"Dah," jawab Erga dan Raka bersamaan.

"AC?" tanya Jana lagi.

"Dah," jawab Raka sambil mengenakan sepatunya.

"Yakin?" tanya Jana. Raka mengangguk semangat.

"Ya udah, ayo berangkat. Kita udah telat ini," ucap Jana dan mematikan lampu ruang tamu. Dia membuka pintu depan dan menunggu dengan sedikit tidak sabar hingga Raka selesai mengikat tali sepatunya.

Pukul 06.45 Erga dan Raka lari melewatinya sambil berteriak, "Aku duduk depan," pada saat bersamaan.

"Aku duduk depan, kamu kemaren udah duduk di depan," omel Erga.

"Tapi aku kemaren kan sakit, jadi Bunda kasih aku duduk depan," sangkal Raka.

"Kamu ngalah dong sekali-sekali. Minggir, sekarang giliran aku." Erga mencoba mendorong Raka yang sedang menga-dangnya di depan pintu penumpang mobil.

Jana hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan me-reka. Setelah mengunci pintu rumah dia pun menaiki mobil dan menghidupkan mesin. Dia menurunkan kaca jendela bangku penumpang dan berteriak, "Bunda nggak peduli siapa yang duduk depan, tapi kalo kalian nggak masuk sekarang juga, Bunda berangkat sendiri."

Dari kaca spion kiri Jana melihat Erga menundukkan ke-palanya dan membuka pintu belakang, sedangkan Raka mem-buka pintu depan dengan senyum penuh kemenangan. Mau tidak mau dia tersenyum melihat anak-anaknya ini. Meskipun mereka adalah anak kembar dengan wajah sama persis, ting-kah laku mereka seperti bumi dan langit. Keduanya memang memiliki kepandaian jauh di atas rata-rata, tetapi secara emosi Erga jauh lebih dewasa daripada Raka. Sehingga walaupun ka-dang-kadang Erga kelihatan sudah kehabisan kesabarannya menghadapi Raka, akhirnya dia selalu mengalah juga. Untung-nya mereka masih berumur tujuh tahun jadi masih ada be-berapa tahun lagi sebelum mereka mulai pacaran. Jana ber-harap mereka setidak-tidaknya akan memiliki selera yang jauh berbeda, sehingga tidak akan bertengkar rebutan cewek. Dia betul-betul tidak tahu bagaimana cara menengahi perteng-karan seperti itu.

Jana mengucap syukur karena lalu lintas cukup lancar un-tuk hari Rabu, sehingga mereka bisa sampai di sekolah se-belum bel berbunyi. "Belajar yang tekun, ya," ucap Jana sam-bil mencium pipi Raka dan Erga. "Jangan bandel. Bunda

nggak mau dipanggil sama Kepala Sekolah lagi gara-gara kalian disetrap. Oke?"

"Oke, Bunda," jawab Erga dan Raka bersamaan. Lalu mereka turun dari mobil dan berjalan memasuki area sekolah sambil bergandengan tangan. Anak-anaknya tidak pernah berhenti membuatnya terkesima, satu menit mereka bertengkar sudah seperti perang dunia ketiga, tapi menit selanjutnya mereka sudah adem-ayem seakan-akan pertengkaran tidak pernah terjadi.

Setelah satu lambaian tangan kepada mereka, Jana membawa mobilnya kembali ke jalan raya. Hari ini jadwalnya superpadat. Ada proyek pembangunan *mall* baru di kawasan Mangga Dua dan Bos sudah merongrongnya agar segera menyelesaikan desain bangunan. Kalau saja Minah, pengasuh anak-anaknya tidak memutuskan menikah dengan sopir Jana sebulan yang lalu, dan dua-duanya balik ke Jawa, Jana yakin pekerjaannya tidak akan terbengkalai seperti sekarang. Dia betul-betul tidak bisa berpikir dikelilingi oleh dua anak berumur tujuh tahun yang bandelnya ngalah-ngalahin *Dennis the Menace*. Satu hari setelah Minah pergi, dia dipanggil ke sekolah karena Raka baru saja membuat salah satu temannya babak-belur. Ketika dia melihat Raka yang tidak lebam sama sekali meskipun wajahnya agak sedikit merah dan temannya dengan seragam agak robek dan hidung disumbat tisu karena mimisan, hal pertama yang terlintas di kepalanya adalah: Sejak kapan anaknya jadi preman sekolah?

Ketika Jana tanya kenapa dia ngegebukin temannya, Raka hanya menjawab, "Abis Mark bilang Erga banci, soalnya Erga nggak mau bales pukulannya. Banci itu *bad word* kan, Bunda? Mark nggak boleh kan pake kata itu?" Dengan jawaban seperti itu Jana tidak bisa memarahinya, apalagi karena dia hanya mau membela harga diri kembarannya.

Lain waktu Jana ditelepon oleh Asti, ibunya Bowin, salah satu teman Raka dan Erga, yang mengundang mereka ke acara ulang tahunnya. Asti berteriak histeris di telepon dan memintanya segera menjemput anak-anak dari rumahnya saat itu juga. Jana terpaksa meninggalkan rapat dengan kontraktor dan datang secepat mungkin ke tempat kejadian. Dia baru saja turun dari mobil ketika melihat beberapa anak yang basah dari ujung rambut hingga ujung kaki dan diselubungi busa berwarna putih, berhamburan keluar dari rumah Asti. Buru-buru dia masuk ke dalam rumah dan mengikuti jejak-jejak basah menuju kolam renang di halaman belakang.

"Jeng Jana, akhirnya sampai juga," teriak Asti masih histeris.

Jana mencoba tidak menghiraukan cara Asti menyapanya. Dia paling benci dipanggil "Jeng", karena terkesan seperti ibu-ibu pejabat dengan sasakan supertinggi dan kalau bicara biasanya menggunakan bahasa Jawa halus atau bahasa Belanda.

"Erga sama Raka baik-baik aja, kan?" tanya Jana khawatir.

"Mereka sih nggak pa-pa, kolam renang saya yang bermasalah," balas Asti sambil menggiringnya ke halaman belakang.

Langkah Jana langsung terhenti ketika melihat kolam renang berukuran kecil dan lebih cocok disebut *kiddy pool* (tapi Asti, yang bangga sekali karena punya kolam di halaman rumahnya menolak menyebutnya *kiddy pool*), sudah berlimpah busa warna putih.

"Erga sama Raka numpahin detergen ke dalam kolam," jelas Asti. "Saya lagi pergi ke dapur sebentar untuk ambil minuman, waktu saya balik keadaan udah begini."

"Seberapa banyak yang ditumpahin?" tanya Jana mencoba serius, padahal dalam hati dia ingin ketawa. Dia tidak tahu

dari mana Raka dan Erga mendapat darah kebandelan mereka, karena jelas-jelas dia tidak pernah sebandel ini waktu SD.

"Cukup untuk membuat kolam renang saya jadi begini," jawab Asti sambil melambaikan tangannya ke arah kolam renang dengan putus asa.

Tanpa meminta penjelasan lebih lanjut, Jana segera mencari Erga dan Raka lalu menggeret mereka untuk meminta maaf kepada Asti dan Bowin karena telah merusak acara ulang tahun itu.

"Saya minta maaf sekali soal ini. Tolong saya dikirimi tagihan untuk membersihkan kolam renang," ucap Jana sambil menyodorkan kartu namanya kepada Asti.

"Jeng Jana, mohon maaf lho, Jeng, kalo saya lancang. Saya tahu anak-anak seumuran Raka dan Erga memang suka bandel, tapi kok sepertinya mereka bandelnya luar biasa, ya?"

Jana mencoba tersenyum ketika mendengar komentar ini, meskipun dalam hati dia ingin meneriaki Asti agar tidak mengata-ngatai anak-anaknya. "Biasanya mereka nggak sebandel ini, tapi *babysitter* mereka baru berhenti dan saya belum dapat pengganti yang cocok untuk mereka," ucapnya semanis mungkin.

"Saya tahu Jeng sibuk, tapi apa nggak bisa Jeng berhenti kerja untuk jagain mereka?" Meskipun nada Asti lembut, Jana mendengar ada nada sinis di dalamnya.

"Asti, saya ini *single parent*. Kalo saya berhenti kerja, itu berarti anak-anak saya nggak bisa makan," ucap Jana ketus.

"Oh, Jeng, saya minta maaf. Saya nggak tahu."

Asti adalah jenis orang yang selalu mau tahu urusan orang lain, sehingga Jana hanya harus menunggu lima detik sebelum Asti menanyakan pertanyaan selanjutnya. "Ayah mereka ada di mana?"

Jana mengembuskan napasnya sebelum menjawab, "Ayahnya anak-anak sudah lama meninggal."

Suatu kebohongan besar, dia bahkan tidak tahu keberadaan laki-laki yang sudah menghamilinya itu. Mata Asti langsung terbelalak, dan sebelum dia bisa bertanya-tanya lagi, Jana langsung memotong, "Maaf, saya harus buru-buru. Sekali lagi saya mohon maaf soal ini, tolong saya ditelepon kalo tagihannya udah sampai."

Jana langsung meninggalkan Asti yang masih kelihatan penasaran. Dia tahu bahwa kehidupannya adalah suatu misteri di antara para orangtua teman-teman anak-anaknya. Kebanyakan dari mereka menyangka dia pasti menikah muda karena di umurnya yang baru 27 tahun dia sudah punya anak berumur tujuh tahun. Dia bahkan yakin bahwa beberapa dari mereka menudingkan jari padanya sebagai korban MBA alias *Married by Accident*. Tetapi dia sudah hidup dengan gosip-gosip itu semenjak kehamilannya dan dia sudah kebal.

Jana kembali menumpukan perhatiannya ke jalan raya menuju Rasuna Said. Dia memasuki area bangunan kantornya dan berhenti di depan lobi. Joko langsung mengambil alih posisinya di belakang setir. "Selamat pagi, Mbak," ucapnya.

"Pagi, Jok," balas Jana dan melangkah masuk ke bangunan kantor.

Jana memasuki ruang kerjanya tepat pukul 08.30. Dia meletakkan tas di atas meja dan tidak lama kemudian Caca, asistennya, melangkah masuk sambil membawa agendanya.

"Pagi, Bu," ucapnya. Jana hanya mengangguk dan duduk di kursi kerja.

"Ibu ada pertemuan dengan TO jam 09.30 untuk membicarakan tentang desain Mangga Dua; jam 11.30 ada pertemuan dengan Ibu Marlene tentang proyek di Yogya. Saya udah minta Joko supaya menjemput anak-anak dari sekolah

nanti, jadi Ibu nggak usah khawatir tentang itu. Dari jam 14.00 sampai 17.00 udah saya blok supaya nggak ada yang ganggu Ibu di kantor."

Jana sudah terbiasa dengan keefisienan Caca dalam mengatur jadwalnya sehingga dia hanya perlu mengangguk sebagai tanda setuju. Setelah Caca berlalu, Jana menyalakan komputer di mejanya dan menunggu hingga wajah Erga dan Raka menghiasi layar sebelum menyerang Outlook. Untungnya tidak banyak *e-mail* yang harus dijawab. Pukul 09.25 dia melangkah menuju ruang kerja TO, alias Tjakra Oetomo, bosnya. Tubuh Pak Tjakra yang tinggi besar sedang berdiri di hadapan beberapa maket gedung-gedung yang telah didesain oleh para arsitek dan dibangun oleh kontraktor di bawah pengawasannya.

"Pagi, Pap," ucap Jana lalu mencium pipinya.

"Pagi, Sayang," sambut Papi dan membalas ciuman Jana. "Ayo kita lihat desain kamu untuk Mangga Dua," lanjutnya.

Mereka berjalan menuju sebuah meja besar dan Jana membuka gulungan *plan* di genggamannya untuk diperiksa oleh Papi, yang langsung mengeluarkan kacamata baca dari kantong kemejanya. Setelah menenggerkan kacamata pada batang hidungnya, Papi membungkuk dengan pulpen merah di tangan kanan. Jana sadar bahwa untuk orang seumurannya, Papi masih kelihatan superfit dan ganteng dengan gaya *dandy* ala Sean Connery. Banyak orang mengatakan Papi orangnya "sulit" dan "keras" karena selalu menuntut yang terbaik dari semua orang, tetapi selama ini orang selalu menoleransi sikapnya karena dia adalah salah satu arsitek terbaik di Indonesia. Papi, seperti juga Eyang Kung, adalah pemegang tujuh puluh persen saham PT. Oetomo Jaya yang menguasai bisnis konstruksi pembangunan gedung-gedung di area Jawa dan

Bali. Di dalam keluarga Oetomo hanya ada dua jenis karier, yaitu arsitektur dan teknik lanskap. Semenjak kecil Jana sudah dipersiapkan oleh keluarganya untuk bergabung dengan perusahaan turun-temurun ini. Entah insiden horor apa yang akan terjadi kalau misalnya dia memutuskan berkarier di dunia lain. Kemungkinan Papi akan langsung kena *stroke*.

Beberapa menit kemudian, setelah Papi puas dengan coretannya, beliau menegakkan tubuh. Tangannya mendorong *plan* yang ketika dibentangkan di atas meja setengah jam lalu masih rapi dan bersih, dan sekarang kelihatan seperti salah satu adegan film *Texas Chainsaw Massacre*, ke arah Jana. Itulah Papi, semua orang yang berpikir beliau orangnya "sulit" dan "keras", jelas-jelas nggak pernah merasakan jadi anaknya. Kedua kata itu terlalu lembut untuk menggambarkan sikap Papi padanya. Di dalam kepala Jana, hanya ada satu kata yang bisa menggambarkan Papi, yaitu "*impossible*". Tidak peduli apa yang Jana sudah capai di dalam hidupnya, Papi tidak akan pernah puas. Sifat Papi itu semakin parah setelah Jana pulang dari Amerika, tanpa membawa ijazah dan hamil. Mungkin kalau dia membawa laki-laki yang sudah menghamilinya pulang, Papi dan Mami masih bisa menoleransinya. Masalahnya Jana yang saat itu patah hati dan super *pissed-off* dengan bajingan satu itu tidak sudi mengucapkan namanya.

Percakapan yang dia miliki dengan kedua orangtuanya delapan tahun lalu terlintas di benaknya.

"Siapa yang menghamili kamu, Jana?" teriak Papi.

"Cowok yang aku kenal di *frat party* beberapa bulan yang lalu," jawab Jana yang disambut pekikan, *"Oh, Lord, help us,"* dari Mami yang kini menatapnya seakan-akan dia memiliki tanduk.

Sepertinya beliau tidak percaya anaknya yang diajar untuk

menghadiri misa di gereja setiap minggu berkelakuan seperti perempuan jalang.

"Namanya siapa?" tanya Papi penuh selidik.

"I don't know," jawab Jana.

"Kamu bahkan nggak tahu namanya?" Papi sudah berteriak lagi dan Mami mencoba menenangkannya.

Papi menghela beberapa napas dalam sebelum berkata-kata lagi. "Apa dia tahu kamu hamil?" tanyanya dengan lebih tenang.

"Pap, gimana dia bisa tahu? Aku bahkan nggak pernah ketemu dia lagi setelah malam itu." Dalam hati Jana berharap dia tidak akan disambar petir karena sudah membohongi orangtua.

"*Oh my God*, Jana. Papi dan Mami membesarkan kamu lebih baik dari ini. Mami nggak percaya kamu bisa sebegini teledornya dengan hidup kamu. Muka Papi dan Mami mau dikemanain kalo tetangga sampe tahu kamu hamil tanpa suami?" ucap Mami yang kelihatan sudah siap menangis.

Sekarang giliran Papi mencoba menenangkan Mami sambil memberikan tatapan penuh tuduhan kepada Jana. Kalau saja tatapan bisa membunuh, Jana pasti sudah mati berlumuran darah. Setelah Mami lebih tenang, Papi berkata, "Jana, kamu lihat kan kehamilan kamu ini sudah membuat Mami stres? Apa kamu nggak kasihan sama Mami? Kamu harus menggugurkan kandungan kamu, Jana."

"Pap..."

"Sekarang, sebelum terlambat," potong Papi dengan nada meninggi.

"Papi..." Jana mencoba menyela tapi tidak dihiraukan.

"Papi akan cari tahu klinik aborsi yang bisa tutup mulut."

"Aku nggak mau aborsi, aku mau membesarkan bayi ini," teriak Jana mulai histeris.

"Dan apa rencana kamu untuk ngasih makan bayi ini?"

"Aku bisa cari kerja."

"Dan kerjaan jenis apa yang kira-kira bisa kamu dapatkan hanya dengan ijazah SMA, hah?"

"I don't know. Something."

Papi mendengus keras. "Kalo kamu pikir Papi akan ngebiarin kamu tinggal di rumah ini sementara kamu punya anak haram itu, kamu salah."

"Aku nggak perlu bantuan Papi, oke? Aku bisa berdiri sendiri."

"No... you cannot. You are a child!!!"

Dan Jana yang seumur hidupnya selalu taat dan sopan pada orangtua, untuk pertama kalinya meledak di hadapan mereka. *"Yes, I am a child,* yang masih suka bikin kesalahan dan perlu bimbingan orangtua. Tapi lebih dari itu, aku perlu *support* dari orangtua. Aku minta maaf karena udah ngecewain Papi, tapi keputusanku sudah bulat, aku nggak mau aborsi. Bayi ini nggak salah apa-apa, dan dia nggak seharusnya jadi sasaran cuma gara-gara kesalahan yang aku buat. Dia berhak hidup. Dan kalo Papi dan Mami nggak bisa nerima kenyataan itu hanya gara-gara malu sama tetangga, itu berarti Papi dan Mami nggak berhak mengenal anak ini."

Dan dengan dramatis Jana melangkah pergi, meninggalkan orangtuanya terbengong-bengong. Dia tidak bisa menghabiskan satu detik lagi di bawah atap Papi kalau beliau tetap memaksanya menggugurkan kandungannya dan memanggil anaknya "anak haram". Dia tidak tahu ke mana dia akan pergi meminta bantuan. Putra, adiknya yang baru saja menginjak bangku SMA masih tinggal dengan orangtua mereka dan di bawah kontrol mereka. Papi adalah anak tunggal, sedangkan Tante Mika, adik Mami, tinggal di Jepang. Untungnya dia

tidak perlu pusing lama-lama karena tanpa disangka-sangka, Papi menuruti permintaannya.

Sampai sekarang dia masih tidak percaya bahwa dia berani memberikan ultimatum seperti itu kepada orangtuanya, tapi setiap hari melihat Raka dan Erga, dia bersyukur telah melakukannya. Dan dia rasa Papi dan Mami juga merasakan hal yang sama karena mereka lebih memanjakan cucu-cucu mereka daripada dirinya.

"Masih banyak perbaikan yang perlu kamu lakukan untuk desain itu." Kata-kata singkat Papi menarik Jana dari masa lalu.

Jana tahu pertemuan mereka sudah berakhir ketika Papi meninggalkannya membereskan *plan* dan melangkah menuju mejanya. Jana baru saja mengambil satu langkah menuju pintu ketika Papi memanggilnya. "Jana, ada sesuatu yang Papi perlu bicarakan dengan kamu."

Hal pertama yang terlintas di kepala Jana adalah: *"Oh no, what did I do this time*?" Dari pengalaman, tidak pernah ada hal bagus yang mengikuti perintah itu. Dengan langkah ragu Jana menuju meja Papi. Perhatian Papi tertuju pada selembar kertas di hadapannya, yang kelihatan seperti undangan. Jana melirik amplop di atas meja, yang berlambangkan salah satu yayasan yang menerima sumbangan dari keluarga Oetomo setiap tahunnya.

"Ini undangan untuk acara penggalangan dana minggu depan. Papi mau kamu menghadiri acara ini." Papi meletakkan undangan yang tadi dibacanya di hadapan Jana, yang kini menatap Papi dengan sedikit mengerutkan dahi.

"Bukannya biasanya Papi yang selalu datang sendiri ke acara ini?" tanyanya bingung.

"Biasanya memang begitu, tapi ada bagusnya kamu mulai

lebih aktif mewakili Papi ke acara-acara seperti ini daripada ngedekam aja di rumah kayak kura-kura."

Jana hanya mengerlingkan matanya kepada Papi sebelum berkata, "Pap, aku punya anak kembar umur tujuh tahun. *Babysitter* dan sopirku baru aja berhenti, kerjaanku seabrek, aku nggak punya suami yang bisa bantu, mana aku ada waktu?"

"Kamu kan bisa titipin Erga dan Raka sama Mami dan Papi kalo kamu mau keluar," Papi bersikeras.

Jana menatap Papi curiga, tidak biasanya beliau sebegini ngotot menginginkannya muncul di hadapan publik. "Bukannya Papi bilang ke aku untuk nggak muncul di publik? Bahwa aku akan mempermalukan keluarga kalo melakukan itu?" tanya Jana curiga.

"Itu kan delapan tahun yang lalu waktu kamu hamil tanpa suami," balas Papi tenang.

"*So what*, sekarang aku *single mother*. Masih tanpa suami. Di mana bedanya?"

Papi mengembuskan napas dan berkata, "Papi cuma nggak mau kamu kesepian. Erga dan Raka juga udah semakin besar, mereka perlu figur laki-laki dalam kehidupan mereka."

Hah? Sejak kapan Papi jadi sentimentil begini? Jana menatap Papi tajam, kemudian menyipitkan matanya untuk lebih memastikan lagi. Laki-laki di hadapannya kelihatan seperti Papi, tapi jelas-jelas tidak bertingkah laku seperti Papi. Kalau dia ada waktu mungkin dia akan menginvestigasi hal ini lebih lanjut, tapi karena dia tidak ada waktu, akhirnya dia hanya berkata, "Aku harus membicarakan hal ini sama Erga dan Raka dulu, nanti Papi aku kasih tahu."

Tanpa menunggu balasan dari Papi, Jana langsung ngacir keluar dari ruangan itu.

TIGA

I'll keep you, my dirty little secret
Don't tell anyone or you'll be just another regret
Hope that you can keep it, my dirty little secret
Who has to know

MALAM itu, setelah anak-anak pergi tidur dan dia punya sedikit waktu untuk berpikir, Jana mengulang percakapannya dengan Papi tadi pagi. Terutama tentang menemukan figur laki-laki untuk Erga dan Raka. Akhir-akhir ini dia memang sudah memiliki percakapan ini dengan dirinya sendiri. Apakah dia telah melakukan hal yang benar dengan menyembunyikan Raka dan Erga dari Ben? *Goooddd!!!* Dia masih tidak percaya bahwa dia bilang sudah menggugurkan bayi mereka di *e-mail* terakhirnya kepada Ben. Entah apa yang Ben akan lakukan kalau dia sampai tahu Jana sudah membohonginya? Bayangan Ben mengulitinya sebelum membakarnya hidup-hidup terlintas di kepalanya.

Mungkin memang tiba saatnya untuk mulai *dating* lagi, meskipun prospek itu membuatnya panas-dingin nggak keruan. Ben adalah pacar pertama dan terakhirnya. Sejujurnya, dia bahkan tidak tahu cara *dating* yang benar. Apa yang dia alami dengan Ben bukanlah *dating*, lebih seperti: mereka

ketemu, makan siang, besoknya Ben menemaninya ke mana-mana, begitu juga dengan hari-hari berikutnya, dan sebelum dia menyadari apa yang sedang terjadi, mereka sudah pacaran. Tanpa Jana sadari, dia mengusap dadanya yang masih terasa sakit hingga sekarang mengingat apa yang telah Ben lakukan padanya.

Kalau memang mau mencari figur ayah untuk anak-anak dengan menikah lagi, dia harus melakukannya secepat mungkin. Karena Raka sudah pernah menanyakan keberadaan ayahnya ketika dia berumur empat tahun. Saking paniknya, bukannya menjawab pertanyaan itu, dia justru berkata, "Raka, habiskan makanan kamu."

Keesokan harinya tentunya dia langsung menelepon Mami dengan penuh kepanikan. Dan Mami membantunya memformulasikan jawaban yang mudah dimengerti oleh balita. Awalnya, dia tidak setuju dengan jawaban itu, tapi ketika mendengar Mami mengomel, "Apa kamu lebih memilih bilang ke mereka kalo ayah mereka itu bajingan cap kodok ngorek yang udah menghamili kamu dan tidak bertanggung jawab?", dia tidak punya pilihan. Untungnya dia tidak perlu menggunakan respons itu hingga beberapa bulan kemudian, ketika Erga mencegatnya dengan pertanyaan yang sama.

Jana mendudukkan Erga di pangkuannya dan berbisik, "Erga dan Raka punya ayah kok. Tapi dia udah nggak sama kita lagi. Dia ada di surga, sama Tuhan dan malaikat-malaikatnya."

"Ayah Erga orang baik dong ya, karena kalo nggak kan nggak masuk surga?"

Kalau dibandingin sama *serial killer* mungkin, omel Jana dalam hati, tapi dia berkata dengan penuh senyum, "Paling baik di seluruh dunia ini."

Jana bersyukur pertanyaan itu tidak pernah diajukan lagi oleh anak-anaknya, tapi dia tahu dia sedang duduk di atas bom waktu. Sebentar lagi mereka akan beranjak dewasa, dan penjelasan yang pernah dia berikan tidak akan cukup lagi. Dia tahu bahwa mereka berhak mengetahui yang sebenarnya. Mereka berhak mengenal Ben dan Ben mengenal mereka.

Ben... terakhir kali dia bertemu dengannya adalah akhir April delapan tahun yang lalu. Seperti apa dia sekarang? Apa dia masih memiliki senyumnya yang mematikan? Senyuman yang tidak bisa dia hindari, terutama karena Erga dan Raka memiliki senyuman yang sama, berikut lesung pipi di pipi kiri mereka. Suatu persamaan yang langsung membuatnya menangis tersedu-sedu ketika pertama kali melihatnya. Seakan itu belum cukup parah untuk dihadapi oleh ibu tunggal yang masih patah hati, semakin lama dia menghabiskan waktu dengan anak-anaknya, semakin dia sadar bahwa mereka lebih mirip Ben daripada dirinya. Mulai dari rambut ikal, mata dalam, dan alis tebal. Seakan kemiripan wajah belum cukup, aroma mereka juga mengingatkannya pada Ben.

Memori akan hari pertamanya berkenalan dengan Ben memenuhi ingatannya. Hari itu adalah orientasi pelajar asing Iowa State. Dia bukanlah jenis orang yang bisa langsung membuka pembicaraan dengan orang lain, belum lagi karena dia harus menggunakan bahasa Inggris ketika melakukannya. Pada dasarnya hari itu adalah hari paling menakutkan sepanjang hidupnya. Dia merindukan sobat-sobatnya yang terpaksa dia tinggalkan karena Papi bersikeras agar dia mendapatkan pendidikan di Amerika. Dia sebetulnya sudah diterima di jurusan arsitektur di universitas lokal yang menurutnya cukup bonafide, tetapi Papi bersikeras agar dia berangkat ke Iowa. Dia menangis selama seminggu karenanya. Akhirnya Mami

yang tidak tega melihatnya, menghampirinya dan menjelaskan semuanya.

"*Otome*," ucap Mami sepelan mungkin dan Jana tahu bahwa dia harus mendengarkan apa pun yang akan dikatakan beliau, karena Mami hampir tidak pernah menggunakan bahasa Jepang, bahasanya *Sobo*, yaitu ibu Mami yang memang orang Jepang.

"Mami minta kamu turuti kemauan Papi, ya. Mami janji bahwa inilah yang terbaik untuk kamu," lanjut Mami pelan.

"Tapi, Mam... kenapa harus Amerika? Aku nggak kenal siapa-siapa di sana, Mam," balas Jana di antara tangisnya.

"Kamu kan bisa cari teman baru di sana. Bukannya Adriana ada di Amerika?" Mami menyebutkan salah satu sobatnya.

"Tapi Adri di DC, Mam. Itu jauh dari Iowa." Jana mencoba mengontrol tangisnya. Dia sudah mencabik-cabik tisu yang ada di genggamannya sampai tidak berbentuk lagi.

Mami menarik napas dalam, kemudian berkata, "Papi kamu ngotot mau kamu pergi ke Amerika karena anak Oom Sofyan kuliah di sana."

Dan pada saat itu Jana mengerti apa yang dimaksud Mami. Papi yang superkompetitif, ingin menunjukkan kepada Oom Sofyan, saingan beratnya, bahwa anaknya pun bisa kuliah di Amerika. Ya ampuuunnn... dia tidak menyangka bahwa ego Papi sebegitu besarnya sehingga tidak menghiraukan keinginan anaknya.

"Apa aku akan pernah bisa ngambil keputusan sendiri, Mam?" tanya Jana pada Mami yang menatapnya terkejut.

"Kamu nih ngomong apa sih? Papi dan Mami selalu ngebolehin kamu ngambil keputusan sendiri," bantah Mami.

"Oh ya? Coba Mami pikir... apa pernah Papi dengerin apa yang aku mau?" tantang Jana.

Untuk beberapa detik Mami hanya bisa terdiam, tapi beliau dibesarkan dengan budaya Jepang yang keras, di mana seorang perempuan tidak bisa menentang kata-kata kepala keluarga. Mami bangkit dari sisi Jana dan berjalan menuju pintu. "Kamu sekarang mungkin nggak ngerti kenapa Papi mau kamu pergi ke Amerika, tapi nanti waktu kamu lulus dan kerja untuk Papi, kamu akan ngerti." Dan hanya dengan kata-kata itu Mami meninggalkan Jana sendiri di kamarnya, menangisi nasibnya.

Sebulan kemudian, Jana menemukan dirinya di sebuah ruang pertemuan besar di kampus Iowa State. Dia berpapasan dengan beberapa bule yang sepertinya sedang berbicara dalam bahasa Jerman. Kemudian ada seorang cewek yang sedang berbicara dalam bahasa Inggris tetapi dengan aksen Rusia yang sangat kental sehingga tidak pasti apakah cewek itu memang sedang berbicara dalam bahasa Inggris.

"Hey, you look lost. Can I help you with anything?"

Jana menoleh kepada cewek yang baru berbicara padanya dan harus menunduk karena cewek itu ternyata jauh lebih pendek darinya. Jana yakin tinggi cewek itu bahkan tidak mencapai 150 sentimeter. Cewek itu mengenakan kacamata minus yang cukup tebal sambil menggenggam suatu papan dengan beberapa kertas yang dijepit di atasnya. Jana melirik stiker yang ditempelkan pada dada kirinya, yang bertuliskan "Sabrina".

"I'm Sabrina, by the way," ucap cewek itu sambil menunjuk stikernya. *"What's your name?"*

"Saya... *I mean I'm Jana Oetomo,"* ucap Jana dengan gugup.

"Jane?" tanya Sabrina dengan nada tidak pasti.

"No no... not Jane. It's Jana."

Dia baru tiba di Amerika beberapa hari yang lalu dan dia sudah harus membetulkan kesalahan penyebutan namanya

sekitar seratus kali. Dia betul-betul merindukan negaranya, teman-temannya, dan orang-orang yang akan langsung mengerti jika dia mengatakan bahwa namanya Jana dengan huruf "J" yang dibaca seperti "J" pada kata *"Japan"*, bukan "H" pada kata *"Hello"*. Dia mulai merasa jengkel pada orang-orang yang memanggilnya "Jane" atau "Hana". Sabrina melirik papan yang ada di hadapannya. Mulutnya komat-kamit. *"Oh, here you are. You're the Indonesian girl,"* ucapnya setelah beberapa menit. *"Welcome to Iowa State,"* lanjutnya dengan ceria. Jana hanya bisa mengangguk.

"We have an Indonesian guy who volunteers to help. Let me see... he was here a second ago." Sabrina memutar kepalanya ke kiri dan ke kanan, lalu tanpa Jana sangka-sangka gadis itu mulai loncat-loncat di hadapannya. Jana hanya menatap Sabrina sambil mencoba menahan senyum. Jelas-jelas pendapat orang Asia bahwa semua orang bule bertubuh tinggi dan langsing sudah salah kaprah.

Dia berusaha untuk tidak menutup telinganya ketika Sabrina berteriak keras, *"Ben, Beee... nnn. Come here, I need you."*

Beberapa detik kemudian dia mendengar suara laki-laki di belakangnya berkata, *"God, stop waving at me like a crazy person, Sabs. We're in civilization for chrissake."*

Jana memutar seluruh tubuhnya untuk bisa melihat cowok yang berdiri di belakangnya dan matanya jatuh pada dadanya. Dia harus mundur selangkah untuk bisa melihat wajahnya karena cowok itu tinggi sekali. Dan ketika matanya akhirnya bisa menatap wajah cowok itu, Jana hanya bisa menganga. *Holy mother of Jesus!!!* Ini adalah cowok Indonesia paling ganteng yang pernah dia lihat dengan mata kepala sendiri sepanjang hidupnya. Koreksi, ini adalah cowok paling ganteng yang pernah dia lihat sepanjang hidupnya, TITIK! Cowok itu se-

dang tersenyum, dan Jana bisa melihat lesung pipi pada pipi kirinya. Anehnya, lesung pipi itu tidak membuatnya kelihatan seperti banci, justru membuatnya lebih maskulin.

"Ben, meet Jana, she's from Indonesia too," ucap Sabrina tanpa menghiraukan nada sinis Ben beberapa saat lalu dan dengan bangganya memperkenalkan Jana.

Ben mengalihkan perhatiannya ke Jana dan berkata, "Halo," dengan ramah. Dia lalu menyodorkan tangannya.

"Halo," balas Jana yang otomatis meraih tangan itu.

Dan sumpah mati, dia merasakan aliran listrik ketika telapak tangan mereka bersentuhan. Rasa aman dan nyaman langsung menyelimutinya. Sesuatu yang sangat jarang terjadi mengingat dia tidak pernah merasa cukup nyaman dengan kaum cowok sampai bisa menjalin hubungan dengan mereka. Jangankan menjalin hubungan, berteman dengan mereka saja dia tidak berani. Oleh karena itu, dia langsung tahu bahwa Ben adalah *boyfriend material*. Menurut Dara, salah satu sobatnya yang jauh lebih berpengalaman dengan hal-hal yang berhubungan dengan cowok, hanya ada tiga jenis cowok di muka bumi ini. Pertama, cowok yang hanya bisa jadi teman karena meskipun mereka bisa membuat kita merasa nyaman, bayangan mencium mereka membuat kita menggelengkan kepala kuat-kuat; kedua, cowok yang cuma bagus untuk dilihatin karena selain tubuh dan wajah, tidak ada lagi yang menarik tentang mereka; ketiga, cowok yang merupakan *boyfriend material*. Mereka bukan saja ganteng nggak ketolongan, tapi juga membuat kita merasa nyaman dengan mereka.

Dan Ben *is definitely boyfriend material*. Kesadaran ini membuat Jana terkesiap dan buru-buru menarik tangannya. Ben kelihatan terkejut dengan reaksinya dan kini menatapnya dalam, seakan sedang mencoba membaca pikirannya. Takut bah-

wa Ben betul-betul akan bisa membaca pikirannya, Jana langsung menunduk.

"Okaaa...yyy, I'll let you guys get acquainted while I'll go greet other students."

Kata-kata Sabrina membuat Jana mendongak siap protes, tapi Sabrina sudah menghilang dari peredaran, meninggalkannya sendiri dengan Ben.

"Kamu dari mana?" tanya Ben sambil tersenyum.

Lesung pipi Ben membuatnya sulit memikirkan jawaban pertanyaan itu. Jana menelan ludah sebelum berkata, "Aku tadi dari Eaton Hall. Aku tinggal di sana."

Ben langsung menyeringai ketika mendengar jawaban itu. Membuat Jana sadar bahwa dia sudah salah mengartikan pertanyaannya. Buru-buru dia menutup mata saking malunya. "Itu bukan maksud pertanyaan kamu, ya?" tanyanya dengan hati-hati sambil membuka satu matanya dan melihat Ben sedang menggelengkan kepalanya.

Tapi setidak-tidaknya Ben masih tersenyum, yang berarti dia tidak menganggapnya cewek idiot. "Aku dari Jakarta," ucap Jana secepat mungkin.

Ben mengangguk dan bertanya lagi. "Di sini rencananya mau ambil jurusan apa?"

"Arsitektur."

"Oh ya?"

Jana tahu bahwa dia seharusnya menanyakan hal yang sama kepada Ben, karena itulah sopan santun, tapi otaknya seperti sedang kena *brain freeze*. Untuk pertama kalinya Jana mengerti ungkapan *"love at first sight",* karena dia sedang mengalaminya dengan Ben.

LOVE AT FIRST SIGHT, nenek moyang lo!!! Kalau saja dia tahu hubungannya dengan Ben akan berakhir seperti itu, dia tidak akan sudi mengenalnya. Tapi itulah masalahnya dengan

cinta. Cinta membuat kita buta dan rela melakukan hal-hal yang biasanya tidak akan kita lakukan. Kalau dipikir-pikir lagi, orang yang sedang jatuh cinta sudah seperti orang mabuk, tapi efek samping mabuk masih lebih mendingan. Setidak-tidaknya mereka hanya perlu berurusan dengan kepala pusing besok paginya gara-gara *hangover*, tapi kalau putus cinta? Bah! Efek sampingnya bukan hanya kepala pusing, tapi hati remuk dan masalah mental yang bahkan nggak bisa dibantu oleh terapi seumur hidup.

Nggak, tidak peduli apa yang terjadi, Ben tidak akan pernah tahu tentang keberadaan anak-anaknya. Dia akan mencari laki-laki yang jauh lebih layak untuk menjadi seorang suami dan ayah bagi anak-anaknya. Untung saja tidak ada yang tahu identitas Ben, dan dengan paras kebule-bulean kedua anaknya, Papi dan Mami berkesimpulan bahwa ayah mereka adalah seorang bule bejat yang sudah menghamilinya. Dan Jana tidak pernah membetulkan kesalahkaprahan itu. Entah apa yang akan mereka pikirkan kalau sampai tahu bahwa bukan bule bejat yang sudah menghamilinya, tapi laki-laki Indonesia bejat. Ya, Ben adalah *dirty little secret*-nya yang akan dia simpan sampai mati.

***

Keesokan paginya Jana terbangun dan memori tentang Ben kembali melandanya. Kini tentang apa yang terjadi setelah mereka berkenalan. Sepanjang orientasi Ben tidak habis-habisnya menatapnya sampai dia salah tingkah. Tatapan itu begitu *intense*, sampai cewek Malaysia bernama Nurul yang duduk di sebelahnya mengomentari, "Dia *pakwa you ke*?"

Jana betul-betul tidak tahu apa yang dimaksud oleh Nurul.

Banyak orang bilang Bahasa Indonesia dan Melayu itu mirip, tapi Jana bisa yakinkan bahwa itu tidak benar sama sekali.

Melihat kebingungan pada wajahnya, Nurul berbisik, "Dia *boyfriend you*?"

"Oh, bukan. Saya baru kenal dia."

"Mmmhhh, kalau baru kenal, dia macam *stalker je kan? Asyik je dia tengok you*."

Membutuhkan waktu beberapa menit bagi Jana untuk mencerna kata-kata Nurul, dan ketika dia memahaminya, buru-buru dia menutup mulutnya sebelum ada orang mendengar cekikikannya. Untungnya pada detik itu orientasi berakhir. Jana baru saja *say goodbye* pada Nurul yang akan kembali ke asramanya ketika sadar bahwa Ben sudah berdiri di ujung baris kursinya, menunggunya. Dengan sedikit tidak pasti Jana berjalan mendekatinya.

"Kamu ada rencana apa setelah ini?" tanya Ben.

"Cari makan siang, terus balik ke Eaton," jawab Jana.

"Oh, *good*. Aku juga mau makan siang. Aku tahu tempat makan enak deket Eaton, kita bisa makan siang sama-sama. Abis itu aku bisa anter kamu pulang."

Yang terlintas di kepala Jana ketika mendengar ajakan ini adalah: "Hah??" yang diikuti dengan, "Maksud lo??!!"

"A-aku..." Jana tergagap.

Pikirannya *blank*. Dia betul-betul tidak tahu bagaimana menangani situasi ini. Oh, andaikan dia Dara, dia pasti tahu respons terbaik untuk situasi seperti ini. Santai, Jana, santai. Cowok ini ramah aja sama elo karena sama-sama orang Indonesia. Ini bukan *date or anything like that*, ucap Jana dalam hati.

"*C'mon it's just lunch*. Kamu toh harus makan juga. Kenapa nggak makan sama aku aja?" ucap Ben dengan nada sedikit memohon.

OH... MY... GOD. It is a date. Seumur hidupnya, tidak pernah ada cowok yang berani mengajaknya nge-*date*. Beberapa kali dia mendengar bahwa ada segelintir cowok yang tertarik padanya, tapi tidak ada dari mereka yang berani maju. Mereka terlalu takut dengan dirinya yang dikenal sebagai cewek paling pintar satu sekolah. Dan sekarang Ben sedang mengajaknya nge-*date,* satu jam setelah mereka kenalan. Hanya ada dua kemungkinan, cowok ini memang nekat atau seperti yang Nurul bilang, seorang *stalker*.

"Aku janji kita nggak akan lama. Paling sejam. Kita bisa makan burger. Kamu suka burger, kan?"

Jana hanya mengangguk, masih tidak bisa berkata-kata.

"*So*, makan burger sama aku," tandas Ben.

"*I don't think...*"

Seperti membaca keraguannya, Ben menghaluskan nada bicaranya dan berkata sambil tersenyum, "Sumpah aku bukan *stalker*, aku cuma mau makan siang sama kamu."

Wow, cowok ini benar-benar jujur mengemukakan maksudnya, tanpa basa-basi. Jana mendapati dirinya tidak bisa menolak dan tanpa dia sadari sudah mengangguk.

"*Awesome. Let me say goodbye to these people and we can go*," ucap Ben dengan senyum lebar.

Jana hanya perlu menunggu kurang dari lima menit sebelum Ben muncul lagi di hadapannya. "Yuk," ucapnya dan menggiring Jana ke luar ruangan.

Sepanjang perjalanan menuju Union Drive yang biasanya hanya memakan waktu sepuluh menit jalan kaki, hari ini molor menjadi dua puluh menit gara-gara mereka harus berhenti beberapa kali karena Ben berpapasan dengan kenalannya. Ben tidak pernah menyapa duluan, selalu mereka. Kelihatannya dia cukup populer di kampus ini, karena orang-orang itu kelihatan betul-betul senang melihatnya. Semuanya memberikan

tatapan ingin tahu ketika melihatnya bersama cewek tidak dikenal, tapi hanya beberapa dari mereka yang dikenalkan Ben padanya. Beberapa menit kemudian mereka sampai di Marketplace, salah satu dari banyak tempat makan dalam kampus.

"Apa kamu udah pernah makan di sini?" tanya Ben sambil berjalan menuju konter burger.

"Udah, tapi belum pernah coba burgernya."

"Aku jamin kamu pasti suka. *Cheeseburger* di sini yang paling enak di seluruh kampus..."

Omongan Ben terpotong oleh teriakan seorang wanita kulit hitam berukuran besar. "Benjiii... *you're back!!!*"

Wanita itu sedang tersenyum lebar dan mempertontonkan deretan giginya yang putih. Ben membalas sapaan itu dengan tidak kalah ramahnya. Tidak lama kemudian mereka bertukar cerita tentang liburan musim panas. *Whoa*, bukan saja Ben memiliki banyak teman, tapi mereka sepertinya datang dari berbagai kalangan. Harus Jana akui, dia cukup terkesan melihatnya. Selain keluarga, Papi dan Mami hanya memperbolehkannya bergaul dengan teman-teman dari sekolah. Entah apa yang akan terjadi kalau dia berani berteman dengan orang dari kalangan yang mereka nilai di bawah mereka.

"I guess you want that cheeseburger with lots of fries then, huh?"

"Yes, Miss Rita. Can we have two of those, please."

Miss Rita terkekeh. *"Boy, I don't know how many times I've told you to just call me Rita."*

"Nawww, I like calling you Miss Rita," canda Ben.

Miss Rita memberikan pesanan mereka sambil geleng-geleng kepala. *"You two have a good day now."*

Jana hanya mengangguk dan mengikuti Ben yang sudah berjalan menuju konter minuman. Mereka sama-sama mengambil sebotol air putih sebelum menuju sebuah meja kosong.

"Aku sangka nama kamu Ben," ucap Jana setelah dia duduk.

"Namaku memang Ben," balas Ben dengan wajah sedikit bingung.

"Jadi kenapa Miss Rita manggil kamu Benji?"

Ben terkekeh sebelum berkata, "Oh, itu *nick name* yang dikasih Miss Rita waktu aku kerja di sini semester lalu."

Jana langsung tersedak potongan burger yang baru saja ditelannya dan untuk beberapa menit dia terbatuk-batuk. Ben langsung berdiri dan menepuk-nepuk punggungnya.

"Makannya pelan-pelan, Jan."

Andaikan saja Ben tahu bahwa alasan Jana tersedak adalah bukan karena dia makan terlalu cepat, tapi karena pengakuan tanpa malu-malu Ben bahwa dia pernah bekerja di kantin sekolah. Mami dan Papi bisa pingsan kalau dia membawa Ben pulang untuk dikenalkan kepada mereka. Prospek ini membuat Jana tersenyum dalam hati.

EMPAT

The way she feels inside
Those thoughts I can't deny
These sleeping thoughts won't lie

ENTAH sudah berapa lama Ben memandangi layar ponselnya yang memampangkan nomor ponsel Jana, yang dia dapatkan setelah meneror seorang laki-laki yang dia kenal waktu kuliah dan tidak sengaja ketemu lagi, yang kenal seseorang, yang kebetulan mengenal Jana. *God*, laki-laki itu pasti mengira dia orang paling aneh sedunia dengan aksi terornya untuk mendapatkan nomor telepon Jana, *but who cares*, yang penting sekarang dia bisa menelepon Jana. Selama bertahun-tahun dia sudah mencoba banyak cara untuk mencari perempuan itu. Mulai dari mengirimkan berpuluh-puluh *e-mail* yang nggak pernah dibalas, menguntit Suki, mantan teman sekamar Jana, selama berbulan-bulan sampai cewek itu mengancam akan ke polisi untuk minta *restraining order*, hingga mengaduk-aduk Friendster, Facebook, LinkedIn, dan MySpace, tapi semuanya berakhir nol besar.

Dia juga mencoba meng-Google nama "Jana Oetomo", tapi nama itu pun tidak keluar di mana pun. Akhirnya dia harus

menyerah. Pada saat itu, dia baru menyadari betapa sedikit informasi yang dia tahu tentang Jana. Dia bahkan tidak tahu nama kedua orangtuanya atau apa pekerjaan mereka. Selama waktu yang singkat dulu, Jana hanya bercerita tentang betapa *strict* orangtuanya, itu saja. Dan Ben belum segitu gilanya atau kayanya sampai mau menyewa tenaga profesional untuk mencari Jana. Jana memang selalu lebih tertutup daripada dirinya, dan selama mereka pacaran, dia tidak pernah bertanya terlalu banyak, takut membuat Jana merasa tidak nyaman. Suatu fakta yang membuatnya ingin menendang dirinya sendiri ketika Jana menghilang tanpa jejak. Melihat ponsel di genggamannya membuatnya kembali lagi ke delapan tahun yang lalu, seminggu setelah Jana kabur dari apartemennya. Entah berapa kali dia menelepon nomor kamar Jana di Eaton Hall sehingga membuat Suki kedengaran sudah siap membunuhnya.

"She is not here!!!"

Mendengar nada Suki yang mendekati bentakan, membuat persepsi Ben tentang cewek-cewek Jepang yang lemah lembut dan penuh senyum berubah 180 derajat. Tanpa menghiraukan nada bicara Suki, Ben bertanya, *"Do you know where she is?"* Untuk lebih meyakinkan dia menambahkan,*"I really REALLY need to talk to her."*

Ben tahu dia kedengaran merengek, tapi dia tidak peduli. Selama dua hari setelah pertengkaran mereka, pikirannya campur aduk. Dia sama sekali nggak bisa mikir, padahal dia seharusnya belajar untuk ujian akhir semester minggu depan. Awalnya dia masih dalam tahap *shock* dan yang terlintas dalam pikirannya adalah bahwa semua ini hanya mimpi buruk, bahwa sebentar lagi dia akan bangun dan mendapati dirinya hanya sebagai anak kuliahan yang masalah terbesarnya adalah untuk me-*maintain* IPK-nya agar tetap di atas 3.5. Ke-

tika sadar bahwa ini bukanlah mimpi, tapi kenyataan, kemarahan datang.

Segala tuduhan dan sumpah serapah keluar dari mulutnya. Dia yakin Jana sengaja membuat dirinya hamil. Bahwa Jana sudah merencanakan malam itu, dan dia, sebagai cowok blo'on, tidak tahu sama sekali dirinya sedang dijebak. Mereka memang sudah berhubungan intim beberapa kali dengan mengenakan kondom, karena Jana tidak mau minum pil *birth control*. Tapi kemudian mereka mulai lebih berani dengan berhubungan seks tanpa mengenakan kondom kalau tubuh Jana sedang tidak fertil. Dan minggu itu adalah salah satu minggu tidak fertilnya. *Shit*, dia seharusnya tidak pernah percaya kata-kata yang keluar dari makhluk yang masih bisa hidup setelah mengalami perdarahan selama lima hari. Oleh karena itu, dia menolak menelepon Jana duluan. Prinsipnya mengatakan pihak yang salahlah yang harus meminta maaf duluan, dan menurutnya itu adalah Jana.

Tapi setelah semua kemarahannya reda, rasa bersalah datang. Dia seharusnya tidak *blow-up* seperti itu di hadapan Jana. Dia lebih tua dari Jana dan lebih berpengalaman, tapi yang lebih penting lagi, dia seorang laki-laki, jadi seharusnya lebih analitis dan berkepala dingin dalam menghadapi krisis. Setelah dia pikir-pikir lagi, ada banyak solusi lain yang bisa mereka pertimbangkan selain aborsi. Ya Tuhan, dia sudah meminta Jana membunuh anak mereka. Dan dengan rasa bersalah, kekhawatiran pun muncul. Apakah Jana sudah menggugurkan kandungannya? Apa Jana betul-betul serius ketika dia berkata mereka putus? Apa dia baik-baik saja?

"Just like the last time I told you, I don't know where she is. I'm not the boyfriend who she has been spending so much time with."

Kata-kata Suki kali ini membuat Ben bertanya-tanya apa

jangan-jangan Jana meminta Suki untuk tidak memberitahukan keberadaannya kepada Ben. Bahwa Jana ada di dalam kamar ketika dia menelepon, atau bahkan duduk di samping Suki, mendengarkan percakapan mereka. Tapi itu tidak mungkin, karena meskipun Suki teman sekamar Jana selama tahun pertamanya di Iowa State, Suki bukanlah teman baik yang bisa diajak bersekongkol untuk melakukan hal seperti ini. Mereka bahkan nggak pernah *hangout* bareng. Mereka hanya teman sekamar, titik.

Tapi, apa ada kemungkinan dia salah menilai situasi ini? Mungkin karena *desperate* dan tidak memiliki orang lain lagi yang bisa diajak bicara, Jana menceritakan kejadian di antara mereka kepada Suki. Dan sebagai cewek, Suki merasa tersinggung juga atas kelakuan Ben dan setuju menjauhkannya dari Jana.

"Just tell me the truth. Is she with you right now?"

"I already told you. She's not here!!!" teriak Suki, sebelum mulai ngedumel dalam bahasa Jepang yang Ben yakin berisi makian tentangnya.

Dia tidak punya waktu untuk mendengar Suki ngedumel dan memotong, *"Did she tell you where she's going?"*

"No!!! And even if she did, I won't tell you," kata Suki dan langsung menutup telepon.

"Hello... Hello... Goddamn it!!!" teriak Ben frustrasi.

Buru-buru dia mengambil kunci dan lari keluar menuju mobil. Dia harus segera ke Eaton hall, dia yakin Jana sekarang ada di kamarnya. Sepanjang perjalanan dia mengomeli dirinya sendiri. Bagaimana dia bisa sebegini butanya selama beberapa hari ini? Kenapa dia bahkan tidak menyangka sampai beberapa detik yang lalu bahwa Suki sudah berbohong padanya? Kenapa dia tidak punya inisiatif untuk mencegat Jana di kelas-kelasnya, toh, dia tahu jadwalnya? Atau lebih baik lagi, tong-

krongin Eaton Hall sampai Jana muncul, toh cepat atau lambat dia harus pulang juga.

Sepuluh menit kemudian dia sampai di Eaton Hall. Dia parkir di tempat pertama yang dilihatnya, yang ternyata tempat parkir penyandang cacat, tapi dia tidak peduli. Ketika sampai di depan pintu gedung dan sedang memikirkan cara masuk padahal tidak memiliki kartu residensi, dia melihat serombongan cewek baru akan keluar. Tanpa peringatan, dia langsung menerobos rombongan itu dengan paksa dan berlari menuju kamar Jana. Dia mendengar beberapa dari mereka meneriakkan sumpah serapah padanya, yang dia biarkan tidak terjawab.

Dia baru saja memasuki lorong tempat kamar Jana terletak ketika dia melihat Suki dan... *no fucking way*, Jana, sedang berjalan ke arahnya. Dua cewek itu membawa ransel yang kelihatan cukup berat, kemungkinan dalam perjalanan menuju perpustakaan untuk belajar. Tentu saja Jana, cewek paling pintar yang pernah dia pacari, siap menghadapi ujian akhir semester, tidak peduli bencana apa yang sedang dia hadapi dalam kehidupannya. Sedangkan Ben sudah kalang kabut nggak keruan.

Dan sebelum menyadari apa yang dia lakukan, dia sudah menyerukan nama Jana. Ben mendengar Jana terkesiap. Satu detik Jana menatapnya dengan mata melebar, terkejut melihatnya, dan detik selanjutnya dia sudah lari seakan bokongnya kebakaran menuju kamarnya di ujung lorong. Ben membutuhkan beberapa detik untuk menyadari bahwa Jana lari darinya, kemungkinan akan mengunci diri di dalam kamar dan menolak berbicara dengannya. Buru-buru dia lari mengejarnya, tapi terlambat, karena Jana sudah menghilang ke dalam kamar dan buru-buru menutup pintu dengan bantingan yang cukup keras. Ketika Ben sampai di depan pintu, dia

langsung mencoba memutar gagang, tapi tidak berhasil. Seperti dugaannya, Jana sudah mengunci pintu itu.

"Jana, tolong buka pintunya. Aku perlu ngomong sama kamu," ucap Ben sambil mengetuk pintu itu dengan cukup keras.

Sunyi. "Jan, *please... just talk to me, okay*," pintanya lagi.

"Dude, she doesn't want to talk to you. Just leave her alone," ucap Suki yang tanpa disangka-sangka sudah berdiri sambil bertolak pinggang di samping Ben.

Cewek satu ini kemungkinan keturunan Ninja karena bisa bergerak tanpa sepengetahuannya. *Well*, keturunan Ninja atau bukan, dia akan mencekiknya kalau cewek ini mencoba mencampuri urusannya.

"This is between her and me. Just stay the hell out of this, okay," bentak Ben.

Suki kelihatan tersinggung karena dibentak, tapi dia tidak berkata-kata lagi.

"Jana, *open the door*," pinta Ben.

"*Go away*, Ben."

Mendengar suara Jana untuk pertama kali setelah seminggu ini, membuat lutut Ben lemas dan untuk beberapa detik dia lupa tujuannya datang ke sini, tapi kemudian dia dapat mengontrol reaksi tubuhnya dan berkata, "Nggak, aku nggak akan pergi sampe kamu ngomong sama aku, *goddamnit*." Setelah lima detik dan pintu masih tertutup, Ben menggedor pintu itu sekencang-kencangnya sambil berteriak, *"Open the damn door!"*

"*NO*!" balas Jana tegas.

Pintu-pintu kamar di sepanjang lorong mulai terbuka satu per satu dan beberapa kepala melongok ke luar untuk melihat keributan apa yang terjadi pada Selasa malam begini.

"Buka pintunya, Jana. Sumpah mati aku akan dobrak pintu

ini kalo kamu nggak buka pintu. Keluar sini dan ngomong sama aku."

Kesunyian membalasnya, dan Ben betul-betul tidak tahu apa lagi yang harus dia lakukan sekarang. *God*, dia tahu dia menjadi laki-laki brengsek, tapi apa dia sebegitu tidak berharga sampai Jana bahkan tidak mau bertatap muka dengannya?

Dengan penuh kesal dan sesal, dia meninju pintu kamar Jana dua kali hingga retak. *"OPEN THE DOOR,"* teriaknya.

Dia mendengar beberapa tetangga Jana yang memang cewek semua, berteriak kaget melihat keganasannya. Sejujurnya, dia sendiri kaget. Lalu salah satu dari mereka berteriak, *"Somebody call campus security!"*

SHIT!!! Dia hanya memiliki beberapa menit sebelum polisi kampus muncul dan mendendanya karena masuk ke properti orang tanpa diundang atau lebih parah lagi, melemparkannya ke penjara karena merusak properti kampus.

"Fine. Kamu nggak mau ngomong sama aku, *fine*. Kamu mau putus sama aku, itu juga nggak pa-pa. Aku cuma mau tahu apa yang udah kamu lakukan dengan bayi kita."

Tidak ada respons sama sekali dari balik pintu, dan Ben mendesah panjang. Dia baru saja akan mengucapkan kalimat selanjutnya ketika dari sudut mata dia melihat polisi kampus muncul di ujung lorong. *SHIT, SHIT, SHIT!!!* Dia buru-buru ngacir menuju pintu darurat di sebelah kanan dan lari secepatnya menuju mobil, tidak menghiraukan teriakan orang-orang yang memintanya berhenti.

Semua memori itu tiba-tiba membuat Ben kehabisan napas. Setiap kali Jana terlintas di kepalanya, inilah reaksi yang dia dapatkan. Tidak peduli sudah berapa banyak wanita yang berseliweran di dalam hidupnya, sebelum dan setelah itu, hanya Jana yang mampu mengacak-acak emosinya seperti ini.

Ben meletakkan ponselnya di atas meja dan mengusap wajahnya. Dia akan menelepon Jana, tapi tidak sekarang. Dia belum siap melakukannya.

***

Ben sedang berkonsentrasi penuh membalas *e-mail* yang dikirim oleh salah satu anggota timnya di Chicago ketika ponselnya berdering. Nama Eva berkedip-kedip di layar. Eva tidak pernah meneleponnya selama dia di Jakarta, biasanya kakaknya ini langsung nongol saja. Dengan sedikit waswas, Ben buru-buru menjawab panggilan itu.

"Hey, Ev, everything okay?"

"Yeah, everything's good," balas Eva ceria dan Ben mengembuskan napas lega. "Kamu lagi ngapain?" lanjut Eva.

"Ini baru kelar bales *e-mail* dari kantor," jawab Ben sambil menekan tombol *send* lalu mulai membaca *e-mail*-nya yang lain.

Ben mendengar Eva mendengus sebelum berkata, "Ben, kamu itu lagi cuti, yang berarti nggak boleh kerja. Kalo kamu kerja juga itu sih sama aja bohong."

"*Well*, nggak semua orang kan punya suami kaya yang bisa ngebiayain kita seumur hidup," ledek Ben.

"Are you making fun of me?" teriak Eva pura-pura tersinggung.

Ben hanya terkekeh mendengar nada Eva. Inilah candaan mereka semenjak Eva menikah dengan Martin. Sampai sekarang Ben tidak tahu apa yang dilihat oleh kakaknya pada kakak iparnya itu. Sudah sok bangsawan dengan aksen Inggris dibuat-buat, padahal dia lulusan Amerika dan sekalinya ke Inggris cuma ke London selama tiga hari untuk bisnis, *that douchebag* juga senang sekali memamerkan orang-orang yang

dikenalnya, mulai dari anggota DPR sampai artis. Satu-satunya hal yang membuat Ben bisa menoleransi Martin adalah karena laki-laki itu jelas-jelas tergila-gila pada Eva dan begitu juga sebaliknya.

"*So* kenapa kamu telepon aku siang-siang bolong begini?" tanya Ben.

"Emangnya aku nggak boleh telepon kamu? Kakak kan boleh kangen sama adiknya."

"*Cut the bullshit. What do you want, Ev*?"

Kini giliran Eva yang terkekeh. Dia dan Eva memang selalu dekat meskipun umur mereka berbeda empat tahun. Menurut Mama, kata pertama yang diucapkan Ben bukanlah Mama atau Papa, tapi Wawa. Membutuhkan waktu cukup lama bagi mereka untuk memahami bahwa yang dia maksud adalah Eva. Nama panggilan itu bertahan sampai dia berumur empat tahun, ketika dia bisa mengucapkan "Eva" dengan sempurna. Tapi saat itu sudah terlambat untuk menambahkan kata "Kak" atau "Mbak" di depannya. Alhasil dia selalu memanggil kakaknya dengan namanya saja.

"Aku ada undangan untuk acara penggalangan dana yayasan yang sering nerima sumbangan dari kantornya Martin."

"Oke...," ucap Ben, hanya setengah mendengarkan karena sambil membaca *e-mail* dari salah satu klien.

"Biasanya aku pergi sama dia untuk acara ini, tapi kali ini Martin nggak bisa karena ada di luar kota."

"*Riiight.*" Ben mengaktifkan *speaker* pada ponselnya dan meletakkannya di samping laptop sebelum menekan *reply* pada layar laptop dan mulai mengetik *e-mail* balasan.

"Aku tadinya nggak mau pergi karena nggak ada yang nganter. Tapi terus aku mikir, karena kamu juga nggak ngapa-ngapain, gimana kalo kamu aja yang anter aku ke acara ini?"

"Mmhh."

"Ben, kamu dengerin aku nggak sih?"

"Denger kok." Bukan suatu kebohongan, dia memang mendengar apa yang Eva katakan padanya, dia hanya tidak mencoba memahaminya.

"Sumpah mati kalo kamu ngejawab telepon aku sambil bales *e-mail*, aku bakar laptop kamu kalo aku ke situ lagi."

"*Wait*, dari mana kamu tahu aku lagi bales *e-mail*?" tanya Ben, buru-buru berhenti mengetik dan melirik ke kiri dan ke kanan untuk memastikan Eva tidak sedang mengintainya dari dalam rumah.

Terkadang Ben suka bertanya-tanya apa Eva bisa membaca pikiran, karena Eva terkadang bisa membaca tindakan selanjutnya sebelum Ben melakukannya. Atau tahu persis apa yang sedang dia lakukan padahal mereka tidak sedang bertatap muka, contohnya seperti sekarang.

"Oh, *please*... aku ini yang ngeganti popok kamu waktu kecil. Aku tahu segala sesuatu tentang kamu. Termasuk ukuran pe..."

"Arrgghh, *stop it*. Aku bisa *brain damage* dengerin omongan kamu," omel Ben sambil menghantam keningnya tiga kali dengan telapak tangan.

Eva tertawa terbahak-bahak. *Man*, kakaknya ini memang senang sekali meledeknya tentang ukuran penisnya waktu bayi, yang menurut laporan Eva, "Kecil banget, udah kayak *baby carrot*." Parahnya, Eva senang sekali menceritakan hal ini kepada siapa saja yang mau mendengarkan.

"*So*, kamu bisa nggak temenin aku?" tanya Eva setelah tawanya reda.

"Bisa pake jins nggak ke acara ini?"

"Ya nggak bisalah. Ini acara formal, Ben."

"Mesti pake jas dan dasi segala, gitu? Nggak deh, makasih.

Aku bisa keringatan kayak ayam panggang dengan suhu seperti ini."

"*Dude*, apa kamu pikir kita hidup di zaman purba? Acaranya di dalam gedung pake AC. Kalo kamu nggak mau pake jas dan dasi, kamu selalu bisa pinjem kemeja batik Papa."

"Gila amat aku pake kemejanya Papa. Ev, kamu tahu kan Papa itu dua ukuran lebih kecil daripada aku?"

"Masa sih?"

"Papa pake ukuran M, aku XL," teriak Ben tidak sabaran.

"Ya udah, kalo gitu kamu pinjem kemeja Martin," balas Eva santai.

Dan sumpah mati Ben ingin mentransfer dirinya ke ujung saluran telepon untuk mencekik Eva. Dia tidak percaya Eva baru saja menawarkan itu. Eva tahu betul perasaannya tentang gaya berpakaian Martin, yang menurutnya banci nggak ketolongan. Dia pernah melihat laki-laki itu pakai celana pendek warna *pink*. *PINK!!!* Dia lebih baik pergi ke acara ini hanya mengenakan celana dalam daripada harus meminjam kemeja Martin.

"Ev, kamu mau aku pergi ke acara ini apa nggak sih?"

"Tentu aja mau."

"Kalo gitu jangan ngusulin yang nggak-nggak kayak begini dong."

"Ya udah, kalo gitu kamu maunya gimana?"

"Apa celana panjang hitam dan kemeja putih bisa diterima?"

"Bisa sih bisa, kalo kamu mau disangka pelayan di acara ini. Sekalian aja tambahin dasi kupu-kupu, Ben."

"*That's it, I'm hanging up*. Minta tolong kok malah ngeledekin melulu."

"Eh, Ben, Ben... tunggu, tunggu. Sori, sori. Sumpah, aku nggak akan ngeledek kamu lagi. Sekarang kita serius. Kalo

kamu bantuin aku kali ini, aku bakal utang sama kamu. Kamu bisa minta apa aja dari aku, kapan aja...."

Ben tidak berkata-kata selama semenit, membiarkan Eva menyogoknya dengan segala macam hal. Bukannya dia perlu disogok untuk membantu keluarga, tapi dia tidak akan menolak kesempatan menjaili Eva.

"Oke, *fine, I'll go*. Aku akan pake kemeja warna lain, tapi aku nggak akan pake jas atau dasi. Setuju?"

"Setuju."

"Dan satu hari nanti kalo aku nelepon untuk minta tolong, nggak peduli itu untuk ngapain atau jam berapa, kamu harus siap."

"*Whatever you want, little brother*," janji Eva.

LIMA

Don't say it
Don't call me out
Don't be late
Don't make a sound
Get it ready
Get it out

JANA sudah tidak bisa merasakan kakinya lagi, padahal acara belum dimulai. Setelah harus berjalan kaki melewati pelataran parkir dan *mall* untuk mencapai lokasi ini dan berdiri selama setengah jam berbasa-basi dengan orang-orang yang tidak dia kenal sama sekali, dia rasanya ingin melempar sepatu hak mahal yang dikenakannya malam itu. Pertanyaan yang berputar-putar di kepalanya adalah: "Orang gila mana yang mendesain sepatu setidak nyaman ini?" Yang diikuti oleh: "Orang gila mana yang sudah membeli sepatu ini?" Jawaban dari pertanyaan kedua inilah yang membuatnya kesal tujuh turunan.

Ugh!!! Dia betul-betul akan membunuh Papi karena memaksanya melakukan ini. Betul-betul membunuhnya, bukan hanya mengancam akan membunuhnya kemudian mundur pada detik-detik terakhir. Kali ini dia serius. Kalau hakim bertanya kenapa dia melakukannya, dia akan berkata, "*That crazy*

old man had it coming." *God*, sejak kapan dia jadi seganas ini? Dia betul-betul perlu melepaskan sepatu ini.

"Bu Jana nggak pa-pa?" tanya Caca yang dia geret untuk menemaninya malam ini, yang kini sedang menatapnya prihatin.

Jana hanya tersenyum penuh keyakinan dan mengangguk. Dia harus menelan ketidaknyamanannya karena tidak mau membuat Caca, yang kelihatan seperti anak hilang di tengah keramaian orang-orang paling ngetop Indonesia setelah Presiden RI, semakin gugup. Entah berapa kali dia melihat Caca melarikan tangannya pada gaun malamnya, merapikan kekusutan yang hanya bisa dilihat olehnya.

"Makasih ya udah mau nemenin saya ke acara ini," ucap Jana. "Kita cuma perlu ada di sini sekitar sejam, supaya panitia setidak-tidaknya tahu ada perwakilan dari Oetomo Jaya malam ini, habis itu kita bisa pulang."

Caca hanya mengangguk. Pada detik itu pintu *ballroom* dibuka dan para tamu perlahan-lahan menuju meja yang sudah disediakan. Dia dan Caca kedapatan duduk satu meja dengan delapan orang lainnya yang rata-rata bisa dikategorikan manula. Jana mengenali mantan gubernur DKI dengan istri dan seorang bintang film senior dengan suami. Setelah melalui proses perkenalan, Jana juga tahu bahwa pasangan yang duduk persis di sebelahnya adalah pemilik pasar swalayan terbesar di Indonesia dengan anaknya, dan pasangan yang duduk berseberangan dengannya adalah mantan rektor sebuah univesitas di Jakarta dengan istrinya.

Mereka hampir kehabisan topik pembicaraan ketika MC acara meminta para tamu untuk segera duduk di tempat yang sudah disediakan karena acara akan segera dimulai. Menurut agenda, acara penggalangan dana yang mencakup makan malam ini akan dimulai dengan beberapa pidato, diikuti persem-

bahan lagu dari beberapa penyanyi ternama, dan ditutup oleh acara lelang. Selain penjualan sepiring makan malam yang harganya lebih mahal daripada emas sepuluh gram, dana juga akan digalang dari hasil penjualan barang lelang. Daftar barang yang akan dilelang sudah diselipkan bersama undangan, jadi para tamu/penawar bisa memutuskan pilihan mereka sebelumnya. Jana sudah menandai beberapa barang yang dia inginkan untuk diberikan kepada Caca sebagai tanda terima kasih karena sudah menemaninya malam ini.

Dia baru saja akan menelepon Mami yang malam ini bersedia menjaga Raka dan Erga untuk menanyakan kabar anak-anak ketika lampu ruangan meredup dan sebuah video mulai ditayangkan pada beberapa layar yang tersebar di beberapa sudut ruangan. Jana memutuskan menunda teleponnya hingga makanan pembuka dihidangkan.

***

"*I can't believe we're late,*" ucap Eva sambil bergegas menuju *ballroom* tempat acara diadakan.

"Jangan salahin aku. Aku udah siap di jam yang kita setujui, kamunya aja yang telat jemput aku," balas Ben.

"Ben, aku bukan nyalahin kamu, aku cuma bingung aja kok aku bisa salah hitung waktu."

Ben hanya memutar bola matanya mendengar ucapan Eva. Sumpah mati, dia nggak pernah ketemu orang paling nggak bisa tepat waktu seperti kakaknya ini. Kalau dia bilang akan ketemu jam 17.00, itu berarti paling cepat dia baru akan muncul jam 18.00. Dan malam ini Eva dan sopirnya baru muncul pukul 18.30. Tentu saja mereka terlambat ke acara yang sudah dijadwalkan untuk mulai pukul 20.00. Dia saja yang sudah lama tidak tinggal di Jakarta tahu betapa macet-

nya Jakarta pada Sabtu malam. Selama ini dia pikir Eva sudah sembuh dari penyakit tukang telatnya itu, ternyata belum.

Begitu mereka tiba di meja penerimaan tamu dan Eva memberikan undangannya, salah satu staf langsung melokasi meja mereka dari laptop dan menggiring mereka masuk ke dalam *ballroom*. Ruangan sudah gelap, tapi untungnya sebuah video sedang ditayangkan, jadi mereka memiliki cukup penerangan untuk mencapai meja mereka tanpa tersandung. Sayangnya, itu tidak menjamin Eva tidak melibas beberapa orang dengan selendangnya ketika melewati mereka. Ben mengucapkan kata maafnya untuk Eva sementara Eva berlalu begitu saja, tanpa menyadari kekacauan yang ditinggalkannya.

Begitu mereka sampai di meja yang berada di tengah, tiga baris dari panggung, Ben buru-buru meminta Eva untuk duduk agar tidak menghalangi tamu-tamu lain yang sedang menonton video. Begitu bokongnya bersentuhan dengan bantalan kursi, video berakhir dan lampu kembali menyala yang diikuti tepukan meriah para tamu. Ben menyadari bahwa acara ini lebih besar-besaran daripada yang dia sangka. Ruangan dipenuhi oleh setidak-tidaknya lima puluh meja dengan sepuluh orang setiap mejanya dan dari apa yang dia lihat, semua tamu berpakaian superformal. Yang laki-laki mengenakan jas dan dasi, sementara para wanita mengenakan gaun malam.

"Kayaknya aku *underdressed* deh," bisik Ben pada Eva yang sekarang sedang membaca menu.

"Kan aku udah bilang ke kamu acaranya formal," balas Eva cuek tanpa mengalihkan tatapannya dari menu.

Pada saat itu MC mengundang seseorang untuk memberikan pidato pembuka dan Ben menahan diri dari memberikan komentar lebih lanjut.

***

Acara sudah berlangsung setengah jalan dan Jana harus akui bahwa dia cukup menikmati malam ini dan sepertinya Caca merasakan hal yang sama, seperti yang dilihatnya dari wajah penuh senyum yang diperlihatkan asistennya itu. Di luar perkiraannya, makanan yang dihidangkan cukup enak, pengisi acaranya sangat menghibur, dan teman-teman satu mejanya ternyata sangat ramah. Berbeda sekali dengan perkiraannya tentang orang-orang kay pada umumnya. Dia tahu komentar ini terdengar aneh datang darinya, karena dia tahu banyak orang mengkategorikan keluarganya sebagai keluarga kaya. Sesuatu yang sangat dia sesali. Sejujurnya kalau diberikan pilihan, dia akan memilih tidak memiliki uang tapi bebas melakukan apa saja yang dia mau daripada punya uang segambreng tapi terkekang.

Nama, uang, dan jabatan adalah hal-hal yang tidak pernah dia pahami pesonanya. Dia tahu banyak orang akan menilai orang lain dari nama belakang mereka, berapa banyak uang dan apa jabatan yang dimiliki oleh orang tersebut, termasuk Mami dan Papi. Dia ingat bagaimana orangtuanya selalu memonitor teman-temannya di sekolah. Mami akan mengajukan pertanyaan seperti: "Siapa namanya?", "Rumahnya di mana?", "Apa pekerjaan orangtua mereka?", sebelum kemudian meminta Jana mengundang mereka datang ke rumah agar beliau bisa menilai mereka langsung.

Mengundang teman-temannya ke rumah adalah pengalaman paling tidak mengenakkan yang pernah dia alami dan dia yakin Nadia, Adri, dan Dara, ketiga sobatnya waktu SMP, juga merasakan hal yang sama. Itu adalah kunjungan pertama dan terakhir mereka ke rumahnya. Karena sikap kedua orangtuanya inilah sampai sekarang Jana masih mengalami masalah

menyukai orang-orang yang memiliki uang, dia takut mereka juga akan sesombong orangtuanya.

Di depan cermin di dalam toilet wanita, Jana menaburkan bedak pada hidungnya. Toilet itu sepi, hanya ada dirinya dan seorang lagi yang sekarang sedang mengeringkan tangannya dengan handuk. Tidak lama kemudian orang itu pun meninggalkan toilet. Jana sedang memasukkan bedak *compact*-nya ke dalam tas ketika pintu toilet terbuka dengan sedikit bantingan dan seorang wanita dengan gaun malam berwarna hijau tergesa-gesa menuju salah satu kubikel yang tersedia. Dia sedang mencuci tangan ketika wanita itu keluar beberapa menit kemudian dari kubikel dengan wajah lega.

Tatapan mereka sempat bertemu di permukaan cermin dan mereka sama-sama tersenyum sebelum wanita itu mengalihkan perhatiannya untuk mencuci tangannya. Entah kenapa, ada sesuatu yang familier dengan wanita ini. Apa dia pernah bertemu dengannya sebelumnya? Tapi kalau mereka pernah ketemu, kenapa wanita itu tidak kelihatan mengenalinya sama sekali? Jana harus segera memalingkan wajahnya dengan sedikit malu ketika tertangkap basah memandang wanita itu.

"Apa ada yang salah dengan baju saya?" tanya wanita itu sedetik kemudian sambil kemudian menunduk untuk memeriksa gaunnya.

"Oh, ng-ngak, nggak ada."

"Ada yang salah sama *make-up* saya?" tanya wanita itu lagi, kini mendekatkan wajahnya pada cermin dan memeriksa wajahnya.

"Nggak ada," ucap Jana sekali lagi.

Wanita itu menarik wajahnya dari depan cermin dan mengeringkan tangannya. Jana berdebat dengan diri sendiri. Tanya, nggak, tanya, nggak, tanya, tanya! Tanya!! Nggak bisalah,

gila apa gue??!! Kalo nanti dia bilang nggak kenal, muka gue mau ditaro di mana?!

"Have we met?" Jana tidak tahu bagaimana pertanyaan itu bisa keluar dari mulutnya, tapi itulah kenyataannya, dan ternyata itu tidak sememalukan yang dia bayangkan.

Wanita itu kelihatan mempertimbangkan pertanyaannya sejenak, sebelum berkata, *"I don't think so,"* dengan senyum bingung dan penuh maaf.

Ternyata penilaian dia sebelumnya tentang kejadian ini salah. Ini jauh lebih memalukan daripada yang dia bayangkan. Bahkan mengalahkan malu yang dia rasakan ketika salah satu cowok di kelasnya mendapati ada bercak merah tepat di area bokong pada rok putih SMP yang dikenakannya. Dia rasanya ingin lari keluar dari toilet sambil menangis tersedu-sedu saking malunya, namun nyatanya Jana justru berkata, "Maaf, saya salah orang," sebelum bergegas meninggalkan toilet dengan wajah kebakaran.

***

"Aku nggak tahu gimana kamu bisa ngebujuk aku untuk beli satu set peralatan *make-up*," ucap Ben dengan nada ngedumel sambil melangkah keluar dari *ballroom*.

"Emangnya kenapa?"

"Apa kamu nggak lihat tampang bapak-bapak yang duduk di seberang aku? Dia pikir aku banci."

Eva hanya melambaikan tangannya santai seakan kekhawatiran itu tidak berdasar. *Well*, Eva sih bisa santai, dia berhasil mendapatkan barang lelang yang diinginkannya. Sebuah lukisan dari salah satu pelukis muda Indonesia yang sedang naik daun. Sedangkan Ben? Jangankan pakai *make-up*, pakai sabun muka saja dia nggak pernah.

"Kamu sengaja ya bikin aku nawar barang itu?" tanya Ben curiga.

"Aku nggak ngerti apa yang kamu omongin," balas Eva.

Tapi Ben tahu kakaknya berbohong karena dia menolak menatapnya. "Kamu ngebiarin aku ikutan nawar, karena kamu tahu aku akan ngasih itu ke kamu kalo aku sampe menang. *Well, newsflash* untuk kamu. Rencana kamu gagal total. Aku akan ngasih itu ke Mama, bukan ke kamu."

"*You wouldn't*," ucap Eva terkejut dan dengan begitu mengonfirmasi kecurigaan Ben.

"*Yes, I would*."

Eva langsung cemberut, "*God*, terkadang aku suka tanya ke diri aku sendiri, kenapa aku repot-repot ganti popok kamu waktu kecil kalo kamu akhirnya jadi kayak begini."

"Oh, *please*. Waktu itu kamu masih terlalu kecil untuk ganti popok aku. Kamu aja mungkin masih pake popok waktu aku lahir."

"Ben?"

"Ya, Ev?"

"*Shut up*."

Mereka berdiri di depan pintu lift dengan tamu-tamu lain yang sekarang sedang menatap keduanya sambil senyum-senyum karena mendengar perdebatan barusan. Ben sedang nyengir kepada mereka untuk menandakan bahwa perdebatannya dengan Eva hanya bercanda ketika dari sudut matanya dia menangkap gerakan yang membuatnya menoleh. Tatapannya jatuh kepada seorang wanita yang berdiri sekitar sepuluh meter darinya. Dia hanya bisa melihat punggung wanita itu. Entah kenapa, dia tidak bisa mengalihkan perhatiannya darinya. Keinginan agar wanita itu menoleh supaya dia bisa melihat wajahnya mulai menggerogotinya. Semakin lama dia memperhatikannya, semakin dia sadar bahwa ada sesuatu

yang sangat familier tentang wanita itu. Dan pada saat itulah dia mendengarnya tertawa dan dia tertegun.

Tawa itu. Dia akan selalu mengenalinya di mana pun. Hanya ada satu orang yang bisa mengeluarkan tawa lepas seperti itu. JANA. Tanpa Ben sadari, dia sudah memutar tubuhnya agar bisa menatap wanita itu dengan lebih saksama. Eva yang kini posisi berdirinya jadi agak terimpit menatapnya sambil menaikkan alis penuh tanda tanya, tapi Ben tidak menghiraukannya dan kembali menatap wanita itu. Mungkinkah itu Jana? Nggak, nggak mungkin. Dia nggak mungkin seberuntung itu. Dia sudah mencarinya selama delapan tahun belakangan ini tanpa hasil dan tiba-tiba dia bertemu dengannya begitu saja malam ini? *Come on*, Ben, bahkan sang Pangeran selalu akan menghadapi naga, ibu tiri jahat, dan tanaman liar pemakan manusia terlebih dahulu sebelum akhirnya bertemu sang Putri.

DAMN!!! Kenapa juga gue jadi mikirin plot cerita dongeng? Ben mengomeli dirinya sendiri. "*Maybe I'm gay*" adalah hal selanjutnya yang terlintas di kepalanya. *DAMN, DAMN, DAMN! Stop it.*

Perhatiannya kembali kepada wanita itu. Dalam hati dia memohon agar wanita itu memang Jana, tapi sebagian lagi menginginkan dia sedang berhalusinasi. Pada saat itulah dia mendapat ide brilian. Ben mengeluarkan ponselnya dan dengan jempolnya menggulir daftar nama pada *contact list* sampai dia menemukan nama Jana sebelum menekan tombol *Call*. Dia mengembuskan napas dan mendekatkan ponsel itu pada daun telinganya.

"Kamu lagi nelepon siapa, Ben?" tanya Eva.

Ben hanya mengangkat tangannya sebagai tanda dia akan menjelaskan nanti. Perhatiannya tetap menempel kepada wanita itu, yang akhirnya mengakhiri percakapannya dengan

teman bicaranya ketika Ben mendengar ujung saluran selularnya berdering. Dan kejadian selanjutnya seakan bergerak dalam *slow motion*. Samar-samar dia mendengar bunyi telepon berdering di seberang ruangan kemudian wanita itu mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya. Dan detik selanjutnya dia mendengar sebuah suara berkata, "Halo," dari *speaker* telepon.

Suara itu. Suara yang terakhir kali didengarnya delapan tahun yang lalu. Ben tidak bisa bernapas, apalagi berpikir. Semua suara jadi redup dan yang didengarnya hanyalah detak jantungnya yang menggila. Tatapannya terfokus kepada sumber suara itu dan dunia seakan berhenti berputar. Sekali lagi dia mendengar suara itu mengucapkan "halo", kali ini dengan nada sedikit tidak sabar.

"Jana." Ben bahkan tidak tahu bahwa dia sudah mengucapkan nama itu ketika mendengar balasannya.

"Ya, ini Jana. Siapa ini?"

HOLY SHIT! Ini memang Jana. Betul-betul Jana, bukan halusinasinya.

Pada detik itu pintu lift terbuka dan semua orang bergerak memasukinya, otomatis mendorong Ben ke belakang. Tanpa pikir panjang Ben langsung menarik Eva ke samping, menghindari serbuan orang-orang yang mau menaiki lift. Kemudian, tanpa penjelasan apa-apa, dia melangkah cepat, setengah berlari menuju Jana, meninggalkan Eva di dekat lift. Dia tidak berhenti hingga dia berdiri persis di belakang Jana. Dia menarik napas dan menyapa wanita yang memegang separo hatinya itu.

***

Jana baru saja selesai berpamitan dengan istri sang mantan rektor, yang sekarang dia tahu bernama Ibu Sumarsono, ketika ponselnya berdering. Dia buru-buru merogohnya dari *clutch*, takut itu Mami. Nomor tidak dikenal terpampang pada layar dan dia mempertimbangkan untuk membiarkan *voicemail* menjawabnya, tapi akhirnya memutuskan menjawab, takut *emergency*.

Sebuah suara yang terdengar agak aneh mengucapkan namanya dan Jana langsung mengonfirmasinya sebelum balik menanyakan identitas orang tersebut, tapi tidak ada jawaban, kemudian sambungan terputus. Jana menatap ponselnya dengan sedikit bingung sebelum memasukkannya kembali ke dalam *clutch*. Dia baru saja akan mengajak Caca pulang ketika mendengar seseorang di belakangnya memanggil namanya. Otomatis dia langsung berbalik dan bertatapan langsung dengan Ben.

Ben, cowok yang sudah membuatnya merasa aman dan nyaman hanya dengan berada di sisinya, membimbingnya jadi dewasa, dan mengajarkannya arti dicintai dan mencintai. Ben jugalah cowok bajingan, anak setan, *all around bastard* yang sudah dia tinggalkan delapan tahun lalu setelah dia menginjak-injak harga diri dan hatinya. *What the hell is he doing here??!!*

"Hi," ucap Ben yang kini sedang tersenyum lebar.

Jana tidak bisa bernapas ketika melihat senyum itu. Jangankan ingat kenapa dia marah pada Ben, dia bahkan tidak ingat namanya sendiri. *DAMN!!!* Bagaimana mungkin setelah bertahun-tahun ini dan setelah apa yang dia sudah lakukan terhadapnya, Ben masih memiliki efek seperti ini terhadapnya? Tanpa dia sadari, matanya sudah berlari dari ujung rambut, hingga ujung kaki Ben sebelum kembali lagi ke wajahnya. *DOUBLE DAMN!!!* Dunia betul-betul tidak adil. Ben

bahkan kelihatan lebih *yummy* lagi daripada delapan tahun yang lalu. Dia mengenakan kemeja biru muda dan celana hitam yang jatuh dengan sempurna pada tubuhnya. Entah bagaimana, Ben kelihatan jauh lebih tinggi dan besar daripada dulu. Rambutnya juga jauh lebih pendek dari terakhir kali Jana melihatnya. Dan meskipun Jana menyayangkan itu, karena dia ingat betapa dia senang melarikan jari-jarinya pada rambut Ben, tapi dia harus akui Ben kelihatan lebih cocok dengan potongan yang sekarang. Ditambah dengan wajah yang ditutupi sedikit jenggot, Ben kelihatan *hot as hell*.

Seperti yang Jana lakukan barusan, Ben juga melakukan hal yang sama terhadapnya. Dia melarikan matanya ke rambut, mata, bibir, sebelum menghabiskan waktu agak lama pada dada dan pinggul Jana. Tatapannya kemudian jatuh ke kakinya yang terpampang jelas karena gaun hitamnya berhenti tepat di lutut. Terakhir, tatapannya jatuh pada sepatu yang dikenakannya. Jana rasanya mau mati saja. Dia berharap dia masih kelihatan selangsing dan semenarik dulu, sesuatu yang sangat tidak mungkin mengingat dia sudah melahirkan anak kembar laki-laki yang menyedot semua hormon seksinya. Dia ingat payudaranya sudah turun, lengan atasnya sudah tidak sekencang dulu, dan garis-garis *stretch marks* yang sekarang menjalari perut dan bokongnya. Untuk pertama kalinya, dia menyesali kemalasannya berolahraga. Detik selanjutnya dia memarahi diri sendiri karena mengkhawatirkan pendapat Ben tentangnya.

"You look good, Jan."

Oke, mungkin ini hanya perasaannya saja, tapi apa suara Ben terdengar serak ketika mengatakan itu? Sekilas, tatapan Ben kelihatan seperti orang kelaparan yang siap melahap *steak* di hadapannya. Dan Jana terkejut sendiri ketika menyadari bahwa *steak* itu adalah dirinya. Saking terkejutnya, dia tidak

tahu apa dia harus merasa tersanjung atau tersinggung dengan tingkah laku Ben ini. Yang ada dia hanya bisa menganga. Kemudian dia sadar diri dan mulai ngedumel dalam hati. *Is he serious*? Berani-beraninya dia menggodanya? Apa dia pikir bahwa dengan satu senyum dan pujian, Jana bisa melupakan apa yang sudah terjadi di antara mereka? *Well*, laki-laki ini sinting kalau dia punya pikiran seperti itu.

Tanpa bisa menahan kemarahan yang mulai menderu memenuhi dadanya, Jana berkata sinis, "*Well, you still look like an asshole, Ben*."

ENAM

I've been up all night drinking
To drown my sorrow down

BEN tahu pasti ada yang salah dengan dirinya ketika bukannya merasa tersinggung dengan kata-kata Jana, dia malah ingin menciumnya. Kata-kata hinaan itu terdengar seksi keluar dari bibir Jana yang malam ini berwarna merah darah. Dia ingin membuat lipstik Jana berlepotan dengan melarikan bibir, lidah, dan giginya pada bibir itu. Kemudian, setelah puas membuat bibir itu bengkak, dia akan menyerang bagian tubuh Jana yang lain. Dimulai dari payudaranya yang kelihatan lebih besar dan berisi daripada yang dia ingat. *Yes*, dia adalah laki-laki pencinta payudara dan tidak malu mengakuinya. Banyak laki-laki yang terobsesi dengan kaki atau bokong perempuan, tapi dia? Dia bisa hidup bahagia hanya dengan sepasang payudara.

This is not good!!! Dia harus menjauhkan diri dari segala hal yang berhubungan dengan payudara, terutama payudara milik Jana. Dengan susah payah Ben memaksa matanya kembali pada wajah Jana. Wajah itu masih secantik yang dia

ingat. Selain bibirnya yang merah, hanya ada *make-up* tipis yang memberikan aksen pada tulang wajahnya. Jana memang tidak pernah suka mengenakan *make-up*, lebih memilih penampilan natural, sesuatu yang Ben syukuri karena pada saat ini dia tidak mau laki-laki lain menyadari betapa cantiknya Jana dan membajaknya darinya. Setelah delapan tahun, dia masih menginginkan Jana seperti pada hari pertama dia bertemu dengannya. Kenyataan ini dan kata-kata Jana yang mengatakan dia masih kelihatan seperti bajingan membuatnya tertawa kencang, dengan kepala terlempar ke belakang segala. Dia tidak peduli orang-orang sudah menoleh ke arahnya sambil geleng-geleng kepala. Membutuhkan waktu beberapa menit baginya untuk meredakan tawa.

"Kamu emang selalu bisa bikin aku ketawa," ucap Ben sambil menghapus air mata yang keluar dari ujung matanya.

Jana menyilangkan tangannya dan berkata, "*Well*, aku bermaksud menghina kamu, bukan bikin kamu ketawa."

Ben tidak menghiraukan nada judesnya dan berkata, "Aku coba cari kamu selepas terima *e-mail* kamu, tapi kamu udah menghilang entah ke mana, dan nggak ada yang tahu ke mana kamu pergi. Aku kirim berpuluh-puluh *e-mail*, tapi kamu nggak pernah bales. Kamu kenapa nggak bilang ke aku kalo mau cabut?"

Jana memberikan tatapan dingin, sedingin-dinginnya kepadanya, sehingga Ben merasa menderita *frostbite*, sebelum mendesis, "Pertama, kita udah putus waktu aku mutusin balik ke Jakarta, jadi aku nggak ada kewajiban untuk kasih informasi apa pun ke kamu. Kedua, apa kamu pernah mikir bahwa alasan aku nggak ngebales *e-mail* kamu adalah karena aku nggak mau ada hubungan apa-apa lagi sama kamu?"

"Kok gitu?"

Jana melepaskan sedekapan tangannya. "Kok gitu? *Are you*

kidding me? Setelah..." Jana menggeleng sebelum berkata, "*You know what*, Ben, aku nggak mau membicarakan ini. *It's done. Over. In the past*, dan aku udah *moved on*."

Like hell she is. Ben tidak akan memperbolehkan Jana untuk *moved on* dan melupakannya begitu saja. Lain dari apa yang dipikirkan Jana, mereka masih jauh dari kata "selesai" atau "masa lalu" dan Ben tidak akan berhenti sampai Jana bisa melihat itu. Dalam usaha mengintimidasi, Ben mengambil langkah mendekati Jana hingga dada mereka hampir bersentuhan, membuat Jana yang tingginya bahkan tidak mencapai bahunya harus mendongak, mendongak, dan mendongak lagi. Dia menunggu hingga Jana betul-betul menatapnya sebelum berkata, "Dan bagaimana kalo aku bilang aku belum *moved on*?"

Bukannya kelihatan takut atau terintimidasi, Jana justru memberikan tatapan penuh kemarahan kepadanya. "*Well*, kamu harus melakukan itu, karena aku udah punya suami, Ben," tandasnya.

***

"Oh... *my life is over*," rintih Ben sambil memegangi kepalanya yang sudah mau pecah. Kejadian tadi malam tidak bisa berhenti berputar di kepalanya seperti CD rusak.

"*Damn it, Ben, stop being such a pussy* dan bangun dari sofa aku. Sekarang udah tengah hari," omel Eva.

Jawaban Ben atas omelan Eva hanyalah erangan tidak jelas. Bagaimana mungkin Jana menikah dengan laki-laki selain dirinya? Siapakah laki-laki yang berani menikahinya tanpa memberitahu Ben lebih dulu? Sumpah mati dia akan mencari tahu informasi ini, memburu laki-laki itu sampai dapat, sebelum membunuhnya. Tentu saja dia akan membuatnya kelihatan

seperti kecelakaan, jadi tidak akan ada yang mencurigainya. Dia tidak peduli Jana akan jadi janda, yang penting dia sudah menghapuskan penghalang rencananya untuk mendapatkan cinta matinya kembali.

"Oh Goooddd, why didn't I see this coming?"

"What? Hangover kamu? Tentu aja kamu *hangover*, kamu ngabisin semua stok minuman keras Martin," ucap Eva yang salah mengerti maksudnya. Tapi Ben terlalu *hangover* untuk membetulkannya.

Tadi malam, setelah Jana, lagi-lagi, pergi meninggalkannya, Eva menyerangnya dengan berbagai pertanyaan dalam perjalanan pulang.

"Siapa perempuan itu, Ben?"

"Cewek yang aku pacarin waktu kuliah," jawab Ben.

"Dia nggak kelihatan seneng ketemu kamu."

"No kidding."

"Kamu udah ngapain dia, kok dia sampe segitu bermusuhannya sama kamu?"

"It's a long story."

"Aku punya waktu."

Dan Ben yang masih terlalu *shock* mendengar Jana sudah menikah menceritakan semuanya kepada Eva. Dan waktu dia bilang semuanya, yang dia maksud adalah SE-MUA-NYA. Hal pertama yang Eva lakukan setelah ceritanya selesai adalah menamparnya sekencang-kencangnya sampai kepala Ben terbanting ke sandaran kepala kursi mobil.

"Aduuuhhh!!! *Jesus*, Ev, kamu kenapa nampar aku?" tanya Ben sambil memegangi pipinya yang sedang kebakaran.

Bukannya menjawab pertanyaannya, Eva malah menamparnya sekali lagi. Dan ketika Eva sadar bahwa tamparannya mendarat pada belakang tangan Ben bukan di pipinya, Eva

mengalihkan serangannya dengan meninju lengannya berkali-kali.

"Ow, ow, ow, OWWW. *Stop it. What is wrong with you*?" Dia yakin bukan saja akan ada bekas telapak tangan pada pipinya, tapi memar pada lengannya besok.

"Pake nanya, lagi!!!" omel Eva dan sekali lagi melayangkan tinjunya yang kali ini mendarat pada dadanya.

"Oomph, aduh!!! Stop. Sakit, tahu," geram Ben sambil mengusap-usap dadanya.

"I DON'T CARE!!! Kamu udah menghamili dia dan nggak bertanggung jawab. *You are an asshole, Ben*!" teriak Eva dengan mata berapi-api.

"Apa kamu pikir aku nggak tahu itu?" Ben balas berteriak sebelum kemudian menurunkan nadanya ketika melihat sopir Eva siap menghentikan mobil di pinggir jalan tol dan menurunkannya kalau dia sampai mengasari majikannya.

"Aku udah hidup dengan penuh penyesalan atas perbuatanku selama delapan tahun. Delapan tahun, Ev!!! Itu hampir tiga ribu hari ngerasa seperti ada beban berat yang nindih dadaku. Dan nggak peduli apa yang udah aku coba, aku nggak bisa ngangkat beban itu."

"Kamu pantas ngerasa seperti itu. *Jesus*, Ben!!! Kamu minta dia gugurin kandungannya. *What were you thinking?"* teriak Eva.

"Aku panik, oke? Aku nggak... nggak bisa mikirin solusi lain."

Mereka saling tatap tanpa mengatakan apa-apa selama beberapa menit. Masing-masing mencoba mengontrol pernapasan mereka yang sudah terengah-engah. Dari kaca tengah, Ben melihat sopir Eva sedang mengawasi mereka. *Great*, dia pada dasarnya baru saja meneriakkan aibnya di depan orang asing. Dia harus meminta Eva untuk berbicara dengan sopir-

nya agar tidak mengulangi apa yang dia dengar di dalam mobil kepada siapa pun.

"Apa Mama dan Papa tahu tentang Jana?" tanya Eva dengan nada lebih tenang.

Ben menggeleng dan Eva mengembuskan napasnya. "Kamu seharusnya telepon aku," ucap Eva pelan.

"I know."

Ketika dia masih kuliah di Iowa, Eva sudah bekerja di Jakarta. Dan meskipun sibuk dan ada jarak beribu-ribu kilometer yang memisahkan, mereka selalu menyempatkan diri ngobrol, setidak-tidaknya sebulan sekali. Dia tahu Eva akan membantunya mencari solusi melalui telepon, dan kalau itu tidak cukup, Eva akan langsung naik penerbangan pertama yang bisa didapatkan untuk berada di sisinya. Jadi betul-betul tidak ada alasan baginya tidak meminta bantuan Eva delapan tahun yang lalu.

"Jadi kenapa kamu nggak telepon aku?"

"Aku nggak tahu juga, Ev. Mungkin karena malu, atau takut kamu nge-*judge* aku..." Ben tidak menyelesaikan kalimatnya karena dia sendiri tidak bisa menjelaskan tindakannya.

Mereka berdiam diri lagi. "Apa pernah terlintas di pikiran kamu bahwa kalo anak kamu masih hidup, dia sekarang udah berumur tujuh tahun?"

Kata-kata Eva seperti kampak yang menancap di dada Ben. Setiap hari, setiap bulan, setiap tahun, dia selalu memikirkan hal itu. Terkadang kalau dia sedang betul-betul ingin menyiksa diri, dia akan membayangkan wajah anaknya juga. Terkadang bayi itu perempuan dengan wajah cantik dan menggemaskan seperti Jana dan terkadang bayi itu laki-laki dengan wajah dan kelakuan yang mirip dengannya. *Well*, mungkin nggak kelakuannya, tapi setidak-tidaknya wajahnya.

"Setiap hari, Ev. Setiap hari," jawab Ben akhirnya.

Di dalam mobil kembali hening, mereka tenggelam dalam pikiran masing-masing. Eva-lah yang lagi-lagi memecahkan keheningan. "*I don't know about you*, tapi aku perlu alkohol."

Dan itulah sebabnya siang ini Ben terbangun di sofa ruang tamu Eva dengan *hangover* terparah yang pernah dia alami sepanjang hidupnya. Dia mencoba duduk, tapi rasa mual langsung menyerangnya dan akhirnya dia hanya bisa tidur menyamping tidak berdaya.

"Sebaiknya kamu minum ini," ucap Eva sambil menyodorkan dua tablet Aspirin dan segelas *orange juice* dengan sedotan.

Tentu saja Eva, yang mengundangnya minum alkohol, hanya minum segelas *wine* yang diikuti air putih dan jus. Alhasil Eva kelihatan segar, sedangkan dia seperti baru ketabrak kereta api. Ben ingin mengomel atas kecurangan Eva, tapi karena tidak punya energi melakukannya, harus menundanya sampai dia bisa melihat satu Eva, bukannya dua.

Setelah menenggak Aspirin dan meminta ekstra satu gelas *orange juice*, Ben mulai merasa seperti manusia lagi.

"Erik ke mana?" tanyanya, khawatir keponakannya melihatnya teler.

"Ada di atas."

"Apa Erik ngeliat aku..." Ben tidak bisa menyelesaikan kalimatnya.

Eva menggeleng. "Dan Mama tahu kamu di sini, kamu nggak usah khawatir."

"Kamu bilang apa ke Mama?"

"Bahwa kamu mau *slumber party* dadakan sama Erik."

"You say what?" tanya Ben tidak percaya.

"*Slum-ber par-ty* da-dak-an," kata Eva perlahan mengeja kata-kata itu.

"*I heard you the first time*. Yang aku maksud adalah apa

nggak ada alasan lain yang bisa kamu pake? Aku ini laki-laki dewasa berumur tiga puluh tahun, Mama nggak akan percaya aku dengan rela ikutan *slumber party* sama anak umur empat tahun."

Eva hanya mengangkat bahunya cuek dan berkata, "Kalo kamu mau mandi, aku udah siapin pakaian di kamar tidur tamu. Habis itu mungkin kamu mau sarapan?"

Ben mengangguk, atau setidak-tidaknya dia mencoba mengangguk, sesuatu yang agak sulit dilakukan dengan posisi kepalanya yang miring di atas bantal. "Sepuluh menit lagi," ucapnya akhirnya sebelum menutup matanya lagi.

Ben merasakan gerakan dekat kepalanya sebelum tangan Eva membelai rambutnya dan sebuah kecupan lembut mendarat pada keningnya. "*Just rest, okay*. Aku pastiin nggak ada yang ganggu kamu di sini," bisik Eva sambil membelai rambutnya beberapa kali lagi.

Ben mendesah panjang. Mensyukuri perhatian Eva hari ini. Ketika merasakan Eva akan meninggalkan ruangan, Ben membuka matanya sedikit. "Ev?" panggilnya.

"Ya, Ben?" Eva berhenti melangkah dan memutar tubuhnya untuk bisa menatapnya.

Ben membuka matanya lebar-lebar dan berkata, "*I still love her*." Ben mengangkat kedua tangannya untuk menutupi wajahnya. "*Goooddd!!! There must be something seriously wrong with me*. Gimana bisa aku masih cinta setengah mati sama istri orang yang jelas-jelas benci banget sama aku?"

Ben merasakan bantalan sofa menurun dan tanpa melihat dia tahu Eva sudah duduk di sebelahnya. "*Yeah, something seriously is wrong with you*," ucap Eva.

What the hell??!! Ben langsung menurunkan tangannya dari wajah untuk menatap Eva. "Bukannya kamu seharusnya ngebuat aku ngerasa lebih baik, bukannya lebih parah?"

Eva terkekeh. "Sori. Aku cuma bingung aja kok kamu bisa blo'on banget."

That is it!! Dia tidak akan pernah mau membicarakan tentang perasaannya lagi dengan Eva kalau kakaknya bertingkah seperti ini. Apa dia pikir gampang baginya untuk menumpahkan isi hatinya seperti ini?

"Maksud aku... apa pernah terlintas di pikiran kamu kalo ada kemungkinan dia bohong sama kamu?"

Pertanyaan Eva membuat Ben melupakan rasa kesalnya sekejap. "Bohong tentang apa?"

"Bahwa dia udah punya suami. Aku rasa dia ngomong begitu cuma untuk nyakitin kamu aja."

"Jana orangnya nggak seperti itu."

Eva mengangkat bahu. "*Well*, aku emang nggak tahu Jana, tapi aku tahu perempuan. Aku akan ngelakuin hal yang sama kalo aku di posisi dia. Percaya sama aku, dari bahasa tubuhnya tadi malam waktu bicara sama kamu, aku yakin dia masih ada *feeling* sama kamu."

Ben buru-buru bangun dan tanpa menghiraukan kepalanya yang nyut-nyutan dan kunang-kunang yang bermunculan pada penglihatannya, dia menatap Eva serius. "*Feeling* gimana?"

"*She's still in love with you, dumbass*."

"WHAAATTT???!!!" Untuk pertama kalinya selama dua belas jam ini, Ben merasakan setitik harapan.

"Dan dia juga nggak pake cincin kawin."

Awalnya Ben menatap Eva sinis, tapi kemudian dia ingat akan inventori penampilan Jana tadi malam. Kenapa dia baru "ngeh" sekarang bahwa semua jari Jana bebas dari cincin jenis apa pun? Tapi hanya untuk memastikan dia tidak berhalusinasi, dia bertanya, "Dari mana kamu tahu itu?"

"Aku ketemu dia di toilet. Dia tanya apa kami pernah ketemu sebelumnya, aku bilang nggak pernah."

Say what???!!! Oh, pagi ini sudah seperti di Twilight Zone. "Kamu ketemu dia di toilet?" tanya Ben tidak percaya.

Eva mengangguk. "Kamu kenapa nggak bilang ke aku tadi malam?" teriak Ben dengan sedikit ganas. Dia bahkan tidak tahu kenapa dia berteriak.

Eva menyipitkan matanya, tidak menghargai diteriaki pagi-pagi begini di rumahnya sendiri dan balas berteriak, "Karena aku baru sadar tadi pagi, oke?"

Ben mencerna informasi ini dalam diam. Apa Eva benar tentang perasaan Jana? Tentang kebohongannya? "Mungkin dia tipe yang nggak suka pake cincin meskipun udah nikah?" Ben mencoba mencari alasan. Dia tidak mau berharap terlalu tinggi hanya untuk melihat harapan itu hancur berkeping-keping.

"Aku nggak tahu, Ben. Kan kamu yang pernah pacaran sama dia. Menurut kamu apa dia tipe seperti itu?"

Ben menggeleng. Dia ingat betapa Jana tidak mau melepas "*promise ring*" yang dia berikan sebagai tanda cintanya, bahkan ketika mandi sekalipun. Jana adalah tipe wanita yang akan dengan bangga mengenakan apa pun yang menandakan bahwa dia dimiliki dan dicintai oleh seseorang.

"Kalo aku jadi kamu, aku akan ajak dia ketemu. Bilang ke dia, kamu mau ketemu suaminya. Kalo dia menghindar dengan alasan suaminya sibuk, kamu tahu dia udah bohong," usul Eva.

"*You're kidding right*?"

"Kamu mau dia apa nggak?" teriak Eva, tersinggung rencananya dipertanyakan.

"Ya mau."

"Kalo gitu *man up* dan lakukan yang aku bilang."

***

Ben ada di Jakarta. Dia harus pindah. Itu dua hal pertama yang terlintas di kepala Jana ketika dia bangun pagi ini. Dia tidak bisa tinggal satu kota dengannya. Meskipun Jakarta besar, kemungkinan baginya bertemu Ben akan lebih besar daripada kalau mereka tinggal di negara, benua, atau lebih baik lagi, galaksi berbeda. Mungkin dia bisa mencoba mencari kerja di Singapore, atau Eropa, atau bahkan Jupiter saja sekalian. Pokoknya di mana saja asal jauh dari Ben.

Dia tidak percaya dia bilang ke Ben bahwa dia punya suami. Di antara begitu banyak hal yang bisa dia katakan untuk menjauhkan Ben darinya, dia harus mengatakan itu? Gimana kalau Ben mencari informasi tentangnya dan tahu dia nggak pernah menikah? Entah apa yang akan dipikirkan Ben tentangnya. Mungkin bahwa dia cewek gila yang berhalusinasi punya suami. Dengan susah payah Jana memaksa dirinya bangun dari tempat tidur. Hari ini hari Minggu dan dia selalu menyiapkan sarapan *pancake* dengan pisang dan stroberi untuk Raka dan Erga. Tidak peduli apa yang sedang bergejolak di dalam hatinya, dia harus menjaga tradisi itu.

Dia hanya bisa mendesah pasrah melihat pantulan wajahnya pada cermin. Kulitnya pucat, hidungnya merah menyaingi badut, matanya bengkak, dan ada lingkaran hitam di bawahnya. Semua ini hasil dari menangis semalaman dan kurang tidur. Ini bukanlah wajah yang ingin dia perlihatkan kepada anak-anaknya pagi ini. Buru-buru ditanggalkannya semua pakaiannya sebelum melompat masuk ke *bathtub* dan menghidupkan *shower*. Di bawah siraman air hangat, Jana memikirkan nasib sialnya. Kenapa, oh, kenapa Ben harus muncul sekarang? Setelah bertahun-tahun dia tidak bertemu dengan-

nya dan berpikir rahasianya akan aman-aman saja, tiba-tiba Ben muncul untuk menghancurkan segalanya.

Tadi malam, setelah memastikan Raka dan Erga sudah tidur, dia menangis tersedu-sedu. Dia berhasil menahan tangis itu selama mengantar pulang Caca, yang menyaksikan interaksinya dengan Ben dan sepanjang perjalanan memberikan tatapan bingung padanya, tapi tidak berani bertanya. Dia juga berhasil menahan isaknya saat menjemput anak-anaknya dari rumah Papi dan Mami. Mereka memberikan tatapan curiga bahwa sesuatu terjadi di acara amal ketika melihatnya agak linglung, tapi tidak mengatakan apa-apa. Dia tidak bisa menahan diri lagi ketika sudah sendirian di dalam kamarnya, tempat tidak akan ada orang yang bisa melihatnya menangis.

Membutuhkan waktu beberapa jam baginya untuk menenangkan diri. Dan pada saat itulah dia sadar bahwa dia menangis karena marah, kecewa, dan takut. Marah atas tingkah laku Ben yang kelihatannya lupa sama sekali akan apa yang sudah cowok itu lakukan padanya. Kecewa pada dirinya sendiri yang meskipun tidak akan pernah bisa melupakan atau memaafkan Ben, masih merasakan ketertarikan luar biasa padanya. Dan ketakutan bahwa Ben akan tahu tentang anak-anak dan marah besar padanya.

Tapi yang lebih dia takutkan lagi adalah bagaimana kalau Ben menyeretnya ke pengadilan dengan tuntutan orangtua tidak layak karena menyembunyikan anak-anak dari ayah kandungnya? Atau lebih parah lagi, menuntutnya atas tuduhan menculik Raka dan Erga? Apa Ben bisa minta hak asuh penuh kalau dia sampai menang? Oh Tuhan, Jana bisa mati tanpa Erga dan Raka. Dia harus berbicara dengan Oom Frans untuk mencari tahu soal ini, secepatnya.

TUJUH

Tell me all that you've thrown away
Find out games you don't wanna play
You are the only one that needs to know

SETENGAH jam kemudian Jana sudah ada di dapur, mencoba membuat *pancake*. Tepat pukul 08.00 dia mendengar langkah menuruni tangga dan tidak lama kemudian Erga muncul masih mengenakan piamanya. Tapi wajahnya kelihatan *fresh,* yang berarti dia sudah mencuci muka dan menggosok gigi sebelum turun.

"Pagi, Sayang. Tidur nyenyak tadi malam?" tanya Jana sambil menunduk untuk mencium kepala Erga.

"Pagi, Bunda," balas Erga sebelum berjalan menuju lemari es untuk mengeluarkan susu.

Jana memperhatikan gerakan Erga yang sistematis. Kebiasaannya setiap hari Minggu adalah mengeluarkan susu dari dalam lemari es, meletakkannya di atas meja, kemudian mengambil tiga gelas dari dalam lemari sebelum meletakkannya di atas meja juga. Dan pagi ini tidak terkecuali. Jana meletakkan *pancake* di atas tiga piring, sebelum menghiasnya dengan buah-buahan. Pisang sebagai mata dan mulut, sedang-

kan stroberi sebagai hidung dan rambut. Spesial untuk Raka, dia membuat tanduk dengan dua potong stroberi, sesuai permintaannya.

"Kalo kamu mau, hari ini kita bisa berenang. Gimana?"

Wajah Erga langsung ceria mendengarnya dan dia mengangguk antusias. Semenjak insiden di rumah Bowin, Jana mendapati bahwa Erga dan Raka ternyata terobsesi dengan kolam renang. Mungkin karena di sanalah mereka bisa main air sampai puas tanpa kena omel karena basah.

"Bunda?"

"Mmmhhh?"

"Bunda lagi sedih, ya?"

What? Kenapa Erga menanyakan hal ini? Apa wajahnya sebegitu bengepnya? Mencoba mengontrol kepanikannya, Jana memutuskan menghindari menjawab pertanyaan itu, memilih bertanya dengan suara setenang mungkin, "Kenapa kamu tanya begitu, Sayang?"

"Karena aku denger Bunda nangis tadi malem," ucap Erga dengan polosnya.

Dan Jana hampir saja menjatuhkan piring yang baru saja diangkatnya. *Mampus gue!!! Gimana dia bisa dengar gue nangis sih? Gue udah nutupin muka pakai bantal*. Apa yang harus dia katakan sekarang? Dia tidak mau berbohong, tapi dia juga tidak mau mengatakan yang sebenarnya. Mungkin kalau dia berdiam diri selama beberapa menit lagi, Erga akan melupakan pertanyaannya itu. Dia menoleh dan mendapati Erga sedang menatapnya penuh ingin tahu, menunggu jawaban darinya. *CRAP!*

Akhirnya, dengan susah payah Jana berusaha menjawabnya. "Bunda..."

Kata-kata Jana terpotong oleh kemunculan Raka yang seperti badai. "Pagi, Bunda. Pagi, Erga. Waaahhh *pancake*, aku

mau *pancake*. Bunda kasih tanduk nggak ke *pancake*-ku? Oh ya, Bunda, kemaren aku sama Erga main Twister sama Mbah Uti. Terus Mbah sakit pinggang, jadi mesti berhenti. Tapi Mbah janji kita bisa main lagi hari ini. Kita bisa nggak ke rumah Mbah hari ini untuk main Twister, Bunda? Bunda, aku punya tebak-tebakan baru, mau denger nggak?"

Tanpa menunggu jawaban darinya, Raka langsung memulai tebak-tebakannya, dan Jana tidak tahu apakah dia harus mengembuskan napas lega karena terlepas dari menjawab pertanyaan Erga atau menggeram pasrah karena harus mendengarkan Raka, yang kalau sudah ngomong nggak ada remnya.

***

Mereka baru saja memasuki rumah setelah menghabiskan hampir seharian di kolam renang ketika ponselnya berbunyi. Jana meminta Raka dan Erga untuk segera membawa peralatan renang mereka ke atas dan mandi sebelum menjawab panggilan itu.

"Halo."

"Jana?"

"Ya?"

"Ini Ben."

Jana yang sedang mencoba melepaskan sandalnya tidak betul-betul memproses nama ini dan bertanya, "Ben siapa?"

"Ben Barata, mantan pacar kamu di Iowa State yang ketemu tadi malam. Masih inget?"

Jana hampir saja jatuh terjerembap, tersandung sandalnya sendiri saking kagetnya. Hal pertama yang terlintas di kepalanya adalah "Hah???!!!", diikuti oleh "Dari mana dia dapet nomor ini?" dan *"DAMN, DAMN, DAMN!!!"*

"Jan?"

"Dari mana kamu dapet nomor ini?"

"Oh, aku kenal orang, yang kenal orang, yang kenal kamu."

Meskipun seharusnya Jana ingin membunuh orang yang telah memberikan nomornya kepada Ben, dia juga merasa "sedikit" tersanjung karena Ben sudah bersusah payah mendapatkan nomornya. Cuma sedikit. *God*, dia betul-betul menyedihkan.

"*Hey listen. Just wondering*, sebagai kenalan lama yang baru ketemu lagi, gimana kalo kita keluar makan? Sekalian *catch-up*. Tadi malam kita nggak sempat ngobrol banyak. Kamu udah keburu kabur duluan."

NO WAY! Ben sudah gila kalau dia pikir Jana mau ngapa-ngapain dengannya. Jangankan makan, berada di dalam satu ruangan dengannya lagi saja Jana nggak mau.

Ben yang menganggap diamnya Jana sebagai persetujuan melanjutkan, "Gimana kalo makan siang? Sabtu depan mungkin kalo kamu *free*? Kamu bisa bawa suami kamu. *I would like to meet the guy*."

KAMPREEETTT!!! Semua ketakutannya menjadi kenyataan. Dia seharusnya tidak pernah menyebut-nyebut kata suami di hadapan Ben. Punya suami saja nggak, gimana mau bawa suami? Jana mulai panas-dingin memikirkan cara terbaik untuk menolak.

"*I don't think that's a good idea*, Ben," ucap Jana akhirnya sambil berjalan menuju sofa.

"Kenapa?"

"Aku nggak bisa... dateng sama... suamiku. Dia lagi ada... tugas di luar kota."

Hah??!! Itu alasan datang dari mana lagi? omel Jana dalam hati sambil mengempaskan tubuhnya ke sofa dan menampar

keningnya. Dia menggali kubur lebih dalam lagi dengan kebohongan ini.

"Ah," ucap Ben.

Entah kenapa, dia merasa Ben sedang menahan tawa dan ini membuatnya kesal. "*Are you laughing at me*?"

"Tentu aja nggak."

"Kamu kedengeran kayak lagi ngetawain aku."

"Sumpah..." Ben tidak bisa menyelesaikan kalimatnya karena kini dia sedang tertawa terbahak-bahak. Jana harus menjauhkan ponselnya dari daun telinganya karena suara tawa itu hampir membuatnya tuli saking kerasnya.

"Kalo kamu nggak berhenti ketawa sekarang juga, telepon aku tutup," ancam Jana.

"Jan, tunggu... hahaha... tunggu..." Ben menarik napas panjang sebelum melanjutkan, "Maaf, bukan maksud aku ngetawain kamu. Tapi sumpah, kamu harus lebih banyak belajar bohong, karena apa yang kamu katakan barusan sama sekali nggak meyakinkan."

"Aku nggak bohong!!!"

"Jan, kamu emang berbakat di banyak hal, tapi ada satu hal yang nggak pernah bisa kamu lakukan, yaitu bohong sama aku."

"*Oh baby, I've been lying to you for years*," ucap Jana dalam hati, tapi yang dia katakan hanya, "*Well*, aku udah banyak berubah, Ben. Dan sekali lagi, terima kasih atas undangannya, tapi sayangnya aku dan suamiku nggak bisa hadir."

"*You wanna play this game, baby*? Oke. Siapa namanya?"

Jana mencoba mengusir kupu-kupu yang mulai beterbangan di dalam perutnya mendengar Ben memanggilnya "*baby*" dan kembali fokus pada percakapannya dengan Ben. "Nama siapa?" tanyanya pura-pura nggak tahu.

"Suami kamu. *You know*, laki-laki yang udah kamu nikahi dan bangun di sebelah kamu tiap pagi?"

"*Stop being an ass*, Ben."

"Kamu masih belum jawab pertanyaan aku."

Shit, shit, shit. Dia bahkan belum memikirkan kebohongannya sampai sejauh itu. Jana mencoba memikirkan sebuah nama, terserah apa, yang penting nama.

"Namanya... Brrr..."

"Brrr? Itu nama apa kedinginan?" ledek Ben.

"Kamu bisa diem nggak sih? Aku belum selesai," omel Jana.

"Oh, sori."

"Namanya Brian... Simatupang."

"Brian Simatupang?" tanya Ben tidak percaya.

"Ya. Ada masalah?"

"Nggak ada sih. Cuma kamu tahu kan Simatupang itu kependekan dari apa?"

"Ini dateng dari orang yang inisial namanya BB? Kamu tahu kan BB itu singkatan dari apa?"

Tanpa Jana sangka-sangka, Ben malah ketawa. Dan entah kenapa, itu membuatnya ketawa juga. Dan selama beberapa menit, itulah yang mereka lakukan. Ketawa sama-sama. Jana tidak ingat kapan terakhir dia tertawa lepas seperti ini. Mungkin terakhir kali dia bersama Ben sebelum pertengkaran mereka? Kesadaran ini membuatnya berpikir bahwa mungkin dia sudah memperlakukan Ben dengan sedikit tidak adil selama ini. Peribahasa "Karena nila setitik rusak susu sebelanga" terlintas di kepalanya. Dia menilai karakter Ben berdasarkan satu hal buruk yang dilakukannya, dia lupa sama sekali akan segala kebaikannya selama beberapa bulan mereka pacaran. Ben bukan saja pacar yang baik, tapi juga teman baiknya. Dan se-

jujurnya, dia merindukan kehadiran seorang teman di dalam hidupnya.

"God, I miss you," ucap Ben pelan setelah tawa mereka reda.

Kata-kata Ben yang datang tiba-tiba itu membuat Jana terdiam, namun dalam hati dia membalas dengan, *"I miss you too, Ben."*

Serius? Kamu cuma kangen? Ayo, Jana, ngaku aja, toh, nggak ada orang lain yang bisa mendengar, suara hatinya berkata.

Aku serius. Aku cuma kangen, balas sisi rasional dirinya.

Liar, liar pants on fire.

"Fine. I still love him, okay? There, are you happy now?

Pengakuan ini membuat Jana tersentak. Dadanya sesak dan kepanikan mulai menyelimutinya. *No, no, no*... Ini sama sekali nggak benar. Dia sudah mengunci cinta itu di dalam boks, mengikat boks dengan rantai dan menguburnya dalam-dalam di bawah tanah, tidak pernah berniat membiarkannya melihat sinar matahari lagi.

"Jan?"

Mendengar Ben mengucapkan namanya dengan penuh harap, membuat kepanikannya bertambah seratus kali lipat.

"*I-I have to go*, Ben. Ada yang harus aku... *I have to go*."

Dan Jana langsung memutuskan sambungan itu. Kurang dari satu detik, teleponnya berbunyi lagi, dan tanpa melirik layar, dia langsung mematikannya. *Oh my God, this is bad. Really REALLY BAD.*

***

Keesokan harinya ketika Jana berani menghidupkan ponselnya lagi, ada sekitar dua puluh *missed call*, sepuluh SMS, dan

beberapa *voicemail*. Sekitar 95 persennya datang dari nomor yang sama, yang kini dia kenali sebagai nomor Ben. Untuk beberapa detik Jana berdebat dengan diri sendiri. Apa dia mau membaca SMS-SMS atau mendengar semua *voicemail* Ben? Pada satu sisi, keingintahuan menggelitiknya, tapi di sisi lain, dia takut pada apa yang akan dia baca atau dengar. Delapan tahun yang lalu ketika Ben membombardir *inbox e-mail*-nya, dia tidak pernah membaca satu pun. Begitu melihat namanya, dia langsung men-*delete*-nya dari *inbox* dan *folder trash* agar tidak tergoda untuk membacanya di kemudian hari. Untungnya Ben berhenti mengganggunya setelah sekitar enam bulan. Tapi kali ini Jana mendapati rasa ingin tahu menang daripada rasa takut, dan dengan jari-jari gemetaran dia membuka SMS pertama yang dikirimkan oleh Ben kemarin, pukul 17.28.

Jan, kita belum selesai bicara. Nyalain hp kamu!

SMS kedua datang pada pukul 17.35.

Jana, aku serius!!!

SMS ketiga pada pukul 17.50.

Just text me back when you get this. I just want to talk to you.

Panik akan ketagihan membaca SMS-SMS Ben yang lain, Jana langsung mematikan ponsel dan melemparnya ke dalam laci meja kerja. Harinya sudah cukup sibuk tanpa harus pusing memikirkan perasaannya terhadap Ben.

Tapi sepertinya Ben menolak menyerah karena ketika kembali dari *meeting* siang itu, Jana menemukan satu *e-mail* darinya. Sudah lama dia tidak melihat nama Ben di dalam

inbox-nya, sehingga dia menatap nama itu lekat-lekat dan membacanya berkali-kali untuk memastikan. *E-mail* itu dikirim sekitar satu jam yang lalu. Jari-jarinya membeku di atas *mouse,* sementara perdebatan hebat tentang pro dan kontra untuk membuka *e-mail* itu berputar-putar di dalam kepalanya. Sepuluh menit kemudian dan mendapati diri masih dalam posisi yang sama, Jana memutuskan untuk berhenti menjadi pengecut dan membuka *e-mail* itu.

Jan,

Waktu hp kamu mati hari Minggu, aku bisa beralasan kalo itu emang kebiasaan kamu untuk nggak mau diganggu pada akhir minggu. Tapi hp kamu masih mati sampe sekarang. Dan aku nggak punya pilihan selain berpikir bahwa kamu lagi menghindari aku.

Aku udah ninggalin banyak SMS dan *voicemail* di hp kamu. *I don't know if you get any of those,* tapi utk jaga-jaga aja, aku kirim *e-mail* ini. Aku mau ketemu kamu lagi. Satu jam waktu kamu, itu aja yang aku minta untuk bisa ketemu *face-to-face.*

Ini adalah usaha terakhir aku untuk ngontak kamu secara baik-baik. Aku tunggu kabar dari kamu sampe besok siang jam 12.00. Kalo kamu masih nyuekin aku juga, aku nggak punya pilihan selain ngambil *extreme measures*.

Ben

Setelah membaca *e-mail* itu sebanyak lima kali, tidak percaya bahwa Ben memohon dan mengancamnya dalam *e-mail* yang sama, Jana menguburkan wajahnya pada kedua telapak tangan. Ya Tuhan, dia memacari psikopat. Laki-laki gila mana yang akan mengancam seorang wanita untuk bertemu muka

dengannya? Kesal karena sudah diancam, Jana membalas *e-mail* itu.

Ben,

Aku nggak tertarik utk ketemu kamu lagi. Jgn kontak aku lagi.

Jana

Dan hanya untuk menunjukkan bahwa dia tidak takut atas ancaman Ben, dia menyalakan ponselnya. Hal pertama yang dia lakukan adalah menghapus semua SMS dan *voicemail* yang Ben kirim, kemudian memblok nomor itu. Dan sebagai pencegahan saja, dia juga menandai alamat *e-mail* Ben sebagai *Spam*. Kalau laki-laki itu berpikir bahwa dia bisa dengan gampangnya membuat hidup Jana merana, dia salah kaprah.

***

Ketika Ben tidak bisa menghubungi Jana setelah percakapan telepon mereka, rasanya dia sudah mau gila. Wanita itu sudah mematikan satu-satunya saluran komunikasi yang dia miliki untuk bisa menghubunginya. *God*, hidupnya sudah seperti rentetan kejadian *déjà vu from hell* yang tidak bisa dia hindari. Dia mungkin akan bisa lebih tenang menghadapi situasi ini kalau dia tahu kesalahannya, masalahnya adalah dia betul-betul tidak tahu. Satu detik mereka sedang ketawa sama-sama yang membuatnya senang nggak ketolongan karena sudah bisa membuat Jana ketawa. Alhasil dia mengucapkan kata-kata yang dia pikir akan membuat Jana senang. Detik selanjutnya Jana sudah menutup telepon setelah menggumamkan alasan nggak jelas.

Dia mencoba menelepon balik, tapi tidak diangkat, dan ketika dia mencoba untuk yang kedua kali, ponsel Jana sudah dimatikan. Dia mencoba semalaman untuk meneleponnya, tapi ponsel itu tetap mati. Semua *voicemail* dan SMS-nya juga tidak ada yang dibalas. Dia tidak percaya bahwa dia kehilangan Jana lagi, ketika dia sudah begitu dekat dengannya. *WHAT THE HELL IS WRONG WITH ME???* Apa dia tidak pernah bisa melakukan apa-apa dengan benar kalau menyangkut Jana?

Kehabisan trik mendekati Jana, Ben menelepon Eva.

"Ev, she turned off her phone," teriak Ben gemas begitu Eva mengangkat telepon.

Dari ujung saluran telepon Eva menjawab, *"Who's this*?"

"Don't play games with me. I'm not in the mood, okay."

"Apa susahnya sih kamu bilang halo dan tanya kabar aku dulu daripada langsung ngomel-ngomel kayak begitu?"

Ben mendengus tidak sabar dan berkata, *"Fine*. Halo, Eva, apa kabar?"

"Halo Ben. Dari terakhir kali kita bicara, aku udah sempet bikin *oatmeal cookies*, antar Erik ke *play group*, dan jalan-jalan ke *mall*. Kamu sendiri kabarnya gimana?" balas Eva dengan nada ramah yang super dibuat-buat.

"She turned off her phone." Ben mengulangi beritanya, tapi kali ini dengan nada lebih tenang.

"Who?"

"Mother Theresa," balas Ben yang sudah mulai berteriak lagi.

Demi Tuhan, kalau Eva menjailinya sekali lagi dengan pura-pura tidak tahu siapa yang sedang dia bicarakan, dia akan mendatangi rumah Eva dan mencekiknya.

"Mother Theresa? Dia bukannya udah meninggal?" tanya Eva sok bingung.

"Eva, *I swear to God...*"

"Oke, oke. Sori. *Go ahead.*"

"Barusan aku kirim *e-mail* ke dia, dan tahu nggak balesannya apa?"

"Apa?"

Ben membacakan isi *e-mail* Jana sebelum berkata, *"God, that woman is driving me crazy."*

"Ya, *I can see that,*" ucap Eva sambil cekikikan.

"Bisa nggak sih kamu nggak ngetawain aku? Ini masalahnya serius, oke?"

"Ben, kamu ngomong apa di *e-mail* yang kamu kirim sampe dia bilang begitu?"

Untuk memastikan Eva mengerti duduk masalahnya, Ben tidak punya pilihan selain memulai dengan menceritakan apa yang terjadi kemarin sore. Tentang pembicaraan teleponnya dengan Jana, yang hampir terasa bersahabat; bahwa kini dia yakin seratus persen Jana berbohong tentang memiliki suami, bahwa Eva benar, dan Jana masih ada rasa terhadapnya; bagaimana Jana langsung mengambil langkah seribu ketika mendengarnya mengatakan tiga kata itu; dan tentunya *e-mail*-nya yang harus dia akui bukan ide terbaiknya.

"Terang aja dia kabur, Ben. Pertama-tama kamu bilang kamu kangen sama dia, 24 jam setelah kamu baru ketemu lagi setelah delapan tahun berpisah. Kedua, kamu ngancam dia untuk ketemu lagi sama kamu. *In which universe do you think this would ever work*?"

Ben mendengarkan teguran Eva ini dalam diam. Dia mulai bertanya-tanya apakah dia sebaiknya melupakan semua ini dan balik ke Chicago? Tidak ada wanita mana pun yang pantas menguras semua emosi dan waktunya seperti ini. Namun dia tahu itu tidak benar. Karena dia tahu, untuk Jana, dia rela melakukan apa saja.

Dengan keyakinan baru bahwa dia akan berjuang sampai tetes darah penghabisan, Ben berkata, "Ev, kamu inget janji kamu untuk ngelakuin apa aja untuk aku kalo aku pergi ke acara amal sama kamu?"

"Ya?" tanya Eva waswas.

"Good. I need you to do something for me."

DELAPAN

Hit the lights
And I'll be crawling to your window tonight

"NAMA saya Erlangga Oetomo. Umur saya tujuh tahun. Saya punya saudara kembar namanya Raka..."

Jana sedang memanuver mobil menuju kantor sambil mendengarkan Erga membacakan karangan Bahasa Indonesia-nya. Hari ini jadwalnya sedikit kosong, jadi dia bisa menjemput anak-anak sendiri. Biasanya dia akan nge-*drop* anak-anak di rumah Mami dan menjemput mereka setelah pulang kerja, tapi hari ini dia akan membawa mereka ke kantor. Sudah seminggu ini hidupnya kembali tenang tanpa ada gangguan dari Ben. Dan meskipun sudah ngeblok nomor Ben dari ponselnya, dia membutuhkan beberapa hari untuk tidak loncat setiap kali ponselnya berdering. Membutuhkan waktu selama itu juga baginya untuk tidak deg-degan setiap kali akan membuka *e-mail*.

Satu hal yang dia ketahui tentang Ben adalah bahwa laki-laki itu pantang menyerah. Kalau dia sudah menginginkan sesuatu, dia tidak akan berhenti sampai mendapatkannya. Itu

berarti, semakin dia menghindar, Ben akan semakin gencar mengejarnya. Oleh sebab itu selama seminggu ini dia berusaha mengurangi waktunya berada di tempat umum, dengan begitu mengurangi kemungkinan baginya bertemu dengan Ben secara tidak sengaja.

"Gimana, Bunda? Bagus nggak?" Erga bertanya dan dengan sedikit gelagapan Jana mencoba mengingat-ingat isi karangan tadi.

"Bagus kok," jawab Jana dengan rasa sedikit bersalah karena sebetulnya dia tidak pasti apakah karangan itu memang bagus atau tidak. "Karangan kamu gimana, Raka?" Jana mengalihkan perhatiannya pada anaknya yang satu lagi, yang kali ini kebagian duduk di bangku belakang. Melalui kaca tengah dia lihat Raka sedang sibuk menarik-narik *seatbelt*-nya.

"Raka," panggil Jana sekali lagi.

Ketika Raka tidak bereaksi juga, Jana melihat Erga melemparkan kotak tisu dari bangku depan padanya. "Aduhhh," ucap Raka sambil mengusap-usap hidungnya. "Sakit, tahu," omelnya dan siap melempar kotak tisu itu kembali kepada Erga.

Jana harus mengangkat tangannya, mengingatkan agar mereka tidak berkelahi di dalam mobil karena dia sedang mengemudi. "Erga, kamu nggak boleh ngelempar kotak tisu ke Raka, oke?" Jana memberi peringatan.

"Tuh, dengerin Bunda," ucap Raka dengan penuh kemenangan karena dibela.

"Ya, Bunda," ucap Erga sambil memutar tubuhnya kembali menghadap ke depan dan menundukkan kepalanya.

"Dan, Raka... kamu kalo diajak ngomong, jawab, jadinya nggak dilempar kotak tisu lagi, oke?"

Bukannya mengucapkan, "Ya, Bunda", seperti Erga, Raka

hanya mengerutkan keningnya, kesal karena sudah diperingatkan. "Raka, kamu denger Bunda nggak?"

Membutuhkan beberapa detik bagi Raka untuk membalas, tapi akhirnya dia berkata pelan, "Denger, Bunda."

Dari sudut matanya Jana melihat Erga menggeleng-gelengkan kepalanya melihat kelakuan kembarannya, dan Jana ingin tertawa terbahak-bahak. Erga mungkin baru berumur tujuh tahun, tapi dia berjiwa 70 tahun.

Beberapa menit kemudian mereka tiba di kantor dan tanpa aba-aba Raka dan Erga langsung tumpah dari mobil dan lari secepat mungkin ke dalam gedung. *Well*, secepat kaki mereka bisa membawa mereka sambil memanggul ransel penuh buku, tas makanan, dan botol minum. Kalau dipikir-pikir lagi, mereka sudah seperti Frodo dan Sam dalam perjalanan ke Mount Doom. Jana hanya bisa menatap pasrah kepergian mereka yang selalu balapan menekan tombol lift. Entah berapa kali dia memperingatkan mereka agar tidak lari jauh-jauh darinya kalau di tempat umum, tapi semuanya sia-sia. Akhirnya dia harus berkompromi dengan memperbolehkan mereka main "balapan nekan tombol lift" selama berada di bangunan kantornya saja. Setidak-tidaknya semua satpam di gedung ini mengenalnya dan akan menjaga anak-anaknya.

Ketika Jana melangkah masuk ke dalam lobi, dia tidak melihat Raka dan Erga, tapi dia bisa mendengar suara mereka dengan jelas.

"Aku duluan."

"Aku yang duluan."

"Aku!"

"Akuuu!!!"

Ketika Jana berbelok, dia melihat anak-anaknya sedang adu mulut di depan lift dan Seto, salah satu satpam gedung, sedang mewasiti pertengkaran itu.

"Siapa duluan yang sampe, Set?" tanya Jana.

"Barengan, Bu. Mas Raka nekan yang kanan, Mas Erga yang kiri," Seto melaporkan sambil tersenyum.

Jana membalas senyuman itu dan mengangguk terima kasih sebelum berkata, "Tuh. Kalian denger kata Pak Seto nggak? Kalian sampenya bareng. Dah, untuk hari ini kalian sama-sama menang. Oke?"

Pada saat itu pintu lift terbuka dan Jana harus mendorong anak-anaknya pada saat bersamaan ke dalam lift sebelum mereka bertengkar lagi tentang siapa yang menginjak lantai lift duluan.

Mereka memasuki kantor beberapa menit kemudian. Caca yang selalu senang melihat mereka menyapa dengan antusias.

"Halo, Erga. Halo, Raka."

"Halo, Tante Caca," balas Erga sambil tersenyum malu-malu.

Jana tahu Erga naksir berat sama Caca semenjak anaknya yang ekstra pemalu ini berani memberikan bunga kertas yang dia buat di kelas kepada Caca, yang menerimanya dengan sukacita.

"Kok Tante nyapa Erga dulu sih, baru aku?" ucap Raka dengan sedikit cemberut.

Lain dengan Erga yang Jana yakin ingin menjadi Romeonya Caca kalau dia bisa, Raka hanya melihat Caca sebagai satu lagi orang dewasa yang bisa memberikan perhatian padanya.

Tanpa kelihatan kaget sama sekali atas teguran Raka, Caca berkata, "Oh iya, Tante lupa. Ulang lagi deh ya kalo gitu nyapanya."

Caca berlutut di hadapan Raka dan berkata, "Laki-laki favorit Tante, apa kabarnya?"

Kata-kata ini sepertinya membuat Erga *jealous* banget ka-

rena dia langsung mengerutkan dahi. Tapi Raka, yang terkadang nggak sensitif atas perasaan kembarannya, hanya menjawab, "Baik," sambil tersenyum senang karena mendapat perhatian lebih.

"Tantenya dipeluk dulu dong," pinta Caca.

Dan Raka dengan senangnya langsung memeluk dan mencium pipi Caca. Setelah membalas ciuman dan melepaskan pelukannya pada Raka, Caca menoleh ke Erga yang sudah berlalu memasuki ruang kerja Jana dengan wajah supercemberut.

Raka yang tidak pernah tahan tidak berada satu ruangan dengan kembarannya, langsung mengikuti Erga sambil berkata, "Erga... Erga... tunggu...."

Jana hanya terkekeh melihat kelakuan anak-anaknya. "Kayaknya Erga marah sama saya," ucap Caca sambil buru-buru bangun.

"Tentu aja dia marah, pacarnya udah nyium dan meluk Raka," jawab Jana sambil membantu Caca bangun dari posisi berlututnya.

"Ooops." Caca meringis. "Kalo gitu nanti sebelum pulang saya sebaiknya nyium dan meluk Erga biar impas."

"Yeah, that would make his day," ucap Jana sambil tersenyum. "Omong-omong, apa ada yang nyariin saya selama saya pergi?"

"Ada, Bu. Ada bapak-bapak yang udah nelepon dua kali sejam belakangan ini."

"Siapa namanya?"

"Beliau nggak ninggalin nama, Bu."

"Apa dia ninggalin pesen?"

"Nggak juga, Bu. Tapi katanya beliau akan telepon lagi nanti."

Jana hanya mengangguk dan berlalu memasuki ruangannya.

Dia baru saja mau menutup pintu ketika melihat Papi keluar dari ruangannya yang terletak berseberangan dengannya.

"Erga dan Raka udah dateng?" tanyanya.

Mendengar suara mbahnya, Erga dan Raka langsung berhamburan keluar dari ruangannya untuk menyambut Papi dan menghilang ke dalam ruangan beliau. Mereka memang lebih menyukai ruangan Papi yang selalu penuh dengan maket, daripada ruangan Jana yang menurut mereka ngebosenin banget. Dia baru saja mendudukkan tubuhnya pada kursi kerja ketika interkom berbunyi.

"Bu, bapak-bapak yang tadi nelepon sekarang sedang *on hold* di *line* satu. Katanya namanya Ben Barata. Apa Ibu mau terima teleponnya?"

Dan Jana merasa lututnya langsung lemas. Dari mana Ben tahu dia bekerja di sini? *Oh my God*, dia harus pindah kerja.

"Bu?"

Jana menarik napas dalam. Dia seharusnya tahu bahwa Ben akan menemukan cara lain untuk menghubunginya, tapi dia tidak menyangka Ben akan sekreatif ini. Apa coba yang harus dia lakukan untuk membuat Ben sadar bahwa dia serius waktu bilang tidak mau dikontak lagi? Kalau pengusiran halus tidak bekerja, dia tidak punya pilihan selain mengusirnya blakblakan. Satu-satunya penyesalan adalah karena dia harus melibatkan Caca.

"Oh ya, sori. Um... jangan pernah transfer teleponnya ke saya. *Ever.* Untuk kali ini, saya minta kamu menyampaikan pesan ini untuk beliau...."

***

Sekali lagi Ben menekan *redial* pada nomor telepon kantor Jana. Minggu lalu dia meminta Eva mencari tahu, melalui

Martin yang punya kenalan di dalam organisasi yang mengadakan acara penggalangan dana, tentang Jana. Melalui informan inilah Ben tahu bahwa Jana bekerja sebagai arsitek di sebuah perusahaan *developer* besar dengan nama Oetomo Jaya, yang berkantor di Jakarta Pusat. Dengan bersenjatakan informasi ini, Ben menelepon Informasi untuk mendapatkan nomor telepon mereka.

Membutuhkannya sepuluh menit sebelum akhirnya ditransfer ke seseorang bernama Caca, yang katanya adalah asisten Jana. Ben tidak tahu cara mencerna semua informasi, yang menurutnya agak sedikit mengagetkan ini. Ketika dia mendengar nama tempat Jana bekerja, dia curiga perusahaan itu ada hubungan keluarga dengan Jana. Namun kenyataan bahwa Jana, pada umurnya yang baru 27 tahun, sudah punya asisten di perusahaan ini, mengonfirmasikan kecurigaannya. Selama ini dia tahu Jana berasal dari keluarga berada, namun tidak pernah menyangka keluarga Jana ternyata keluarga kaya-raya.

Caca mengatakan bahwa Jana sedang keluar kantor dan menanyakan apakah dia mau meninggalkan pesan. Ben bertanya pukul berapa Jana kembali supaya dia bisa menelepon balik. Caca menginformasikan bahwa Jana akan kembali satu jam lagi. Ketika dia menelepon tepat sejam kemudian, Caca berkata bahwa Jana masih belum kembali, kemungkinan besar terjebak macet di jalan. Kini dia menelepon untuk yang ketiga kalinya. "Apa Ibu Jana Oetomo sudah kembali ke kantor?"

"Sudah, Pak."

"Bisa saya bicara dengannya?"

"Bisa, Pak. Nama Bapak?"

"Ben Barata."

"Oke, tunggu sebentar."

Ben menunggu selama tiga menit ditemani oleh alunan

musik klasik sebelum Caca kembali padanya. "Um, maaf, Pak Ben, tapi saya diminta oleh Ibu Jana untuk mengatakan," Caca berdeham dan Ben bersumpah dia mendengar Caca berdoa supaya bisa mendapatkan pekerjaan lain kalau sampai dipecat gara-gara ini, "Ibu Jana bilang... '*fuck off*, dan jangan pernah menghubungi nomor ini lagi.'"

Dan Ben tidak bisa menahan diri lagi, dia sudah tertawa terbahak-bahak. Rupanya Jana serius dengan kemarahannya. Karena seingatnya, Jana hanya akan menyumpah kalau sudah mengamuk.

"Mbak Caca," ucap Ben.

"Ya, Pak." Caca terdengar ketakutan dan Ben betul-betul mengasihaninya karena secara tidak sengaja membuat Caca terjebak di antara perangnya dengan Jana.

"Bilang ke bos kamu bahwa saya akan ketemu sama dia lagi, terserah dia mau atau nggak. Dan waktu kami ketemu, saya akan ikat dia ke tiang dan saya tampar bokongnya sampe dia minta ampun."

Dan Ben menutup telepon sebelum melanjutkan tawanya. Jana selalu mengingatkannya pada harimau kumbang. Memiliki penampilan cantik dan gerakan lemah-gemulai bak penari balet, tapi tidak akan ragu-ragu untuk mengeluarkan cakarnya kalau merasa terpojok.

God, he loves that woman.

***

"Saya akan ketemu sama dia lagi, terserah dia mau atau nggak. Dan waktu kami ketemu, saya akan ikat dia ke tiang dan saya tampar bokongnya sampe dia minta ampun."

Kata-kata Ben membuat tubuh Jana kebakaran semenjak mendengarnya dari mulut Caca. Asistennya itu masuk ke

ruangannya dengan muka merah padam dan menyampaikan kata-kata Ben dengan sedikit terbata-bata. Caca yang merupakan jenis perempuan baik-baik, dan kemungkinan masih perawan, jelas-jelas malu nggak ketolongan mengucapkan kata-kata itu. Dan Jana buru-buru meminta maaf kepadanya atas kata-kata Ben. Setelah memastikan dia tidak akan memecatnya, Caca meninggalkannya sendiri untuk merenungi kata-kata Ben. Sesuatu yang seharusnya tidak dia lakukan, karena sekarang dia memikirkan hal-hal lain yang Ben bisa lakukan padanya. Contohnya, mungkin setelah menampar bokongnya, Ben bisa menyerangnya dengan ganas? Sesuatu yang cukup sering dilakukannya waktu mereka masih bersama. Laki-laki itu selalu tahu cara untuk membuat tubuhnya meleleh dengan sentuhan tangan, bibir, lidah, gigi, bahkan embusan napasnya. Tapi lebih dari itu semua, dengan kata-katanya. Mulut laki-laki itu seharusnya datang dengan sebuah tanda peringatan: "Jangan diajak bicara kalau tidak mau kehilangan celana dalam Anda".

Oh, dear God, dia betul-betul harus mencari suami untuk menyalurkan semua pikiran kotor ini. Dengan kesal Jana menutupi wajahnya dengan bantal dan menggeram frustrasi. Dia sudah terbaring di atas tempat tidur semenjak pukul 23.00, dan sekarang pada pukul 02.00 dia masih seratus persen sadar. Setiap kali dia memejamkan matanya, memori tentang kebersamaannya dengan Ben menyerangnya, bahkan ketika saat pertama kalinya...

Jana duduk bersila di atas tempat tidur Ben dan menguburkan wajahnya pada kedua belah tangannya.

Oh, my God, what have I done? Dia baru saja tidur dengan laki-laki yang bukan suaminya. Ben memang pacarnya dan dia tahu Ben mencintainya, dan dia mencintai Ben, tapi itu tidak membenarkan apa yang sudah mereka lakukan. Dia sudah di-

besarkan dengan norma-norma agama yang kuat untuk menghindari hal seperti ini. Tidak peduli mereka sudah melakukannya dengan aman, yang penting adalah bahwa mereka sudah melakukannya.

Apa yang akan dia lakukan sekarang? Apa yang akan Ben lakukan sekarang? Bayangan bahwa Ben akan harus menikahinya setelah ini membuatnya panas-dingin. Dia baru saja masuk kuliah dan belum siap melepaskan status lajangnya. Dan bagaimana kalau setelah ini Ben justru memutuskan hubungan mereka? Karena toh sebagai cowok, hanya ada satu hal yang mereka inginkan dari seorang cewek, dan dia sudah dengan rela memberikannya. Dan bukan rahasia lagi bahwa Ben dikenal sebagai cowok tipe *one night stand* sebelum ketemu dengannya. Apa yang membuatnya berpikir bahwa dia akan berbeda di mata Ben? *Oh my God, oh my God, oh my God.* Dia tidak boleh membiarkan nasib yang sama menimpanya. Dia harus meninggalkan Ben sebelum Ben meninggalkannya.

Dia mendengar pintu kamar mandi terbuka dan mendongak. Ben keluar dari kamar mandi hanya mengenakan handuk. Rambutnya yang agak panjang masih basah. Dan untuk beberapa detik Jana tidak bisa berkata-kata. Tidak peduli berapa kali dia melihat Ben tanpa kaus, tapi setiap kali dia akan menganga juga. Ben yang memang hobi berenang, memiliki dada dan bahu yang kokoh dan pinggang ramping. Lain dengan banyak cowok seumurannya yang senang banget nato tubuh mereka sampai sudah mirip Yakuza, tubuh Ben bersih tanpa bercak apa pun.

"*Morning, Sunshine,*" sapa Ben sambil tersenyum.

Sedetik kemudian senyum itu hilang ketika melihat ekspresi wajah Jana. "*Hey, you okay*?" tanyanya khawatir dan buru-buru menghampirinya.

Entah kenapa, tapi ini membuat Jana panik. Buru-buru dia mengangkat tangannya untuk menghentikan Ben dan berkata cepat, *"I don't think we should see each other anymore."*

"Whaaattt?" Langkah Ben terhenti dan dia kelihatan bingung. Jana mengambil kesempatan ini untuk turun dari tempat tidur dan menuju pakaiannya.

"Aku nggak mau ketemu kamu lagi, Ben." Jana membelakanginya dan segera mengenakan pakaian dalam yang dia sampirkan pada sandaran kursi tadi malam. Sambil mengenakan jinsnya, dia menambahkan, "Dan aku yakin kamu nggak ada rencana untuk ketemu aku lagi setelah ini."

Dia baru saja mengancingkan jinsnya ketika lengan Ben yang dingin sudah memeluknya dari belakang, otomatis membuat kedua lengannya tidak bisa bergerak. Dia mencoba melepaskan diri, tapi Ben justru mengeratkan pelukannya.

"Just stop. Stop this, right now. Aku nggak tahu apa yang bikin kamu mikir begitu tentang aku. Setelah semua yang aku udah lakuin untuk nunjukin kalo aku cinta setengah mati sama kamu."

"Apa kamu pikir aku segoblok itu, Ben? Kamu nggak bener-bener cinta sama aku. Kamu cuma ngomong gitu untuk bikin aku tidur sama kamu. Sekarang setelah kamu udah dapet apa yang kamu mau, cuma tinggal nunggu waktu sampe kamu ninggalin aku," teriak Jana, sekali lagi mencoba berontak.

Jana mendengar Ben menggeram dan detik selanjutnya dia sudah tidak berada di dalam pelukan Ben lagi. Perlahan-lahan dia memutar tubuhnya, dan menemukan Ben sedang menatapnya dengan sorot mata penuh kemarahan. Tanpa berkata-kata, Ben memutar tubuhnya dan melangkah kembali ke dalam kamar mandi. Sedetik kemudian dia muncul kembali. Melihat eskpresi wajah Ben yang gelap membuatnya mundur

beberapa langkah. Tapi Ben kelihatan terlalu marah untuk peduli. Dia tidak berhenti hingga dia berdiri di hadapannya.

"Ke siniin tangan kanan kamu," geramnya.

Otomatis Jana langsung menyembunyikan tangan kanannya. Melihat reaksinya membuat Ben menyumpah dan dengan paksa dia menarik tangan kanannya.

"Eh, eh... Ben, kamu mau ngapain. Beeennn..."

Jana merasakan sesuatu yang dingin mengelilingi jempol kanannya. "Lain kali kalo kamu pernah ragu tentang perasaan aku ke kamu, aku mau kamu lihat cincin ini," ucap Ben sambil menunjukkan cincin yang sekarang melingkari jempolnya.

Cincin itu adalah cincin *trademark* Ben yang selalu dia kenakan pada kelingking kirinya. Barang paling berharga yang dimilikinya karena merupakan hadiah ulang tahun ke-18 dari papanya. Dia penah bilang bahwa melepaskan cincin itu sudah seperti melepaskan sebagian dirinya. Cincin yang sama yang sekarang berada di dalam sebuah kotak di laci pakaian Jana paling bawah.

SEMBILAN

Lies
You never really told me and I never thought to ask you why

BEGITU Jana memasuki kantor pagi ini, hal pertama yang dia sadari adalah aroma yang berbeda. Dia mencium aroma bunga-bungaan yang sangat kuat, bukan *citrus* seperti biasanya.

"Ada yang meninggal apa, kok kantor baunya kayak kuburan begini?" canda Jana pada Monique, resepsionis kantor.

"Oh, nggak, Bu. Sejam yang lalu ada yang nganter bunga banyak banget ke Mbak Caca."

"Caca? Bukannya itu sekretaris kamu, Jan?" tanya Obar, salah satu arsitek senior yang juga bekerja untuk Papi, yang kebetulan sampai kantor bersamaan dengannya.

Jana mengangguk, menanggapi pertanyaan itu.

"I guess someone has a very romantic boyfriend," ucap Obar sambil tersenyum dan berlalu menuju ruangannya.

Jana hanya tertawa mendengar ini, meskipun sedikit bingung karena setahunya Caca nggak punya pacar.

Ketika dia sampai di depan ruangannya dan melihat meja

Caca penuh dengan karangan bunga berbagai jenis, dia mengomentari, "*Nice flowers*, Ca. *Smells good, too*," sebelum melangkah masuk ke ruangannya.

Dan dia harus mundur lagi karena berpikir sudah masuk ke ruangan yang salah. Dia melirik plang nama pada pintunya yang bertuliskan nama dan jabatannya, dan menoleh ke Caca, bingung. "Kenapa ada banyak banget karangan bunga di ruangan saya?"

"Oh, iya, Bu. Tadi pagi ada yang nganter seabrek. Saya udah coba tata sebanyak-banyaknya di ruangan Ibu, tapi masih banyak sisa, makanya tumpah ke meja saya."

Jana semakin bingung. Seumur hidupnya, tidak pernah ada orang yang memberikan bunga padanya. Apa dari klien? Tapi jenis karangan bunga yang sekarang menghiasi ruangannya bukan jenis yang biasa dikirimkan seseorang ke rekan bisnis, lebih seperti bunga yang dikirimkan seseorang ke pacarnya. Dengan kesadaran ini, dia langsung waswas.

"Bunganya dari siapa, Ca?"

Please don't say, Ben. Please don't say, Ben. Please don't say, Ben, Jana memohon dalam hati.

"Dari Pak Ben, Bu."

AMPUUUNNN DORAEMOOONNN!!! Jana berteriak dalam hati. Dia seharusnya lebih spesifik lagi waktu memberikan perintah kepada Caca tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ben. Dia sekarang yakin bahwa Ben bukan saja kreatif, tapi nekat. Entah apa yang Papi akan pikir begitu beliau melihat kantornya yang rapi, bersih, dan steril ini kini sudah kelihatan seperti toko bunga, atau lebih parah lagi... rumah duka. *Oh, my God,* Papi!!! Beliau nggak boleh melihat semua ini. Karena beliau pasti akan mulai bertanya-tanya siapakah yang mengirim bunga sebanyak ini? Dan dia tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan itu tanpa harus berbohong lagi.

"Apa TO udah sampe kantor?" tanya Jana setenang mungkin, mencoba menyembunyikan kepanikannya.

"Belum, Bu."

"Ca, tolong bantu saya ngebuang semua bunga ini."

"Semuanya, Bu?" tanya Caca ragu.

"Semuanya," tandas Jana yang tanpa menunggu reaksi Caca, langsung bergegas memasuki ruangannya dan mengambil dua karangan bunga pertama yang dilihatnya.

Setengah jam kemudian Jana baru bisa bernapas lagi setelah ruangannya dan meja Caca bersih dari rangkaian bunga. Dia meminta Caca menyemprotkan pewangi ruangan *citrus* sebanyak-banyaknya di sekitar kantor sampai aroma bunga-bungaan tidak tercium lagi. Puas telah menutupi jejaknya, dia duduk kembali di meja kerja dan mengembuskan napas lega.

***

Caca berdiri di dekat tempat sampah di mana dia baru saja membuang semua rangkaian bunga milik Bu Jana. Ada sedikit kesedihan melihat semua bunga yang sudah dirangkai dengan rapi dan indah kini teronggok terabaikan. Dia tidak tahu masalah apa yang dimiliki Bu Jana dengan Pak Ben yang ditemuinya hampir dua minggu lalu di acara amal itu, tapi sepertinya masalahnya cukup serius sehingga membuat bosnya yang biasanya kalem dan sopan jadi kalang kabut dan bisa menyumpah dengan fasih.

Dari sedikit percakapan yang dia dengar malam itu, sepertinya mereka adalah mantan pacar, meskipun dia tidak tahu kapan persisnya hubungan mereka terjadi. Dan sepertinya hubungan mereka tidak berakhir dengan baik karena Bu Jana berusaha menghindari Pak Ben itu dengan mengatakan dia sudah punya suami. Sesuatu yang menurutnya sangat aneh

untuk dikatakan, karena setahunya Bu Jana nggak punya suami. Jangankan suami, menurut gosip yang beredar di kantor, Bu Jana bahkan nggak pernah punya pacar atau menunjukkan ketertarikan sama sekali untuk menjalin hubungan dengan laki-laki mana pun. Dan ini bukan karena tidak ada laki-laki yang berusaha mendekatinya. Banyak pegawai laki-laki dan juga beberapa klien yang naksir berat dengan Bu Jana. Dan kenapa tidak? Dengan kulit putih bersih, wajah berbentuk hati, dan mata seperti *almond*, Bu Jana mengingatkannya pada Sailor Moon.

Sebagai orang yang cukup romantis, Caca tidak mengerti tindakan Bu Jana yang menurutnya ekstrem ini. Gimana bisa seorang wanita waras menolak laki-laki seperti Pak Ben? Sudah ganteng, romantis gila, lagi, sampai ngirimin berpuluh-puluh rangkaian bunga. Oh, kalau saja ada yang rela mengirimkan satu rangkaian bunga untuknya, dia pasti senangnya tujuh turunan. Mungkin dia bisa menyimpan satu saja dari semua karangan bunga ini? Hitung-hitung dapat pahala karena menyelamatkan makhluk hidup di muka bumi ini dari kehancuran.

Dan dengan begitu, dia mulai mengaduk-aduk tempat sampah memilih karangan bunga yang masih utuh dan belum penyet. Beberapa OB yang melewatinya menatapnya bingung, tapi dia tidak menghiraukan mereka. Setelah beberapa menit akhirnya dia menemukan karangan bunga yang diinginkannya. Karangan bunga matahari dan peoni. Dia mendekatkan rangkaian itu ke hidungnya untuk mencium aromanya, dan pada saat itulah dia melihat kartu kecil berwarna putih yang terselip di tengah-tengah rangkaian bunga itu. Dia menarik kartu itu dan menatapnya dengan sedikit ragu. Dia tahu dia tidak berhak membaca pesan yang dituliskan pada kartu tersebut. Bahwa kalau dia sampai membacanya, maka dia sudah

melanggar privasi Bu Jana. Tapi keingintahuan menggerogotinya, detik selanjutnya dia sudah membaca isi kartu itu.

Dear J,
I love you because you're my sunflower.
Love, B

Dia langsung meraba dadanya, terharu oleh kata-kata yang *simple* tapi sangat *sweet* itu. Dan dengan semangat dia langsung mengaduk-aduk seluruh tempat sampah untuk menarik semua kartu yang ditemukannya pada setiap karangan bunga dan membacanya. Setiap kartu semakin membuatnya meleleh dan laki-laki mana pun yang bisa membuat wanita merasa seperti ini hanya dengan kata-katanya berhak mendapatkan kesempatan.

***

"Bu."

Jana mengangkat tatapannya dari layar laptop dan melihat Caca berdiri ragu di ambang pintu."Ada apa, Ca?"

Caca melangkah masuk ke ruangannya dan meletakkan setumpuk kertas kecil di atas mejanya sebelum melangkah keluar tanpa mengatakan apa-apa. Jana mengangkat alisnya, bingung melihat kelakuan misterius asistennya ini. Kemudian tatapannya jatuh pada tumpukan yang Caca tinggalkan, yang ternyata adalah kartu. Kartu yang dia lihat diselipkan pada setiap karangan bunga yang baru saja dibuangnya. Jana menatap tumpukan itu seakan itu bom. Dia baru saja akan mengangkat tumpukan itu dan membuangnya ke tempat sampah ketika matanya membaca tulisan pada kartu yang paling

atas. Dia mengenali tulisan itu sebagai tulisan tangan kiri Ben yang mirip cakar ayam.

I love you because you're the smartest person I know.

Dan tanpa Jana sadari, dia sudah membaca kartu selanjutnya yang ada di dalam genggamannya.

I love you because you went to Bon Jovi concert with me even though you hate loud noises.

I love you because you always made my T-shirts smells like you.

I love you because you tolerated my singing.

I love you because you watched horror movies with me even though you were scared shitless.

I love you because you're the most beautiful woman I've ever seen.

I love you because you make me a better person.

Jana tidak bisa berhenti hingga dia membaca kartu terakhir. Ada 24 kartu, total. Semuanya dengan pesan berbeda-beda. Semua kartu akan dimulai dengan *"Dear J"* dan diakhiri dengan *"Love B"* sebagaimana mereka memanggil satu sama lain waktu pacaran. Hanya Ben-lah yang memanggilnya "J" dan dia ada *feeling* bahwa hanya dirinyalah yang pernah memanggil Ben, "B". Hah! Peduli setan dengan memori itu. Dia tidak akan terperangkap lagi oleh gombalan Ben. Tidak peduli

bagaimana dia memanggilnya. Dan tanpa pikir panjang lagi Jana membuang tumpukan kartu itu ke dalam tempat sampah.

***

Beberapa hari kemudian Jana memasuki ruang kerjanya setelah menghadiri rapat bulanan kantor yang memakan waktu lebih lama dari biasanya. Kepalanya sudah nyut-nyutan karena tadi pagi belum sempat sarapan. Jam dinding sudah menunjukkan pukul 12.30. Berarti dia memiliki tiga puluh menit sebelum Erga dan Raka sampai. Hari ini sekali lagi mereka harus menghabiskan sore mereka dengannya karena Mami ada acara, jadi tidak bisa menjaga mereka. Dia baru saja mengeluarkan dompetnya dari laci untuk pergi makan siang ketika teleponnya berdering. Hari ini Caca sedang sakit, jadi tugas menerima telepon dialihkan ke Monique, resepsionis kantor.

"Ibu Jana, ada Bapak Ben di ruang tunggu yang mau ketemu sama Ibu."

Jana pikir dia sudah salah dengar dan bertanya, *"Did you say* Bapak Ben?"

"Bener, Bu," tegas Monique.

Jana tidak perlu bertanya dua kali untuk tahu bahwa Ben yang dimaksud Monique adalah Ben Barata. *Shit*!!! *What the hell is he doing here*???!!! Dia pikir dia sudah aman karena setelah mengirimkan bunga padanya beberapa hari yang lalu, dia tidak mendengar kabar sama sekali darinya. Dia seharusnya tahu bahwa semua mimpi buruk ini belum berakhir. Jam dinding berganti ke 12.35 dan kepanikan menyerangnya. *Oh, my God*. Dia harus mengusir Ben sekarang juga. Anak-anak akan tiba di kantor sebentar lagi dan mereka nggak boleh ketemu. Oh, andaikan Caca ada di sini. Dia tidak perlu pusing

memikirkan cara mengusir Ben karena Caca yang tahu persis perasaannya terhadap Ben akan langsung menanganinya.

"Mon, tolong bilang ke Pak Ben kalau saya sibuk sekali dan nggak bisa menemui beliau hari ini."

Samar-samar Jana mendengar Monique mengulangi kata-katanya. Kemudian dia mendengar seseorang dengan suara berat membalas, tapi dia tidak bisa mendengar dengan jelas. Detik selanjutnya dia mendengar suara Monique lagi.

"Bu Jana, Pak Ben bilang dia akan duduk di sini seharian sampe Ibu ada waktu untuk menemuinya."

Yang ingin Jana lakukan sebetulnya adalah meminta Monique menelepon *security* untuk mengusir Ben dari kantornya, tapi dia tidak bisa melakukan itu tanpa menjadi bahan omongan kantor. *Oh, this is stupid*. Baiklah, kalau Ben memang segini ngototnya ingin menemuinya, dia akan menemuinya. Mungkin setelah ini, dia akan meninggalkannya sendiri. Dia hanya berharap bahwa Ben bisa pergi dengan damai, karena dia betul-betul tidak mau menimbulkan keributan sampai bisa didengar oleh Papi, yang untungnya hari ini sedang ada di Yogya.

"Oke, saya akan keluar sebentar lagi," ucap Jana dan bergegas menuju ruang tunggu tamu.

***

Ben duduk tidak sabaran, menunggu Jana yang menurut resepsionis sedang dalam perjalanan menuju ruang tunggu. Resepsionis itu kini menatapnya dengan saksama, seakan dia spesimen penelitian. Dia kelihatan tidak senang sama sekali melihatnya dan Ben tidak tahu kenapa. Seingatnya, mereka belum pernah bertemu sebelum sepuluh menit yang lalu, ketika dia menginformasikan ingin bertemu dengan Jana. Sekilas

dia melarikan matanya pada jins gelap dan kemeja putih dengan lengan dilipat hingga ke siku yang dikenakannya. Apa si resepsionis ini tidak menyetujui penampilan kasualnya?

Well tough shit, woman. Dia suka jins dan kemeja putihnya dan tidak ada orang yang bisa mengubah opininya ini. *Well*, kecuali Jana mungkin. Dia akan secepat kilat menanggalkan semua pakaian ini kalau Jana sedikit saja menunjukkan dia tidak menyukai penampilannya. Memikirkan tentang Jana, membawa senyum simpul pada wajahnya. Akhirnya, dia bisa juga menembus benteng pertahanan Jana dan membuatnya menemuinya. Meskipun dengan sedikit... *okay fine*, banyak paksaan. Dia menyalahkan situasi ini sepenuhnya pada Jana. Kalau saja Jana nggak terus menghindarinya, maka dia tidak perlu berkelakuan seperti ini.

Dia merasakan kehadiran Jana sebelum melihatnya dan mendongak. Dia melihat wanita itu sedang bergegas ke arahnya dengan wajah serius. Dia segera berdiri dan menunggu hingga Jana berdiri di hadapannya sebelum menyapa. "*Hey*, Jan."

"*What are you doing here*?" desis Jana.

"Nyariin kamu."

Jana menyedekapkan tangannya dan berkata, "Oke, kamu udah nemuin aku. Kamu bisa pergi sekarang."

Ben menatap Jana sambil mengerutkan dahi, sikap dingin Jana mulai membuatnya *pissed-off*.

"*Did you get my flowers*?" tanyanya.

"*Yes*," jawab Jana pendek.

"Kamu suka?"

"Aku buang semuanya ke tempat sampah, Ben."

"*You did whaaattt*?" Teriakannya membuat si resepsionis bangkit dari kursinya dan beberapa orang yang berseliweran di ruang tunggu menoleh.

"Sssttt," ucap Jana dan melambaikan tangannya pada si resepsionis untuk kembali duduk sebelum menarik Ben keluar dari ruang tunggu menuju deretan lift.

Jana melepaskan genggamannya pada lengan Ben untuk menekan tombol turun lift dan Ben menyayangkan hilangnya sentuhan itu. Inilah pertama kalinya Jana menyentuhnya lagi dan sentuhannya pada kulit lengannya membuatnya merasa seperti baru disengat listrik. Apa Jana merasakannya juga? Sepertinya tidak, karena kini dia sedang menghadapinya dengan tatapan berapi-api. Tapi untuk beberapa menit dia tidak mengatakan apa-apa karena ada beberapa orang yang menunggu lift bersama mereka.

Salah satu orang itu menyapa Jana dan Jana membalas sapaan itu dengan ramah. Mereka ngobrol tentang sebuah proyek yang sedang mereka tangani. Dari percakapan mereka, Ben tahu Jana orang yang cukup dihormati di perusahaan ini dan sesuatu yang mirip rasa bangga menyelimutinya. Ketika pintu lift sebelah kanan terbuka, Jana mempersilakan orang itu dan teman-temannya duluan. Dia menunggu hingga pintu lift tertutup kemudian sekali lagi menekan tombol turun, sebelum mendesis, "Aku nggak tahu cara apa lagi yang harus aku lakuin untuk bikin kamu sadar kalo aku nggak mau ketemu kamu."

Pipi Jana memerah dan napasnya pendek-pendek. *God, she's beautiful when she's mad*, pikir Ben. Tanpa pikir panjang dia sudah bertanya, "Apa kamu udah makan siang?"

Jana menatapnya seakan dia baru saja menanyakan apakah dia mau tidur dengannya sebelum berkata, "*What*?"

"Sekarang udah mau jam 13.00. Tadi resepsionis kantor kamu bilang kalo kamu ada *meeting* dari tadi pagi," jelas Ben.

Bukannya menjawab pertanyaannya tadi, Ben melihat Jana

melirik jam tangannya sambil mengetuk-ngetukkan sepatu haknya tidak sabar.

"Apa kamu terlambat menghadiri sesuatu?" tanyanya.

"Ya," jawab Jana pendek.

Ben menunggu hingga Jana memberikan penjelasan lebih lanjut, tapi dia hanya berdiam diri sambil sekali lagi melirik jam tangannya. Giginya menggigit bibir bawahnya, kebiasaan kalau dia sedang senewen. Dan tatapan Ben langsung mengarah kepada bibir itu, mencoba sebisa mungkin mengusir keinginannya untuk menciumnya. Pikiran kotor Ben terpotong oleh terbukanya pintu lift sebelah kiri dengan bunyi "ding" yang cukup keras. Lift itu memamerkan kesesakan luar biasa, dan tanpa Ben sangka-sangka Jana memasukinya dengan paksa dan mau tidak mau dia harus mengikutinya kalau tidak mau kehilangan kesempatan berbicara dengannya. Dia harus mengucapkan maaf kepada beberapa orang yang kakinya tidak sengaja dia injak.

Selama lift dalam perjalanan turun dari lantai delapan menuju lobi, Ben melirik Jana, mencoba memahami apa yang sedang dipikirkan wanita itu, tapi Jana menolak menatapnya. Mereka tidak berbicara lagi sampai mereka turun di lobi dan Jana menariknya ke belakang pilar besar, jauh dari lalu-lalang orang.

"Untuk terakhir kalinya aku minta kamu untuk berhenti ganggu aku. Kalo kamu pikir bisa muncul begitu aja, setelah delapan tahun tanpa kontak dan ngarepin aku akan nerima kamu ke dalam kehidupan aku hanya dengan kata-kata manis dan karangan bunga, kamu salah. Aku punya kehidupan sendiri, Ben, dan itu nggak termasuk kamu di dalamnya. *So please, for the love of God, leave me the hell alon*e," ucap Jana.

"Aku nggak bisa," tolak Ben.

"Kenapa nggak bisa?"

"Karena aku masih cinta sama kamu, oke??!! Dan aku yakin kamu masih ada *feeling* juga sama aku."

Ben tahu pengakuan blakblakannya ini mengagetkan Jana, tapi dia tidak akan menariknya kembali. Mungkin kalau Jana tahu persis perasaannya terhadapnya, dia tidak akan lari lagi. Namun harapannya ini hancur lebur ketika Jana hanya mengalihkan perhatiannya pada sebuah titik di samping kepalanya dan mengatakan, "Aku yakinkan ke kamu kalo aku udah nggak ada rasa apa-apa lagi sama kamu," dengan datar.

Oh hell, perempuan satu ini keras kepalanya nggak ketolongan!!! Ben menatap Jana sambil memiringkan kepala, mencoba memutuskan langkah selanjutnya. Dia tahu Jana sedang berbohong padanya.

"Oke, aku akan tinggalin kamu sendiri," ucap Ben.

Tatapan Jana langsung terfokus padanya. Dia memicingkan matanya curiga. *"Don't screw with me,* Ben."

Ben menyeringai, senang karena bisa membuat Jana terus berbicara dengannya, meskipun hanya untuk mengata-ngatainya. Ya, dia tahu bahwa ada yang salah dengan logika itu, tapi dia tidak punya waktu untuk memikirkannya lebih lanjut. "Aku serius. Aku nggak akan ganggu kamu lagi setelah ini. Asalkan kamu bisa ulangi apa yang kamu baru omongin... sambil natap mata aku."

Mata Jana langsung terbelalak. Mulutnya terbuka dan menutup berkali-kali, tapi tidak ada sepatah kata pun yang keluar. Dan Ben tahu dia sudah menang.

"Just as I thought," ucap Ben, dan tanpa permisi lagi dia langsung menarik bahu Jana dan menciumnya.

Tanpa memberi Jana kesempatan untuk menyadari apa yang sedang terjadi, Ben sudah mendesakkan lidahnya ke dalam mulutnya. Dan hanya dengan satu gerakan lidahnya di dalam mulut Jana, Ben tahu dia sudah meninggal dan masuk

surga. Rasa Jana masih sama, percampuran *mint*, *citrus*, dan Jana, dan *holy hell*, dia merindukan rasa itu. Dengan sedikit kasar dia mendorong punggung Jana ke pilar tanpa melepaskan bibirnya dan mengurung tubuh Jana dengan tubuhnya. Dia mensyukuri betapa kecilnya tubuh Jana sehingga bisa ditutupi seluruhnya oleh tubuhnya.

Jana mencoba menarik diri, tapi Ben justru mengeratkan pelukannya dan menciumnya lebih dalam lagi. Ketika Jana mengangkat tangannya ke dadanya untuk mendorongnya, tangan Ben bergerak ke rambut Jana yang dikonde dan menjambaknya. Tidak keras, tapi cukup untuk membuat Jana sadar siapa yang mendominasi ciuman ini. Dia tahu bahwa dia kemungkinan sudah menyakiti Jana dengan keganasannya, tapi inilah satu-satunya cara yang dia tahu untuk membuat Jana sadar bahwa dia adalah miliknya. Terserah dia mau atau tidak. Dan ya, dia tahu pikirannya ini sangat primitif bak kaum Barbar dan kalau saja kaum feminis mendengarnya, mereka akan meneriakkan sumpah serapah sebelum melemparkan panci, penggorengan, piring, mangkuk, pisau, dan peralatan dapur lainnya padanya. Tapi dia tidak peduli. Jana adalah miliknya dan dia milik Jana. Mereka tidak akan komplet tanpa satu sama lain.

SEPULUH

And all I've tried to hide
It's eating me apart
Trace this life out

BEN harus menghentikan dirinya dari menggeram ketika tubuh Jana tidak lagi kaku di dalam pelukannya dan tangan Jana yang tadinya mau mendorong dadanya sudah naik untuk melingkari lehernya. Kuku-kukunya yang panjang mulai mencakar kulit kepalanya dan kalau saja rambutnya lebih panjang, dia tahu Jana pasti sudah menjambaknya. Ya, dia selalu tahu bahwa Jana *likes it rough,* dan dia tidak pernah ada masalah sama sekali dengan itu. Detik selanjutnya Jana sudah membalas ciumannya seganas dia menciumnya.

Untuk beberapa menit, itu saja yang mereka lakukan. Mencium satu sama lain. Bibir dan lidah mereka seperti tahu apa yang harus dilakukan tanpa perlu diperintahkan oleh otak mereka, seakan-akan delapan tahun yang memisahkan mereka tidak pernah terjadi. Ketika Jana menggigit bibir bawahnya, Ben harus menarik napas dalam kalau tidak mau mempermalukan diri sendiri dengan pingsan di hadapan Jana. Detak

jantungnya sudah nggak keruan dan dia mengalami masalah mengontrol libidonya. Tapi dia harus mengontrolnya.

Perlahan-lahan dia menjauhkan wajahnya sedikit dari wajah Jana untuk menatapnya dan mendapati Jana kelihatan sama-sama *out of control* seperti dirinya. Pupil matanya lebih besar dari normal dan Jana sedang menatapnya seperti ingin melahapnya. Tanpa bisa menahan diri lagi, dia sudah mengangkat tangannya untuk membelai wajah Jana, dan Jana mendekatkan keningnya hingga bertemu dengan bibirnya. Suatu tindakan yang sangat *simple*, tapi penuh dengan intimasi dan pengertian yang membuat Ben ingin membawanya pulang sekarang juga dan meneruskan apa yang mereka sedang lakukan di atas tempat tidur. Di sudut pikirannya Ben sadar bahwa mereka sedang di tempat umum. Siapa saja bisa memergoki mereka dan kemungkinan bisa menyebabkan mereka ditangkap polisi, tapi itu tidak cukup untuk membuatnya berhenti. Tidak ada yang bisa membuatnya berhenti, biarpun api neraka menjilati kakinya sekalipun. Dan dengan ini dia kembali menyerang bibir Jana.

Ketika dia sedang mencoba menarik lidah Jana lebih dalam lagi ke dalam mulutnya, samar-samar dia mendengar suara anak kecil bertanya, "Bunda.... Bunda lagi ngapain?"

Jana langsung menarik lidahnya dari dalam mulut Ben dan tubuhnya kaku di dalam pelukannya. Dia kemudian menoleh ke dua anak kecil yang sekarang sedang menatap mereka dengan penuh keingintahuan. "Oh, *shit*," ucap Jana dan buru-buru mendorong Ben agar menjauhinya.

Namun Ben tidak bereaksi sama sekali. Tatapannya melekat pada dua anak kecil yang berdiri tidak jauh darinya. Dua anak kecil yang sangat mirip satu sama lain sehingga orang yang melihatnya tidak akan punya pikiran lain selain bahwa

mereka kembar. Sepasang kembar yang mirip sekali dengan dirinya.

***

Shit, SHIT, SHIIIIIIIIIIIIT!!!

Apa yang harus dia lakukan sekarang? Jana mengalihkan perhatiannya dari kedua anaknya kepada Ben yang sekarang sedang menatap Erga dan Raka dengan mulut menganga, lalu Joko yang menenteng ransel dan botol minum Erga dan Raka dan kelihatan bingung dengan kejadian yang ada di hadapannya. Dari ekspresi wajahnya, Jana tahu bahwa Joko sudah melihat semuanya dan sedang berusaha mencernanya.

Great. Just great. Andaikan saja bumi bisa terbuka pada saat itu dan menelannya. Rasa malu karena sudah tertangkap *making-out* di muka publik tidak sebanding dengan rasa malu karena sudah tertangkap basah melakukannya di depan anak-anak dan pegawai Papi. *Oh, dear God.* Mudah-mudahan Joko tidak akan menceritakan kejadian ini kepada Papi. Oh, lupakan Papi!!! Penjelasan apa yang harus dia berikan kepada anak-anaknya?

"Bunda, itu siapa?" tanya Erga yang pelan-pelan berjalan ke arahnya. Wajahnya penuh keingintahuan. Raka hanya satu langkah di belakangnya.

Oh, *crap, crap, crap.* Kalau saja ada tombol *rewind* yang bisa dia tekan pada saat ini, dia akan kembali ke dua minggu yang lalu dan memutuskan untuk tidak menghadiri acara amal, sumber bencana yang kini sedang dialaminya.

"Bunda?"

Suara Raka membangunkannya dan buru-buru dia mendorong Ben dengan paksa dan melangkah mendekati anak-anaknya untuk memeluk mereka. "Halo, Sayang," ucap Jana sambil

mencium kepala Raka dan Erga. Dia lalu berlutut di hadapan mereka dan dalam usaha mengalihkan perhatian mereka dari Ben, dia berkata, "Bisa tolong kalian naik duluan ke atas sama Pak Joko? Bunda masih ada urusan. Sebentar lagi Bunda nyusul."

"Oke, tapi itu siapa, Bunda?" Erga bertanya lagi, kini dengan nada sedikit ngotot.

Tatapan Erga terkunci kepada Ben dan Jana bersumpah bahwa kalau diberikan cukup waktu, Erga akan mengenali ayahnya. Dan kepanikan menyerangnya. "Cuma temen Bunda," ucap Jana cepat dan segera bangun untuk menutupi Ben dari tatapan Erga dengan tubuhnya.

"Pacar Bunda, ya?" tanya Raka.

"Bukan."

"Tapi tadi aku lihat Bunda cium oom itu," Raka berkeras.

"Raka Oetomo, berhenti menginterogasi Bunda!" geram Jana.

Bukannya kelihatan takut dengan nada tinggi suaranya, untuk beberapa detik Raka justru kelihatan bingung. Kemudian dia menoleh ke Erga yang hanya mengangkat bahunya, sebelum bertanya dengan polos, "Menggasi itu apa, Bunda?"

Dan Jana mendapati dirinya mengalami masalah untuk bertahan kepada rasa kesalnya. Yang dia inginkan adalah tertawa terbahak-bahak karena Erga tidak bisa mengucapkan kata "menginterogasi". Tentu saja kata itu terlalu panjang dan sulit untuk anak berumur tujuh tahun. Merasakan tawanya akan meledak sebentar lagi kalau dia tetap menatap Raka yang masih menunggu penjelasan darinya dengan sabar, dia mengalihkan perhatiannya ke Joko dan berkata, "Jok, bisa tolong bawa anak-anak ke atas? Sebentar lagi saya nyusul."

Untungnya Joko sudah sadar dari kebingungannya dan segera berkata, "Ayo, Mas Raka, Mas Erga, Pak Joko anter ke

atas," sambil menggandeng Erga dan Raka dengan sedikit memaksa.

"Tapi, Bunda...," rengek Raka dan Erga pada saat bersamaan.

"Erga, Raka!!! Kalo kalian nggak ikut Pak Joko sekarang, Bunda nggak akan ajak kalian berenang lagi. Ngerti?"

Erga dan Raka langsung memberikan tampang cemberut dan mengikuti Joko tanpa berkata-kata lagi. Setelah mereka menghilang ke dalam lift, baru Jana berani menatap Ben yang sedang menatap pintu lift yang sudah lama tertutup.

"Ben," panggil Jana.

Sunyi. Tidak ada jawaban. Ben bahkan tidak kelihatan mendengar panggilannya sama sekali.

"Ben," sekali lagi Jana mencoba menarik perhatiannya dengan menarik lengan kemejanya.

Seperti baru sadar bahwa ada orang di depannya, Ben mengalihkan perhatiannya dari pintu lift kepada Jana. Dan pada saat itulah Jana melihat air mata di pelupuk mata Ben. *Dear God*, apa yang telah dia lakukan? Dia sudah membuat laki-laki paling maskulin yang pernah ditemuinya menangis.

"Ben, aku minta maaf. Aku..."

"*They're mine*," ucap Ben pelan, memotong kata-kata Jana.

Jana mengangguk. "Aku nggak pernah..."

Tapi sebelum dia bisa menyelesaikan kalimatnya, Ben sudah melangkah pergi, meninggalkannya lemas dan diselimuti perasaan bersalah.

***

Ben tidak tahu bagaimana dia bisa sampai di rumah, tapi dia menemukan dirinya sudah duduk di atas tempat tidurnya. Wajahnya basah oleh air mata yang dia coba tahan sepanjang

perjalanan dan tangannya gemetaran nggak keruan. Dia membaringkan tubuhnya seperti bayi di dalam rahim ibu dan menangis sejadi-jadinya. Dia tidak percaya bahwa dia punya anak laki, bukan satu, tapi dua. Ketika matanya jatuh pada mereka sejam yang lalu, dia menyangka sudah salah lihat, bahwa itu hanya imajinasinya saja. Tapi kemudian dia sadar memang melihat dua anak laki dengan wajah yang sama persis dengan dirinya hingga membuatnya bertanya-tanya apa seseorang sudah membuat klon dirinya tanpa seizinnya.

Segala sesuatu tentang mereka mengingatkannya pada dirinya, bahkan aura kebandelan yang terpancar dari setiap pori mereka. Satu-satunya sumbangan gen Jana pada mereka hanyalah hidung yang kecil dan bulat. Dia tidak lagi perlu membayangkan wajah anaknya, karena untuk pertama kalinya dalam delapan tahun ini, anaknya bukan hanya bayangan masa lalu yang menghantuinya, tapi kenyataan yang menamparnya persis di muka. *Son of a bitch*. Bagaimana Jana bisa setega ini padanya? Bagaimana dia bisa berbohong tentang sesuatu sebesar dan sepenting ini? Dia tahu bahwa dia memang seorang *asshole* delapan tahun yang lalu, tapi apakah dia berhak diperlakukan seperti ini?

Dan bagaimana dengan anak-anaknya? Mereka juga berhak mendapatkan kasih sayang dan perhatian seorang ayah. Bukannya dia mempertanyakan kemampuan Jana sebagai orangtua, karena semenjak dia pertama kali bertemu dengannya, dia tahu Jana memiliki potensi menjadi ibu yang baik. Dan dari sedikit interaksi yang dia lihat antara Jana dan anak-anaknya tadi, perkiraannya benar. Tapi tetap saja, akan lebih baik bagi seorang anak untuk memiliki kasih sayang dari ibu dan ayah.

Mereka sudah berumur tujuh tahun. Dia tidak percaya bahwa dia sudah kehilangan kesempatan untuk memandikan anak-anaknya, mengganti popok mereka, membacakan cerita

sebelum tidur, mengajari mereka cara membaca dan berhitung, mengeloni mereka kalau mereka takut tidur sendiri, menuntun mereka naik sepeda untuk pertama kali, nonton *Finding Nemo* sama-sama dan tertawa-tawa melihat kelucuan Dori, dan banyak lagi hal yang biasanya dilakukan seorang ayah dengan anak mereka ketika mereka balita. Ini semua adalah kesempatan yang tidak akan pernah dia dapatkan lagi.

Tapi lebih dari itu semua, dia tidak percaya bahwa dia sudah hidup leha-leha sebagaimana layaknya laki-laki *single* dengan pekerjaan mapan dan tanpa tanggung jawab lain selain dirinya, sementara Jana harus membagi waktu antara bekerja dan mengurus anak, sendiri. Bayangan Jana sebagai ibu tunggal yang hanya bisa memberikan kehidupan pas-pasan kepada anak-anaknya sementara dia hidup mewah, menghantuinya. Kenyataan bahwa Jana berasal dari keluarga kaya dan kemungkinan mendapatkan *support* finansial dari keluarganya, tidak membuatnya merasa lebih baik. Dia bertanya-tanya, pengorbanan apa yang harus Jana lakukan untuk mendapatkan *support* itu? Seingatnya dari cerita Jana, papinya tidak pernah memberikan sesuatu tanpa mengharapkan sesuatu yang lebih besar sebagai bayaran.

Dia selalu bangga memiliki pacar seperti Jana, tapi rasa bangga itu sekarang bercampur dengan rasa salut dan hormat. Rasa bersalah karena dia sudah lalai akan tugasnya untuk melindungi Jana dan anak-anaknya, menyelimutinya. *Holy shit*!!! Tadi pagi dia bangun hanya sebagai laki-laki *single* yang tanggung jawab terbesarnya adalah memastikan proyek konsultasinya berjalan lancar, dan sore ini, dia adalah seorang ayah dari dua anak laki berumur tujuh tahun. *HOLY MOTHER OF GOD*, AKU SEORANG AYAH!!! Apa dia bahkan bisa menjadi seorang ayah yang baik untuk anak-anaknya? Dia tahu Erik selalu senang *hangout* dengannya, tapi Erik baru berumur empat tahun

dan selalu bisa disogok es krim kalau menangis. Dia yakin tidak bisa melakukan hal yang sama kepada sepasang anak berumur tujuh tahun.

Erga dan Raka, itulah nama mereka. Nama yang terdengar kuat untuk anak laki. Apa Jana memilih nama itu sendiri atau mendapatkan input dari mami dan papinya? Dan nama belakang mereka adalah Oetomo. *Well*, setidak-tidaknya dari yang dia dengar, nama belakang Raka adalah Oetomo, maka kemungkinan besar Erga juga memiliki nama belakang yang sama. Ben mengerti kenapa Jana tidak memberikan nama Barata kepada Erga dan Raka, tapi tetap saja, dia merasa sedikit dicurangi karena anak-anaknya, darah dagingnya, tidak memiliki identitas yang mengasosiasikan dirinya dengan mereka. Yang bisa menunjukkan bahwa mereka adalah miliknya dan dia milik mereka.

Raka Barata dan Erga Barata. Mmhhh... nama itu kedengaran lebih cocok untuk mereka daripada Raka dan Erga Oetomo. Seperti apakah mereka? Apa mereka punya banyak teman? Apa hobi mereka, makanan favorit mereka? Apa mereka akur? Apa mereka pernah bertanya-tanya tentang ayah mereka? Dan kalau memang mereka bertanya, apa yang Jana sudah katakan kepada mereka? Andaikan dia bisa menanyakan semua ini... Sayang dia terlalu *shock* untuk melakukan apa-apa selain menatap mereka dengan mulut ternganga siang tadi.

Dari semua pertanyaan yang kini berputar-putar di kepalanya, ada satu yang paling penting, tapi dia takut menanyakannya karena tahu itu akan menghancurkannya kalau jawabannya adalah "tidak", yaitu: Apa anak-anaknya mau bertemu dengannya? Bagaimana kalau mereka tidak tertarik sama sekali untuk mengenalnya? Bahwa mereka puas hanya hidup dengan Jana. Bahwa mereka tidak membutuhkannya. Oh, itu akan membunuhnya. Tapi pertanyaan paling besar

yang harus dia tanyakan adalah: Apakah Jana akan memperbolehkannya mengenal mereka? Kemarahan yang dia rasakan karena Jana sudah menyembunyikan Raka dan Erga darinya kembali lagi. *FUCK WHAT SHE WANTS*!!! Terserah Jana mau atau tidak, siap atau tidak, dia akan mengenal anak-anaknya.

Perlahan-lahan dia bangun dari tempat tidur dan berjalan dengan sedikit kuyu menuju kamar mandi untuk mencuci mukanya. Dia sudah membuat kesalahan delapan tahun yang lalu dengan tidak meminta bantuan ketika membutuhkannya, dia tidak akan membuat kesalahan yang sama. Setelah lebih segar dia mencari ponselnya dan menekan nomor ponsel Eva.

"Hey," ucap Eva.

Hanya mendengar suara Eva membuatnya ingin menangis lagi. *Oh God*, sejak kapan dia jadi seperti banci begini? Dia tidak bisa ingat kapan terakhir kali dia menangis sebanyak ini, mungkin waktu nonton adegan akhir film *Platoon* ketika dia masih SD. *This is fucking crazy*. Dia menarik napas dalam dan bisa berkata, "Ev..." sebelum emosi mengambil alih dan dia tersedak.

Ben mendengar Eva memanggil namanya tiga kali, setiap kali terdengar semakin khawatir, tapi dia tetap tidak bisa membalas. "*Ben, tell me what's wrong*. Apa sesuatu terjadi pada Mama? Pada Papa? *ANSWER ME, DAMN IT. YOU'RE SCARING ME!!!*" Eva mulai histeris.

Dia tidak tahu bagaimana dia bisa mengucapkannya, tapi dia mendengar dirinya berbisik, "Aku punya anak, Ev."

"Apaaa???!!!" teriak Eva.

Ben menarik napas dan mengulangi kata-katanya. "Aku punya anak. Jana nggak pernah ngegugurin kandungannya delapan tahun lalu."

Dan untuk beberapa detik tidak ada balasan apa-apa dari Eva. Ketika Ben berpikir bahwa sambungan teleponnya secara

tidak sengaja sudah terputus, dia mendengar Eva berteriak sekeras-kerasnya, "*HOLY MARY MOTHER OF JESUS. I'm coming over.*" Sebelum sambungan betul-betul terputus.

***

Ketika Eva melabrak masuk ke dalam kamarnya sejam kemudian, Ben sudah jauh lebih tenang. Dia menuliskan sebuah daftar tentang apa saja yang harus dilakukannya untuk menghadapi situasi ini. Yang paling teratas pada daftar itu adalah: *Call* George. George West adalah bosnya di Chicago. Hanya membutuhkannya semenit untuk menyadari bahwa dia tidak bisa kembali ke Amerika sekarang. Sulit baginya untuk membayangkan dirinya kembali ke rutinitasnya yang dulu di Chicago seakan kejadian paling penting di dalam hidupnya tidak sedang terjadi. Dia tahu George akan mengamuk begitu mendengar dia mau memperpanjang cutinya untuk waktu yang tidak bisa ditentukan di tengah-tengah pelaksanaan proyek konsultasi besar yang sedang mereka tangani sekarang, tanpa penjelasan masuk akal. Oleh karena itu, hal ini menjadi prioritasnya. Keputusannya sudah bulat, bahwa kalau sampai dipecat karena ini, dia harus menerima keputusan itu dengan tangan terbuka.

Hal kedua: *Tell* Mama dan Papa. Ini satu hal yang membuatnya lebih panas-dingin daripada prospek kehilangan pekerjaan. Tidak peduli dia berumur tiga puluh tahun, tapi seperti anak yang sudah berbuat salah pada umumnya, dia takut menghadapi orangtua. Dia yakin Mama dan Papa akan senang tujuh turunan begitu tahu tentang keberadaan Erga dan Raka. Tuhan tahu dia sudah kenyang diteror oleh mereka untuk memberikan cucu. Tapi itu bukan berarti mereka akan senang mendengar dia sudah menghamili seorang cewek de-

lapan tahun yang lalu dan tidak menikahinya. Di sinilah bantuan Eva akan sangat diperlukannya.

Hal ketiga: *Call* Jana. Untuk yang terakhir ini dia harus melakukannya dengan sangat berhati-hati karena tidak mau membuat Jana defensif dan justru tidak memperbolehkannya bertemu dengan Raka dan Erga. Menurut sedikit riset yang dilakukannya melalui Google, hukum Indonesia mengatakan karena dia tidak pernah menikahi Jana, dia tidak punya hak apa-apa atas anaknya. *Stupid law*!!! Hanya karena seorang laki-laki tidak mengandung anak mereka selama sembilan bulan, bukan berarti mereka memiliki lebih sedikit hak atau kasih sayang kepada anak mereka daripada sang ibu.

Kesadaran ini membuatnya terdiam sesaat. Bagaimana dia bisa menyayangi manusia yang baru saja ditemuinya kurang dari sepuluh menit, dia tidak tahu. Tapi itulah kenyataannya. Dia menyayangi dan mencintai Erga dan Raka dengan seluruh hati dan jiwanya. Oleh karena itu, dia harus menghubungi seorang pengacara untuk memastikan perkara hak asuh, tapi untuk sementara waktu sepertinya dia harus baik-baik dengan Jana kalau mau berkesempatan melihat anak-anaknya lagi.

"Ben, I am so sorry," ucap Eva dan langsung menyelubunginya di dalam pelukannya.

"Makasih ya udah dateng," kata Ben sambil menerima pelukan itu dengan pasrah.

"No problem. I'm glad you called me." Eva mencium keningnya dan melepaskannya untuk duduk di sebelahnya sebelum bertanya, "Dari mana kamu tahu kalo kamu punya anak?"

"Dua anak."

"*Excuse me*?" tanya Eva bingung.

"Anakku kembar."

"Bercanda kamu?" Eva kelihatan tidak percaya. Ben menggelengkan kepalanya untuk menjawab keraguan ini yang di-

sambut dengan, *"Oh Jesus,"* oleh Eva. "Tapi gimana... aku nggak... maksudku... keluarga kita nggak ada turunan kembar sama sekali. Apa kamu yakin itu anak kamu?" tanya Eva sedikit terbata-bata.

"Ev, mereka kelihatan kayak kembaran aku waktu umur segitu."

"Apa mereka sepreman kamu?"

"Salah satunya, yang namanya Raka, kelihatan jauh lebih preman daripada aku. Tinggi, besar, gempal dan siap berantem sama siapa aja."

"Jadi nama anak kamu Raka?"

Ben mengangguk. "Dan Erga."

"Wow."

"I know," desah Ben.

Eva terdiam sesaat, seakan memikirkan sesuatu sebelum berkata-kata lagi. "Kebayang nggak sih? Ada tiga kamu di muka bumi ini. *As if*, satu kamu belum cukup untuk membuat semua orang pusing, Tuhan harus bikin dua lagi."

Tidak merasa tersinggung dengan kata-kata Eva, Ben justru merasa *depressed*. Ya Tuhan, mudah-mudahan anak-anaknya tidak mewarisi tingkah lakunya yang sering dibilang "anak iblis" waktu kecil saking bandel dan susah diaturnya. Sejujurnya, dia mengasihani Jana kalau sampai mereka seiblis dirinya.

"Apa ada apa-apa yang bisa aku bantu?"

"Aku perlu kamu untuk nemenin aku waktu aku *break the news* ke Mama dan Papa."

"Jadi mereka belum tahu tentang ini?"

Ben menunduk dan menggeleng. "Aku nggak tahu gimana ngomongnya, Ev."

"It's alright. I'll help you, okay?"

***

Sudah tiga hari semenjak Jana terakhir melihat Ben dan dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Telepon dan *e-mail*-nya tetap tidak bersuara, padahal dia sudah membatalkan blok pada nomor telepon Ben dan *spam* pada *e-mail* Ben. Beberapa kali dia mencoba menelepon Ben tapi mundur pada detik terakhir. Dia juga mencoba mengirimkan *e-mail*, tapi *e-mail*-nya *stuck* pada kata "Ben". Ya Tuhan, dia bisa mati oleh rasa bersalah kalau Ben tidak segera menghubunginya.

Dia beruntung Joko tidak mengatakan apa-apa kepada Papi, tapi seharusnya dia tahu ada dua orang lagi yang menyaksikan kejadian ketika hormonnya mengalahkan akal sehatnya. Sejujurnya, kalau ada yang bertanya bagaimana dia berakhir mencium Ben, dia tidak bisa menjelaskannya. Satu detik dia sedang mencoba meneriakkan *"fuck you"* kepada Ben atas kata-katanya yang jelas-jelas memojokkan itu, detik selanjutnya mereka sudah ciuman seolah-olah alien telah menyerang bumi dan inilah saat terakhir yang mereka bisa habiskan bersama-sama sebelum mereka punah. Betul-betul memalukan.

SEBELAS

If I had the chance, love
I would not hesitate
To tell you all the things I never said before
Don't tell me it's too late

SEMUA semakin memalukan ketika Jana gelagapan menjawab pertanyaan bertubi-tubi yang ditembakkan Raka dan Erga tentang "oom yang sudah mencium Bunda". Ya, begitulah mereka memanggil Ben. Jana tidak mencoba membetulkannya karena panggilan itu jelas-jelas lebih mendingan daripada "Ayah".

"Bunda, kalo oom yang tadi cuma temen Bunda, kenapa dia nyium Bunda?" tanya Raka.

"Ya karena kadang-kadang orang dewasa suka nyium temen mereka," jawab Jana.

"Kalo gitu, kenapa Bunda nggak pernah nyium Oom Obar?"

"Bunda cium Oom Obar kok."

"Tapi itu di pipi. Yang ini Bunda cium di bibir," tegas Raka.

Shit! Untuk pertama kalinya Jana menyesali kepandaian anaknya. Dengan sedikit terbata-bata, dia membalas, "Itu ka-

rena... biasanya... orang dewasa cuma akan nyium... temen lama di bibir, Sayang."

"Jadi Bunda udah lama kenal oom yang nyium Bunda itu?"

You have no idea, ucap Jana dalam hati. Tapi dia hanya menjawab, "Kami dulu temen sekolah."

Raka dan Erga mengernyitkan kening, tanda mereka sedang berpikir keras. Untungnya kemudian kening mereka licin kembali dan Jana bisa bernapas lega. Sayangnya hanya untuk sementara.

"Oom itu namanya siapa, Bunda?" tanya Erga.

Jana harus bersusah payah menahan diri agar tidak menggeram frustrasi. Andaikan dia hanya punya satu anak, dia akan bisa menangkis pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan padanya dengan lebih efektif. Tapi kenyataannya, dia harus menghadapi diinterogasi oleh Sherlock Holmes dan Dokter Watson *wannabe* ini. Jana berdebat dengan diri sendiri apakah dia mau lagi-lagi berbohong kepada Erga, tapi dia tahu ini mungkin saat terbaik untuk mulai memperkenalkan anak-anak kepada ayah mereka. Dia yakin Ben belum selesai berurusan dengannya. Cepat atau lambat dia akan muncul lagi, dan ketika itu terjadi, dia harus siap.

Akhirnya dia berkata sambil menempelkan senyum pada wajahnya. "Ben."

"Ben siapa?"

"Ben Barata."

Erga mengangguk-angguk, seakan menyetujui nama itu. "Oom Ben tinggal di mana, Bunda?" lanjut Raka.

"Bunda nggak tahu, Sayang. Emangnya kenapa kamu tanya-tanya?"

Raka mengangkat bahunya dan berkata cuek, "Cuma mau tahu aja."

Seakan itu belum cukup, anaknya ini juga dengan polosnya melaporkan kejadian itu kepada Papi dan Mami. Hari Minggu setelah kejadian, dia dan anak-anak pergi ke rumah orangtuanya untuk makan siang rutin bulanan mereka ketika Mami bertanya, "Ada kabar apa minggu ini?"

"Donna nangis di sekolah, habis rambutnya ditarik sama Mark," lapor Raka, selalu antusias menceritakan hal-hal yang terjadi di sekolah.

"Wah, kok Mark jahat banget begitu?" sambut Mami dengan wajah penuh ketidaksetujuan.

"Oh, Mark nggak jahat, Mbah, dia cuma suka sama Donna," jelas Raka sambil mengunyah makanannya.

"Raka, kalo mau ngomong makanannya ditelan dulu," tegur Jana.

Raka menelan makanannya sebelum membalas, "Ya, Bunda."

"Dari mana kamu tahu Mark suka sama Donna?" tanya Mami.

"Soalnya Mark pernah nyium pipi Donna," jawab Raka kini dengan mulut penuh makanan lagi dan Jana menyerah mencoba mendisiplinkan anaknya yang sepertinya memiliki *attention span* superpendek ini.

Mami langsung mengerutkan dahi mendengar berita ini dan berbisik supaya hanya bisa didengar oleh Jana yang duduk di sebelahnya. "Jana, coba kamu bicara dengan guru sekolah Erga dan Raka. Bilang ke mereka untuk lebih tegas dengan anak seperti Mark. Entah apa jadinya anak itu kalo dia seenaknya aja narik rambut dan nyium setiap cewek di sekolah. Mungkin dia perlu dirotan kalo kejadian lagi."

Jana belum sempat membalas ketika dikejutkan oleh suara Erga yang menanyakan, "Rotan itu apa, Mbah?"

Mami sedikit kalang kabut menanggapi pertanyaan ini ka-

rena dia tidak menyangka Erga sudah mendengarnya. Beliau melirik ke Papi meminta bantuan, tapi Papi sibuk dengan makanannya.

"Umm... itu kayu untuk menghukum anak yang bandel. Makanya kalian nggak boleh bandel, oke?" kata Mami setelah beberapa menit.

"Apa Mark bandel?" tanya Erga.

"Ya," jawab Mami pendek.

"Karena udah narik rambut Donna?" tanya Erga lagi dengan wajah serius.

"Dan nyium Donna," tambah Mami.

"Jadi Mark perlu dirotan?"

"Oh, nggak, Sayang..." Jana baru ingin menjelaskan konsep penggunaan rotan kepada Erga ketika Mami sudah memotong.

"Kalo Mark cucu Mbah, pasti udah Mbah rotan," tandas Mami.

Jana harus tetap mengunyah makanannya agar tidak menegur Mami, yang sudah menanamkan pikiran yang nggak-nggak ke Erga. Satu hal yang dia tahu tentang orangtuanya adalah, mereka tidak suka kalau pendapatnya dipertanyakan.

"Apa itu berarti oom yang nyium Bunda hari itu juga perlu dirotan?" tanya Raka dengan polosnya.

Dan Jana hampir saja tersedak daging yang baru saja ditelannya. Papi yang tadinya sibuk tidak menghiraukan percakapan itu kini menatapnya tajam, makanan di atas piringnya terlupakan. *Not good.* Untuk menghindari tatapan Papi, Jana menoleh ke Mami yang sedang menatap cucunya tajam. *Super not good.*

"Apa kamu bilang?" tanyanya dengan nada sedingin es.

Jana memutar otaknya untuk mengalihkan pembicaraan ini secepatnya, tapi otaknya masih terlalu kaget untuk menghasilkan ide. Dia seperti melihat kereta api dengan rem blong

yang meluncur dengan kecepatan tinggi di atas rel. Dia tahu kecelakaan akan terjadi sebentar lagi, tapi tidak berdaya menghentikannya.

Raka yang tidak menyadari apa yang dia sudah lakukan, mengulangi beritanya. "Iya, aku sama Erga baru pulang sekolah. Pas mau naik lift, kami lihat Bunda lagi ciuman sama Oom. Ya kan, Ga?"

Erga mengangguk mengonfirmasi kata-kata kembarannya dan mata Mami langsung menatapnya tajam. "Siapa oom yang dimaksud sama mereka, Jana?" tanya Mami.

Dan Jana tahu bahwa pada detik itu, hidupnya baru saja berakhir.

***

Ben membutuhkan seminggu sebelum bertemu dengan Jana lagi. Seminggu yang penuh dengan:

Telepon *nonstop* ke George dan timnya di Chicago, yang tidak menerima beritanya dengan sukacita, tapi bersedia memberinya cuti satu bulan tanpa bayaran untuk menyelesaikan masalahnya, meskipun tidak bisa menjamin posisinya kalau dia harus mengambil waktu lebih lama dari itu.

Memberitahu Papa lebih dulu mengenai situasinya. Setelah memberikan ceramah sampai kupingnya pekak, beliau mempertemukannya dengan beberapa anak buahnya, yang akan membantunya menangani situasi ini. Anak buah Papa hanya mengonfirmasi apa yang dia sudah tahu melalui Internet. Bahwa dia tidak punya hak apa pun terhadap anak-anaknya. Mereka mengusulkan agar dia menempuh jalan damai, yaitu berbicara dengan Jana mengenai hak asuh anak-anaknya.

Memberitahu Mama, yang setelah puas menangis tersedu-sedu, ngotot mau bertemu dengan cucu-cucunya secepatnya.

Beliau baru berhenti membombardirnya dengan permintaan ini setelah Papa turun tangan menjelaskan duduk permasalahan dan hukum yang terlibat di dalamnya.

Keinginan mencekik dan meminta maaf kepada Jana, serta memikirkan langkah-langkah terbaik untuk mengenal anak-anaknya. Dia sudah memutuskan ingin menjadi bagian dari kehidupan mereka secepatnya. Dia sudah ketinggalan tujuh tahun hidup mereka dan berencana mengejar waktu yang hilang itu.

Yang dia masih belum punya jawabannya adalah bagaimana dia bisa menjadi bagian kehidupan mereka kalau dia tinggal beribu-ribu mil jauhnya? Dia sudah membangun kehidupannya di Amerika, dan semenjak dia mendapatkan *green-card*-nya dua tahun yang lalu, dia tidak pernah berencana untuk hidup di tempat lain. Sejujurnya, prospek hidup di Indonesia membuatnya sedikit panik karena ada kemungkinan dia harus mulai dari bawah lagi. Tentu saja kalau dia mau posisi bagus, dia bisa meminta Papa mencarikan kerja untuknya melalui kenalannya, tapi dia tidak pernah setuju dengan budaya KKN yang sangat kental di Indonesia itu untuk mengeksploitasinya.

Alternatif penyelesaian masalah ini adalah menikahi Jana dan memboyongnya dan anak-anak ke Amerika dengannya. Sesuatu yang tentunya tidak akan pernah disetujui oleh Jana kalau dilihat dari cara dia mengambil langkah seribu setiap kali melihatnya. Sudah untung kalau Jana memperbolehkannya bertemu dengan anak-anaknya, untuk memintanya menikahinya, sama saja seperti cari mati. Intinya, selama seminggu ini Ben tidak bisa tidur nyenyak, alhasil dia hampir kelihatan seperti zombie ketika menemui Jana siang itu. Dia akhirnya menelepon Jana kemarin dan meminta ketemu di area yang netral bagi mereka berdua. Jana mengusulkan se-

buah restoran bersuasana tenang dengan desain bersekat yang bisa memberikan privasi.

Ketika dia sampai di restoran, Jana sudah menunggunya. Dan meskipun dia kelihatan tenang, Ben tahu dari mata yang menatapnya dengan sedikit takut dan curiga, bahwa Jana *nervous* setengah mati. Entah kenapa, tapi ini membuatnya merasa sedikit puas. Sedetik kemudian dia merasa bersalah karena sudah merasa seperti itu.

"Erga dan Raka di mana?" tanya Ben setelah pelayan pergi dengan pesanan mereka.

Jana kelihatan terkejut ketika mendengarnya mengucapkan nama anak-anaknya tanpa ragu-ragu. *What the hell*???!!! Apa Jana pikir dia akan melupakan nama anak-anaknya begitu saja setelah mengetahuinya? Nama mereka sudah terukir di kepalanya semenjak siang itu. Dan nama mereka adalah kata-kata pertama yang diucapkannya waktu bangun tidur dan terakhir sebelum dia tidur selama seminggu ini.

"Di sekolah," jawab Jana.

Ben sempat mengangkat alisnya, sedikit terkejut mendengar berita ini. Anak-anaknya sudah sekolah? pikirnya. Lalu dia ingat bahwa Raka dan Erga memang mengenakan kemeja batik dengan celana pendek biru. Untuk menutupi kekaguman bahwa anak-anaknya sudah sekolah dan kesedihan karena ketinggalan mengantar mereka pada hari pertama sekolah, Ben bertanya, "Umur mereka tujuh tahun kan, ya?"

Jana mengangguk dan Ben menunggu hingga Jana memberikan informasi lebih lanjut. Ketika dia hanya diam saja, Ben bertanya lagi. "Kelas berapa mereka sekarang?"

"Kelas satu SD."

Berbagai macam pertanyaan melintas di kepalanya. Apa mereka pintar di sekolah? Apa sering disetrap guru seperti dirinya waktu seumur itu? Karena seingatnya Mama sering

sekali dipanggil ke sekolah. Kalau bukan karena dia berantem dengan teman sekelasnya yang laki-laki, dia mengisengi teman perempuan sampai mereka nangis. Memutuskan dia masih ada waktu untuk menanyakan ini semua, dia memilih pertanyaan lain.

"Kapan tanggal ulang tahun mereka?"

"Dua Januari."

"Siapa yang lebih tua?"

"Raka yang keluar duluan, beda empat menit sama Erga."

Ben mencoba mengingat apa yang dia sedang lakukan pada tanggal dua Januari tujuh tahun yang lalu. Dan kenyataan bahwa dia tidak ingat atau merasakan apa-apa yang spesial untuk mengingat tanggal itu membuatnya sedikit *depressed*. Mungkin dia patut dihukum dengan tidak mengetahui keberadaan anak-anaknya oleh Tuhan, karena jelas-jelas tidak ada ikatan batin sama sekali antara dirinya dengan mereka. Tiba saatnya baginya untuk mengubah hal itu.

"Aku mau ketemu mereka lagi," ucap Ben tanpa basa-basi.

Ben menunggu hingga Jana meneriakkan sumpah serapah padanya, bahwa dia tidak berhak meminta itu darinya, tapi Jana hanya menatapnya pasrah. Dia baru saja akan mengatakan sesuatu ketika pelayan sampai dengan makanan mereka dan Ben mencoba menahan keinginannya untuk mencekik pelayan itu. Ketika pelayan itu berlalu lima menit kemudian, ada bekas kuku pada telapak tangannya, hasil mengepalkan tangannya terlalu kuat karena mencoba mengontrol ketidaksabarannya.

Tanpa menjawab, Jana justru mengangkat garpunya dan perlahan-lahan mulai makan. Ben tidak bisa makan saking *nervous*-nya. Yang ada, dia hanya bisa menatap Jana penuh antisipasi. Setelah tiga suap dan Jana masih tidak mengatakan apa-apa, Ben mengulurkan tangannya untuk meraih tangan

kiri Jana yang diistirahatkan di atas meja. Alhasil garpu yang dipegang Jana terlepas dari genggamannya dengan bunyi "klaaang" yang cukup keras. Jana buru-buru menarik tangan kirinya dari genggaman Ben, seakan dia tidak tahan disentuh olehnya.

Dan ini membuat Ben *pissed-off* tak tergambarkan. Bagaimana Jana bisa sedingin ini terhadapnya, setelah mereka menjulurkan lidah ke kerongkongan satu sama lain seminggu yang lalu? Belum lagi suara-suara erotis yang Jana keluarkan ketika dia menciumnya dan reaksi tubuh Jana ketika menempel pada tubuhnya. Dia cukup berpengalaman dalam memahami reaksi tubuh wanita dan tahu kalau mereka tertarik padanya. Dan pada detik itu, Jana betul-betul tertarik padanya. Garis bawah pada kata betul-betul. Jadi kenapa dia bereaksi sok malu-malu seperti ini sekarang? Lagi pula, bukannya Jana itu *virgin* gitu lho. Dia yakin bahwa seperti juga dirinya, selama delapan tahun ini Jana sudah berhubungan dengan orang lain.

Bayangan Jana di dalam pelukan laki-laki lain selain dirinya, mencium dan menyentuh seluruh bagian tubuhnya, terutama bagian-bagian yang biasanya tidak pernah dipertontonkan kepada orang ramai, tidak menolong kemarahannya yang sudah mulai mendidih. Pelayan mereka muncul untuk memberikan garpu baru sementara Jana mengucapkan kata maaf berkali-kali.

Ketika pelayan berlalu lagi, Ben sudah bosan dengan aksi kucing-kucingan Jana dan berkata, "Jan..."

"Raka dan Erga suka sekali berenang," potong Jana.

Ben berkedip, tidak bisa mencerna kata-kata itu. Dia mendengarnya, tapi sepertinya otaknya menolak memahaminya. Melihatnya hanya diam saja, Jana melanjutkan, "Hari Minggu ini kami rencana mau berenang. Kalau kamu mau, kita bisa pergi sama-sama."

Akhirnya Ben bisa menemukan suaranya untuk berkata, ”Minggu?”

Jana mengangguk. ”Dalam waktu dekat ini aku mungkin perlu cari guru renang untuk mereka...”

”Aku nggak bisa nunggu sampe Minggu untuk ketemu mereka,” potong Ben.

Jana menatapnya dengan penuh perhitungan. ”Kamu nggak bisa ketemu mereka di tengah-tengah minggu, Ben. Mereka ada tugas sekolah. Dan kamu kan harus kerja, apa kamu ada waktu?”

”Aku nggak ada kerja,” ucap Ben sebelum dia bisa berpikir lagi.

Oh *crap*! Dia tidak berencana memberitahu Jana tentang statusnya ini sampai nanti, setelah dia bisa bertemu dan akrab dengan anak-anaknya.

”Hahhh?! Kamu pengangguran???!!!”

Ben harus menggigit lidahnya agar tidak mengeluarkan sumpah serapah mendengar nada Jana yang menghakimi itu. ”*No*, aku bukan pengangguran. Aku punya kerjaan yang bagus dan mapan.”

”Di mana?”

Biasanya kalau ada orang menanyakan hal ini kepadanya, dia pasti akan langsung tersinggung. Tapi dari cara Jana menatapnya, dengan penuh kecurigaan bahwa dia tipe laki-laki pemalas yang mau istri kaya supaya tidak harus kerja seumur hidup, membuatnya ingin tertawa. Pertama, karena dia sudah cukup kaya sehingga memiliki kebebasan menikahi siapa saja yang dia mau. Kedua, orang bisa menempelkan banyak nama padanya, tapi ”pemalas” bukan salah satunya.

”Perusahaan konsultasi manajemen di Chicago. Aku *Senior Consultant* di sana,” jawab Ben pasrah.

Tidak ada gunanya baginya berbohong. Kalau kata orang

Amerika *"the cats are out of the bags"*. Yang dia bisa lakukan adalah mencoba sebisa mungkin mencari solusi untuk situasi ini.

"Chicago? *As in* Chicago, Amerika??!!"

Ben mengangguk.

"Wait a second. Are you telling me bahwa kamu nggak tinggal di Jakarta, bahwa kamu tinggal di Amerika?" tanya Jana dengan nada tinggi, yang membuat Ben bersyukur bahwa restoran cukup sepi siang ini sehingga tidak ada yang melihat mereka bertengkar kecuali staf restoran.

Ben bisa melihat degradasi percakapan mereka dalam hitungan detik. Dia tidak sempat menjawab pertanyaan ini karena Jana sudah berkata-kata lagi. "Kalo kamu tinggal di Amerika, untuk apa kamu mau kenal Erga dan Raka, toh mereka tinggalnya di sini?"

"Karena mereka anak-anakku. Aku berhak mengenal mereka," desis Ben.

Mata Jana langsung berapi-api. "Kamu harus mencari argumentasi yang lebih meyakinkan dari itu. Sumbangan DNA nggak memberikan kamu hak untuk mengatur kehidupan mereka. Apa pernah kamu pikirkan tentang hak mereka? Bahwa mereka punya hak untuk nggak mau mengenal kamu?"

"Argument goes both ways," gumam Ben.

"Apa kamu bilang?"

"Aku bilang, *the argument goes both ways*. Kamu bilang mereka punya hak untuk nggak mau mengenal aku. Tapi mereka juga punya hak untuk mengenal aku kalau mereka mau," jelas Ben.

Jana memicingkan matanya. Jelas-jelas tidak menyukai logika itu. "Oke, *let's say* mereka mau mengenal kamu. Selama berapa lama kamu berencana untuk mengenal mereka? Satu hari? Satu minggu? Sampe kamu bosen? Atau sampe kamu

mutusin untuk lari setelah kamu tahu kalo mengurus anak itu perlu waktu dan energi yang banyak? Terakhir aku cek, kamu menolak mentah-mentah dikasih tanggung jawab sebesar ini."

Inilah pertama kalinya Jana menyinggung kejadian delapan tahun lalu dan dari tatapan matanya yang penuh kesedihan, Ben tahu memori itu masih menyakitkan baginya. Rasa bersalah yang dia rasakan selama ini tidak bisa menandingi apa yang dia rasakan sekarang.

"Aku minta maaf karena udah nyakitin kamu," ucap Ben pelan. Jana terlihat terkejut dengan permintaan maafnya dan Ben melanjutkan, "Aku minta maaf karena udah ngecewain kamu waktu kamu lagi betul-betul perlu aku, karena nggak pernah ada untuk Erga dan Raka... dan untuk kamu selama ini. Kalo aku bisa kembali lagi ke hari itu dan memperbaiki semuanya, *I would*. Tapi aku nggak bisa. Aku cuma bisa mencoba memperbaiki kesalahan yang udah aku buat dan berusaha sebisa mungkin untuk nggak mengulang kesalahan yang sama ke depannya."

Dengan sigap Ben memindahkan piringnya dan piring Jana dari hadapan mereka ke sudut meja dan meraih tangan Jana. Kali ini Jana tidak menolak sentuhannya, dan Ben menganggap ini pertanda baik untuknya. "Kasih aku kesempatan untuk memperbaiki kesalahan ini, Jan."

Ben menunggu hingga es di dalam hati Jana lumer, dan ada satu detik ketika dia berpikir sudah melakukannya, oleh karena itu dia terkejut ketika Jana justru menarik tangannya dan berkata, *"I can't*. Raka dan Erga berhak mendapatkan yang terbaik di dalam hidup mereka. Aku nggak bisa ngebiarin mereka mengenal kamu, belajar menyayangi kamu hanya untuk kemudian ditinggal."

"Aku nggak akan ninggalin mereka."

"But you will, Ben."

Dan Ben meledak. "*Gooodddd, you're so stubborn*!!! Aku udah minta maaf sama kamu, bisa nggak sih kamu maafin aku supaya kita bisa *move-on* dari ini semua? Sebagai ayah Erga dan Raka, aku berhak ketemu mereka!!"

"Jangan ngomongin masalah hak sama aku, Ben. *I'm not stupid*. Aku udah bicara dengan pengacara dan mereka bilang kamu nggak ada hak sama sekali atas mereka."

"Apa pengacara kamu juga bilang kalo Raka dan Erga nggak bisa nuntut hak waris dari aku gara-gara kita nggak pernah nikah? Bahwa mereka nggak bisa menerima tunjangan anak kecuali kamu ngakuin aku sebagai ayah mereka? Apa kamu tega melakukan itu ke mereka?" tanya Ben sinis.

"Selama tujuh tahun ini aku udah men-*support* mereka sendiri dan mereka baik-baik aja. Aku nggak perlu bantuan apa-apa dari kamu. Apalagi uang kamu. *We're done here*."

Dan dengan itu Jana mengeluarkan dompet dari dalam tasnya, menarik beberapa lembar seratus ribuan. Dia kemudian membanting uang itu ke atas meja sebelum berdiri dan meninggalkan restoran. Ben membutuhkan beberapa detik untuk menyadari apa yang terjadi dan buru-buru melakukan hal yang sama sebelum berlari mengejar Jana. Dia tidak menghiraukan tatapan bingung pelayan ketika dia berlari seperti restoran sedang kebakaran. Ketika sampai di pelataran parkir, dia melihat Jana naik ke dalam SUV biru. Dia berusaha mengejarnya, bahkan berdiri di lintasan SUV itu, tapi Jana hanya membanting setir bak pembalap Formula 1 dan melewatinya dengan kecepatan tinggi menuju pos bayaran parkir, kemudian jalan raya.

GODDAMN IT ALL TO HELL!!!

DUA BELAS

Cause I've relied on my illusions
To keep me warm at night
But I denied in my capacity to love
I am willing, to give up this fight

KEPALA Jana berkecamuk dengan segala sumpah serapah kepada dirinya sendiri, yang selama seminggu ini sudah merasa bersalah terhadap Ben. Dia sudah bertekad memperbaiki kesalahannya yang telah menyembunyikan Erga dan Raka dari Ben dengan memberi Ben kesempatan untuk betul-betul mengenal anak-anaknya kalau dia mau. Membayangkan ekspresi Raka dan Erga ketika mereka tahu bahwa mereka memiliki seorang ayah yang mau bertemu dengan mereka sempat membuatnya terharu. Meskipun dia merasa sedikit takut bahwa dia tidak lagi jadi orang nomor satu yang paling disayangi oleh anak-anaknya dengan kehadiran Ben, tapi dia rela melakukannya dengan harapan anak-anaknya akan menjadi seperti anak-anak lain yang memiliki ibu dan ayah.

Dia bahkan sudah mempertimbangkan untuk suatu hari menjalin rumah tangga dengan Ben kalau pilihan ini dipersembahkan padanya. Tapi apa yang dia dapatkan? Laki-laki itu bahkan nggak tinggal di benua yang sama dengan mereka!!!

Kalau benua yang dia tinggali adalah Australia, yang hanya memakan waktu maksimal delapan jam terbang dari Jakarta, dia mungkin masih bisa memikirkan suatu *arrangement* di mana Ben akan datang mengunjungi anak-anaknya setiap dua minggu sekali, atau dia yang membawa Erga dan Raka mengunjungi Ben. Tapi Ben tinggal di benua yang paling jauh dari Jakarta. Kutub utara atau selatan saja masih lebih dekat dengan Jakarta daripada Amerika.

Dengan keterangan pekerjaannya, Jana tahu Ben sudah cukup mapan di Chicago, bahkan ada kemungkinan dia sudah punya *green card*, atau lebih parah lagi kewarganegaraan Amerika. Itu berarti dia di Jakarta hanya untuk liburan, yang mengindikasikan bahwa cepat atau lambat dia akan harus kembali ke Amerika. Lalu apa yang akan terjadi dengan anak-anaknya setelah Ben pergi? Dia tidak meragukan kemampuan Ben untuk membuat anak-anaknya menyayanginya kalau diberikan kesempatan. Sumpah, Ben adalah tipe orang dengan aura dan personaliti yang mudah disukai siapa saja. Tapi seingatnya, Ben nggak pernah punya teman baik. Dia lebih senang loncat dari satu teman ke teman yang lain. Sesuatu yang sepertinya tidak pernah dipermasalahkan oleh orang-orang yang mengira diri mereka teman Ben, karena Jana tidak pernah bertemu orang yang tidak akan tersenyum lebar kalau bertemu dengannya. Nggak peduli mereka laki-laki atau perempuan.

Tapi anak-anaknya bukanlah teman-teman sementara Ben yang bisa ditinggalkan begitu saja kalau dia sudah menemukan teman baru. Mereka nggak akan bisa mengerti kenapa seorang laki-laki yang memperkenalkan diri sebagai ayah mereka tiba-tiba menghilang begitu saja. Kunjungan setiap beberapa bulan atau kapan saja Ben ada waktu tidak akan cukup bagi mereka. Anak-anaknya berhak memiliki ayah *full-time*

yang bisa mereka telepon kalau mereka memerlukannya dan dia akan datang dalam hitungan menit, bukannya dua puluh jam. Mereka berhak memiliki ayah yang menghabiskan setiap hari Sabtu-nya mengajari mereka berenang, dan setiap malam-nya menyelimuti mereka. Dan kalau Ben tidak bisa memberikan ini semua, lebih baik nggak usah sama sekali.

Jana tidak tahu bagaimana dia bisa sampai di depan gerbang sekolah anak-anak, tapi tanpa dia sadari dia sudah mendorong persneling dari "D" ke "P", dan menunggu hingga Raka dan Erga muncul. Merasa terlalu resah untuk duduk, Jana turun dari mobil dan ketika matanya terkunci pada Erga dan Raka, dia langsung berlari menyambut dan memeluk mereka seerat-eratnya.

"Bunda, aku nggak bisa napas," protes Raka dengan suara agak teredam.

Jana tertawa dan melonggarkan pelukannya, tapi dia menolak melepaskan mereka. Yang dia inginkan adalah satu menit saja lagi dengan anak-anaknya, di mana nggak ada pekerjaan yang harus dia selesaikan, lalu lintas padat yang harus dia lalui untuk mengantar mereka ke rumah Mami, dan monster besar dan menakutkan bernama Ben. Beberapa menit kemudian Jana melepaskan pelukannya. Dia menatap anak-anaknya dalam-dalam dan berkata, "Bunda sayaaa...ng sekali sama kalian."

"Aku juga sayang sama Bunda," balas Erga.

"Aku yang paling sayang sama Bunda," timpal Raka nggak mau kalah, yang menerima pelototan dari Erga, membuat Jana tertawa terbahak-bahak.

***

Ketika Jana sampai di rumah Mami, beliau sedang berdiri di halaman depan, mengenakan blus dan celana panjang putih katun dan topi lebar, sibuk menyirami tanamannya. Jana baru saja turun dari mobil dan melambaikan tangannya kepada Mami sambil meneriakkan, "Hai, Mam," ketika sadar bahwa perhatian Mami tidak tertuju padanya.

Dia belum sempat menoleh untuk mencari tahu apa yang menarik perhatian Mami ketika mendengar seseorang berteriak, "Hei, kita belum selesai bicara!"

Terkejut, dia segera menoleh dan menemukan Ben sedang bergegas ke arahnya dengan wajah merah padam. Untuk beberapa detik dia hanya bisa menganga. Otaknya tidak bisa memproses apa yang sedang dilihatnya. Samar-samar dia mendengar pintu mobil dibuka dan ditutup, diikuti suara Erga dan Raka sedang membicarakan sesuatu, meskipun dia tidak tahu tentang apa. Kalau bukan karena Raka yang mengatakan, "Halo, Oom Ben," dia mungkin menyangka bahwa dia sedang berkhayal.

Beberapa pertanyaan yang berkelebatan di dalam kepalanya adalah: Bagaimana Ben bisa ada di sini? Bagaimana dia bisa tahu alamat rumah orangtuanya? Apa dia mengikutinya dari restoran tadi? Tapi saking kagetnya, tidak ada satu kata pun yang keluar dari mulutnya untuk mengemukakan semua pertanyaan ini.

Ben yang kelihatan terkejut oleh sapaan Raka berhenti melangkah dan menatap Raka dengan sesuatu yang mirip seperti kebanggaan, ketakutan, dan kebingungan. Jana menunggu detik ketika Ben akan lari pontang-panting, tapi yang dia dapatkan justru Ben melangkah mendekat dan berjongkok di depan Raka.

"Halo," sapa Ben. "Kamu pasti... Raka."

Dari mana Ben bisa membedakan Erga dan Raka, dia tidak

tahu. Memang, ada kemungkinan dia hanya menebak saja dan kebetulan benar. Toh, hanya ada dua nama yang dia bisa pilih dan kemungkinan dia benar adalah lima puluh persen. Tapi, tetap saja, dia sedikit kagum.

Raka yang memang nggak pernah mengenal kata malu-malu langsung membalas dengan antusias. "Iya, kok Oom tahu?"

"Tahu dong," balas Ben dan mengulurkan tangannya untuk mengacak-acak rambut Raka yang—*oh my God*—menatap Ben seakan laki-laki itu dewa.

Ben membalasnya dengan tertawa sebelum mengalihkan perhatiannya kepada Erga, yang berdiri ragu di belakang Raka. "Dan kamu pasti Erga. Kembaran Raka," ucapnya.

Dan sesuatu yang tidak pernah terjadi sebelumnya selama tujuh tahun Jana membesarkan Erga, kejadian. Erga mendekati Ben dengan langkah pasti. Berhenti sekitar setengah meter darinya untuk mengulurkan tangannya dan mengatakan, "Erlangga Oetomo."

Hilang sudah jejak anaknya yang pemalu dan susahnya setengah mampus kalau diminta berkenalan dengan orang baru. Yang ada di hadapannya adalah... Jana bahkan nggak tahu apa yang ada di hadapannya sekarang. Rasa bangga ditaburi sedikit kekecewaan karena Ben, tanpa harus berusaha berhasil menarik perhatian Erga, menyelimutinya.

Ben yang tidak kelihatan kaget sama sekali segera meraih tangan Erga. "Ben Barata," ucapnya. Dia kemudian memutar tangan kanan Erga dan mengomentari, "Jam tangan kamu keren. Optimus Prime kan, ya?"

Senyum lebar menghiasi wajah Erga dan dia mengangguk antusias. Satu lagi hal yang Jana tahu disukai anak-anaknya selain berenang adalah Transformers. Mulai dari kartunnya, filmnya, hingga segala tetek-bengek yang berhubungan de-

ngannya. Pada ulang tahun mereka yang ke-6, mereka menolak memakai selimut Barney lagi dan minta dibelikan selimut bergambar tokoh-tokoh robot Transformers.

"Raka punya Bumblebee," ucap Erga kepada Ben.

Raka langsung mengulurkan lengan kanannya untuk memamerkan jamnya. Dan untuk beberapa menit Ben menginspeksi jam tangan Optimus Prime dan Bumblebee dengan keantusiasan luar biasa.

Don't freak out, don't freak out, don't freak out, Jana mengucapkan mantra ini dalam diam sementara menyaksikan kejadian di hadapannya. Dan dia masih merasa cukup oke, sampai Erga dan Raka menyandarkan tubuh mereka ke Ben dengan kepercayaan penuh bahwa tubuh Ben akan mampu menahan tubuh mereka. Sekilas mata Ben melirik Jana, bukan dengan penuh kemenangan karena dia bisa membuat Raka dan Erga ngobrol dengannya, tapi seperti menanyakan: "*Is this okay*?"

Tentu aja nggak oke!!! Jana tidak mau mengakuinya, tapi dia *seriously freaking out.* Apa dia oke dengan semua ini? Dengan anak-anaknya yang langsung lengket pada Ben? Bagi orang yang tidak mengenal mereka dan melihat interaksi mereka sekarang, mereka akan berpikir bahwa Ben adalah ayah Erga dan Raka. Dan mereka tidak salah karena *connection* yang dimiliki Ben dengan Erga dan Raka adalah pertalian yang hanya dimiliki orangtua dengan anak mereka. Pertalian darah yang lebih daripada hanya DNA. Melihat betapa nyamannya Erga dan Raka dengan Ben, dan Ben dengan mereka, membuatnya bertanya-tanya bagaimana dia pernah berpikir untuk memisahkan mereka. Tiga laki-laki terpenting di dalam hidupnya. Ya, dia tahu apa yang baru saja dia pikirkan. Dan betapapun sulit baginya untuk mengakuinya, tapi tidak bisa dipungkiri lagi, Ben adalah orang penting di dalam hidupnya.

Jana mendapati Ben masih menatapnya dan tanpa dia sadari, dia sudah mengangguk dan Ben dengan luwesnya langsung mendudukkan mereka pada kedua pahanya dan melingkari pinggang mereka supaya tidak jatuh. Jana melihat Ben menarik napas sambil menutup matanya selama beberapa detik, seakan mencoba mengingat aroma anak-anaknya, sementara mereka ngomong ngalor-ngidul ngetan-ngulon tentang Transformers. Apa Ben sadar bahwa Erga dan Raka memiliki aroma yang sama dengannya?

Jana meloncat kaget ketika ada tangan menyentuh bahunya dan menemukan Mami sedang menatapnya dengan mata berkaca-kaca. Oh, *shit*!!! Dia lupa sama sekali bahwa mereka sedang berada di pekarangan rumah Mami.

"Mam," ucap Jana, sambil memutar otak mencoba menjelaskan keadaan ini.

Beberapa hari yang lalu ketika Mami dan Papi menginterogasinya tentang siapa Ben, dia berkata Ben hanyalah teman lamanya. Ketika Mami bertanya kenapa dia tidak pernah dikenalkan ke keluarga, Jana berkata itu baru pertama kalinya dia bertemu lagi setelah bertahun-tahun ini, yang tentunya membuat Mami bertanya-tanya kenapa kalau dia baru saja bertemu lagi kok dia sudah ciuman dengannya di tempat umum. Jana harus berbohong dengan mengatakan bahwa ciuman Ben hanya kecelakaan. Dia hanya mau mencium pipinya tapi mendarat di bibirnya. Ya, dia tahu alasannya ini banyak bolongnya, tapi Mami sepertinya cukup puas untuk melepaskan topik itu.

Tapi dari ekspresi wajah Mami sekarang, yang jelas-jelas bisa melihat kesamaan wajah Ben dengan Erga dan Raka, Jana tahu bahwa *dirty little secret*-nya sudah tidak bisa disembunyikan lagi. Satu-satunya hal yang dia syukuri adalah bahwa

Mami tidak berteriak-teriak memarahinya seperti orang gila, atau lebih parah lagi mencekik Ben dengan slang kebun.

***

Ben tidak tahu berapa lama dia sudah berjongkok dengan anak-anaknya di pangkuannya. Yang dia tahu adalah bahwa kakinya sudah mati rasa, tapi dia menolak bangun dan kehilangan kehangatan mereka. Dan dia bukan membicarakan tentang suhu tubuh. Rasa sayang yang dia rasakan untuk mereka minggu lalu tidak ada bandingannya dengan apa yang dia rasakan sekarang. Bahkan jauh melewati rasa sayangnya terhadap Eva, Erik, Mama, Papa, dan Jana. Dia menyayangi Erga dan Raka lebih daripada apa pun juga di muka bumi ini. Rasa protektif yang tidak tergambarkan meremas hatinya. Dia bersumpah akan melindungi dan menjauhkan mereka dari segala hal buruk di dunia ini.

Dia tersadar kembali dari segala rasa haru yang sedang menyergapnya ketika mendengar Jana menyebut namanya. Perlahan-lahan dia mengedipkan matanya beberapa kali untuk memfokuskannya pada wajah Jana yang sekarang sedang tersenyum padanya. Inilah pertama kalinya Ben melihatnya tersenyum dan efeknya hampir membuatnya jatuh terduduk.

"Aku harus balik ke kantor," kata Jana.

Oke... dia tidak tahu maksud Jana dengan kata-kata ini. Melihat kebingungannya, Jana menambahkan, "Aku harus ninggalin Erga dan Raka sama Mami."

Pada saat itulah dia melihat wanita setengah baya yang berdiri di sebelah Jana, yang kini sedang menatapnya dengan mata berkaca-kaca. *Is this... no way*. Ini ibunya Jana? Tidak salah lagi, ini ibunya Jana. Dia kelihatan seperti Jana versi lima puluh tahun dan orang Jepang. Dan Ben jatuh terduduk mem-

bawa Erga dan Raka bersamanya. Ben berusaha bangun untuk memeriksa apakah anak-anaknya sudah cedera karena keteledorannya, tapi yang ada mereka malah tertawa-tawa dan bergantian menindihinya seperti di WWF SmackDown. Samar-samar dia mendengar suara Jana meminta Erga dan Raka untuk berhenti, yang tidak dihiraukan sama sekali oleh mereka.

Lima menit kemudian dan dia masih mendapati dirinya ditindihi anak-anaknya, dia sadar bahwa kemeja dua ratus dolar-nya kemungkinan sudah kotor kena tanah dan rumput dan nggak akan bisa dipakai lagi setelah ini. Tapi dia *having too much fun* untuk memedulikan hal sepele seperti itu. Kemeja dia bisa beli lagi, tapi main dengan anak-anaknya seperti ini kemungkinan tidak akan pernah terjadi lagi. Dia membalas serangan Erga dan Raka dengan memiting mereka, membuat mereka guling-guling nggak keruan di atas rumput, mencoba menghindari serangannya. Anak-anaknya memang berukuran besar untuk anak seumuran mereka, tapi tidak sebanding dengan dirinya. Dengan mudahnya dia menarik mereka ke dalam pelukannya dan terus pura-pura memiting mereka.

"Stop... stop... hihihi...," teriak Erga.

"Ampun... ampun... ARRRGGHHH!!! Nggak lagi... nggak lagi," teriak Raka.

Ben mengasihani mereka yang sudah minta ampun dan melepaskan pitingannya. Dia baru saja akan menarik napas panjang ketika ditabrak dengan ganas oleh dua tubuh kecil yang meneriakkan, "Seraaa...ng!!!!" dan membuatnya jatuh telentang di rumput. Lain dari sebelumnya, di mana mereka akan menindihinya seperti piramid, kini mereka menggabungkan serangan untuk balik memitingnya. Alhasil selama semenit ke depan mereka sibuk saling memiting sampai dia merasakan semburan air cukup kencang yang diarahkan pada wajahnya, membuatnya berteriak, "Aaaggghhh!!!"

Dan sepertinya bukan dia saja yang terkena semburan air itu karena dia mendengar Erga dan Raka berteriak, "Ujaaan, ujaaan," pada saat bersamaan.

Ben mencoba bangun dari posisinya agar bisa menarik Erga dan Raka untuk berteduh. Dia bingung sesaat ketika melihat langit masih cerah, tidak ada setitik hujan pun. Baru pada saat itulah dia melihat ibu Jana memegang slang dengan moncong menghadap mereka, siap menyemprot lagi bila perlu. Ben tahu dia seharusnya takut melihat wanita itu bertolak pinggang dan melemparkan tatapan siap membunuhnya, tapi yang ada dia malah mulai cekikikan. Dan cekikikannya ini membuat Erga dan Raka cekikikan juga. Cekikikan Ben berubah menjadi tawa lepas ketika dia mendengar Raka berkata, "Ayo, Mbah Uti, semprot lagi."

"Iya, Mbah. Lebih kenceng ya," timpal Erga.

Ya Tuhan. Kalau ada orang pernah meragukan bahwa Erga dan Raka adalah anak-anaknya, mereka tidak akan meragukannya lagi setelah ini. Anak-anaknya adalah dia seratus persen, berikut dengan keiblisannya juga. *God, he loves them to death*. Di antara tawanya, dia melirik Jana yang sekarang terkekeh sambil memegangi perutnya. Hal ini membawa kehangatan tersendiri pada hatinya. Setidak-tidaknya dia tahu Jana masih memiliki *sense of humor* seperti dulu. Mata mereka bertemu dan sebuah pengertian muncul. Apa pun yang telah atau akan terjadi di antara mereka berdua, pada detik ini, dia, Erga, Raka, dan Jana adalah satu kesatuan.

***

Tiba-tiba gugup oleh tatapan Ben yang penuh arti itu, Jana berhenti tertawa dan mengalihkan perhatiannya ke anak-anak. "Raka, Erga, ayo masuk. Seragam kalian kotor penuh tanah

dan perlu dicuci. Kalian juga perlu mandi, ada tanah di rambut kalian," perintah Jana.

"Tapi, Bunda...," rengek Raka.

"Nggak pake tapi-tapi," potong Jana.

Raka dan Erga langsung bangun dari posisi mereka yang sudah menggunakan tubuh Ben sebagai bantal. "Oom Ben gimana?" tanya Erga.

"Oom Ben gimana, apa?"

"Oom Ben bajunya kotor. Rambutnya juga. Apa Oom Ben harus mandi juga?"

"Ya, Oom Ben juga harus mandi." Jawaban ini membuat Ben menaikkan alisnya penuh pertanyaan dan Jana menambahkan, "Di rumahnya sendiri."

Dan laki-laki itu berani-beraninya memampangkan wajah cemberut, membuatnya ingin ketawa. *Damn him*!

"Apa Oom Ben nggak bisa mandi di sini?" timbrung Raka. Ketika pertanyaannya ini tidak menerima jawaban, Raka mengalihkan tatapannya ke Mami dan bertanya dengan nada memohon, "Mbah, Oom Ben bisa kan mandi di sini?"

Menyadari bahwa Mami kemungkinan akan mengatakan "Iya", Jana langsung memotong. "Raka, Bunda yakin Oom Ben lebih suka mandi di rumahnya sendiri. Udah, ayo *say goodbye* sama Oom Ben dan masuk ke dalam rumah. Bunda masih harus balik ke kantor."

Jana mengucap syukur ketika Raka tidak berdebat lagi dengannya. Tapi sedetik kemudian ketika dia melihat Raka memutar tubuhnya untuk memeluk Ben, lebih tepatnya kaki kanan Ben, satu-satunya tempat yang bisa dicapai Raka ketika Ben sudah berdiri tegak, Jana ingin menendang dirinya sendiri.

"*Bye*, Oom Ben," ucap Raka.

Ben menunduk untuk mengangkat Raka dan memeluknya

erat, seolah tidak akan mau melepaskannya lagi. Beberapa menit kemudian, menyadari dia kemungkinan meremukkan tulang rusuk Raka, dia melonggarkan pelukannya. "*Bye, buddy*," ucapnya pelan dan mencium pipi Raka dengan bunyi "ceplok".

"Kapan-kapan ke sini lagi ya, Oom. Kita bisa main tindih-tindihan lagi."

"Oke," ucap Ben sambil tersenyum lebar dan menurunkan Raka.

Seakan tahu Erga sedikit lebih sensitif daripada kembarannya, Ben tidak langsung memeluknya, meskipun dari matanya Jana bisa melihat itulah yang ingin dia lakukan. Ben memilih menunggu sinyal dari Erga yang perlahan-lahan berjalan ke arahnya.

"*Bye,* Erga," ucap Ben pelan.

"*Bye,* Oom," balas Erga dengan wajah serius.

Dan tanpa memberikan pelukan atau ciuman kepada Ben, Erga berlalu memasuki rumah. Raka kelihatan ragu sesaat, sebelum mengikutinya. Jana betul-betul ingin menangis melihat wajah penuh kehilangan yang dipaparkan Ben sekarang. Dia baru saja akan berkata-kata ketika didahului oleh Mami.

"Jadi kamu ayahnya Erga dan Raka?"

Jana langsung menggigit bibirnya. *Uh oh*. Dia tidak tahu bagaimana percakapan antara Mami dan Ben ini akan berakhir. Pada detik itu Jana betul-betul mengasihani Ben. Mana berlepotan lumpur, dipelototin seperti seorang pemerkosa pula. Oleh sebab itu dia cukup terkejut ketika Ben justru melangkah pasti mendekati Mami dan mengulurkan tangannya.

"Ya, Tante. Saya Ben... Ben Barata."

Whoa... Ben ternyata jauh lebih bernyali daripada yang dia pikir. Sejujurnya, kalau dia jadi Ben, dia mungkin sudah ngibrit.

Mami menyipitkan mata, seakan mencoba menilai Ben, sebelum berkata, "Apa kamu punya hubungan dengan Oscar Barata?"

Oh, *crap*!!! Jana tahu betapa Ben tidak suka kalau orang menilainya hanya karena nama papanya. Itu sebabnya dia suka sekali kuliah di Amerika, di mana tidak ada orang yang mengenal atau peduli dengan itu dan memperlakukannya biasa-biasa saja. *As if* orang yang mengenal Ben bisa memperlakukannya seperti itu. Entah kapan Ben sadar bahwa yang membuat orang menempel padanya adalah karena dia, bukan nama papanya.

Jana melihat Ben meringis dan dia berpikir Ben akan menolak menjawab pertanyaan itu ketika mendengarnya menjawab, "Itu papa saya."

Mata Mami langsung melebar bak piringan hitam, membuat Jana takut beliau sedang mengalami serangan jantung. Setitik pengenalan muncul pada matanya, disusul sesuatu yang mirip... kebanggaan? *What the hell?* Ketika Jana melihat Mami tersenyum, kebingungannya berubah menjadi waswas. Dan ketika detik selanjutnya Mami berjalan mendekati Ben dan memeluknya, menempelkan blus putih bersihnya dengan kemeja Ben yang super kotor, jantung Jana sudah hampir meloncat ke luar.

"Welcome to the family, son," ucap Mami.

Dan segala sumpah serapah terlintas di kepala Jana, sesuatu yang dia sadari semakin sering dia lakukan semenjak Ben muncul lagi di dalam kehidupannya.

TIGA BELAS

I light a candle in the garden of love
To blind the angels looking down from above

SATU jam kemudian Ben menemukan dirinya duduk di meja makan di rumah mami Jana, mengenakan pakaian, bahkan celana dalam yang bukan miliknya, sementara menunggu hingga pakaiannya kering. Menurut beliau pakaian ini milik adik Jana yang sedang kuliah di Amerika. Setelah memeluknya dengan antusias, alhasil membuat pakaian putih bersihnya kotor dan menyambutnya ke dalam lingkaran keluarga, mami Jana memaksanya mandi di rumahnya, bahkan bersedia mencuci pakaiannya segala.

Ketika dia keluar dari kamar mandi setengah jam lalu hanya mengenakan handuk, mami Jana mencegatnya sebelum dia bisa berpakaian.

”Permisi, Tante,” ucap Ben pelan, mencoba mengambil langkah ke kiri untuk melewati Mami Jana.

”Tante perlu bicara sama kamu.”

Kata-kata ini membuatnya berhenti dan menatap mami Jana yang sedang menatapnya tajam.

"O-oke. Apa boleh saya pakai pakaian dulu?"

Mami Jana hanya memicingkan matanya dan Ben tidak tahu kenapa dia harus takut sama wanita yang bobot tubuhnya kemungkinan hanya setengah bobot tubuhnya dan tingginya bahkan tidak mencapai bahunya, tapi dia menemukan dirinya hanya menutup mulut dan menunggu.

"Tante nggak tahu apa yang terjadi delapan tahun lalu di antara kamu dan Jana. Sampai setengah jam yang lalu, Tante bahkan nggak tahu kalau ayahnya Erga dan Raka adalah orang Indonesia. Apalagi anaknya Oscar Barata."

Oh my God, apa yang wanita ini inginkan darinya? Apa mami Jana berencana untuk memerasnya setelah tahu siapa dirinya? *Well*, beliau nggak perlu repot-repot. Dia sudah bertekad memberikan *support* keuangan penuh kepada anak-anaknya sampai mereka bisa berdiri sendiri. Andaikan beliau tahu bahwa satu-satunya penghalang baginya untuk melakukannya adalah Jana, yang kelihatan lebih baik mati daripada menerima sepeser pun darinya. Tapi terlepas dari apa yang mami Jana inginkan darinya, dia tidak menyangka bahwa Jana bahkan tidak pernah menceritakan siapa dirinya kepada orangtuanya. Jana pasti betul-betul membencinya sampai-sampai memutuskan semua asosiasi dengan dirinya seperti itu, meskipun dengan risiko dinilai buruk oleh semua orang karena sudah hamil tanpa suami.

"Apa kamu tahu kalau dia hamil?"

Ben menarik napas dalam. Dia tahu salah satu kata saja, dia bisa kehilangan segalanya, oleh karena itu, dia harus memilih kata-katanya dengan sehati-hati mungkin. "Saya tahu kalo Jana hamil, tapi saya nggak pernah tahu kalo Jana mutusin untuk... *keep the baby, well babies*... daripada menggugurkannya."

"Kamu ini siapanya Jana waktu itu?"

"Saya pacarnya."

Melihat mami Jana yang kelihatan seperti baru dilindas buldozer mendengar berita ini, Ben buru-buru menambahkan, "Jana memang nggak pernah cerita ke Tante atau Oom tentang saya. Dia takut Tante dan Oom nggak akan setuju kalau dia punya pacar waktu kuliah."

Salah satu tangan mami Jana mulai mengelus-elus dadanya. Dan Ben berpikir beliau akan menangis sebentar lagi. Dia betul-betul nggak tahu apa yang dia akan lakukan kalau itu sampai terjadi. Memeluk beliau sementara dia hanya mengenakan handuk bukanlah pilihan. Untungnya beliau kemudian bisa mengontrol emosinya dan bertanya, "Kapan kamu tahu keberadaan Raka dan Erga?"

Ben menelan ludah, memori hari itu masih membuat hatinya remuk. "Seminggu yang lalu," ucapnya pelan.

Mami Jana terpekik dan menutupi mulutnya dengan telapak tangan. Matanya menatapnya tidak percaya. "Jadi kamu nggak pernah tahu kalo kamu punya anak, hingga minggu lalu?" bisiknya.

Ben mengangguk. "Waktu Jana ninggalin saya, dia bilang dia udah ngegugurin kandungannya. Dan nggak pernah terlintas di pikiran saya sama sekali bahwa dia udah bohong."

"Kenapa dia harus bohong sama kamu?"

Oh, God. Here we go. Lebih baik mami Jana tahu mengenai ini darinya, mungkin dengan begitu, beliau akan lebih toleran terhadapnya. Ben menarik napas dan berkata secepat mungkin, "Waktu Jana datang ketemu saya dan bilang dia hamil... saya... saya minta... saya minta dia untuk ngegugurin kandungannya."

Dia menunggu teriakan sumpah serapah, tamparan, dan pukulan dari mami Jana, seperti yang Eva lakukan padanya.

Dia terkejut ketika menemukan beliau hanya menatapnya dengan mulut ternganga.

"Saya tahu saya sudah salah besar, Tante. Bukan cuma terhadap Jana, tapi juga terhadap Erga dan Raka. Saya ngerti kalau Tante marah dan mau memaki-maki, menampar, atau memukuli saya. Saya berhak mendapatkan itu. Tapi saya mohon, jangan jauhkan saya dari anak-anak saya. Kasih saya kesempatan untuk memperbaiki ini semua. Saya harus memperbaiki ini semua, Tante."

Mami Jana menatapnya dengan penuh pertimbangan dan berkata penuh ancaman, "Tante seharusnya memotong testikel kamu dan mengusir kamu dari rumah ini sekarang juga setelah apa yang sudah kamu lakukan terhadap Jana."

Ben meringis dan otomatis tangannya langsung menutupi testikelnya, takut mami Jana tiba-tiba mengeluarkan pisau dan betul-betul melaksanakan ancamannya.

"Tapi Jana juga salah karena menyembunyikan Raka dan Erga dari kamu," sambung beliau dengan nada lebih tenang.

Untuk beberapa menit Ben hanya menatap mami Jana tanpa berkedip, berpikir beliau sedang bercanda. Ketika dia sadar bahwa beliau serius, dia mengembuskan napas yang dia bahkan tidak sadar sudah dia tahan. Tanpa dia sadari, dia juga menginginkan pengampunan, bukan saja dari Jana, tapi juga dari orangtuanya.

"Oleh karena itu, Tante akan kasih kamu kesempatan untuk memperbaiki kesalahan kamu, begitu juga Jana. Tapi ingat, Ben, kalau sampai kamu *messed-up* lagi, jangan harap kamu akan bisa ketemu cucu-cucu Tante lagi."

Ben sebetulnya ingin nyeletuk bahwa "cucu-cucu Tante" itu adalah anak-anaknya, tapi dia cukup pintar untuk tidak mengatakannya. "Tante bisa pegang kata-kata saya," ucapnya.

Mami Jana melambaikan tangannya dan berkata, "Bah!!!

Kata-kata itu cuma angin kalau nggak diikuti sama tindakan yang benar. Pikirkan betul-betul tindakan kamu setelah ini, Ben."

Kali ini Ben hanya mengangguk. Seperti puas bahwa Ben memahami pesannya, mami Jana melangkah mendekat dan menepuk-nepuk pipinya. "Jadi kapan kamu akan menikahi Jana?"

HAAAHHH???!!! Ben mencoba memformulasikan jawaban yang tepat, tapi tidak bisa. Dia hanya berhasil megap-megap tanpa mengeluarkan kata-kata. Melihat Ben kesusahan menjawab pertanyaan ini, mami Jana hanya terkekeh dan berkata, "Tante akan bawa Erga dan Raka makan es krim. Kami akan kembali sejam lagi. Gunakan waktu ini untuk berbicara dengan Jana," sebelum berlalu meninggalkannya sendiri.

Perlahan-lahan Ben menghirup teh yang yang dibuatkan Jana untuknya sambil memikirkan kenyentrikan mami Jana. Jana sudah menelepon asistennya beberapa menit yang lalu untuk menginformasikan bahwa dia tidak akan kembali ke kantor siang ini. Dia tidak mendengar jelas alasan yang diberikan Jana dan sejujurnya, dia tidak peduli karena Jana sekarang sedang duduk di hadapannya, menghirup teh dari cangkirnya. Ada sesuatu yang domestik tentang apa yang mereka sedang lakukan. Dia tidak keberatan melakukan ini setiap hari dengan Jana. Sejujurnya, dia mau melakukan apa saja asalkan dia melakukannya dengan Jana dan anak-anaknya.

Mungkin mami Jana benar. Mungkin dia harus betul-betul mempertimbangkan untuk menikahi Jana. Apa beliau betul-betul serius menginginkannya jadi menantunya? Bajingan seperti dirinya? Nggak peduli dia bajingan anak orang terkenal dan memiliki pekerjaan mapan untuk menghidupi Jana dan kedua anaknya dengan nyaman. Dan bagaimana dengan papi Jana? Menurut Jana, papinya jauh lebih *strict* daripada Mami.

Dia yakin, di mata papi Jana, dia tetap seorang bajingan yang telah menghamili anak perempuannya di luar nikah. Dan dia tidak bisa menyalahkannya, karena dia akan merasakan hal yang sama kalau sampai ada laki-laki yang macam-macam dengan anak perempuannya. *Thank God* Raka dan Erga terlahir sebagai laki-laki. Dia tidak bisa membayangkan karma apa yang akan dia dapatkan atas perlakuannya terhadap Jana kalau dia sampai punya anak perempuan.

Dia memang pulang ke Jakarta dengan rencana untuk merayu Jana, membuatnya jatuh cinta lagi padanya, yang dia yakin bisa dilakukannya dalam hitungan minggu, sebelum menikahinya. Tapi rencana ini buyar setelah kejadian minggu lalu. Kini, semuanya jauh lebih rumit dengan keberadaan Erga dan Raka. Dan dia bukannya menyalahkan kehadiran anak-anaknya, dia hanya menyatakan fakta. Karena kini dia tahu bahwa kalau dia mau menikahi Jana, dia bukan saja harus meyakinkan Jana, tapi juga anak-anaknya, bahwa dia laki-laki yang pantas dinikahi. *Which is stupid*. Mereka adalah anak-anaknya sendiri, *damn it*.

Tatapannya bertemu dengan Jana yang memberikan senyuman ragu dan untuk beberapa menit dia tidak bisa berkedip meskipun matanya mulai panas. Betapa berbedanya keadaan mereka kini dari tadi siang ketika mereka bertemu di restoran. Kekakuan dan ketidakpastian yang menyelimuti mereka tadi siang masih ada, tapi, setidak-tidaknya kini ada sedikit kehangatan ketika Jana menatapnya. Ben tahu Jana belum bisa menerimanya sepenuhnya, tapi dia juga tahu Jana tidak lagi bisa berlagak dia tidak berwujud. Dia ingat cara Jana menatapnya ketika Erga dan Raka berada di pelukannya. Ada kerinduan dan kesedihan pada tatapan itu. Seakan dia menginginkannya menjadi bagian keluarga kecil yang sudah dia bangun selama ini, tetapi takut membiarkannya masuk.

Jana-lah yang memalingkan wajahnya yang mulai memerah duluan untuk berjalan menuju salah satu rak. Dan dia menahan diri agar tidak mendesah karena merasa kehilangan. *God, this is insane.* Dia betul-betul tergila-gila pada wanita ini dan dia nggak tahu cara menghapuskan atau setidak-tidaknya mengurangi rasa itu supaya dia bisa berfungsi seperti layaknya laki-laki normal.

Jana berjinjit mencoba meraih sesuatu dari rak yang terlalu tinggi untuknya. "Jan, kamu lagi cari apa?" tanya Ben.

"Biskuit. Ada di rak atas," jawab Jana tanpa menoleh, masih sibuk mengaduk-aduk rak sambil berjinjit. "Aduuuhhh... susah banget sih!!!"

"Sini, aku bantu." Ben langsung bangun dan mendekati Jana.

"Nggak, nggak usah. Aku bisa sendiri."

Ben tidak menghiraukan Jana dan berdiri di belakangnya sebelum mengulurkan tangannya ke dalam rak yang penuh dengan segala macam biskuit, cukup untuk ngasih makan orang sekampung. "Biskuit mana yang kamu mau?"

Jana yang tersentak kaget mendengar suaranya, langsung mengambil langkah mundur, alhasil punggungnya menabrak perut Ben. Dan Ben justru mengambil kesempatan ini untuk melingkarkan lengannya pada pinggang Jana. "*Easy there,*" ucapnya.

Dia mendengar Jana menarik napas sebelum tubuhnya menjadi kaku. Dan Ben tahu dia seharusnya melepaskannya, tapi dia mendapati lengannya menolak mendengarkan perintah otaknya. Dia justru mendapati dirinya menunduk untuk mencium samping kepala Jana. Aroma sampo *citrus* menyerangnya, membuatnya menarik napas dalam-dalam. *Goooddd!!!* Aroma itu...

Samar-samar dia mendengar Jana memanggil namanya,

tapi dia tidak menghiraukannya. Dia justru mengeratkan pelukannya pada pinggang Jana dan menariknya ke atas agar lebih bisa menguburkan hidungnya pada rambut Jana. Ben mendengar Jana mendesahkan, *"Oh my God,"* sebelum tubuhnya lunglai di dalam pelukannya.

Dia mengambil kesempatan ini untuk menarik rambut Jana ke samping dan menguburkan hidungnya pada kulit leher yang mengundang itu. Ketika dia merasakan tangan Jana naik untuk melingkarkannya pada lehernya, dia tidak bisa menahan dirinya lagi. Dia mulai menaburi leher Jana dengan ciuman-ciuman kecil. Dari cara tubuh Jana meleleh ketika dia melakukannya, dia tahu bahwa seperti dulu, area paling sensitif tubuhnya masih terletak pada lehernya.

"Ben, *we need to stop,*" desah Jana dengan nada yang sama sekali nggak meyakinkan.

Hell no!!! Jana sudah gila kalau menyangka akan bisa menghentikannya hanya dengan kata-kata. *"Not gonna happen, baby,"* jawab Ben dan menarik leher *sweater* tipis yang dikenakan Jana ke samping berikut dengan tali branya, sebelum melarikan lidahnya dari telinga hingga bahu.

Jana menggeram dan berkata dengan sedikit terputus-putus, "Ben stop. Kita... oh *help me Jesus*... kita perlu... perlu bicara."

Ben tersenyum karena kata-kata Jana jelas-jelas nggak sinkron dengan reaksi tubuhnya. Meskipun Jana mengatakan tidak, tapi dia tidak mencoba melepaskan diri dari pelukan Ben dan suhu tubuhnya sudah naik beberapa derajat. "Nanti," bisik Ben dan melanjutkan aktivitas lidahnya.

Ya Tuhan, yang dia inginkan sekarang adalah untuk tenggelam dalam Jana dan nggak keluar-keluar lagi. Tapi Ben tahu dia sudah mendorong Jana terlalu jauh ketika tubuh Jana menjadi kaku di pelukannya dan dia menggeramkan, "Ben, aku serius!"

Meskipun enggan, tapi tahu dia harus menghormati permintaan Jana, perlahan-lahan Ben melonggarkan pelukannya, seperti akan melepaskannya. Ketika tubuh Jana sudah relaks lagi, dia membisikkan, "Oke, *let me just do this*."

Dan dengan hanya peringatan itu, yang sama sekali bukan peringatan kalau dipikir-pikir lagi, Ben mencupang leher Jana. Ya, dia tahu ini nggak *cool* sama sekali, tapi dia tidak bisa mengusir keinginan untuk menandai Jana sebagai miliknya. Yep, dia betul-betul sudah kehilangan akal sehatnya dan tidak ada satu hal pun yang bisa dia lakukan untuk mencegahnya.

***

Jana tidak percaya dia baru saja membiarkan Ben menciumi dan melarikan lidahnya pada lehernya seakan-akan dia punya hak melakukan itu di dapur rumah Mami. DAPUR RUMAH MAMI!!! Dia lebih tidak percaya lagi Ben mencupang lehernya. *Oh my God, this man is a pig.*

"*You're a pig*," teriaknya sambil mendorong Ben dengan kasar dan mengambil beberapa langkah menjauhinya.

Ben hanya menyeringai seakan dia baru memenangi sesuatu. Kemungkinan kontes gorila yang mampu memukuli dadanya paling lama. *Goooddd!!!* Bagaimana dia pernah tertarik pada laki-laki seperti ini? Jana mengangkat tangannya dan menyentuh tempat Ben baru saja mencupangnya beberapa menit yang lalu. Kulitnya terasa agak perih, membuatnya meringis.

Tiba-tiba Ben sudah berdiri di hadapannya. "*Did I hurt you*?" tanyanya sambil mengangkat kedua tangan, siap memeriksa lehernya.

Sebagai jawaban, sekali lagi Jana mengambil beberapa langkah menjauhinya. Dia betul-betul tidak mau disentuh oleh

Ben lagi, tidak setelah apa yang baru saja dilakukannya. Laki-laki itu selalu bisa menggoreng akal sehatnya dengan sentuhannya. Dan dia memerlukan seluruh akal sehatnya kalau mau berbicara serius dengannya.

Ben menyipitkan mata. Jelas-jelas tidak suka bahwa Jana blakblakan menolak perhatiannya. "Berhenti menghindar! Aku cuma mau pastiin leher kamu nggak pa-pa," geram Ben.

"*Well, what do you think*, Ben? Kamu baru aja nyupang aku!" Jana balik menggeram.

Kali ini Ben nyengir dan berkata, "Seingat aku, kamu suka kalo aku cupang, *babe*."

Menolak mengomentari cara Ben memanggilnya, dia berkata, "Kamu nih mau lihat Raka dan Erga nggak sih setelah hari ini?"

"*Of course*."

"Kalo gitu berhenti bikin aku marah dan duduk di meja makan. Kita perlu bicara," geram Jana sambil menunjuk ke arah meja makan.

Ben memberikan tatapan kesal padanya. Tatapan itu mirip sekali dengan tatapan yang Erga dan Raka selalu berikan kalau mereka tidak menyukai perintahnya. Jana memberikan satu ekspresi yang paling ditakuti oleh Erga dan Raka, yaitu merapatkan bibirnya hingga menjadi garis lurus dan melontarkan tatapan setajam pisau. Tanpa dia sangka-sangka, ekspresi ini juga berfungsi pada Ben yang pada detik itu melangkah menuju meja makan dan mendudukkan dirinya pada kursi yang tadi dia tempati.

Jana memilih tetap berdiri dan memulai pidatonya. Dia tidak tahu apakah dia sudah mengambil keputusan yang benar dengan melakukan ini. Dia hanya bisa berdoa dan berharap semuanya akan baik-baik saja setelah ini.

"Sebelumnya, aku minta maaf karena udah pergi ninggalin

kamu begitu aja di restoran tadi siang. Aku terlalu terbawa emosi sampe nggak... nggak bisa menghargai usaha kamu yang udah nyoba jujur tentang situasi kamu."

Jana melirik Ben yang kelihatan mendengarkan kata-katanya dengan saksama sebelum melanjutkan. "Aku tebak kamu di Jakarta hanya untuk liburan?"

"*Not exactly*."

"Sambil kerja, *then*?"

Ben sekali lagi menggeleng, membuat Jana bingung. "Oke, jadi kamu di Jakarta ngapain?"

"Aku pulang ke Jakarta *specifically* untuk nyari kamu. Untuk minta maaf tentang situasi delapan tahun lalu, dengan harapan kamu mau maafin aku. Dan mungkin... kita bisa coba kenal satu sama lain lagi. Tapi itu sebelum aku tahu tentang Erga dan Raka."

Kata-kata Ben membuat Jana berhenti mondar-mandir untuk menatapnya. *Holy cow, is he really serious*? Apa dia betul-betul datang ke Jakarta hanya untuknya? *No way*. Dia tidak tahu apa yang harus dia rasakan mendengar kata-kata ini. Akhirnya dia hanya berdiam diri.

"Erga dan Raka *are great kids*, Jan. *Happy kids*. Dan aku bisa lihat mereka betul-betul *adore* kamu dan kamu *adore* mereka. Aku selalu tahu kamu akan jadi ibu yang baik, dan aku benar. *Thank you*... karena udah ngebesarin dan ngejagain mereka dengan baik. Aku minta maaf karena nggak bisa bantu selama ini. Aku ingin sekali mengubah itu dengan membagi tanggung jawab dengan kamu, kalo kamu setuju. Semua keputusan ada di tangan kamu."

Kata-kata Ben barusan membuatnya tiba-tiba pusing dan tidak bisa menarik cukup oksigen ke dalam paru-parunya. *Whoa*, dia perlu duduk.

***

Setengah detik saja dia terlambat, Ben yakin kepala Jana sudah akan membentur lantai. Dan dia akan memiliki masalah menjelaskan kepada mami Jana kenapa ada benjol di kepala anaknya, atau lebih parah lagi, kenapa anaknya dibawa pergi naik ambulans. Dia langsung menggendong Jana dan mendudukkannya di atas sofa.

"*Breathe,* Jan, *breathe... There you go...* Oke, sekali lagi. Tarik napas dalam. Lepasin. *Good girl*."

Ketika dia melihat mata Jana sudah kembali fokus, dia berlari ke meja makan untuk mengambil teh manis yang tadi ditinggalkan Jana. Buru-buru dia meminta Jana meminumnya sampai habis. Setelah wajah Jana yang tadinya pucat sudah kembali berwarna lagi, dia bertanya, "*Better*?"

Jana mengangguk. "Kamu mau teh lagi? Aku bisa bikinin kalo kamu mau."

Jana menggeleng dan Ben mengambil cangkir kosong dari genggaman Jana dan meletakkannya di atas meja.

"Sori, aku nggak bermaksud..."

"Kapan kamu harus kembali ke Amerika?" Jana memotong kata-katanya.

"Aku baru perpanjang cutiku sampe bulan depan. Aku bilang ke bosku ada urusan keluarga yang harus diselesaikan."

"Jadi kamu cuma ada waktu sebulan?" tanya Jana dengan nada skeptis.

Ben mencoba untuk tidak meringis ketika mengatakan, "Iya." Melihat keraguan di mata Jana membuat Ben panik, dan tanpa berpikir dia sudah berkata, "Aku berharap bisa menggunakan waktu ini untuk mengenal Erga dan Raka lebih jauh. Dan kamu bisa menggunakan waktu ini untuk mutusin apa kamu mau aku permanen di dalam kehidupan mereka."

"Dan kalo aku mutusin satu bulan nggak cukup bagi kamu untuk mengenal Erga dan Raka, apa yang akan kamu lakukan?"

"Aku akan *resign* dari kerjaanku di Chicago dan balik ke Indonesia."

Ben kaget sendiri dengan kata-katanya itu. Apa dia betul-betul akan melakukan ini? Ini sama sekali nggak ada di dalam agendanya ketika dia merencanakan pembicaraannya dengan Jana seminggu belakangan ini.

"*You would do that*?" tanya Jana, sama terkejutnya dengan Ben.

Ben tidak ada waktu untuk berpikir. Kalau dia memang serius mau menjadi ayah bagi Erga dan Raka dan berkesempatan memperbaiki hubungannya dengan Jana, dia harus melakukan ini sekarang. Dia sudah mementingkan diri sendiri delapan tahun lalu, dia tidak akan melakukannya lagi. Dengan satu tarikan napas, Ben melakukan sesuatu yang dia tidak pernah lakukan sebelumnya: Terjun ke dalam air yang dia tidak tahu kedalamannya.

"*Absolutely*. Erga dan Raka bukan cuma anak-anak kamu, mereka juga anak-anakku. Kerjaan akan selalu bisa dicari di Jakarta, tapi aku nggak mau lagi ketinggalan kesempatan menjadi bagian kehidupan Erga dan Raka."

EMPAT BELAS

You get me knocking at your door
And I'll be coming back for more

"MAMA nggak peduli, pokoknya Mama mau lihat cucu-cucu Mama."

Ben mencoba mengitari Mama, yang berdiri sambil bertolak pinggang dan ngomong dengan nada ngotot di depannya, agar bisa mengenakan sandalnya. Semenjak beliau tahu tiga hari yang lalu bahwa dia akan pergi berenang dengan Erga dan Raka, beliau tidak henti-hentinya memburunya agar diperbolehkan ikut.

"Cuma sebentar aja, Ben. Mama bahkan nggak akan turun dari mobil," desak Mama.

Ben melirik Papa yang meskipun tidak mengatakan apa-apa, tapi wajahnya kelihatan seperti anak anjing di tempat penampungan yang minta diadopsi. Dia tidak akan mendapatkan pertolongan dari pihak ini.

"Ma, kan aku udah bilang. Aku perlu ngomong sama Jana dulu sebelum aku bisa bawa Erga dan Raka ketemu keluarga kita," Ben mencoba menenangkan.

"Tapi kita ini mbahnya dua anak itu. Kita udah nunggu tujuh tahun untuk ketemu mereka, Ben."

"*I know. I know.* Aku akan bicara dengan Jana, oke?"

"Kapan kamu akan bicara sama dia?"

"Hari ini. Aku janji. Dah, *please*, jangan ngomel-ngomel lagi. Aku udah telat nih." Dan dengan begitu Ben langsung mencium Mama dan melambaikan tangannya kepada Papa sebelum buru-buru menuju pintu depan.

"Kamu setidak-tidaknya bisa naik mobil untuk ke kolam renang," teriak Mama.

"Nggak pa-pa, Ma, aku udah telepon taksi," jawabnya dan menutup pintu.

***

"Raka, Erga, denger Bunda. Seperti yang Bunda udah bilang, Oom Ben akan ada di kolam renang sama kalian hari ini. Bunda nggak akan ikutan berenang, tapi Bunda akan ada deket situ, oke? Jangan bandel. Jangan main tindih-tindihan sama Oom Ben di kolam renang. Bunda nggak mau kalian kelelep."

"Ya, Bunda," jawab Erga dan Raka bersamaan.

"Apa Oom Ben bener-bener bakal ngajarin kita berenang?" lanjut Raka dengan mata berbinar-binar.

"Tentu saja, Sayang. Kan dia udah janji."

Jana masih tidak percaya Ben menjanjikan ini kepada anak-anaknya. Dia tahu Ben jago berenang, tapi dia tidak menyangka Ben akan mau melakukan ini. Yang dia lebih tidak percaya lagi adalah betapa antusias anak-anaknya mendengar Ben akan ikut berenang sehingga mereka nggak berhenti membicarakannya selama tiga hari ini.

Dia belum bertemu dengan Ben lagi semenjak di rumah

Mami, tapi mereka banyak berbicara di telepon untuk merencanakan acara renang ini. Selain itu, mereka juga membicarakan tentang berbagai cara untuk mendekatkan Ben dengan Erga dan Raka. Ben menawarkan untuk mengantar-jemput mereka ke sekolah dan menjaga mereka sampai dia pulang kerja minggu ini, tapi Jana belum merasa cukup *comfortable* untuk meninggalkan anak-anaknya berjam-jam sendiri dengan Ben. Ya, dia tahu dia terdengar seperti orangtua yang superprotektif terhadap anak-anaknya, tapi mau dibilang apa lagi? Bukannya dia merasa Ben nggak kompeten untuk menjaga Erga dan Raka selama beberapa jam, sebaliknya, dia takut Ben akan terlalu kompeten sehingga anak-anaknya nggak pernah mau pulang lagi dengannya. *No*, dia bukan orangtua superprotektif, dia orangtua yang memiliki ketakutan nggak jelas tentang ayah anak-anaknya.

Melalui pembicaraan di telepon ini juga Jana tahu Ben kini tinggal di rumah orangtuanya, sesuatu yang katanya membuatnya sudah mau gila. Jana mengerti perasaannya karena sejujurnya, dia tidak bisa membayangkan kalau dia masih harus tinggal dengan Mami dan Papi. Tadinya Ben langsung mau mengirimkan surat pengunduran dirinya ke kantor dan mencari tempat tinggal permanen di Jakarta saat itu juga, tapi Jana berkata dia seharusnya menggunakan waktu sebulan ini untuk memikirkan masak-masak apakah menjadi ayah bagi Erga dan Raka adalah sesuatu yang memang ingin dan bisa dia lakukan. Setidak-tidaknya itulah alasan yang dia ajukan kepada Ben, tapi alasan sebenarnya adalah, dia sendiri juga perlu waktu untuk mempertimbangkan apakah dia bisa menerima Ben menjadi bagian kehidupan anak-anak dan dengan begitu juga kehidupannya secara permanen.

Ketika memasuki pelataran parkir, dia melihat Ben baru saja turun dari taksi. Dia kini tahu Ben sama sekali nggak

nyetir di Jakarta, memilih naik taksi ke mana-mana. Dia bilang ini lebih mudah karena, pertama, dia nggak tahu jalan-jalan di Jakarta yang banyak berubah selama sepuluh tahun belakangan ini; kedua, dia nggak yakin bisa bersaing dengan keagresifan para pengemudi Jakarta.

"Bunda, itu Oom Ben. Ayo turunin kaca jendela, aku mau panggil Oom Ben," teriak Raka yang kelihatan siap loncat dari kursinya.

"Mana? Mana?" tanya Erga tidak kalah antusiasnya.

"Tunggu sebentar ya, Sayang, Bunda lagi parkir," ucap Jana dan memundurkan mobilnya pada tempat parkir yang ditunjukkan satpam.

Setelah mobilnya terparkir dengan sempurna, dia menekan tombol untuk menurunkan kaca jendela dan harus menutup kupingnya karena teriakan keras Erga dan Raka, yang dia yakin bisa terdengar sampai ke Papua. Ben sempat celingukan mencari asal suara itu dan langsung melambaikan tangannya sambil tersenyum lebar ketika melihat mereka. Hari ini dia mengenakan celana pendek kargo dan kaus Polo warna biru langit. Lain dari biasanya, kali ini kakinya hanya ditutupi sandal warna hitam. Tangan kanannya menggenggam tas kecil, yang dia tebak berisi peralatan renang. Ketika Jana baru saja akan membuka pintu mobil, Ben sudah melakukannya untuknya.

"Hey," ucapnya.

"Hi," balas Jana.

Kenapa dia kedengaran seperti orang kehabisan napas begini? *Damn it*! Ben hanya mengatakan *"Hey"* dan dia sudah lumer seperti es krim di bawah matahari. Untungnya Ben, yang sudah mengitari mobil untuk membantu Erga dan Raka turun, tidak menyadari hal ini. Untuk beberapa menit, Raka tidak berhenti bicara sambil sekali-sekali diselingi oleh Erga,

sementara mereka mengeluarkan semua peralatan renang dari mobil dan menuju pintu masuk. Di antara semua kehebohan ini, Ben tidak kelihatan bingung atau tidak sabar sama sekali. Dia berhasil menjadi bagian pembicaraan itu dengan memberikan komentar sana-sini, yang membuat Erga dan Raka tergelak. Setelah Ben, yang memelototinya ketika Jana mengeluarkan dompet, membayar tiket masuk, mereka menuju kolam renang.

Ben membiarkan Erga dan Raka jalan duluan sebelum berkata, "*Hey*, *thanks* ya karena ngebolehin aku ngabisin hari ini dengan mereka."

Jana agak terkejut dengan kata-kata Ben yang diucapkan dengan sangat tulus itu. Mau tidak mau senyum simpul muncul pada sudut bibirnya. "*You're welcome*, Ben. Sejujurnya, aku nggak tahu siapa yang lebih *excited* untuk hari ini. Kamu atau mereka. Udah tiga hari mereka nonstop ngomongin tentang kamu dan acara renang ini."

"Oh ya?"

Jana tertawa melihat keterkejutan, keheranan, kemudian kegembiraan yang terpapar pada wajah Ben. "*They really like you*. Aku nggak pernah lihat mereka sebegini *excited*-nya untuk ketemu orang, terutama Erga. Seperti yang kamu udah lihat, dia jauh lebih pendiam daripada Raka. *I think you made an impression on them*. Mereka nggak sabar untuk *wrestling* lagi sama kamu."

"*Well*, mereka boleh *wrestling* sama aku kapan aja."

"Selama itu nggak di kolam renang, aku nggak ada masalah."

"*Whatever you say*, Bunda," ledek Ben, sengaja menekankan kata "Bunda".

Jana mendelik dan Ben tertawa terkekeh-kekeh. Tawa itu membawa kehangatan tak diundang pada hatinya.

"Apa Erga dan Raka perlu ke kamar ganti untuk pake celana renang?" tanya Ben.

"Nggak. Mereka udah pake di bawah celana pendek mereka. Kamu sendiri?" balas Jana.

"Sama."

"Oh, oke. *Let's go, then,*" ucap Jana, mempercepat langkahnya untuk menyusul Erga dan Raka yang sudah menemukan tempat di bawah payung.

"Kamu nggak perlu ganti?" tanya Ben, menyamai langkah cepatnya.

"Oh, aku nggak akan berenang hari ini."

"Oh, kok gitu?"

"Lagi nggak kepengen aja."

Jana mencoba menjawab dengan nada sesantai mungkin. Andaikan Ben tahu bahwa alasan dia nggak berenang hari ini adalah karena memikirkan Ben melihat tubuhnya dengan hanya ditutupi baju renang membuatnya bergidik. Ya, Ben memang pernah melihatnya *naked*, tapi itu delapan tahun lalu, waktu dia masih gadis berumur 19 tahun, di mana tidak ada lemak sama sekali pada tubuhnya. Membayangkan Ben melihat tubuh ibu-ibu berumur 27 tahun miliknya sekarang cukup untuk memberinya mimpi buruk.

"Apa Erga dan Raka biasa masuk kolam renang sendiri?" tanya Ben, wajahnya kelihatan sedikit bingung.

"Nggak pernah. Biasanya pasti ada aku sama mereka."

"Oke... jadi kenapa kamu nggak berenang sama mereka hari ini?"

Jana tidak tahu alasan apa yang bisa dia berikan untuk membuat Ben berhenti menginterogasinya. Untungnya Raka berteriak memanggil Ben pada saat itu.

"*Go ahea*d. Aku perlu ke toilet sebentar. Aku akan nyusul sebentar lagi," ucap Jana dan dengan begitu dia langsung

ngibrit menuju toilet meskipun dia tidak berniat menggunakan fasilitas itu sama sekali.

***

Ketika Jana keluar beberapa menit kemudian, dia menemukan anak-anaknya sudah melepaskan kaus mereka dan hanya mengenakan celana renang. Ben yang kini mengenakan celana renang selutut, meskipun masih mengenakan kausnya, sedang mengaduk-aduk tasnya mencari sesuatu.

"Um, kayaknya Oom lupa bawa Coppertone."

Jana mendengar Ben berkata dan respons Raka yang menanyakan Coppertone itu apa.

"Um... itu *sun-block* yang kamu oles di kulit supaya nggak terbakar matahari," jelas Ben.

"Oh, kayak Nivea ya, Oom?" tanya Erga.

"Oh iya, kamu pake Nivea ya di Indonesia," gumam Ben.

Jana melihat Erga mengeluarkan botol Nivea dari dalam tas renangnya dan memberikannya kepada Ben.

"Ayo, kalian jangan lupa pake Nivea juga," ucap Jana.

Ben menoleh mendengar suaranya dan tersenyum sebelum meletakkan botol itu di atas meja dan mulai menanggalkan kausnya. Ketika kaus itu melayang ke salah satu sandaran kursi, dan untuk pertama kali Jana bisa melihat tubuh laki-laki setengah telanjang dengan mata kepalanya sendiri setelah bertahun-tahun ini, dia hanya bisa menganga. Apa yang dilakukan laki-laki ini selama delapan tahun belakangan? Pergi ke *gym* setiap hari? Dia kelihatan seperti model iklan Abercrombie & Fitch.

NGGAK ADIL! NGGAK ADIL!!! NGGAK ADIII...LLL!!!

Dengan sekuat tenaga dia berusaha mengalihkan tatapannya dari dada yang bidang dan perut *six, no wait, eight packs*

mulus itu, tapi otot lehernya menolak bekerja sama. Kerongkongannya mulai terasa kering, dan dia sepertinya juga tidak bisa menyuruh otot rahangnya untuk menutup mulutnya. Ben yang sama sekali tidak sadar akan pesona tubuhnya, kini sibuk mengoleskan Nivea pada tubuh Erga. Jana berusaha tidak menggeram ketika Ben memutar tubuhnya dan mempertontonkan punggungnya yang nggak kalah seksinya. Untuk beberapa menit Jana terkesima melihat gerakan otot pada punggung Ben. Dia ingin melarikan tangannya pada punggung itu. *Oh hell*, dia ingin melarikan tangan, lidah, bibir, dan giginya pada punggung indah laki-laki ini.

Ben mengenakan celana renangnya cukup rendah sehingga dia bisa melihat dua lesung pada dasar tulang punggungnya. Mau tidak mau matanya mengambil inventori punggung Ben, dari belakang leher, hingga ke dua lesung yang—*oh dear God, I'm going to hell*—seksi banget itu. Apa punggung Ben selalu seseksi ini? Kalau ya, bagaimana mungkin dia tidak pernah menyadarinya sebelumnya? Bagian tubuh apa lagi yang dia tidak pernah sadari keseksiannya? Oh, dia ingin membawa Ben pulang, menelanjanginya, dan mengeksplorasi tubuh itu dengan lebih teliti.

"Oke, dah kelar."

Kata-kata Ben membuat Jana menutup mulut. Ketika pikirannya sedang melayang bersama libidonya, ternyata Ben sudah selesai mengoleskan Nivea pada Raka juga dan kini dia sedang mengolesi lengannya. *Dear God*, dia perlu pergi dari sini sebelum tidak bisa menahan nafsunya lagi dan melakukan tindakan keganasan. Misalnya, menyerang Ben di kolam renang umum seperti ini. Dia baru saja akan lari terbirit-birit menuju tempat persembunyiannya lagi, alias toilet wanita, ketika Ben menyodorkan botol Nivea padanya.

"Bisa tolong kamu olesi punggung aku? Tanganku nggak nyampe."

CRAAAPPP!!!

***

Tidak ada kata yang bisa menggambarkan betapa bahagianya Ben hari ini. Dia bisa menghabiskan seharian penuh dengan anak-anaknya. Karena mereka sampai di kolam renang pagi, maka kolam renang masih cukup sepi dan Ben menggunakan waktu ini untuk mengajari Erga dan Raka cara berenang yang benar. Mereka menghabiskan setengah jam pertama untuk pemanasan tubuh. Setelah yakin otot-otot mereka tidak akan kejang, Ben meminta mereka masuk ke kolam renang. Dia sengaja menggunakan sisi kolam yang paling dangkal untuk memulai latihan pernapasan dalam air. Melihat konsentrasi Raka dan Erga mulai lari sejam kemudian, dia mengusulkan agar mereka main tembak-tembakan dengan pistol air yang mereka bawa. Bosan dengan tembak-tembakan, mereka main cebur-ceburan dan baru berhenti ketika Jana memanggil mereka untuk makan siang.

"Oom, habis ini kita latihan napas dalam air lagi, ya," ucap Raka dengan mulut penuh hotdog.

Ben tidak bisa mengalihkan perhatiannya dari Jana, yang sibuk mengurusi makan anak-anak dan juga dirinya. Dia mengenakan topi lebar dan *dress* katun berwarna putih longgar tanpa lengan. *Dress* itu memang biasa-biasa saja dan jauh dari kata seksi, tapi entah kenapa, Jana bahkan kelihatan lebih seksi daripada model-model iklan Victoria's Secret. Ketika Jana melewatinya, dia bisa mencium aromanya yang bercampur dengan matahari, membuat libidonya naik. Untung saja dia

sedang duduk, bisa berabe kalau anak-anaknya sampai melihat kondisi tubuhnya sekarang.

Menyadari Raka menunggu jawabannya, buru-buru Ben berkata, "Boleh aja. Nanti kalo kamu udah bisa napas dalam air, Oom akan ajarin caranya ngapung."

"Aku tahu cara ngapung," sambut Raka.

"Oh ya?" Ben mengambil hotdog yang ditawarkan Jana padanya sambil memberikan tatapan penuh terima kasih yang membuat pipi Jana memerah.

"Iya, aku bisa ngapung lebih lama daripada Erga."

"Hebat dong," puji Ben, menggigit hotdognya.

"Iya, kalo menurut kamu salah satu kaki masih nyentuh dasar kolam sebagai ngapung," celetuk Jana, membuat Ben tersedak.

Jana buru-buru memberikan botol minum yang dibawanya kepadanya lalu menepuk-nepuk punggungnya. Ben langsung meminum setengah isi botol itu untuk mendorong hotdog yang nyangkut di kerongkongannya.

"Oom Ben nggak pa-pa?" tanya Erga penuh kekhawatiran.

"Iya... uhuk... uhuk... Oom nggak pa-pa. Cuma... uhuk... uhuk... keselek hotdog aja."

"*You okay*?" tanya Jana pelan.

Ben mengangguk. Dia menyukai perhatian yang diberikan Jana padanya. Betul-betul menyukainya. Terutama ketika tangan Jana yang tadinya menepuk-nepuk punggungnya sudah naik ke bahunya dan mulai memijatnya. Oh *God*! Sentuhan tangan Jana membuat matanya hampir saja berputar ke belakang kepalanya.

"*Yeah, I'm good*. Tapi aku nggak keberatan untuk batuk-batuk lagi kalo kamu terus mijetin aku kayak gini."

Seperti baru menyentuh bara api, Jana langsung menarik tangannya. Tapi kalah cepat karena tangan Ben sudah me-

lingkari pergelangan tangan kirinya erat. "Hei, kamu mau ke mana?"

"Ben," desis Jana dan berusaha memutar pergelangan tangannya agar dilepaskan.

"*Yes, babe*?" jawab Ben dengan tawa pada tatapannya.

"*Not here*. Ada anak-anak," bisik Jana sambil melirik Erga dan Raka yang sudah selesai memakan hotdog mereka dan sibuk mengoleskan Nivea ke tubuh masing-masing.

"Oh, mereka bisa *survive* tanpa kamu untuk beberapa menit."

"*That's not the point,*" geram Jana dan dengan tangan kanannya berusaha mengangkat cengkeraman tangan Ben pada pergelangannya.

Ketika Ben menolak bekerja sama, Jana mencakarnya. Tidak sampai merobek kulitnya, tapi cukup dalam sehingga meninggalkan bekas-bekas bulan sabit pada kulitnya. *Damn it, that hurt. God, this woman in pissing him off*. Jana sudah menggodanya dengan pakaian, aroma, senyuman, dan sentuhannya selama beberapa jam ini. Perempuan ini sudah gila kalau menyangka dia akan diam saja disiksa seperti ini.

Perlahan-lahan Ben bangun dari kursinya dan menarik Jana dengan paksa ke dalam pelukannya dan berbisik, "Kalo kamu mau main kasar, *all you have to do is ask, honey.*"

Dia mendengar Jana terkesiap sebelum menggeramkan, "Lepasin aku, Ben! Kalo nggak aku akan angkut Erga dan Raka pulang sekarang juga."

Ben melepaskan Jana yang segera mengusap-usap pergelangan tangannya sambil menatapnya penuh kemarahan. Seperti biasa, Jana selalu membuatnya bingung dengan tingkah lakunya yang sudah seperti lirik lagu yang dia dengar di radio akhir-akhir ini. Satu detik dia *hot*, detik selanjutnya dia *cold*. Dan hari ini bukan pengecualian.

”Oom Ben, ayo kita belajar napas lagi,” panggil Raka, membuyarkan pikirannya.

”Oke, kamu sama Erga masuk duluan. Nanti Oom Ben nyusul,” jawab Ben sebelum duduk kembali di kursinya.

Jana sibuk membereskan sisa makanan di atas meja dan menolak menatapnya. Ben membuka tutup botol Nivea dan mulai mengoleskannya ke seluruh tubuhnya. ”Mama dan papaku tanya kapan mereka bisa ketemu Erga dan Raka.”

Kata-katanya ini membuat Jana menghentikan apa pun yang sedang dilakukannya dan menatapnya. Dan Ben berpikir bahwa Jana akan menolaknya ketika dia berkata, ”Hari Minggu depan gimana?”

”Jam berapa?”

”Pagi. Mungkin jam sembilan?”

”Oke. Di mana?”

”Kalo kamu kasih alamat rumah orangtua kamu, aku bisa bawa mereka ke sana.”

Ben menaikkan alisnya, sedikit terkejut dengan tawaran murah hati ini. ”Apa yang akan kamu bilang ke Erga dan Raka tentang orangtuaku?”

Jana menarik napas dalam dan mengembuskannya terlebih dahulu sebelum menjawab, ”Bahwa mereka orangtua kamu, dan bahwa mereka pengin banget ketemu.”

Ben mendengus. Dia tahu kata-kata ”pengin banget ketemu” terlalu jinak untuk menggambarkan perasaan Mama dan Papa tentang Erga dan Raka. ”Dan kapan kamu akan bilang ke Erga dan Raka aku ini ayah mereka?”

Tanpa Ben sangka-sangka, Jana justru kelihatan bersalah, dan ini membuatnya waswas. ”Kamu memang ada rencana untuk bilang ke mereka, kan?”

”Iya, aku memang ada rencana. Cuma... um... aku perlu waktu untuk bilang ke mereka. Perlu cari kata-kata yang tepat.”

"Apa kamu udah coba, 'Raka, Erga, ini Oom Ben, dan dia ayah kalian?'" ucap Ben dengan nada sarkastis.

"Um... situasinya lebih *complicated* daripada itu."

"*Complicated* gimana?"

Jana kelihatan semakin bersalah. "Aku bilang... aku bilang... ayah mereka sudah... sudah ada di surga."

Membutuhkan beberapa detik bagi Ben untuk mencerna kata-kata Jana, dan ketika dia memahaminya, dia langsung berteriak, *"YOU TOLD THEM I'M DEAD???!!!"*

LIMA BELAS

Just see the signal when my heart explodes

NERVOUS adalah kata yang tepat untuk menggambarkan perasaan Jana hari ini. Untuk menebus kesalahannya yang sudah memberikan informasi tidak benar kepada anak-anaknya tentang keberadaan Ben, Jana memperbolehkan Ben menjemput anak-anak dari sekolah sendiri dan membawa mereka ke rumah orangtuanya, di mana dia akan menjemput mereka setelah pulang kerja. Agar Erga dan Raka nggak kaget atas perubahan ini dan juga untuk mengenalkan Ben dengan rutinitas ini, selama dua hari belakangan dia selalu mengajak Ben kalau menjemput mereka. Setiap beberapa menit matanya kembali melirik jam tangannya. Ben berjanji untuk memberi kabar begitu dia menjemput Erga dan Raka dan dia tidak bisa tenang sampai menerima kabar itu. Jana hampir meloncat dari kursinya ketika mendengar suara Papi yang menggelegar memanggil namanya.

"Ya, Pak?"

Untuk menjaga etika kerja profesional, dia tidak pernah

memanggil Papi dengan"Papi" kalau di depan umum. Dia selalu menggunakan "TO" atau "Pak".

"Kecuali ada hal yang lebih penting yang harus kamu lakukan, saya sarankan kamu fokus pada *meeting* ini," ucap Papi.

Ya, Papi juga tidak pernah memanggil dirinya "Papi" di depan umum, selalu menggunakan kata "saya", meskipun dia sedang berbicara dengan anaknya sendiri.

"Baik, Pak," balas Jana.

Oh, God. Dia berharap Ben nggak terlambat menjemput mereka. Kalau dia sampai terlambat atau nggak nongol, Jana akan membunuhnya. Mungkin dia sebaiknya menelepon Ben untuk mengingatkan. Tapi gimana dia bisa menelepon kalau ponselnya ada di laci meja kerjanya sementara dia sedang ada di ruang rapat? *Shit*!!! Papi sedang memelototinya, dia sebaiknya kembali fokus pada *meeting* ini kalau nggak mau ditegur lagi.

***

Ben menunggu hingga Erga dan Raka keluar sekolah sambil berdiri di samping mobil Mama. Oji, sopir Mama, duduk di belakang setir, menunggu sambil tetap menyalakan mesin. Dia melihat ada banyak sekali mobil yang antre, berisi ibu-ibu dan sopir. Dua kali dia ikut Jana menjemput, dia selalu duduk di dalam mobil karena Jana datangnya mepet dan hanya akan mengangkut anak-anak terus cabut. Oleh karena itu, dia agak sedikit terkesima melihat antrean ini.

Ada satu ibu-ibu dengan dandanan superheboh yang sedari tadi memperhatikannya dengan penuh keingintahuan, membuatnya sedikit risi. Ada sesuatu tentang penampilan ibu-ibu itu yang mengingatkannya pada karakter di *Desperate Housewives*. Penekanan pada kata "*desperate*". Wanita itu menatap-

nya seakan dia sepotong daging yang mau dilahapnya mentah-mentah. Gggrrr... Wanita seperti ini selalu membuatnya bergidik. Dan dia cukup berpengalaman untuk segera menghindar kalau melihat mereka. Dia baru saja membuka pintu mobil, ketika ada orang yang menepuk bahunya. Ketika dia menoleh dan menemukan wanita *"desperate"* itu berdiri di hadapannya sambil mengulurkan tangan, dia berusaha untuk tidak menggeram.

"Hai, kenalin saya Asti Jayadiningrat, mamanya Bowin."

Meskipun enggan, Ben tidak ada pilihan selain meraih uluran tangan itu kalau tidak mau dicap tidak sopan. "Ben," ucapnya pendek.

"Mas ini ke sini mau jemput siapa, ya? Rasa-rasanya kita tidak pernah ketemu sebelumnya. Saya tahu semua orangtua dan sopir di sini," ucap si ibu menor sambil menebarkan senyuman lebarnya.

"Oh, ya kita emang belum pernah ketemu. Ini hari pertama saya jemput anak-anak."

"Ooohhh... jadi Mas jemput lebih dari satu anak? Istri Mas lagi ke luar kota ya, jadi Mas yang ditugasin jemput?"

Duh! Nih perempuan rese banget sih! Apa dia pikir dia akan mendapat jawaban atas pertanyaan yang ditanyakan dengan nada sok imut bak dia masih belasan tahun? Yang ada juga malah bikin dia mau kabur. Dan itulah yang akan dia lakukan sekarang.

"Oh nggak, istri saya ada di rumah. Masih kecapekan setelah seks maraton kami tadi malam. Selamat siang," tandas Ben dan buru-buru masuk ke mobil dengan senyum puas ketika melihat kekagetan pada wajah wanita itu.

"Kabur, Mas?" celetuk Oji dengan aksen Jawa-nya yang sangat kental sehingga membuat kata "kabur" terdengar sebagai "kabor".

Ben mengerutkan dahi ketika melihat mata Oji berbinar-binar meledeknya. "Iya, nakutin banget sih tuh ibu-ibu."

"*Lha wong* dari tadi saya liatin dia ngeliatin Maaas, aja."

"Awas kalo kamu bilang-bilang ke Mama."

"Ya nggak dong, Mas."

Yakin Oji akan menepati janjinya, Ben kembali memfokuskan perhatiannya pada gerbang sekolah. Dia hanya harus menunggu beberapa menit sebelum menemukan Erga dan Raka berhamburan keluar bersama-sama dengan anak-anak lain dan celingukan mencarinya. Dia segera menurunkan kaca jendela dan meneriakkan nama mereka. Erga dan Raka langsung tersenyum lebar dan berlari secepat mungkin menuju mobil. Dia kembali turun dari mobil untuk memeluk dan mencium mereka sebelum menaikkan mereka ke kursi belakang. Setelah memastikan sabuk pengaman terpasang, dia meminta Oji membawa mereka ke rumah orangtuanya.

"Oom Ben, kata Bunda hari ini kita bakalan ngabisin waktu seharian sama Oom."

Karena tatapan Ben terpaku pada layar ponselnya, mencoba mengirimkan SMS kepada Jana untuk memberitahukan bahwa Raka dan Erga sudah di tangan, dia tidak tahu siapa yang bertanya. Tebakannya adalah Raka, oleh karena itu, setelah dia menekan *send*, dia memutar tubuhnya dan menatap Raka sebelum menjawab, "Rencananya emang begitu, kamu *excited* nggak?"

"Oom Ben, yang tadi nanya tuh aku, bukan Raka."

Mendengar ini Ben langsung mengalihkan perhatiannya ke Erga, yang sekarang sedang menyeringai. "Wah, sori ya. Oom nggak bisa ngebedain suara kalian."

"Nggak pa-pa. Bunda juga masih suka salah," balas Erga sambil sedikit cekikikan.

"Oom Ben."

"Ya, Raka?" Ben mengalihkan perhatiannya kembali kepada anaknya yang satu lagi.

"Esaited itu apa, Oom?"

"Esaited?" tanya Ben bingung.

"Yang tadi Oom bilang," ucap Raka sedikit tidak sabar.

Ben memutar otaknya mencoba mengingat kata-kata yang sudah diucapkannya. Ketika mendapatkannya, dia langsung tertawa terbahak-bahak.

"Kok Oom ngetawain Raka gitu sih?" Raka terdengar betul-betul tersinggung karena sudah ditertawakan.

Ben buru-buru berhenti tertawa dan berkata, "Sori. Oom bilang '*excited*', itu bahasa Inggris yang artinya..." Dia mencoba mengingat-ingat perwakilan kata yang tepat dalam Bahasa Indonesia. "*Excited* artinya seneng atau... gembira."

Dia mendengar Erga dan Raka mengatakan "Ooo" pada saat bersamaan, membuatnya tertawa lagi. *Oh my God*, dia nggak sabar untuk memamerkan anak-anaknya pada Mama dan Papa. Dia yakin, seperti juga dirinya, mereka akan langsung jatuh cinta pada mereka.

Dia tahu Mama sudah menunggu dengan tidak sabar di rumah. Itu terbukti dari frekuensi beliau mengirimkan SMS untuk menanyakan ETA alias *Estimated Time of Arrival* alias kapan mereka akan sampai? Ben sampai-sampai harus men-*silent* ponselnya. Untungnya Papa mesti menghadiri rapat penting di kantor, jadi beliau tidak akan ada di rumah sampai sore. Dia mensyukuri ini, karena kalau dia harus berurusan dengan dua orangtua emosional sekaligus, dia akan menembak kepalanya.

Sebagai persiapan menyambut cucu-cucunya, Mama sudah menstok rumah dengan jajanan yang bisa membuat orang satu kampung *hyper* atau bahkan koma karena overdosis gula. Mulai dari kue, biskuit, permen, sirup, susu cokelat, es krim,

pokoknya apa pun yang mungkin diinginkan oleh Erga dan Raka, Mama sudah menyediakannya. Papa juga tidak kalah parahnya, beliau pun menstok rumah dengan mainan dan bacaan. Mulai dari sepeda, *skateboard* dengan segala aksesori keamanannya, mobil-mobilan pakai *remote*, robot-robotan Transformers, bukan saja para Autobots, tapi Decepticons-nya juga, dan berbagai jenis bola yang diciptakan di dunia ini. Sejujurnya, kalau beliau bisa menggali kolam renang di halaman belakang dalam waktu dua hari, beliau pasti sudah melakukannya.

Papa juga memaksanya naik ke loteng untuk menurunkan koleksi buku bacaannya waktu kecil. Dia bahkan tidak tahu orangtuanya masih menyimpannya ketika dia melihat koleksi *Noddy*, *Detektif Cilik*, dan komik-komik DC dan Marvel miliknya. Selain itu dia juga melihat koleksi *Lima Sekawan* dan *Pasukan Mau Tahu*-nya yang sayangnya sudah menguning dimakan waktu. Melihat semua buku ini, dia sadar betapa kutu bukunya dia waktu kecil. Dia hanya berharap bisa membagi semua ini dengan anak-anaknya, toh mereka sudah membagi hobi berenang mereka, mungkin mereka bisa membagi hobi membaca juga. Apa mereka sudah dikenalkan pada seri *Harry Potter* oleh Jana? Hmm, dia harus menanyakan hal ini kepada mereka.

***

Ben mengembuskan napas lega karena bisa mendapatkan anak-anaknya kembali setelah selama dua jam Mama memonopoli mereka dengan tidak memperbolehkan mereka meninggalkan sisinya. Mama juga tidak henti-hentinya menyuguhkan semua jajanan yang dia miliki sampai Erga dan Raka

mendekatinya ketika Mama sedang menerima telepon, dan berbisik, "Oom Ben, kami laper."

"Umm, oke. Kamu mau kue lagi?" Raka dan Erga menggelengkan kepala mereka kuat-kuat.

"Es krim, kalo gitu?" Sekali lagi mereka menggeleng.

"Roti pake susu?" tanya Ben dengan nada sedikit ragu sambil memutar otak mencari makanan apa lagi yang bisa dia tawarkan.

Lagi-lagi mereka menggeleng. "Oke, kalian mau makan apa kalo gitu?"

"Nasi," jawab Erga.

"Pake sup terong," sambung Raka.

"Nasi sama sup terong?" tanya Ben tidak percaya.

Sejak kapan anak-anak suka terong? Waktu dia kecil, sayuran yang paling dia benci adalah terong. Kalau dipikir-pikir lagi, waktu kecil dia benci semua sayuran. Lalu dia ingat Jana suka sekali makan terong, entah dibakar atau digoreng. Dia tahu nasi akan selalu tersedia di dapur, tapi dia nggak yakin tentang terong dan segala tetek-bengek yang dibutuhkan untuk membuat sup. Sejujurnya, dia sama sekali nggak tahu bumbu-bumbu apa saja yang akan dia perlukan. Selama ini kalau mau makan sup, dia selalu membeli versi kalengan dari supermarket, dan yang dia perlu lakukan adalah mencampurnya dengan air dan memasukkannya ke dalam *microwave* sampai mendidih.

Dia melirik Mama yang masih di telepon. Dan lain dengan kebanyakan orang, Mama nggak punya pembantu rumah tangga yang bisa dia mintai tolong. "Oke, kalo gitu kita cek apa ada terong di dapur," ucapnya pasrah dan berjalan menuju dapur, diikuti Erga dan Raka.

Dia membuka lemari es dan mengucap syukur ketika menemukan terong ungu yang masih baru dan segar. Dia juga

mengeluarkan kol, daun bawang, dan seledri dari dalam lemari es. Dan sambil menunggu hingga Mama selesai dengan teleponnya, dia menugaskan Erga dan Raka mencuci semua sayuran itu.

Sesaat anak-anaknya kelihatan bingung dan dia bertanya, "Ada masalah?"

"Gimana cara cucinya, Oom?"

"Oh, begini." Dan Ben menunjukkan cara mencuci sayuran sebaik yang dia tahu. Dia tahu kalau Mama melihat caranya, beliau pasti sudah mengomelinya. Diam-diam dia bersyukur Mama tidak ada di dapur bersama mereka.

"Oom Ben."

"Ya, Erga?"

"Mbah yang itu bundanya Oom Ben, ya?"

"Iya. Emangnya kenapa?"

"Nggak kenapa-napa. Dia baik sama aku dan Raka. Aku suka sama dia."

Mau nggak mau Ben tersenyum atas kepolosan pernyataan ini. "Apa itu berarti kamu mau main ke sini lagi besok-besok?"

Raka dan Erga mengangguk pada saat bersamaan dengan senyum lebar. Ben mengeluarkan baskom dari dalam lemari untuk menampung sayuran yang sudah dicuci.

"Kalo ayah Oom Ben ada di mana?"

"Ayah Oom Ben masih di kantor."

"Pulangnya jam berapa?"

Ben melirik jam tangannya sebelum menjawab, "Sebentar lagi juga pulang. Apa kamu mau ketemu ayah Oom Ben?"

"Apa ayah Oom Ben sebaik bunda Oom?"

Ben berpikir sejenak sebelum menjawab pertanyaan ini. "Tergantung. Tapi biasanya sih begitu," ucapnya akhirnya.

"Oom Ben?"

"Ya, Raka?"

"Gimana sih rasanya punya ayah?"

Wow, Raka baru saja menghantamnya dengan barbel seberat lima puluh kilo. Rasa bersalah meremas hatinya. Dengan saksama dia memperhatikan ekspresi wajah Raka, takut akan melihat kesedihan pada wajah kecilnya. Tapi yang dia temukan hanyalah keingintahuan. Ben memformulasikan jawabannya sebaik mungkin. Pertanyaan ini mungkin terdengar mudah, tapi untuk memberikan jawaban yang bisa dimengerti oleh anak berumur tujuh tahun, bukanlah mudah.

"Um... kamu tahu gimana Optimus Prime selalu bisa ngebuat kita ngerasa aman? Bahwa kalo dia ada, kita tahu nggak akan ada apa pun yang bisa nyakitin kita?"

Raka mengangguk.

"Ya, itulah yang Oom rasa tentang ayah Oom. Dia Optimus Prime-nya Oom Ben."

Raka menunduk dan menggumamkan, "Kalo aku punya ayah, aku juga mau yang kayak Optimus Prime. Sayang ayah Raka dan Erga udah di surga."

Ugh!!! Dia betul-betul akan membunuh Jana atas kebohongannya. Dia ingin berlutut di hadapan anak-anaknya untuk mengatakan bahwa dialah ayah mereka dan dia memang Optimus Prime. *Heck*, dia adalah Omega Prime yang tidak akan membiarkan apa pun terjadi kepada mereka. Dia menyesali keputusannya beberapa hari yang lalu untuk membiarkan Jana menunda memberitahu anak-anak tentang identitasnya hingga waktu yang dinilai tepat olehnya. Karena lebih dari apa pun juga, dia ingin mendengar Erga dan Raka memanggilnya "Ayah", bukan "Oom Ben", sekarang.

"Oom Ben istrinya mana?"

Ben hanya bisa berkedip mendengar pergantian topik ini.

"Um... Oom nggak punya istri," ucapnya sambil menurunkan panci dari gantungannya di atas kompor.

"Oom ada pacar?"

Ben berusaha untuk tidak tertawa ketika menjawab, "Nggak. Nggak ada pacar juga."

Raka kelihatan mengerutkan dahi lalu berkata, "Bunda juga nggak punya pacar."

"Atau suami," tambah Erga.

Oke... Ben tidak tahu ke mana anak-anaknya akan membawa percakapan ini sampai Raka berkata, "Menurut Oom, Bunda cantik nggak?"

Dan kali ini Ben tertawa. *Bless them*, mereka sedang mencoba menjodohkannya dengan Jana.

"Menurut Oom, Bunda kalian cantik sekali," ucap Ben di antara tawanya.

Pujian ini membuat wajah Erga dan Raka langsung berseri-seri. "Oom mau nggak jadi pacarnya Bunda?"

Say what???!!! Dari mana datangnya pertanyaan ini? Yang lebih penting lagi, bagaimana dia menjawab pertanyaan ini? Suatu pertanyaan yang penuh dengan ranjau. Kalau dia menjawab mau memacari Jana, dan Raka dan Erga melaporkannya kepada Jana, dia yakin Jana akan lari sebelum dia bisa berkedip. Sedangkan kalau dia mengatakan "Nggak", kemungkinan akan menyinggung hati Jana. Sesuatu yang tidak mau dia lakukan sama sekali, terutama karena kepalanya meneriakkan agar dia mengatakan "Iya".

"Errr... Oom sih mau-mau aja. Masalahnya adalah, apa bunda kalian mau pacaran sama Oom?"

Raka kelihatan berpikir sejenak, sebelum berkata dengan antusias, "Aku bakal tanya Bunda..."

"*No, no, no!* Jangan tanya Bunda," potong Ben cepat.

Erga dan Raka langsung menatapnya heran. Ben menelan

ludah dan berkata dengan lebih tenang, "Maksud Oom... lebih baik kalo... kalo kalian nggak bilang-bilang ke Bunda tentang omongan kita hari ini, oke?"

"Emangnya kenapa, Oom?"

"Karena... karena ini... rahasia penting. Rahasia penting yang cuma boleh diketahui sama kita bertiga... laki-laki. Perempuan nggak boleh tahu, termasuk Bunda. Oke?"

Erga dan Raka menatapnya seolah-olah dia setengah gila dan dia tidak menyalahkan mereka. Dia memang kedengaran gila, bahkan untuk telinganya sendiri. Untuk mengalihkan perhatian mereka, Ben berkata, "Oke, kayaknya sayurannya udah bersih. Ayo kita mulai potong."

Dan tanpa menunggu lagi, Ben langsung mengambil talenan dari rak cuci piring dan mengeluarkan pisau dari dalam laci, siap memotong sayuran itu.

***

Tepat pukul 17.00, Jana langsung kabur dari kantornya, tidak menghiraukan teriakan Papi yang memanggilnya. Dia harus menjemput Erga dan Raka sekarang juga. Sesuai permintaannya, Ben sudah memberikan *update* tentang apa yang anak-anak lakukan setiap jamnya, tapi itu tetap tidak membawa ketenangan untuknya. Oh *God*, dia tidak percaya bahwa dia sudah memperbolehkan Ben menjaga anak-anak semenjak tadi siang. Parahnya lagi, dia bahkan memperbolehkannya mengenalkan mereka kepada orangtua Ben. Orangtua yang dia bahkan tidak pernah temui sebelumnya. Bagaimana kalau mereka ternyata jenis orangtua yang senang memukul kalau anak-anak bandel? Mengingat betapa bandelnya anak-anaknya, Jana bergidik membayangkan bokong merah yang Erga dan Raka akan miliki setelah ini.

Shit!!! Dia seharusnya bertemu orangtua Ben lebih dulu sebelum hari ini untuk memastikan mereka "ramah anak". Dia memang merencanakannya di dalam kepalanya, tapi keburu mundur sebelum bisa melakukannya. Entah kenapa, prospek bertemu orangtua Ben membuatnya panas-dingin. Dia takut mereka tidak akan menyetujuinya. Takut mereka akan menghakiminya sebagai perempuan egois yang sudah menyembunyikan cucu-cucu mereka hanya karena dia membenci Ben bertahun-tahun yang lalu. Ketakutan ini hampir membuatnya menelepon Ben untuk mengatur lokasi penjemputan lain. *Get a grip woman!!!* Jana mengomeli dirinya sendiri. Dia nggak bisa menghindari bertemu orangtua Ben selamanya. Cepat atau lambat dia akan harus bertemu mereka. Jadi kenapa nggak hari ini? Toh, Erga dan Raka akan ada di sana, jadi kalau terjadi apa-apa, dia bisa menggunakan mereka sebagai tameng. Oh, *God*, dia rasanya mau muntah.

***

Senja baru saja turun ketika Jana dipersilakan masuk oleh seorang anak muda yang membukakan gerbang rumah orangtua Ben. Perlahan-lahan Jana turun dari mobil dan dengan langkah sedikit tidak pasti dia menuju pintu depan. Rumah orangtua Ben kelihatan biasa-biasa saja, seperti layaknya rumah yang dibangun era tahun 60-an. Berbeda dengan rumah orangtuanya yang serbamodern dan eksklusif, tapi terkesan dingin, rumah ini kelihatan hangat dan mengundang. Jana baru saja akan menekan bel ketika pintu rumah terbuka dan seorang laki-laki tua yang mirip sekali dengan Ben kalau dia berumur enam puluh tahunan dan sedang mengisap pipa, berdiri di hadapannya.

"Kamu pasti Jana," ucap Oscar Barata yang terkenal itu dengan suara serak-serak basah.

"Be-betul, Oom," jawab Jana sedikit tergagap.

Telapak tangannya sudah basah dan dia merasakan tetesan keringat mengalir di punggungnya padahal hari sudah menjelang malam dan udara sudah mendingin. Pak Oscar hanya menatapnya dari ujung rambut hingga ujung kaki sambil terus mengisap pipanya, tanpa menawarkan tangannya untuk disalami, jadi Jana hanya bisa berdiri diam, tidak tahu apa yang harus dia lakukan.

"Ya, jangan berdiri di situ aja. Ayo, masuk. Ben ada di dalam sama anak-anak," geram Pak Oscar tidak sabaran.

Buru-buru Jana melangkah masuk, dan melihat Erga dan Raka dengan wajah segar habis mandi, duduk manis di meja makan. Ben duduk di antara mereka di kepala meja. Mereka terlalu fokus mengerjakan apa pun yang mereka kerjakan, sehingga tidak ada dari mereka yang mendengarnya masuk. Baru setelah beberapa menit Jana sadar bahwa anak-anaknya sedang mengerjakan pe-er... di bawah pengawasan Ben.

HOLY SHIT!!!

ENAM BELAS

I want, I need the fruit of your pine
It tastes so bitter sweet cause I know it's not mine
I wanna come inside

"BOLEH aku antar mereka ke sekolah besok?" tanya Ben setelah Erga dan Raka naik ke mobil.

Rencana Jana yang hanya mau mengambil anak-anak dan langsung cabut gagal total ketika mereka berkeras menyelesaikan pe-er di rumah orangtua Ben. Parahnya, anak-anak nggak mau dibantu sama sekali olehnya, lebih memilih Ben. Alhasil, Jana tidak ada pilihan selain duduk manis-manis dengan anggota keluarga Ben (Mama, Papa, dan Eva, kakak Ben) sementara mereka menginterogasinya. *Well*, mungkin menginterogasi terdengar terlalu ganas, karena pada dasarnya yang mereka lakukan hanyalah menanyakan banyak hal tentang Raka dan Erga. Mereka kelihatan betul-betul tertarik untuk menjadi bagian kehidupan anak-anak dan dia nggak tega menolak.

Setelah puas membedah kehidupan Erga dan Raka, orangtua Ben mulai bertanya-tanya tentang kehidupannya. Hal pertama yang mereka tanyakan adalah apakah dia baik-baik saja? Suatu pertanyaan yang agak aneh, membutuhkan beberapa

detik hingga Jana sadar bahwa mereka bukan menanyakan kabarnya hari ini, tapi kabarnya selama delapan tahun ini.

"Awalnya memang sedikit sulit. Saya harus membagi waktu antara kuliah dan anak-anak. Tapi orangtua saya banyak bantu menjaga mereka dan untungnya anak-anak nggak rewel," jelas Jana sambil tersenyum kepada mereka, menunjukkan dia memang baik-baik saja dan bahwa mereka tidak perlu khawatir.

Tapi sepertinya penjelasannya ini menghasilkan efek sebaliknya, karena kini mama Ben dan Eva mengusap dada dengan tatapan nggak tega. Dengan sedikit panik Jana melirik Ben, yang masih duduk dengan Erga dan Raka di meja makan di seberang ruangan, mencoba mengirimkan sinyal *"Help meee!!!"* padanya tanpa mengucapkan kata-kata. Untungnya Ben mengerti karena dia langsung bergegas menghampirinya.

"*You okay*?" tanyanya pelan.

Jana mengangguk dan dengan matanya dia menunjuk kepada mama Ben yang sudah menguburkan wajahnya pada saputangan sambil menangis tanpa bersuara, sementara Eva mencoba menenangkannya.

"Ma, kenapa Mama nangis?" tanya Ben bingung.

Tanpa menjawab pertanyaan Ben, beliau justru bangun dari sofa dengan kecepatan yang tidak disangka Jana bisa dimiliki wanita seumurannya. Detik selanjutnya, Jana menemukan dirinya sudah ditarik ke dalam pelukan mama Ben dengan paksa. Jana yang masih terlalu *shock* hanya bisa berdiam diri ketika mendengar beliau membisikkan kata maaf atas perlakuan Ben padanya dan juga karena mereka tidak bisa membantu sebelumnya. Dia mengharapkan yang terburuk dari keluarga Ben, seperti mereka memintanya melakukan tes DNA pada anak-anaknya, toh papa Ben seorang pengacara. Bukannya pengacara seharusnya selalu bisa mencari cara untuk membuktikan klien mereka bukanlah bapak dari anak wanita

yang menuntut klien mereka? Makanya dia terkejut atas kebaikan yang ditunjukkan padanya sekarang. Melihat mama Ben menangis seolah hatinya sudah remuk, membuatnya merasa sangat bersalah. Dia harus meluruskan masalah ini. Ben bukanlah satu-satunya yang bersalah pada situasi ini.

"Saya juga minta maaf karena nggak pernah memperkenalkan Erga dan Raka ke Tante sebelumnya," ucap Jana.

Mama Ben melepaskan pelukannya dan merangkum wajah Jana di dalam kedua telapak tangan sebelum berkata, "Kamu nggak perlu minta maaf. Tante ngerti kenapa kamu melakukannya. Tante mungkin akan melakukan hal yang sama kalau Tante jadi kamu."

Jana melihat Eva mengangguk, menyetujui kata-kata mamanya, dan Jana rasanya ingin ditelan bumi. Sumpah mati, dia mungkin akan datang ke mereka delapan tahun lalu kalau tahu mereka sebaik ini. Tapi mungkin mereka bisa baik sekarang, setelah semuanya berlalu. Mungkin kalau dia datang menemui mereka delapan tahun lalu dalam keadaan hamil dan melaporkan betapa brengseknya Ben, mereka akan langsung menendangnya dari teras rumah tanpa menengok-nengok lagi.

Jana memfokuskan perhatiannya kembali ke masa kini dengan menaiki mobil dan menyalakan mesin sebelum menjawab pertanyaan Ben. "Anak-anak biasa berangkat jam 06.30 dari rumah, apa kamu bisa sampe di rumahku sepagi itu?"

"*I'll be there*," kata Ben pasti.

"Kamu tahu jalan ke rumahku?"

"Aku udah tanya sopir Mama, katanya dia tahu."

"Oke kalo gitu. Aku tunggu kamu besok." Jana menutup pintu mobil dan harus menurunkan jendelanya karena Ben masih berdiri di samping mobil, seperti akan menanyakan sesuatu.

"Kalo boleh, aku juga mau jemput mereka dari sekolah dan ngabisin waktu sama mereka kayak hari ini," ucap Ben.

Jana menanyakan hal ini kepada anak-anak. "Apa kalian mau main sama Oom Ben lagi besok?"

"Mauuu," teriak Erga dan Raka bersamaan.

"There's your answer," ucap Jana.

Dia terkejut ketika Ben menjulurkan kepalanya ke dalam mobil dan mencium pipinya. Dia belum sempat bereaksi sebelum Ben sudah menarik bibirnya lagi. *"Thank you,"* ucapnya sambil meremas lengannya dan menatapnya dengan penuh terima kasih.

Jana mengatasi keterkejutannya dengan membalas, *"You're welcome*. Makasih juga karena udah jagain mereka hari ini."

"Anytime. Good night, then."

"Good night."

Ben mengucapkan selamat malam kepada Erga dan Raka yang membalas dengan antusias. Dan dengan satu anggukan pada Ben, Jana buru-buru mengenakan sabuk pengaman lalu membawa mobil keluar gerbang. Dari kaca spion dia melihat Ben berdiri di depan gerbang sampai mobil berbelok di ujung jalan.

***

Dan selama beberapa hari ke depan itulah rutinitas mereka. Ben akan mengantar dan menjemput anak-anak dari sekolah dan menghabiskan setiap siang dengan mereka. Kadang mereka menghabiskan waktu di rumah orangtuanya, kadang di rumah Mami. Dan Jana akan menjemput mereka setelah dia pulang kerja. Setelah beberapa hari di bawah pengawasan Oji, Ben akhirnya memberanikan diri nyetir sendiri, dengan begitu memudahkannya untuk pergi ke mana-mana. Contohnya se-

perti menghabiskan hari Minggu ini dengan Erga dan Raka di rumahnya.

Jana sudah seperti cacing kepanasan semenjak dia mengiyakan rencana Ben ini. Bagaimana mungkin dia bisa mengiyakannya? Oh ya, itu karena dia sudah diperdaya oleh Ben dengan menanyakannya di depan anak-anak, membuatnya tidak bisa menolak kalau tidak mau membuat Erga dan Raka menolak berbicara lagi dengannya. Entah bagaimana ini semua bisa terjadi. Dia ingat masa-masa ketika dialah Wonder Woman mereka. Saat ketika dia adalah orang yang paling dipuja oleh mereka, dan kata-kata yang paling sering diucapkan oleh mereka adalah "Bunda bilang". Tapi sekarang, kata-kata favorit mereka adalah "Oom Ben bilang", yang akan mereka ucapkan setidak-tidaknya seratus kali sehari, membuatnya ingin mencekik si Oom Ben itu. Hanya dalam hitungan minggu Ben sudah menjadi Superman bagi mereka, dengan begitu menurunkan statusnya dari pemeran utama menjadi pemeran pengganti. Dia bukan lagi Wonder Woman, dia hanyalah Supergirl bagi mereka. *And that sucks,* karena *she hates Supergirl*.

Untuk kesekian kali dia memastikan celana kapri yang dikenakannya tidak kusut. Dia membutuhkan waktu 45 menit hari ini untuk memilih pakaian. *Stupid, she knows*! Memangnya Ben akan peduli dengan pakaiannya? Toh, Ben datang ke rumahnya hari ini untuk *hangout* dengan anak-anak, bukan dengan dirinya. Tugasnya hanyalah untuk memastikan Ben, sebagai tamu, merasa nyaman di rumahnya. Itu saja. *So what* kalau dia jadi sedikit gila bersih-bersih beberapa hari ini? *So what* kalau dia sibuk mempersiapkan bahan-bahan makanan kesukaan Erga dan Raka semenjak beberapa hari yang lalu untuk makan hari ini? Dan *so what* juga kalau kemarin sore dia sengaja pergi ke toko bunga untuk membeli beberapa

rangkaian bunga sedap malam untuk mengusir bau-bau aneh yang mungkin dimiliki rumahnya?

Oh, *God*, dia tidak bisa membohongi dirinya lagi. Dia melakukan ini semua bukan untuk membuat Ben merasa nyaman, tapi untuk menunjukkan kepada Ben bahwa rumahnya layak ditinggali anak-anak. Bahwa dia ibu yang bisa memenuhi semua kebutuhan anak-anaknya. *This is insane*!!! Kenapa dia tiba-tiba peduli akan pendapat Ben tentangnya? Tidak pernah sekali pun dia mendengar Ben mengeluh tentang caranya memperlakukan anak-anak. Jadi kenapa dia masih keringat dingin memikirkan Ben menghabiskan waktu di rumahnya?

Dia tahu Ben sudah sampai ketika Erga dan Raka yang sedari tadi sudah membuka dan menutup pintu depan, takut tidak bisa mendengar suara mobil Ben, sehingga akhirnya dia memutuskan membiarkan pintu itu terbuka, berteriak, "Oom Ben dah nyampe. Oom Ben dah nyampe," dan berlari ke luar sebelum dia bisa berkedip.

Jana menarik napas dalam dan mengucapkan, *"Dear God, help me*!" dalam hati. Dia bisa mendengar suara nyaring anak-anak berteriak menyambut Ben dan suara berat Ben yang membalas sambutan itu. Lalu Ben mengatakan sesuatu yang tidak bisa dia tangkap, tapi sepertinya lucu sekali karena Erga dan Raka langsung tertawa keras. *See*? "Ben" sama dengan "Superman". "Bunda" sama dengan "nggak penting kalau ada Oom Ben".

Jana hanya berdiri dekat meja makan mengasihani dirinya. Meja makannya hari ini ditutupi taplak bordir Mami. Di atasnya ada empat set peralatan makan porselen yang sudah ditata rapi oleh Erga dan Raka tadi pagi, juga milik Mami. Karena dia tidak pernah mengundang tamu ke rumah, dia tidak pernah melihat kepentingan untuk memiliki taplak. Dan karena Erga dan Raka sering sekali menjatuhkan piring hingga

sompal atau pecah, maka semua peralatan makan miliknya yang masih utuh nggak ada yang *match*.

Menyadari hal ini membuatnya tiba-tiba ingin menangis. Ibu macam apa dia yang bahkan nggak punya taplak atau cukup peralatan makan untuk menjamu empat orang? Mungkin dia memang tidak layak menjadi ibu. *Oh God, oh God, oh God*!!! Ketika Jana sedang memanggil-manggil nama Tuhan inilah Ben muncul sambil menggendong Erga yang sedang merentangkan tubuhnya seperti pesawat dan meneriakkan, "Wiii". Dan Raka yang melingkari kaki kanannya dalam proses memanjat tubuh Ben. Dia bahkan tidak tahu bagaimana Ben masih bisa tetap berdiri, apalagi berjalan, dengan anak-anak *pating cerantelan* begitu.

Suatu pikiran bahwa dia ingin menyantel pada Ben juga membuat Jana terkesiap cukup keras, sehingga tatapan Ben langsung tertuju padanya. Dengan susah payah Jana berusaha menempelkan senyuman pada wajahnya. Ben buru-buru menurunkan Erga dan menunduk untuk menarik kaki Raka dan menggantungnya terbalik. Pertama kali melihat Ben melakukan ini, Jana hampir terkena serangan jantung, tapi kemudian dia melihat Raka tertawa-tawa senang dan Ben menurunkannya beberapa detik kemudian. Kini dia tahu Ben tidak akan melakukan itu kalau tahu Raka tidak menyukainya atau akan membahayakannya.

Setelah menurunkan Raka, Ben bergegas ke arahnya dan seperti biasa, memberikan ciuman di pipinya. Hanya satu ciuman, bukan dua, dan selalu di pipi kanan. Inilah satu hal lagi yang dia tidak tahu bagaimana bisa terjadi, tapi semenjak dia memperbolehkan Ben mencium pipinya di rumah mamanya, Ben menilai itu sebagai tanda dia bisa melakukannya setiap kali bertemu dengannya. Sampai detik ini, Jana tidak tahu kenapa dia membiarkan kebiasaan ini berlanjut.

***

Ben membiarkan bibirnya menempel lebih lama pada pipi Jana daripada hari sebelumnya. Dia tidak tahu apakah Jana sadar bahwa setiap kali Ben mencium pipinya, dia selalu menambahkan setengah detik, membuat ciumannya semakin lama semakin panjang. Dia tidak tahu kenapa Jana memperbolehkannya melakukannya, terutama karena dia selalu menciumnya dua kali, kadang tiga kali dalam sehari. Intinya setiap kali ada kesempatan mencium pipi Jana, dia akan melakukannya. Ciuman inilah yang paling ditunggu-tunggunya sepanjang hari. Bukannya dia tidak menunggu-nunggu saat ketika bisa melihat wajah semringah Erga dan Raka setiap kali melihat kedatangannya, karena itu adalah salah satu saat-saat terbaik dalam hidupnya, tapi dia merasa lebih bisa menghargai kesempatan mencium Jana karena tahu ini tidak diberikan dengan rela, lebih seperti refleks. Suatu hari dia ingin Jana balik menciumnya karena dia memang mau melakukannya, bukan terpaksa.

Dengan enggan Ben menarik bibirnya dari pipi Jana dan berkata, *"Hi."*

"Hi," balas Jana.

Hmmm, ada yang sedikit aneh dengan Jana hari ini. Wajahnya merah dan napasnya terdengar sedikit memburu. "*Are you okay*?" tanyanya.

"*Yep. Fine. Never better. Just awesome. Just...* Kamu bawa apa itu?"

Ben masih mencoba mencerna kata-kata Jana yang diucapkan terburu-buru itu ketika Jana menunjuk plastik yang dibawanya. "Oh, ini buah Naga. Mamaku bilang bagus untuk Raka dan Erga. Aku pikir kita bisa makan ini untuk *dessert*. Kamu yakin kamu nggak pa-pa?"

Tanpa menjawab pertanyaan Ben, Jana justru meraih, lebih tepatnya merebut, plastik yang digenggamnya itu sebelum berlalu sambil berseru, "Aku akan potong ini. Kamu main aja dulu sama Erga dan Raka."

Weird!!! Tingkah laku Jana betul-betul aneh hari ini.

"Oom Ben, kita mau main apa hari ini?" Pertanyaan Raka, yep, dia akhirnya bisa membedakan suara Erga dan Raka tanpa melihat mereka, menariknya dari memikirkan Jana lebih lanjut.

"Oom akan ajari kalian main Ludo."

"Yaaay."

Seperti biasa, Erga dan Raka selalu antusias untuk diperkenalkan dengan hal-hal baru. Mereka sudah hampir selesai membaca, koreksi, dibacakan buku *Harry Potter* yang pertama minggu ini, di mana mereka, seperti juga berjuta-juta anak-anak di seluruh dunia, langsung jatuh cinta dengan dunia sihir-menyihir ciptaan J.K. Rowling. Jana tidak memperbolehkannya mengenalkan *video game* kepada mereka, takut otak mereka yang cemerlang itu jadi bubur dan meskipun Ben tahu itu tidak benar, dia menghormati permintaan ini. Lagi pula, masih ada banyak hal lain yang ingin dia ajarkan kepada anak-anak. Papa mengusulkan agar mereka, dengan maksud dirinya dan Papa, membawa Erga dan Raka memancing dan berkemah, sesuatu yang dia yakin akan disukai mereka.

***

"Apa kita biarin aja mereka tidur di situ?" bisik Ben.

Jana melirik anak-anaknya yang sudah tewas tertidur di sofa setelah memaksa Ben main Ludo sampai empat kali. Jam dinding menunjukkan pukul 14.30. Tidur siang memang bukan kebiasaan anak-anaknya, mereka terlalu energetik untuk

menghabiskan waktu dengan tidur, tapi terkadang kalau memang kecapekan mereka akan langsung tewas, tidak peduli di mana. Sudah cukup lama semenjak mereka jatuh tertidur di sofa seperti ini, mereka betul-betul lelah rupanya.

"Lebih baik mereka tidur di kamar mereka sendiri. Mereka cenderung bangun dengan rewel kalo tidur siang di sofa. Bisa tolong kamu gendong Raka? Aku bisa gendong Erga."

Ben mengangguk dan berjalan menuju anak-anaknya. Dengan sigap dia mengangkat Raka yang terbangun sekejap untuk menggumamkan, "Oom Ben?"

"Ssshhh, just sleep. I've got you," bisik Ben dan Raka tertidur lagi.

Jana menarik napas dalam sebelum mengangkat Erga, yang meskipun lebih enteng daripada Raka, tapi berat juga. Perlahan-lahan dia menaiki anak tangga menuju kamar tidur anak-anak di lantai atas, yang letaknya berseberangan dengan kamar tidurnya. Meskipun rumahnya memiliki tiga kamar tidur dan bisa mengakomodasi kamar terpisah untuk Raka dan Erga, anak-anak memilih tidur satu kamar, dan menjadikan kamar satunya kamar main mereka.

Jana menurunkan Erga ke tempat tidurnya dan Ben melakukan yang sama dengan Raka. Setelah yakin anak-anak tidak terbangun, Jana meminta Ben keluar lebih dulu sebelum dia mengikutinya. Meninggalkan pintu kamar sedikit terbuka, Jana berjalan menuju tangga lebih dulu. Dia sudah menuruni lima anak tangga ketika menyadari Ben tidak mengikutinya. Dia menoleh, menemukan Ben berdiri di ambang pintu kamar tidurnya. Kamar tidurnya yang bisa terlihat jelas oleh Ben karena dia lupa menutup pintu ketika turun beberapa jam lalu.

***

Mata Ben terpaku pada tempat tidur ukuran Queen dengan bantal dan selimut berantakan. Dia tidak perlu bertanya untuk tahu ini kamar tidur Jana. Lain dengan seluruh bagian rumah yang bernuansa pastel dan cokelat, kamar ini bernuansa putih dan biru dongker. Ukurannya tidak terlalu besar, tapi cara Jana mendekorasi kamar ini, membuatnya kelihatan nyaman, tapi juga seksi. Suatu percampuran yang sangat sulit ditemukan.

Sebelum bisa berpikir lagi, dia sudah mengambil satu langkah memasuki kamar itu dan pada saat itulah Jana muncul di hadapannya. "Kamu nggak bisa masuk sini," ucap Jana sambil berusaha ngeblok jalan masuknya dengan tubuhnya.

Tangan kanan Jana naik dengan telapak tangan menghadapnya, memintanya berhenti, sedangkan tangan kirinya berusaha meraih gagang pintu. Tahu Jana akan menutup pintu dan dengan begitu menghalanginya memasuki kamarnya, Ben menahan daun pintu dengan tangannya.

"Kamu nggak bisa masuk sini, Ben," ucap Jana lagi, kini dengan nada memperingatkan.

"Emangnya kenapa?"

"Karena ini kamarku," geram Jana sambil berusaha menarik daun pintu.

"Aku tahu itu. Makanya aku mau lihat." Dengan mudah Ben menahan daun pintu hanya dengan tangannya.

Jana sudah gila kalau dia pikir akan bisa beradu otot dengannya. Dia bisa menahan daun pintu dengan tangan kiri dan mengangkat tubuhnya dengan tangan kanannya. Hmm... kalau dipikir-pikir, *it's not a bad idea*. Jana terpekik ketika Ben mengangkat tubuhnya lalu memutarnya, dengan begitu posisi Jana kini di ambang pintu, sedangkan Ben di dalam kamar Jana. *Well, that was easy*. Dia ingin tertawa kencang untuk

merayakan kemenangannya, tapi menahan diri, takut membangunkan anak-anak.

"BEEENNN, KAMU NGGAK BISA ADA DI SINI!" teriak Jana panik.

"Sssttt, jangan berisik, nanti anak-anak bangun," ucap Ben dan menarik Jana ke dalam kamar lalu menutup pintu.

Ketika Ben berbalik menghadap Jana, dia menemukannya sedang ngacir nggak keruan ke seluruh ruangan, mencoba melakukan beberapa hal pada saat bersamaan. Menarik *bedcover* tempat tidur untuk menutupi tempat tidur yang berantakan; mengambil beberapa helai pakaian yang tersampir di sandaran kursi, bergeletakan di karpet dan nakas di sebelah tempat tidur, lalu melemparkan semua pakaian itu ke keranjang baju kotor di sudut ruangan. Dia kemudian mulai membereskan meja riasnya yang penuh botol-botol berisi entah apa, kemungkinan segala tetek-bengek keperluan wanita.

"Awww, kamu ngeberesin kamar kamu untuk aku? *Thanks, honey*," ucap Ben.

"*Shut up*, Ben," geram Jana sambil memberikan tatapan membunuh padanya.

Berhasil membuat Jana mengalihkan perhatiannya dari mengusirnya ke aktivitas bersih-bersih, Ben hanya bisa nyengir. Jana menggeram kesal sebelum kembali fokus membereskan meja riasnya. Ben mengambil kesempatan ini untuk betul-betul mensurvei kamar tidur itu. Jendela berkusen putih dengan tirai warna biru yang disingkapkan telah membiarkan sinar matahari siang menerangi setiap sisi kamar. Pintu setengah terbuka di sebelah kanan kamar menunjukkan kamar mandi. Dia bisa mencium aroma *citrus*, meskipun samar, dari area itu. Dia memutar tubuhnya dan perhatiannya jatuh pada

dinding dengan lukisan berukuran besar. Itu lukisan paling mengerikan yang pernah dia lihat sepanjang hidupnya.

"WHAT THE HELL IS THIS?" teriaknya.

TUJUH BELAS

Hold me right and don't let me go
Surrender to the sound
Hold on and don't look down

MENDENGAR teriakan Ben, Jana langsung menoleh dan mendapatinya sedang bertolak pinggang di depan poster kanvas Ophelia karya Millais, yang dia beli beberapa tahun lalu. Tubuh Ben menghadap lukisan itu, jadi dia hanya bisa melihat punggungnya.

"Kamu ada masalah sama lukisan aku?"

Ben menoleh dan berteriak, "Tentu aja aku ada masalah."

Tanpa Jana sangka-sangka Ben meraih bagian kiri dan kanan bingkai dan mengangkatnya seakan-akan siap menurunkannya dari singgasananya. Meja rias terlupakan, Jana langsung berlari menuju Ben. "Eh... eh... kamu mau ngapain?" teriaknya panik.

"Aku mau nurunin lukisan ini," geram Ben sebelum menarik bingkai dari gantungannya di dinding.

Kalau saja otot lengannya sebesar Ben, Jana mungkin sudah mencoba menarik bingkai itu dari Ben. Tapi dia tahu bingkai itu terlalu berat untuknya, alhasil dia hanya bisa ber-

teriak-teriak seperti orang gila. "Ben, kamu udah gila, ya? Balikin bingkai itu ke tempatnya sekarang juga!"

Ben justru menurunkan bingkai itu ke lantai lalu mengistirahatkan tangannya di atasnya. "Aku nggak percaya kamu punya gambar seperti ini di dalam kamar tidur kamu," ucapnya sambil memberikan tatapan kesal padanya.

Jana hanya menatap Ben bingung, tidak mengerti kenapa laki-laki itu bertingkah seperti ini hanya gara-gara lukisan.

"Ini lukisan paling mengerikan yang pernah aku lihat, Jana!" geram Ben ketika melihat wajah bingung Jana.

"Mengerikan? Bercanda kamu. Ini poster lukisan Ophelia."

"Who the hell is Ophelia?"

"Ophelia calon istrinya Hamlet?" Jana mencoba menjelaskan dan ketika wajah Ben masih kelihatan bingung, dia menambahkan dengan tidak sabaran, "Yuuu huuu... *play*-nya Shakespeare yang paling ngetop setelah *Romeo and Juliet?"*

Pemahaman muncul pada wajah Ben. "Bukannya dia jadi gila dan bunuh diri di akhir *play* itu?" tanyanya.

"Dia nggak bunuh diri, dia jatuh dari pohon ke sungai terus tewas tenggelam," geram Jana.

"Dan itu mengonfirmasikan pendapat aku sebelumnya, bahwa lukisan ini mengerikan. Aku bisa punya *nightmare* malam ini gara-gara lukisan ini."

"Lukisan ini nggak mengerikan. Ophelia itu lukisan paling indah yang pernah aku lihat. Makanya aku beli posternya untuk dipajang di sini."

"*Are you crazy*? Gimana bisa gambar orang tenggelam bisa indah?"

"Aku nggak peduli apa pendapat kamu. Ini kamar aku dan aku bisa masang apa aja yang aku suka."

"Apa pernah kamu mikir kalo Erga dan Raka bisa punya *nightmare* gara-gara lukisan ini?"

"Asal kamu tahu aja ya, Erga dan Raka itu bukan banci kayak kamu yang langsung takut cuma gara-gara lukisan. Mereka udah ngeliat lukisan ini hampir setiap hari selama dua tahun belakangan dan mereka nggak pernah punya *nightmare* sama sekali. Sekarang kesiniin lukisanku!"

Jana mencoba merebut lukisannya dari Ben. Dia tidak lagi peduli bingkai itu terlalu berat untuknya dan bahwa otot pinggangnya yang suka bermasalah semenjak dia melahirkan akan kumat jika melakukan gerakan ini. Setelah menggenggam bagian atas bingkai, dia langsung menarik sekuat tenaga. Tapi di dalam genggaman Ben, bingkai itu tidak bergerak sama sekali. *Damn it!!!*

"Ben, tolong lepasin bingkai aku," pinta Jana dengan satu tarikan. "Lepasin!" geramnya. Lagi-lagi dengan satu tarikan, tapi kini lebih kuat. "Ben, sumpah kalo kamu nggak ngelepasin bingkai ini aku akan..."

Kata-kata Jana terhenti karena pada saat itu dia mendongak dan melihat wajah gelap Ben yang sudah mirip langit sebelum badai. Dia tidak lagi kelihatan kesal, dia kelihatan marah besar. Padanya. *What the hell*???!!! Otomatis dia melepaskan genggamannya pada bingkai dan mengambil langkah mundur.

"*What. Did. You. Just. Call. Me*?" geramnya.

What???!!! Nggak waraskah si Ben ini? Dia nggak memanggilnya apa-apa. Seingatnya Ben-lah yang sudah mengata-ngatainya.

"*I didn't call you anything*. Yang ada juga kamu yang bilang aku gila."

"Setelah itu."

"Setelah itu yang mana?"

Jana betul-betul bingung. Apa sih maunya Ben? Bosan dan tidak mengerti permainan ini, dia berkata, "*You know what,*

Ben, aku nggak ada waktu untuk ini. Gimana kalo kamu balikin lukisan aku, setelah itu kamu bisa keluar dari kamarku."

"Kamu bilang aku banci," desis Ben.

Jana mendapati dirinya mengatakan, "Ooohhh, itu toh maksudnya," di dalam hati. Oke, dia tahu telah memanggil seorang laki-laki maskulin dewasa seperti Ben "banci" dan itu memang jauh dari sopan. Sebetulnya kalau dipikir-pikir lagi, memanggil laki-laki mana pun dengan kata itu adalah penghinaan. Raka pernah membuat teman sekolahnya babak-belur gara-gara penggunaan kata itu. Tapi, Jana menolak meminta maaf. Ben sudah bertingkah seperti *asshole* dengan memasuki kamarnya, area yang dia hitung sebagai teritori yang sangat *private* baginya, tanpa diundang dan mencoba mengatur-aturnya. Memangnya dia pikir dia siapa?

"*So what* kalo aku manggil kamu banci?" ucap Jana sambil bertolak pinggang dan mengangkat dagu setinggi-tingginya.

Ben kelihatan siap mengamuk sebelum meneriakkan, "*So what???!!!* Aku akan tunjukin ke kamu '*so what*'."

Sebelum Jana bisa berkedip, Ben sudah melepaskan bingkai, membiarkannya jatuh ke lantai dengan bunyi "baaam" yang cukup keras, dan berjalan cepat ke arahnya. Wajahnya penuh dengan kebulatan tekad untuk melakukan sesuatu. Sesuatu yang Jana yakin berhubungan dengannya. Spontan dia langsung mundur cepat. Dia tahu wajahnya pasti sudah memaparkan ketakutan, tapi Ben tidak menghentikan langkahnya. Membuatnya sadar bahwa Ben berniat memojokkannya.

Kepanikan mulai merambat. Dia tahu Ben tidak akan menyakitinya, tapi dia juga tahu dari ekspresi wajahnya, bahwa Ben akan membuatnya membayar kata-katanya tadi. Entah dengan apa. Dan dia lebih memilih tidak akan pernah mengetahuinya. Dia berpikir cepat. Hanya ada satu jalan keluar dari kamarnya, yaitu pintu yang berada di belakang Ben. Pintu

yang sekarang tertutup rapat. Kenapa pintu itu bisa tertutup rapat? Dia hampir saja tersedak ketika sadar dia sudah sendirian dengan Ben, laki-laki yang bukan suaminya, di dalam ruangan dengan pintu tertutup selama beberapa menit belakangan ini. Entah apa yang Mami akan pikir kalau beliau sampai tahu tentang ini. Satu kata yang sering diasosiasikan dengan PSK muncul di kepalanya. Oh, peduli setan dengan pendapat Mami. Dia masih perlu memikirkan rute keluar hidup-hidup dari kamar ini.

Satu-satunya cara yang bisa dia lihat adalah dengan loncat ke atas tempat tidur dan berlari secepat mungkin menuju pintu. Tapi mengingat betapa panjangnya kaki Ben, dia hanya perlu mengambil dua langkah untuk menggagalkan rencananya. Kecuali dia bisa...

"Hey look," ucap Jana sambil menunjuk ke satu titik di belakang kepala Ben.

Dan rencananya berhasil, karena Ben langsung menoleh, dengan begitu memberinya kesempatan untuk lari lebih dulu. Secepat kilat dia loncat ke atas tempat tidur dan berlari ke sisi satunya. Dia baru saja mengambil tiga langkah ketika kakinya tiba-tiba hilang pijakan. Untuk seperempat detik dia melayang di udara sebelum tubuhnya menghantam kasur, punggung duluan dengan cukup keras.

"Oommphhh."

Dan untuk beberapa detik mata Jana berkunang-kunang dan dia tidak bisa bernapas. Ketika dia baru saja mendapatkan napasnya kembali dan sadar yang menyebabkannya jatuh telentang seperti ini adalah tangan Ben yang kini melingkari pergelangan kakinya, tahu-tahu Ben sudah menindihnya dengan tubuhnya dan wajahnya hanya sekitar sepuluh sentimeter darinya. Seakan itu belum cukup, Jana juga sadar kedua

tangannya sudah ditahan oleh tangan kiri Ben di atas kepalanya, membuatnya tidak bisa membela diri sama sekali.

"Tarik kembali kata-kata kamu," geram Ben.

"Are you crazy? Kamu bisa nyelakain aku barusan."

Ben langsung mengangkat bagian atas tubuhnya dengan menggunakan otot lengan kanannya. Wajahnya khawatir. *"Are you hurt*?" tanyanya.

Jana tadinya mau berbohong, mengatakan otot pinggangnya ketarik, atau apalah, tapi yang ada dia justru berkata, *"Well, no*."

"Are you sure?" tanya Ben lagi, masih dengan nada khawatir.

Jana baru saja menurunkan dagunya untuk mengangguk sebelum Ben mulai memarahinya lagi. "Tarik kembali kata-kata kamu!" perintahnya.

"What the hell is wrong with you? Get off me!!!"

"Tarik nggak???!!!"

Kesal karena Ben tidak menghiraukan permintaannya, Jana berteriak, "Nggak akan!!!"

Untuk beberapa detik Ben tidak berkata-kata, hanya menatapnya dengan kening berkerut, seakan mempertimbangkan sesuatu. Gejolak emosi terbaca jelas di dalam matanya. Ada kemarahan, ketidakpastian, keinginan, dan satu lagi emosi yang dia tidak tahu maksudnya. Lalu mulutnya terbuka dan dia mengucapkan, "Kalo gitu, aku nggak ada pilihan selain meyakinkan kamu kalo aku bukan banci."

Jana tidak sempat memproses kata-kata ini sebelum bibir dan lidah Ben menyerangnya. Ciuman ini terjadi begitu cepat dan tiba-tiba sehingga Jana tidak bisa melakukan apa-apa selain menerimanya. Menolak memberikan reaksi, Jana menolehkan kepalanya dan mendengar Ben menggeram kesal. Dengan paksa Ben menarik dagunya agar mata mereka ber-

temu sebelum menciumnya lagi. Tersinggung dengan perlakuan barbar Ben, Jana menggigit bibir bawah Ben dengan cukup keras sehingga Ben berhenti menciumnya.

"You wanna play rough, honey? I'll play rough," geram Ben sebelum balik menggigit bibir Jana.

Dan satu rintihan meluncur keluar dari bibir Jana. Bukan karena rasa sakit, tapi ekstasi. Sebelum menyadari apa yang dia lakukan, Jana sudah mencium Ben balik dengan ganas. Seperti menyadari dia sudah dengan sukacita membalas ciumannya, Ben menggeram dan mencium Jana lebih dalam lagi. Tangan kiri Ben melepaskan genggamannya pada tangan Jana dan mulai melakukan eksplorasi dengan meremas bagian tubuh mana saja yang bisa diraihnya, membuat Jana menggeram. Jana bahkan tidak tahu dia rindu merasakan tubuh laki-laki di atasnya, menindihnya, mendominasinya seperti ini sampai detik ini. Dan dia tahu ini salah, bahwa wanita tidak seharusnya merasa seperti ini terhadap laki-laki yang bukan suaminya, tapi oh *God*, dia ingin mengingat lagi bagaimana rasanya menginginkan dan diinginkan oleh laki-laki. Walaupun untuk beberapa menit saja.

Di luar kontrolnya, kakinya sudah melingkari tubuh Ben. Satu pada pinggangnya, satu lagi pada betisnya, sebelum menenggelamkan dirinya pada rasa laki-laki ini. Ben mengeluarkan satu suara yang sangat animalistik sebelum menggigit bibir atas Jana dan melarikan lidahnya pada tempat yang baru dia gigit itu sebagai tanda bahwa mereka harus *slow down* kalau tidak mau berakhir *naked* di atas tempat tidur ini dalam hitungan detik. Jana menuruti keinginannya dan menjauhkan bibirnya dari Ben, yang langsung mendekatkan keningnya pada kening Jana. Jana bisa mendengar dan merasakan betapa kacau-balaunya napas Ben, membuatnya tersenyum penuh

kemenangan. Hanya karena dia sudah tidak menyentuh laki-laki selama delapan tahun, bukan berarti dia lupa caranya. Dan walaupun dia kini seorang ibu-ibu, bukan berarti dia tidak bisa membuat laki-laki kehilangan akal sehatnya dengan ciumannya. Terutama laki-laki ini.

Ben mencium kening Jana sebelum menjatuhkan kepalanya di samping kepala Jana. Tubuhnya sudah gemetaran dan napasnya yang tadinya hanya tidak teratur sudah menderu, seperti orang terkena serangan asma. Dia tahu Ben tidak punya asma, epilepsi, atau penyakit apa pun yang menyebabkan reaksi tubuh seperti ini, tapi itu dulu.

"Ben, *are you okay*?" bisiknya khawatir.

Untuk beberapa menit Ben tidak berkata-kata, hanya berdiam diri dengan tubuh gemetaran dan napas memburu. Dan Jana melakukan sesuatu yang dia janji tidak akan pernah dia lakukan. Dia memeluk Ben dengan erat, seakan dia tidak mau melepaskannya lagi. Dengan pelukannya ini dia mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja, bahwa dia ada di sini kalau Ben memerlukannya.

Ben membutuhkan beberapa menit sebelum bersuara lagi. Tanpa menjawab pertanyaan Jana, Ben berkata, *"Touch me."*

Karena bibir Ben menempel pada lehernya ketika mengatakan itu, Jana pikir dia sudah salah dengar. "Apa kamu bilang?"

Ben mengangkat kepalanya dari leher Jana untuk menatapnya. Dan apa yang dia lihat membuatnya terkesiap. Ada cinta yang mendalam pada tatapan itu, tapi juga ada ketakutan bahwa cintanya ini hanya bertepuk sebelah tangan. "Sentuh aku, Jana."

Dan semua oksigen baru saja ditarik keluar dari paru-parunya. Oh *my God, no. No, no, no. Not this*. Ben baru saja membuatnya jatuh cinta lagi padanya. Bukan "cinta" tapi "jatuh

cinta", dua istilah yang sering dipertukarkan penggunaannya, padahal artinya berbeda sama sekali. Kita mungkin mencintai orangtua, adik, kakak, atau teman karena mereka adalah sebagian hidup kita, tapi kita hanya akan jatuh cinta dengan orang yang membuat kita tidak bisa membayangkan hidup tanpa mereka. Semua perasaan yang dia rasakan terhadap Ben ketika mereka pacaran kembali lagi. Ben bukan hanya seorang pacar baginya, Ben adalah *soulmate*-nya.

Jana mencoba menenangkan dirinya yang sedang dalam proses menuju kepanikan. Stop *freaking-out*, Jana. Ambil napas, buang napas, ambil napas, buang napas. *Shit,* ini tidak bekerja sama sekali. Dia betul-betul *freaking-out.*

"Please," ucap Ben lagi ketika melihat Jana hanya bisa menatapnya dengan mata melebar.

Tatapan Ben yang ragu itu membuat hati Jana merasa seperti sedang ditusuk-tusuk sejuta jarum dan kepanikannya terlupakan sesaat. Dengan sedikit tergagap, dia bertanya, "Di-di mana?"

"Anywhere. Everywhere. I don't care. Just touch me."

Dengan sedikit gemetaran, perlahan-lahan Jana mengangkat kedua tangannya untuk menyentuh Ben. Hanya dengan ujung-ujung jarinya. Begitu jarinya bersentuhan dengan rambut Ben, lelaki itu langsung mendesah, seakan-akan sentuhannya adalah sentuhan malaikat yang bisa menghapus semua dosanya. Jana membiarkan jari-jarinya menyentuh kulit kepala Ben di bawah rambut yang sudah lebih panjang dari sebulan yang lalu. Dia lalu turun ke kening, di mana dia melarikan jari-jarinya pada kerutan di antara alis Ben, memintanya untuk relaks. Alis, yang memberikan aksen kuat pada wajah Ben; mata, yang memperhatikannya dengan saksama selama dia melakukan ini semua; hidung yang mancung; tulang pipi yang membuat wajahnya kelihatan seperti orang bule; dan

bibir yang masih merah hasil menciumnya habis-habisan barusan.

Ben meraih tangan kanannya lalu memberikan ciuman pada telapak tangannya sebelum melepaskannya lagi. Jana melanjutkan eksplorasinya dengan menyentuh daun telinga, yang berhasil membuat Ben mendekatkan kepalanya pada sentuhannya itu sambil menutup matanya, bak kucing yang sedang dibelai. Ketika tangannya sampai pada dada Ben, dia menempelkan telapak tangannya tepat di atas jantungnya. Jana bisa merasakan betapa cepat detak jantung Ben pada saat itu.

"*Anything wrong*?" Jana mendengar Ben bertanya. Dia mengangkat alisnya, tidak mengerti pertanyaan Ben.

"Muka kamu kelihatan khawatir," jelas Ben.

"Oh... aku cuma... cuma lagi ngitung detak jantung kamu. Dan menurut perhitunganku detak jantung kamu di atas normal."

Untuk pertama kalinya selama mereka berada di dalam kamar, Ben tertawa kecil. Tawa kecil yang terdengar agak garing. "Itu biasanya kejadian kalo orang *nervous*, takut, atau *excited*," ucapnya.

"Dan emosi yang mana yang kamu rasakan sekarang?"

"Tiga-tiganya. Tapi lebih ke *nervous*."

"Dan kenapa kamu *nervous*?"

"Karena aku perlu membicarakan sesuatu yang penting sama kamu, tapi aku nggak tahu gimana mulainya."

Merasa waswas, Jana langsung menarik kakinya.

"Kamu mau ke mana?" tanya Ben bingung.

"Aku cuma perlu bangun. Bisa tolong kamu mundur sedikit?" pinta Jana.

Menuruti permintaannya, Ben mengangkat tubuhnya dan mundur. Tapi dia tidak pergi jauh, dia mendudukkan dirinya

di atas paha Jana sebelum mengulurkan tangannya membantu Jana bangun. Jana menggeleng, memilih menggunakan kedua sikunya untuk menopang bagian atas tubuhnya.

"Oke... apa pembicaraan ini menyangkut Erga dan Raka?" tanya Jana.

Ben menggeleng, lalu mengangguk, lalu menggeleng sebelum kelihatan pasrah sambil menggigit bagian dalam mulutnya. Whoaaa!!! Jana tidak pernah melihat Ben sebingung dan se-*nervous* ini sebelumnya. Apa yang membuatnya jadi seperti ini? Apa Ben sudah bosan main ayah-ayahan kepada Erga dan Raka, dan memutuskan untuk kembali ke Chicago? Tapi bagaimana dia bisa berpikir seperti itu setelah menghabiskan setiap waktunya dengan penuh kegembiraan dengan mereka? Dari cara Ben menatap Erga dan Raka, Jana tahu dia lebih baik mati daripada meninggalkan mereka lagi. Tapi kalau bukan itu, hal penting apa lagi yang perlu dia bicarakan dengannya? Apa jangan-jangan Ben ingin mengabarkan bahwa dia punya pacar atau lebih parah lagi, istri yang dia tinggalkan di Chicago?

SIAL! Kenapa ini tidak pernah terlintas di pikirkannya? Topik ini bahkan tidak pernah muncul di dalam semua percakapan mereka karena mereka terlalu fokus dengan urusan Raka dan Erga. Selama ini dia berkesimpulan bahwa Ben *single*. Bagaimana dia bisa menyimpulkan ini? Dari cara Ben mengejar-ngejarnya sampai termehek-mehek, *that's why*. Tapi bukanlah hal aneh bagi Ben untuk mendekati lebih dari satu perempuan sekaligus, mengingat sejarah *dating*-nya sebelum mereka bertemu. *Shit, shit, shit,* jangan bilang dia sudah *flirting* dan *make-out* dengan pacar apalagi suami orang selama beberapa minggu ini? Oh, dia tidak bisa dibiarkan menggantung seperti ini. Dia perlu jawaban sekarang juga.

"*Are you married*?" tanya Jana, tidak bisa menahan diri lagi.

"*Whaaat*?" Ben menatapnya heran.

"*Are you married*?" ulang Jana.

"Kenapa kamu tiba-tiba menanyakan ini ke aku?"

"*Just answer the question*, Ben."

"*No, I'm not married*, Jan. *Jesus*, aku nggak tahu pandangan kamu tentang aku sebegitu rendahnya sampe kamu mikir aku tipe laki-laki yang masih suka main perempuan meskipun udah *married*," ucap Ben kesal.

Dia lalu bangun dari pangkuan Jana untuk berdiri, tapi Jana meraih lengannya. "Apa kamu punya pacar di Chicago?"

Mata Ben melebar dan dia menatapnya tidak percaya. Tapi Jana tetap keukeuh memegangi lengannya sampai Ben menjawab, "Ya, aku punya pacar di Chicago. Ada dua. Satu rambut pirang, satu lagi cokelat," lalu menarik lengannya dengan paksa dan berdiri.

Dua pacar sekaligus? Dia tidak tahu kenapa dia terkejut mendengar ini, tapi begitulah kenyataannya. Untuk beberapa menit dia hanya bisa menatap Ben yang kini sedang berdiri cuek di hadapannya dengan kedua tangan dimasukkan ke dalam kantong celananya. Ya Tuhan, bagaimana dia bisa sebodoh ini? Bagaimana setelah delapan tahun, Ben masih bisa memperdayanya dengan mempermainkan emosinya seperti ini? Matanya mulai terasa panas dan dia tahu sebentar lagi dia akan nangis. Satu isak tangis keburu keluar dari mulutnya sebelum dia bisa menahannya dan dia langsung cabut lari menuju kamar mandi dan mengunci dirinya di sana.

***

What just happened??!! Adalah hal pertama yang terlintas di kepala Ben ketika melihat Jana ngibrit ke kamar mandi dengan tangan menutupi mulutnya. Dia pikir Jana sudah marah

padanya, oleh karena itu dia terkejut setengah mati ketika beberapa detik kemudian dia mendengar suara tangisan yang tertahan, seakan-akan Jana tidak mau dia tahu bahwa dia sedang menangis.

Is she crying? What the hell?

Ben berjalan menuju pintu kamar mandi dan mengetuknya. "Jan?" panggilnya.

Tidak ada jawaban dari balik pintu selain suara tangis Jana yang kini semakin teredam, seakan-akan dia sengaja menguburkan wajahnya pada handuk. Membayangkan Jana menangis seperti ini karena sesuatu yang telah diperbuatnya, meskipun dia tidak yakin itu apa, membuat hatinya remuk.

"Jana, kamu kenapa nangis?"

Ada satu pekikan dan suara beberapa benda jatuh, diikuti langkah cepat sebelum Ben mendengar suara air mengalir deras dari keran. Jana sepertinya berpikir dia bisa menyembunyikan suara tangisnya di balik aliran air. Tapi bahkan di antara bunyi air, Ben masih bisa mendengar isak tangisnya. Ben mencoba memutar gagang pintu, tapi Jana sudah menguncinya. Kejadian delapan tahun lalu di Eaton Hall terlintas di kepalanya, membawa sesuatu yang mirip seperti kepanikan ke dalam hatinya. Dia mulai mengetuk pintu dengan lebih keras sementara memutar gagang pintu berkali-kali.

"Jana, tolong buka pintunya. *I'm sorry, okay*? Apa pun kesalahan aku sampe bikin kamu nangis, aku minta maaf. *Please, just open the door.*"

Sementara melakukan semua ini, otaknya berputar memikirkan alasan kenapa Jana menangis. Satu-satunya penjelasan adalah bahwa Jana *jealous* ketika mendengarnya punya pacar. Setitik harapan muncul dalam hatinya. Dia tahu Jana masih peduli padanya, *well*, tidak ada waktu yang lebih baik daripada sekarang untuk mencari tahu seberapa dalam.

DELAPAN BELAS

I'll be your saint and I'll be your sinner
I'll be an actor or an acrobat

"OKE, kalo kamu nggak mau buka pintunya, *can you at least talk to me*?" tanya Ben memohon.

Jantungnya berdebar-debar, menunggu jawaban Jana. Kalau Jana masih menolak berbicara dengannya, dia tidak tahu lagi apa yang harus dia lakukan.

"O-oke." Ben mendengar Jana mengucapkan kata itu dengan sedikit terbata-bata di antara tangisnya, dan dia bisa bernapas lagi.

"Kamu tahu kan aku cuma bohong waktu bilang aku punya pacar di Chicago? Karena sumpah mati aku nggak punya, Jan."

"Ke-kenapa kamu harus bohong, Ben?" tanya Jana masih sesenggukan.

Because I'm a dumbass. Dia tidak tahu kenapa dia mengatakan punya dua pacar di Chicago, padahal jelas-jelas tidak ada wanita lain di dalam pikirannya selain Jana. Dia bahkan tidak tahu bagaimana percakapan mereka bisa berakhir ke situ. Satu

detik dia sedang memikirkan cara untuk berbicara dengan Jana tentang kemungkinan baginya mengajaknya nge-*date*. Detik selanjutnya Jana sudah menanyakan apakah Ben sudah menikah. Suatu pertanyaan yang menurutnya sangat menghina. Dan ketika Jana menanyakan apa dia punya pacar? *He just lost it*.

"I don't know," ucap Ben akhirnya. Selang beberapa detik dia menambahkan, "Aku cuma *pissed, I guess*, karena kamu tanya-tanya soal itu, padahal kamu tahu persis perasaan..."

Kata-katanya terpotong karena tiba-tiba pintu kamar mandi terbuka dan Jana sudah berdiri di hadapannya. Wajahnya masih sedikit merah habis menangis, dan ada sisa air mata pada bulu matanya. Ben ingin memeluknya sambil mengucapkan kata maaf berkali-kali, tapi menahan diri.

"Aku minta maaf karena udah nanya-nanya tentang status kamu kayak begitu. Itu sama sekali bukan urusan aku. Kamu bisa nge-*date* atau *married* dengan siapa aja yang kamu mau. Kita emang punya hubungan karena keberadaan Erga dan Raka, tapi itu nggak berarti aku punya hak apa-apa atas kamu."

What the hell is she doing? Bahkan setelah menangis tersedu-sedu, wanita satu ini masih menolak mengakui perasaannya terhadapnya. Oke, kalo Jana mau main gencat senjata, dia bisa main gencat senjata.

"Jadi kenapa kamu nangis?" tanyanya.

Dan Ben menahan senyum kemenangan yang mulai muncul di sudut bibirnya ketika Jana hanya bisa menatapnya dengan mulut ternganga, tidak bisa berkata-kata. "Mau tahu teori aku tentang kenapa kamu nangis?"

Jana tidak bereaksi dan Ben melanjutkan. "Kamu nangis karena *jealous* waktu denger aku punya pacar. Dan satu-satunya penjelasan kenapa kamu merasa seperti itu adalah karena

untuk pertama kalinya kamu sadar kalo kamu masih ada rasa sama aku."

Ben melihat Jana sudah siap lari, membuat kata-kata yang ada di pikirannya meluncur keluar tanpa bisa dikontrol lagi. *"I love you, Jan. Always have. Always will. Do you seriously not know that*? Gimana bisa kamu pikir aku bisa ngelirik perempuan lain sementara kamu selalu ada di pikiran aku? Aku mau nikahin kamu, Jan. Dan itu bukan karena kita udah punya anak dan itu langkah selanjutnya yang patut kita ambil. Aku mau nikahin kamu karena aku mau kamu, karena aku bener-bener cinta sama kamu. Aku tahu kamu mungkin nggak siap mendengar kata-kata ini, tapi kamu perlu tahu perasaan aku ke kamu."

Ben menutup monolognya dan menunggu reaksi Jana yang hanya bisa menatapnya dengan mata melebar. *Shock* berat. Ben tidak menyalahkannya karena dia pada dasarnya sudah membuka hatinya lebar-lebar, dengan begitu memberi Jana akses penuh untuk mencabik-cabiknya sampai tidak berbentuk lagi kalau dia mau. Ben hanya berharap Jana tidak akan se-sadis itu. Dia melihat Jana mengambil satu langkah mendekatinya, kemudian satu langkah lagi. Dia hanya bisa mengikuti gerakan Jana dengan matanya, tubuhnya tidak bisa bergerak sama sekali. Jana berdiri ragu di hadapannya sebelum tanpa Ben sangka-sangka, menariknya ke dalam pelukannya. Meskipun bingung akan tindakan Jana, Ben membalas pelukan itu sepenuh hati. Setelah beberapa menit yang Ben tahu tidak cukup lama, Jana melepaskannya.

"Thank you," ucap Jana sebelum meninggalkannya terbengong-bengong di dalam kamar tidurnya.

Yang terlintas di kepalanya adalah *"That's it?"* Dia sudah menumpahkan isi hatinya seperti itu dan Jana hanya mengatakan *"Thank you?" This is bullshit*!!! Dia memang tidak

mengharapkan Jana berteriak gembira dan membalas kata cintanya, tapi setidak-tidaknya Jana bisa memberikan reaksi lebih positif daripada dua kata itu.

***

Tiga hari kemudian, Jana masih mencoba memproses apa yang terjadi. *Thank you? THANK YOU*? Itu saja yang bisa dia ucapkan ketika Ben mengatakan mencintainya dan ingin menikahinya? Gimana mungkin dia punya gelar S1 kalau sebodoh ini? Tidak bisakah dia mengatakan, "Aku juga cinta mati sama kamu, Ben." Atau, "Ya, aku mau nikah sama kamu, Ben." Kenapa dia masih *stuck* di masa lalu, masih tidak bisa melupakan kesalahan Ben bertahun-tahun lalu? Bukankah sudah tiba saatnya melupakan itu semua dan membuka lembaran baru dengan Ben yang selama beberapa minggu ini sudah mencoba menebus kesalahannya?

Kalau saja dia berani memberi Ben kesempatan, dia mungkin sudah dalam proses merencanakan pernikahan dengan laki-laki yang dicintainya, tapi yang ada, dia kini duduk di meja kantornya, memikirkan betapa berantakan *love-life*-nya. Tapi betapa pun dia ingin memberi Ben kesempatan kedua, dia tahu dia tidak bisa membiarkan Ben masuk lagi ke dalam hatinya. Karena apa jaminannya bahwa Ben tidak akan mengalami episode *freak-out*-nya dan meninggalkannya lagi? Dia tidak yakin bisa *survive* kalau itu terjadi. Ini bukan lagi hanya masalah cinta dan perasaan, ini *self-preservation*.

Bunyi interkom membuyarkan pikirannya. "Bu Jana, ada Erga di telepon *line* dua."

Mendengar ini Jana langsung waswas. Anak-anak tidak pernah meneleponnya di kantor. Jana langsung mengangkat tele-

pon dan menekan tombol untuk menyambungkan panggilan. Jeda sedetik dia mendengar suara Erga. "Bunda?"

"Erga, apa kamu nggak pa-pa?"

"Aku nggak pa-pa, Bunda."

"Raka?"

"Raka juga nggak pa-pa."

Jana mengembuskan napas lega. "Jadi kenapa kamu telepon Bunda, Sayang?"

"Bunda, hari ini boleh nggak aku sama Erga nggak ke rumah Mbah?"

"Apa kamu mau ke rumah Oom Ben?"

"Nggak, Bunda. Aku sama Erga mau langsung pulang ke rumah aja. Oom Ben bilang dia bisa nemenin kami sampe Bunda pulang. Boleh, Bunda?"

Jana ingin berteriak "NGGAK BOLEEEHHH!!!" Sudah cukup parah Ben berada di rumahnya beberapa hari yang lalu dan masuk ke kamar tidurnya. Dia tidak bisa membayangkan apa yang akan dilakukan Ben kalau ditinggalkan sendiri tanpa pengawasannya. Tapi ketidaksetujuannya pada ide ini bukan hanya karena itu. Semenjak dia ngibrit setelah Ben menumpahkan isi hatinya beberapa hari yang lalu, dia berusaha sebisa mungkin menghindarinya. Dan meskipun Ben memang tidak pernah menyinggung kejadian itu sama sekali, dia tahu dari tatapannya bahwa Ben jelas-jelas sudah tersinggung dan sakit hati karena reaksi dinginnya. Selama ini dia memang bisa menghindari Ben dengan selalu memastikan ada orang lain bersama mereka, entah itu Mami dan Papi atau mama dan papa Ben, tapi dia tidak akan bisa melakukan itu kalau dia menyetujui rencana Raka, yang memberi Ben kesempatan untuk memojokkannya kalau dia mau setelah anak-anak pergi tidur.

"Jadi boleh nggak, Bunda?"

Desakan Raka membuatnya sadar bahwa dia masih menunggu jawaban darinya. Dia tahu bahwa dengan Erga dan Raka sudah ada di rumah waktu dia pulang, maka itu akan menghemat waktunya, dengan begitu untuk pertama kalinya selama tiga bulan ini dia mungkin bisa sampai di rumah sebelum malam tiba. Dan anak-anak tidak akan terlalu lelah karena mereka tidak harus *travel* dari sekolah ke rumah Ben, kemudian dari rumah Ben ke rumahnya.

"Oke," ucap Jana akhirnya. "Tapi bilang sama Oom Ben, kalian harus mampir ke kantor Bunda untuk ngambil kunci rumah, oke?"

***

Ketika Jana sampai di rumah sore itu, dia menemukan rumahnya yang biasanya sepi kelihatan hidup. Suara tawa Erga dan Raka serta aroma makanan yang membuatnya ngiler menyambutnya ketika dia membuka pintu.

"*Hellooo*? Ada orang di rumah?"

Sedetik kemudian Raka muncul dari arah dapur sambil berlari dan berteriak, "Bundaaa!!!"

Jana langsung berlutut untuk menyambut pelukan Raka. Setelah dia memberikan ciuman beberapa kali pada pipinya, Jana melepaskannya untuk memeluk dan mencium Erga yang sudah mendekatinya dengan langkah lebih tenang daripada Raka beberapa menit yang lalu.

"Gimana hari kalian?"

"Seru, Bunda," ucap Raka, yang nonstop menceritakan petualangan mereka dengan "Oom Ben" hari ini.

Jana tidak tahu bagaimana Raka bisa begitu antusias diajak pergi ke supermarket oleh Ben, karena biasanya anak-anak paling rewel kalau diajak pergi ke sana olehnya. Mungkin itu

karena dia tidak memperbolehkan mereka membeli setiap jajanan yang mereka mau, yang untuk anak berumur tujuh tahun berarti isi seluruh supermarket.

"Ayo, Bunda ke dapur sekarang. Oom Ben lagi bikinin... apa makanan yang Oom Ben lagi bikin, Erga?" tanya Raka.

"Oh Melet," jawab Erga.

Ketika Jana sadar beberapa detik kemudian bahwa yang dimaksud Erga adalah *omelette*, alias telur dadar, dia tertawa terbahak-bahak. Membuat wajah Erga memerah.

"Aduh, sori, Sayang. Bun-bunda bukan nge-ngetawain kamu. Hihihi... Sumpah!!! Tapi kamu lucu banget," ucap Jana di antara tawanya.

Pada saat itu Ben keluar dari dapur sambil membawa dua piring makan dengan serbet putih disampirkan di bahu, membuatnya kelihatan menggemaskan setengah mati. Kemudian Ben menebarkan senyum sumringahnya dan Jana tidak ingat alasan kenapa dia menghindarinya selama beberapa hari ini. Ben betul-betul kelihatan nyaman menjadi bapak rumah tangga sejati yang menyambut sang istri pulang kerja.

Wow, *I can get used to this*, ucap Jana dalam hati. *Say what*???!!! Itu pikiran gila datang dari mana coba? *Slow down*, Jana. Jangan mikirin yang nggak-nggak cuma gara-gara kamu ngeliat Ben dengan serbet di bahu. *Stay cool.*

"Hey, you," ucap Ben dan meletakkan piring di atas meja sebelum mendekatinya dan memberikan ciuman pada pipinya. *"How's your day*?*"* tanyanya.

Awww *crap*!!! Gimana dia bisa tetap *"cool"* kalau Ben bertingkah laku seperti dia betul-betul peduli dengan harinya?

"It's good," balas Jana dengan suara seperti tikus kejepit.

"You okay?*"* tanya Ben dan menatapnya heran.

"Ya, *good*," jawab Jana cepat sambil pura-pura tersenyum.

Melihat Ben mengangkat alisnya tidak percaya, Jana buru-buru mengalihkan pembicaraan. "Aku denger kamu bikin *omelette*?"

"Yep. Aku juga bikin nasi goreng. Mudah-mudahan kamu laper karena aku bikin banyak banget."

Sejujurnya Jana lebih memilih makan pasir daripada makan masakan Ben karena seingatnya Ben sama sekali nggak bisa masak. Dia memiliki kecenderungan memasukkan apa saja ke dalam masakannya, pas atau nggak. Tapi melihat keantusiasan pada wajah Ben, dia nggak tega.

"Laper banget," ucapnya dengan harapan dia nggak akan keracunan makanan setelah ini.

***

Tiga jam kemudian Jana menemukan dirinya selonjoran di sofa dengan perut nyaris meledak. Dia tidak pernah merasa sekenyang ini. Itu mungkin karena dia tidak pernah makan sebanyak ini. Ketakutannya akan rasa makanan Ben tidak terbukti karena dia tidak pernah merasakan nasi goreng dan *omelette* seenak itu sepanjang hidupnya. Dan dia tidak mengatakan ini hanya karena lapar, atau karena Ben yang memasaknya, tapi karena masakan itu betul-betul enak. Dia tidak tahu bagaimana Ben bisa membuat makanan yang begitu membosankan seperti nasi goreng dan telur dadar menjadi spesial, tapi dia tahu dia tidak akan keberatan kalau harus memakan menu itu setiap hari.

Dia menoleh ketika mendengar langkah mendekat. "Mereka udah tidur?" tanyanya.

Selesai makan malam, Ben memintanya untuk relaks dan memerintahkan Erga dan Raka mencuci piring. Sebagai hadiah atas kerja keras mereka, Ben naik ke atas untuk membacakan beberapa bab terakhir buku *Harry Potter* sebelum mereka tidur.

"Yeah," jawab Ben sambil tersenyum puas dan mengambil tempat duduk di sebelah Jana di sofa.

Kenyamanan yang mereka miliki selama beberapa jam ini perlahan-lahan menghilang, membawa kembali ketegangan hubungan mereka, membuat Jana resah. Dia tahu dia tidak bisa membiarkan keadaan ini berlarut-larut dan bahwa Ben berhak menerima kata maaf dan penjelasan atas tindakannya yang kekanak-kanakan selama beberapa hari ini. Dan tidak ada waktu yang lebih baik untuk melakukannya daripada sekarang.

Jana menarik napas dalam-dalam dan berkata, *"I'm sorry."*

Tatapan Ben yang tadinya terfokus pada TV langsung beralih padanya. Ekspresinya tidak terbaca. Jana memutar tubuhnya untuk betul-betul menghadap Ben dan Ben melakukan hal yang sama.

"Aku minta maaf karena udah bertingkah laku... *bitchy* selama beberapa hari ini. Kamu sama sekali nggak berhak diperlakukan seperti itu. Terutama setelah kamu bilang..." Jana sedikit tersedak, tidak bisa mengulangi kata-kata yang Ben ucapkan padanya. "Apa yang kamu bilang. Aku minta maaf karena nggak bisa ngucapin kata-kata itu balik, Ben. Sejujurnya, aku nggak tahu apa aku pernah bisa mengucapkannya lagi ke kamu," ucap Jana akhirnya.

Untuk mencintai Ben dalam hati dan mengucapkannya adalah dua hal berbeda. Jana melihat mata Ben melebar, tapi dia tidak mengatakan apa-apa, jadi dia melanjutkan.

"Nggak peduli berapa kali aku coba untuk ngelupain kejadian delapan tahun lalu, aku nggak bisa. Hatiku masih sakit sampe sekarang. Dan aku tahu aku seharusnya nggak ngerasa seperti ini, terutama karena selama beberapa minggu ini kamu *awesome* banget dengan Raka dan Erga. Kamu udah nyoba sedaya upaya untuk nunjukin kalo kamu beda, dan aku hargai

itu, *more than anything*. Aku cuma mau kamu tahu aku nggak akan pernah menghalangi kamu kalo kamu mau terus berhubungan dengan Erga dan Raka, tapi aku rasa hubungan kita nggak akan pernah bisa lebih daripada teman."

Ben memutar tubuhnya kembali menghadap TV sebelum mengistirahatkan kedua sikunya di atas lutut, lalu menunduk. Dia tidak mengatakan apa-apa selama beberapa menit, wajah dan postur tubuhnya kelihatan seperti orang yang sudah kalah berantem, meninggalkannya babak-belur luar-dalam. Jana betul-betul nggak tega melihatnya seperti ini. Andaikan dia bisa menarik kata-katanya kembali, tapi dia tahu kalau dia melakukan itu maka dia sudah bersikap tidak adil terhadap dirinya dan juga Ben. Dia tidak mau membuat Ben mengharapkan sesuatu darinya yang tidak bisa dia berikan.

Ketika Jana berkedip, Ben sudah memutar tubuhnya menghadapnya kembali dan Jana menunggu apa yang akan dikatakannya.

"Kamu nggak perlu minta maaf. Aku ngerti kenapa kamu ngerasa seperti itu. Makasih karena udah jujur sama aku. Makasih juga karena udah ngebolehin aku jadi bagian hidup Raka dan Erga. Aku terima tawaran kamu untuk jadi teman," ucap Ben dengan nada tenang.

Dan Jana merasa seperti baru saja kehilangan sesuatu yang penting di dalam hidupnya, tapi tidak tahu apa. Dia masih memikirkan tentang ini ketika Ben bangun dari sofa untuk pamit. "Aku lebih baik pulang. Udah malam, nggak enak sama tetangga kamu."

Jana hanya bisa mengangguk dan mengikuti Ben ke pintu. "Omong-omong, gimana menurut kamu tentang *arrangement* ini?" tanya Ben.

"*Arrangement* apa?"

"Aku bawa pulang anak-anak langsung ke sini daripada ke rumah aku atau mami kamu?"

"Um... *it's good*."

Ben tersenyum. "Apa kamu oke kalo kita selingi kunjungan ke rumah mami kamu atau mama aku dengan *arrangement* ini, *then*?"

"Oke."

Ben kelihatan terkejut dengan jawabannya. "Oke?" tanyanya untuk mengonfirmasi.

"Oke."

"Oke, kalo gitu," balas Ben sambil tersenyum puas. "Besok pagi mungkin kamu bisa kasih pinjam kunci rumah supaya aku bisa bikin duplikatnya? Jadi aku nggak usah bergantung sama kamu untuk masuk rumah. Gimana?"

"Er... oke," ucap Jana, memahami logika Ben.

"*Excellent*."

Dan sebelum Jana bisa mengatakan apa-apa lagi, Ben sudah mencium pipinya dan masuk ke dalam mobil. Detik selanjutnya dia sudah menghilang dari hadapannya, meninggalkan Jana bertanya-tanya apa yang baru saja terjadi?

***

Teman? TEMAN?! Teman, nenek moyang lo gundul! Setelah beberapa hari Ben masih tidak percaya bahwa Jana sudah mengatakan dia hanya menginginkan mereka jadi teman. Dia lebih tidak percaya lagi bahwa bukannya mengamuk dan memaksa Jana mengakui perasaannya daripada kebohongan yang keluar dari mulutnya, dia justru menerima tawaran ini dengan tangan terbuka. Dasar idiot! Dia nggak akan pernah bisa hanya berteman dengan Jana. Nggak dulu, apalagi sekarang. Dia terlalu mencintainya untuk melepaskannya begitu saja. Pe-

patah yang mengatakan *"If you love someone, you gotta let them go"* jelas-jelas diucapkan oleh seorang banci yang tidak pernah merasakan jatuh cinta.

Ben tahu Jana masih paranoid dia akan menyakitinya, sesuatu yang tidak bisa dia salahkan mengingat apa yang sudah dilakukannya. Tapi tidak bisakah dia melihat bahwa Ben tidak akan mengulangi kesalahan itu? Bahwa dia lebih baik mati daripada menyakitinya lagi? Ya, Jana memang memperbolehkannya berhubungan dengan Erga dan Raka, sesuatu yang dia inginkan lebih dari apa pun, tapi itu tidak cukup. Dia juga menginginkan Jana di dalam kehidupannya. Dan ini bukan hanya karena Jana adalah wanita paling cantik, seksi dengan bentuk tubuh yang membuatnya ngiler, tapi juga karena mereka berdua memiliki daya tarik luar biasa satu sama lain dan itu bukan tentang daya tarik seksual saja, yang dia harus akui mereka miliki dengan empat kartu As.

Jana memang keras kepala dan teguh akan pendiriannya, membuat Ben sering ingin mencekiknya, tapi begitu juga dirinya, dan dia yakin Jana membayangkan memancung kepala Ben lebih dari sekali semenjak mereka bertemu. Tapi inilah yang membuatnya semakin menginginkan Jana. Dia tidak mau pendamping hidup yang hanya akan menuruti semua keinginannya tanpa memberikan input, yang tujuan hidupnya adalah memompa egonya sebagai seorang laki-laki. Dia bisa mati bosan dengan kehidupan seperti itu. Tapi Jana? Seperti yang dia ketahui beberapa minggu ini, tidak akan segan-segan mengemukakan pendapatnya dan memaki-makinya kalau dia mencoba menginjak-injak haknya. Hidupnya tidak akan pernah membosankan dengan Jana.

Dia tidak pernah berada dalam posisi ini dan tidak tahu harus bagaimana. Hanya ada dua reaksi perempuan padanya, mengejar-ngejarnya kayak *stalker,* atau membencinya setengah

mati karena dia nggak bisa *commit*. Dia tidak pernah hanya ”berteman” dengan kaum wanita. Tapi sepertinya dia tidak ada pilihan. Kalau pertemanan yang Jana inginkan darinya, pertemananlah yang akan dia berikan padanya. Dia akan menjadi teman yang sangat baik, bertanggung jawab, dan bisa dipercaya hingga Jana tidak bisa membayangkan hidupnya tanpa Ben lagi.

SEMBILAN BELAS

Don't be shy
The night has made you drowsy and the pills have got you high

BEBERAPA hari setelah dia menolak Ben adalah hari-hari paling membingungkan sepanjang hidup Jana. Ben mengikuti keinginannya untuk menjadi teman dengan bersikap sopan dan ramah, tapi tetap menjaga jarak. Berdasarkan keinginan anak-anak, mereka tidak lagi menghabiskan waktu di rumah Mami atau orangtua Ben sepulang sekolah, lebih memilih langsung pulang ke rumah. Awalnya dia memang merasa agak aneh menemukan Ben di rumahnya setiap kali dia pulang kerja, tapi lambat-laun, dia mulai terbiasa dengan itu.

Untuk memudahkan hidupnya, Ben selalu memastikan anak-anak sudah mengerjakan pe-er sebelum memperbolehkan mereka main, sudah mandi sebelum dia pulang kerja, dan memasakkan makan malam untuk mereka, jadi Jana tidak perlu memusingkan tentang itu.

Ben masih mencium pipinya setiap kali bertemu, tapi selalu sekilas saja. Seakan dia melakukannya hanya karena ke-

biasaan, bukan karena mau. Dia masih menatapnya kalau berbicara dengannya, tapi tatapannya itu kini terlihat kosong, tanpa emosi. Sejujurnya Ben terlihat agak sedikit cuek terhadapnya. Dan Jana menemukan dirinya merindukan Ben yang dulu. Ben yang bisa membuat celana dalamnya kebakaran hanya dengan tatapannya, yang akan menciumnya seakan dia bisa mati kalau tidak melakukannya, yang tidak malu-malu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata. Dia tahu tidak seharusnya dia merasa seperti ini, terutama setelah mengatakan kepada Ben bahwa inilah yang dia inginkan. Dia seharusnya merasa lega karena Ben tidak lagi mengganggunya, dengan begitu mereka sama-sama bisa *move-on* dengan kehidupan mereka.

Tapi bagaimana dia bisa *move-on* kalau harus bertemu Ben setiap hari? Ben-lah alasan dia belum menikah sampai sekarang. Kenapa selama delapan tahun ini dia menggunakan anak-anaknya sebagai alasan untuk nggak nge-*date*. Tanpa dia sadari, dia masih mengharapkan Ben. Jadi kenapa ketika Ben mengatakan mencintainya, dia justru lari? Oh *God, I'm a mess*. Mungkin ada baiknya dia pergi menemui psikolog untuk menangani masalah emosinya yang berantakan ini. Atau, untuk penyelesaian cepat dan tanpa biaya, dia bisa menyingkirkan penyebab utama kebingungannya ini. Dia harus menyingkirkan Ben dari hidupnya.

***

Ben tidak tahu kesalahan apa yang dia sudah buat terhadap Jana karena selama beberapa hari ini wanita itu memperlakukannya seperti dia mengidap virus mematikan yang bisa menyebar hanya dengan berbagi udara dengannya. Dia sudah memenuhi keinginannya untuk menjadi teman. Dia sudah

mengontrol sikap dan kata-katanya kalau ada di sekelilingnya, agar tidak dituduh mencoba menggodanya. Apa lagi yang dia inginkan darinya?

Hari pertama dia melihat Jana menghindar, dia pikir Jana hanya lelah saja, makanya dia langsung naik ke kamar setelah makan malam dan tidak turun-turun lagi sampai waktunya Ben pulang. Ketika dia mencoba mencium pipinya, Jana mengelak dengan mengatakan sudah pakai pelembap wajah. Keesokan harinya ketika Ben baru saja akan menjemput anak-anak dari sekolah, dia menerima SMS dari Jana yang mengatakan hari ini Jana yang akan menjemput anak-anak dan membawa mereka ke kantor bersamanya. Hari selanjutnya Jana berkata Ben sebaiknya membawa Erga dan Raka ke rumah Mama dengan alasan anak-anak kangen dengan Mama dan Jana akan menjemput mereka dari sana. Satu hari sesudah itu Jana meminta Ben mengantar anak-anak ke rumah maminya.

Ketika sekali lagi Jana tidak menyetujui rencananya untuk membawa anak-anak langsung ke rumah, dia harus angkat bicara.

"Jan, anak-anak lebih seneng kalo bisa langsung pulang ke rumah. Mereka terlalu capek kalo harus *travel* ke sana kemari. Lagi pula kalo mami kamu atau mama aku mau ketemu anak-anak, mereka bisa ketemu akhir minggu," ucap Ben pada ponselnya.

"*They'll be fine*, Ben. Kan *travel*-nya nggak setiap hari. Lagi pula ada bagusnya Erga dan Raka *hangout* sama mbah-mbah mereka juga daripada sama kamu melulu."

Tunggu sebentar, apa Jana sudah menuduhnya memonopoli anak-anak? *That's bullshit*. Apa dia salah kalau ingin menghabiskan waktu dengan anak-anaknya? Lagi pula dia harus mengejar tujuh tahun waktu *hangout* yang sudah dirampas

darinya. Ben harus mengambil beberapa napas dalam sebelum berkata-kata lagi. Dia menolak bertengkar dengan Jana.

"Tapi kamu capek kalo harus jemput mereka setelah pulang kerja," ucapnya setenang mungkin.

"Oh, aku sih nggak pa-pa. Seperti yang aku bilang, kan nggak setiap hari."

Nada santai Jana membuat Ben kesal. Dia tahu ada alasan lain kenapa Jana bersikap seperti ini, dan dia mau tahu itu apa.

"Jana, *what's going on*?"

"*Nothing is going on.*"

Jana menjawab pertanyaan ini terlalu cepat, membuat Ben semakin curiga. "Jangan bohong sama aku. Udah beberapa hari ini kamu mengelak dari aku dan jangan kamu pikir aku nggak tahu itu."

Ben mendengar Jana terkesiap sebelum berkata dengan nada melengking, "Siapa bilang aku mengelak?"

"Jadi kenapa kamu nggak pernah mau aku cium lagi?"

"Kan aku udah bilang, aku udah pake pelembap..."

"*Don't you dare lie to me!!!*" geram Ben memotong penjelasan Jana.

"Aku nggak bohong!" teriak Jana.

Untuk beberapa menit saluran telepon sunyi. Masing-masing mencoba mengontrol kemarahan mereka. Ketika Ben yakin dia bisa berbicara lagi tanpa meninggikan suara, dia berkata, "Jan, bantu aku untuk ngertiin apa yang kamu mau dari aku. Kamu bilang mau kita jadi teman dan meskipun aku nggak setuju sama sekali dengan ini, aku turutin kemauan kamu. Aku udah memperlakukan kamu sebagai teman."

"Teman nggak perlu cium pipi setiap kali ketemu, Ben."

That's it!!! Perempuan satu ini sudah membuatnya marah. Tidakkah dia tahu betapa tersiksanya dia hanya bisa mencium

pipinya padahal yang diinginkannya adalah untuk pelan-pelan menanggalkan setiap pakaian yang dikenakannya sebelum menggodanya dengan sentuhan tangan, bibir, dan lidahnya sampai seluruh tubuhnya menggeletar dan dia memanggil-manggil namanya. Dan baru setelah dia tahu tubuh Jana bisa menerimanya tanpa menyakitinya, dia akan menenggelamkan dirinya di sana dan tidak akan keluar-keluar lagi?

Dia ingin menjadi orang yang bisa melihat wajah Jana ketika dia tertidur nyenyak kapan pun dia mau karena mereka tidur di satu tempat tidur. Dia ingin melakukan hal-hal kecil yang tidak dianggap penting oleh orang-orang, tapi penting baginya, seperti menggosok gigi sama-sama, mandi sama-sama, bahkan memasangkan ritsleting bajunya. Intinya dia ingin melakukan semua hal dengan Jana. Kalau mengejarnya habis-habisan dan membiarkannya sendiri tidak berfungsi, hanya ada satu cara lagi yang dia tahu bisa melelehkan wanita.

"Apa kamu lebih memilih aku dorong kamu ke dinding dan mencium kamu sampe kamu nggak inget nama kamu sendiri?" tanya Ben.

Dia mendengar Jana menarik napas terkejut dan melanjutkan, "Atau lebih baik lagi, aku bisa nyium sambil ngeraba-raba seluruh tubuh kamu. Aku akan mulai dari paha sebelum pelan-pelan naik ke atas. Aku akan menghabiskan berjam-jam pada payudara kamu, dan aku pastikan kamu nggak akan protes."

"Stop it," Jana menggeram. Atau setidak-tidaknya itulah yang Ben pikir Jana coba lakukan karena yang dia dengar hanyalah desahan.

"Aku akan menyembah tubuh kamu, Jana, terutama di bagian..."

"Beeennn!!!"

Meskipun Ben merasa *turn-on* setengah mati membayang-

kan dirinya melakukan apa yang baru saja dikatakannya kepada Jana, tapi dia tidak bisa menghentikan dirinya dari tertawa mendengar nada histeris Jana.

"Seperti yang aku bilang sebelumnya, Jana. *All you have to do is ask*. Kamu tahu kan aku akan selalu *available* untuk kamu."

"*Well*, aku mau kamu *available* untuk nganter Erga dan Raka ke rumah Mami hari ini. *Can you do that*?"

"*Yes*."

"*Good*," tandas Jana dan memutuskan sambungan telepon.

Dan Ben tidak bisa berhenti tertawa terbahak-bahak. Menertawakan kehidupannya yang merana karena cinta ini. *Love sucks*. *Being in love is even suckier.* Jadi kenapa orang-orang tetap melakukannya? Karena kita semua *suckers*.

***

Beberapa hari kemudian Ben memasuki rumah Jana dan mendapati Erga dan Raka sudah menunggunya untuk diantar ke sekolah, tapi lain dari biasanya, wajah mereka sedikit sendu. Lalu dia sadar Jana tidak ada bersama mereka. "Bunda ke mana?" tanyanya.

"Ada di atas, Oom. Lagi sakit," jawab Erga muram.

Ben langsung mengerutkan dahi. Bukan karena dia tidak menyangka Jana bisa sakit—dengan jadwalnya yang padat, dia justru heran bagaimana Jana masih sehat-sehat saja—tapi juga karena Jana tidak menyinggung ini sama sekali waktu dia mengirimkan SMS tadi malam, mengonfirmasikan jadwal jemputannya. Kemarin, atas permintaan Jana, dia membawa Erga dan Raka ke rumah mami Jana dan meninggalkan mereka di sana untuk menghabiskan waktu dengan mbah mereka. Oleh karena itu dia tidak melihat Jana semenjak kemarin pagi. Dia

pikir setelah percakapan mereka tentang menjadi teman, Jana akan merasa cukup nyaman untuk meminta bantuannya kalau memerlukannya. Sepertinya dia marah besar akan aksi menggoda Ben beberapa hari yang lalu, karena meneleponnya untuk mengatakan dia sakit saja, dia tidak sudi.

"Apa Bunda udah ke dokter?"

Erga dan Raka menggeleng. "Bunda bilang cuma kecapekan dan perlu istirahat aja," jelas Erga, tapi dari wajah khawatirnya Ben tahu sakit Jana lebih serius dari itu.

Ben ragu sesaat. Apa dia sempat lari ke atas untuk ngecek keadaan Jana? Melihat waktu yang sudah sangat mepet akhirnya dia memutuskan untuk mengantar Erga dan Raka dulu ke sekolah sebelum kembali untuk melakukan itu. Buru-buru dia menggiring Erga dan Raka ke mobil, lalu mengunci pintu di belakangnya.

***

Kurang dari dua jam kemudian Ben kembali berada di rumah Jana. Rumah yang biasanya terang-benderang dan berudara segar kelihatan gelap dan pengap karena tirai dan jendela masih belum dibuka. Ben buru-buru membukanya, lalu menuju lantai atas, ke kamar Jana. Pintu kamar dalam keadaan setengah tertutup. Sejenak dia mempertimbangkan apakah dia perlu mengetuk pintu atau langsung masuk saja. Akhirnya dia memutuskan untuk mengetuk dan menunggu sesaat. Ketika tidak mendengar gerakan sama sekali dari dalam kamar, dia mendorong pintu dan memasukinya

Langkahnya terhenti ketika dia menemukan Jana terbaring menyamping, setengah ditutupi selimut. Dan meskipun dia kelihatan tertidur karena matanya tertutup, tapi Ben bisa melihat ada kerutan pada keningnya, seakan dia sedang berpikir.

Wajahnya yang biasanya cerah kelihatan pucat dan ada beberapa helai rambut yang lembap oleh keringat menempel pada pelipisnya. Dia kelihatan begitu kecil dan lemah terbaring sakit seperti ini. *His* Jana, yang selalu bersinar terang bagai matahari, kini terlihat redup tidak bermaya. Ben melarikan matanya pada beberapa botol obat di atas nakas di samping tempat tidur dan gelas dan botol minum yang sudah kosong. Seperti dugaannya, Jana ternyata lebih sakit daripada yang dia mau akui.

"Jan?" panggil Ben.

Tidak ada jawaban. Perlahan-lahan Ben melangkah mendekati tempat tidur dan menyentuh bahu Jana. Dia bisa merasakan suhu tubuh Jana yang panas, bahkan melalui selimut. Jana jelas-jelas demam cukup tinggi. *Jesus*, kenapa dia tidak meneleponnya dan memintanya membawanya ke dokter???!!!

"Jan," panggilnya lagi.

Kali ini Jana bereaksi dengan perlahan-lahan membuka matanya yang sedikit tidak fokus karena panas tubuhnya terlalu tinggi. Ketika dia mengenali Ben, matanya langsung melebar.

"Ben?"

"Hey, baby," ucap Ben.

"What are you doing here?" tanya Jana.

"Erga bilang kamu sakit," jelasnya.

Jana menggeram. "*You shouldn't be here*. Aku nggak mau kamu ngeliat aku kayak begini. *You should go*, Ben."

Yeah like that ever gonna happen. Perempuan ini sudah gila kalau berpikir dia akan meninggalkannya—wanita yang dicintainya dengan sepenuh hatinya meskipun dia sepertinya tidak merasakan hal yang sama—tergeletak sakit seperti ini tanpa melakukan apa-apa.

"*Not happening, babe*. Aku nggak akan ke mana-mana sam-

pe aku pastiin kamu baik-baik aja, terserah kamu mau atau nggak. *Now, just shut it, okay*?"

Jana menutup matanya dan mengerang. Otomatis Ben langsung duduk di atas tempat tidur untuk mengusap punggungnya. "Bilang ke aku sakitnya di mana."

Jana menelan ludah berkali-kali sebelum menjawab, "Perut sakit. Kepala pusing. Badan panas."

"Mau ke dokter?"

Jana membuka mulutnya seakan ingin mengatakan sesuatu, sebelum menutupnya kembali, seakan usaha untuk berkata-kata telah menguras semua energinya. Akhirnya dia hanya menggerakkan kepalanya sedikit sebagai tanda "Tidak".

Ben betul-betul ingin mendesak agar Jana pergi ke dokter, tapi dia nggak tega berdebat dengannya sekarang. Dia melirik botol-botol obat di atas nakas. Ada Aspirin, obat untuk sakit maag, dan obat penurun demam. Oke, biarlah kalau Jana memang ingin berobat sendiri sekarang ini, tapi kalau dalam beberapa jam lagi dia masih tidak membaik, Ben akan membawanya ke rumah sakit. Untuk sementara waktu yang dia perlu lakukan adalah mengambilkan makanan untuk Jana supaya dia bisa minum obatnya.

"I'll be right back, okay?"

Reaksi Jana hanyalah satu anggukan kecil.

***

Sejam kemudian Ben kembali ke kamar Jana dengan bubur, segelas teh hangat manis, dan segelas air putih. Dia membutuhkan beberapa menit untuk mencari segala sesuatu di dapur Jana dan juga harus menelepon Eva untuk menanyakan bagaimana caranya membuat bubur. Tapi dasar Eva yang seumur hidupnya nggak pernah bisa masak kecuali bikin *oatmeal*

cookies, justru meminta pembantunya untuk memberikan instruksi itu kepadanya. Dia hanya berharap bubur ini sesuai dengan perut Jana.

Dia meletakkan nampan di atas nakas sebelum membangunkan Jana. "Jan, kamu bisa bangun? Kamu harus makan supaya bisa minum obat. Ini aku udah bikinin bubur," ucap Ben pelan.

Jana membuka matanya dan langsung meringis ketika mencoba menarik tubuhnya untuk duduk. Melihat ini Ben langsung membantunya dengan menumpukkan bantal di belakangnya. Dia lalu duduk di samping Jana dan sedikit-sedikit mulai menyuapi bubur untuknya. Dia tidak pernah menyangka bisa menjadi seorang suster, tapi dia mendapati dirinya semakin menyukai peran ini setiap kali Jana membuka mulut untuk menerima suapannya. Sesuatu yang mirip dengan rasa bangga karena Jana bisa memercayainya untuk mengurusnya meremas hatinya. Setelah enam suapan, Jana menggelengkan kepala. Dia meminta Jana meminum teh hangat manis sampai habis sebelum memberinya obat demam.

"*Thank you*," ucap Jana.

Ben tersenyum dan berkata, "*Anytime, babe*."

Setelah memastikan Jana terbaring dengan nyaman, Ben meninggalkannya untuk membawa peralatan makan kotor kembali ke dapur. Melihat keadaan dapur yang sudah mirip kapal pecah setelah aksi memasaknya, dia memutuskan membersihkannya.

***

Puas dengan dapur yang sudah mengilat kembali Ben melirik jam tangannya. Melihat bahwa hampir dua jam sudah berlalu, dia memutuskan untuk memeriksa Jana lagi. Dia menemukan

Jana sedang duduk di atas tempat tidur dengan kaki menyentuh lantai, seakan sedang mencoba bangun.

"Jan, kamu mau ke mana?"

"Aku perlu ke toilet. Tapi nggak bisa bangun," ucapnya.

"Mau aku bantu?"

Wajah Jana sedikit memerah sebelum dia mengangguk. Ben menunduk dan meminta Jana melingkarkan lengannya pada lehernya sebelum menggendongnya. Jana sedikit mengerang sebelum mengistirahatkan kepalanya pada bahu Ben. Dia bisa merasakan suhu tubuh Jana mulai menurun.

Ben mendudukkan Jana di atas toilet sebelum bertanya, "Kamu bisa sendiri apa perlu bantuan aku?"

"Bisa sendiri," ucap Jana.

"Oke. Aku tunggu di luar. *Call me when you're done, I'll take you back to bed.*"

Ben lalu meninggalkan Jana sendiri. Melihat tempat tidur Jana yang berantakan, dia langsung bergegas membereskannya. Dia baru setengah jalan ketika mendengar bunyi keran yang disusul bunyi *shower* yang dihidupkan. *What the...* Panik, Ben langsung menerobos pintu kamar mandi tanpa mengetuknya terlebih dahulu dan menemukan Jana sedang duduk *naked* dan menggigil di bawah pancuran air. Tidak ada uap sama sekali dari pancuran itu, yang berarti itu air dingin.

"Jana, *what are you doing*?" teriak Ben yang langsung mematikan *shower*.

Ben bertanya-tanya apakah Jana sudah *"high"* karena kebanyakan minum obat, membuatnya melakukan hal gila seperti ini. Apa orang bisa *"high"* hanya dengan dua tablet obat demam? *I don't know*, memangnya kamu pikir aku dokter apa? Ben mengomeli dirinya sendiri. *Geez*, jangankan jadi dokter, mata pelajaran kimia saja membuatnya muntah darah.

"Ja-jangan dimatiin. A-aku mau mandi," ucap Jana dengan gigi bergemertak.

Ben tidak menghiraukannya dan melihat sekelilingnya, mencari handuk untuk menutupi tubuh Jana. Bukan karena dia malu melihat Jana *naked*, tapi karena dia tidak mau Jana kedinginan. Ketika menemukan handuk di atas toilet dia langsung menyambarnya dan buru-buru membungkus tubuh Jana yang masih gemetaran.

"*Baby*, suhu tubuh kamu masih terlalu panas untuk mandi. Gimana kalo dilap aja?"

"Pa-panasku udah turun. Badan leng-lengket. Ng-nggak bisa tidur. *Please*, Ben."

Ben ragu sesaat. Apa aman bagi Jana untuk mandi? Gimana kalau tiba-tiba dia kejang karena itu. Tapi semakin dia berdebat dengan dirinya seperti ini, semakin lama Jana duduk di lantai *shower* yang dingin.

"Oke, kamu bisa mandi, tapi pake air hangat ya?"

Jana hanya mengangguk. Ben mengangkat tubuh Jana dan mendudukkannya di atas toilet sementara dia mengatur suhu air *shower*. Setelah puas bahwa dia mendapatkan suhu air yang pas, dia membantu Jana menanggalkan handuk yang menyelimutinya dan mendudukkannya di bawah pancuran air. Otomatis bajunya langsung basah karena ini, tapi Ben tidak peduli. Ben menurunkan botol sampo dan sabun dari tempatnya dan meletakkannya di lantai dekat Jana.

Melihat Jana hanya diam saja, Ben bertanya, "Apa kamu perlu bantuan?"

Sesuatu yang mirip kepanikan dan keraguan terlintas sekejap di mata Jana, sebelum dia mengangguk. Ben langsung berlutut di hadapan Jana dan mulai mencuci rambutnya, setelah itu baru tubuhnya. Jana tidak protes sama sekali selama Ben melakukan ini semua. Ketika dia menyabuni tubuh Jana,

terlintas di pikirannya bahwa dia sudah melakukan *sexual harassment* kepada Jana dengan melihatnya *naked* dan menyentuhnya ketika Jana terlalu lemah untuk mengatakan "Tidak". Mungkin sebaiknya dia menghentikan apa yang dia lakukan sekarang dan menelepon mami Jana untuk memintanya menggantikannya. Tapi dia tahu betapa bodohnya ide ini. Mencoba membuat dirinya merasa lebih baik, Ben berkata dalam hati, "Jana membutuhkan pertolongannya dan dia sedang memberikannya, itu saja."

Lima menit kemudian Jana sudah bersih dan Ben menghanduki seluruh tubuhnya hingga kering. Dia lalu meminta Jana menunggu sebentar supaya dia bisa mengambilkan pakaian untuknya. Ben membuka pintu lemari Jana dan mengambil kaus dan celana dalam pertama yang ditemukannya sebelum kembali ke kamar mandi dan memberikan pakaian itu kepada Jana. Dia melihat Jana sedang menunduk sambil menutup mata. Dia kelihatan siap jungkir-balik dari tempat duduknya di atas toilet. Sadar Jana kemungkinan terlalu lemah untuk memakai pakaian sendiri, Ben membantunya.

Setelah Jana berpakaian, Ben bertanya, "*You feel better*?"

Jana hanya mengangguk. Ben baru saja akan meninggalkannya ketika dia melihat air mata keluar dari sudut mata Jana.

"*Baby, why are you crying*?"

"Aku nggak tahu kenapa kamu baik banget sama aku. Aku udah nyebelin banget sama kamu beberapa hari ini, tapi kamu malah di sini ngurusin aku sakit. Kenapa kamu masih di sini, Ben?"

Ben berlutut di hadapan Jana yang menatapnya dengan tatapan sedih dan tidak percaya. Dia membelai rambut Jana yang masih agak basah, menarik satu untaian ke belakang telinganya.

"Karena kamu sakit dan perlu bantuan aku," ucap Ben akhirnya dan buru-buru bangun sebelum dia melakukan sesuatu yang bodoh dengan mengatakan apa yang sebetulnya ada di kepalanya.

Ben meninggalkan Jana untuk menyelesaikan membereskan tempat tidur. Setelah tempat tidurnya rapi kembali, Ben kembali ke kamar mandi untuk menggendong Jana ke tempat tidur. Jana hanya sempat menggumamkan kata terima kasihnya sebelum tewas kembali.

DUA PULUH

You told me not to worry
Then I told you where to sleep tonight
I wanted to be with you
And you wanted me to come around

JANA tidak tahu berapa jam sudah berlalu ketika dia terbangun. Dia hanya tahu kepalanya sudah tidak pusing lagi. Perlahan-lahan dia mencoba mendorong tubuhnya, yang masih terasa agak lemas, agar bisa duduk. Dan untuk beberapa menit, itu saja yang bisa dia lakukan. Duduk dan mencoba tidak bernapas terlalu dalam, kalau-kalau pusing kepalanya kembali lagi. Dia tidak tahu kenapa dia sakit seperti ini. Sepanjang hari kemarin dia merasa baik-baik saja, dia masih merasa oke ketika menjemput anak-anak dari rumah Mami, tapi kemudian dia sampai rumah dan kepalanya mulai terasa agak pusing. Dia tidak menghiraukannya karena berpikir itu hanya pusing biasa. Tapi tadi pagi dia bahkan nggak bisa mengangkat kepalanya dari atas bantal.

Samar-samar dia ingat beberapa kali Ben memintanya makan bubur sebelum menyodorkan obat padanya. Dia juga ingat melihat Erga dan Raka di kamarnya. Dia melirik ke arah jendela untuk mengukur waktu, tapi mendapati seseorang su-

dah menutup tirai jendela. Kamarnya kini juga diterangi sinar lampu kekuningan dari nakas sebelah kanan. Jana memicingkan matanya untuk melihat jam dinding dan menemukan waktu sudah menunjukkan pukul 22.15. Berpikir dia sudah salah lihat, dia meraih jam tangan di atas nakas dan waktu menunjukkan saat yang sama. Jam sepuluh? Malam atau pagi? Perlahan-lahan dia berjalan menuju jendela dan menyingkapkan tirainya, menemukan langit di luar gelap tanpa bintang.

Malam. Whoa... sudah berapa lama dia tidur? Siapa yang mengurus anak-anak sementara dia tidur? Di manakah mereka sekarang? Sambil sedikit meringis dia bergerak ke pintu kamar yang setengah terbuka, menuju kamar anak-anak. Dia mendorong pintu kamar anak-anak dan melihat pemandangan teraneh yang pernah dia lihat sepanjang hidupnya. Membutuhkannya beberapa menit untuk menyadari bahwa dia sedang berhadapan dengan tenda yang terbuat dari seprai. Jana tidak tahu bagaimana tenda itu bisa berdiri karena dia tidak melihat sebatang pasak pun untuk menyangganya. Tapi harus dia akui, ini adalah tenda paling kreatif dan *cool* yang pernah dia lihat.

Lain dengan kamarnya, kamar anak-anak disinari lampu Natal yang merambat pada langit-langit kamar, membuatnya terlihat seperti bintang di langit pada waktu malam. Lampu itu memberikan cukup sinar pada mulut tenda yang terbuka sehingga dia bisa melihat dengan jelas tubuh Ben di antara Erga dan Raka. Ketiga-tiganya sedang tidur lelap. Tangan Erga dan Raka memeluk tubuh Ben erat dan kedua tangan Ben memeluk tubuh anak-anaknya dengan tidak kalah eratnya. Bahkan dalam tidur Ben masih mampu terlihat posesif dan protektif. Jana yakin dia akan membuat siapa pun yang cukup bodoh mencoba mengambil anak-anak darinya babak-belur dalam hitungan detik.

Suatu keinginan untuk bergabung tidur bersama mereka menyerangnya, membuatnya mundur selangkah dan menyandarkan kepalanya pada kusen pintu. Dia tidak ingat kapan terakhir kali dia tidur dengan anak-anak. Mungkin ketika mereka berumur tiga tahun dan mengalami krisis "ada monster di dalam lemari". Atau mungkin waktu Raka terkena cacar dan menularkannya kepada Erga sekitar dua tahun yang lalu. Dia tidak pernah membolehkan anak-anak tidur dengannya, tidak peduli mereka takut atau sakit, semenjak mereka menginjak umur empat tahun dengan alasan mereka harus belajar mandiri, dimulai dengan tidur sendiri.

Jadi kenapa dia tiba-tiba menginginkan ini? Apa karena Ben tidur bersama mereka dan dia tidak? Bahwa dia hanya *jealous* saja atas kedekatan anak-anak dengan Ben? Semakin Jana mencoba memahami keinginannya, semakin takut dia dibuatnya. Karena dia tahu alasan utama dia mau tidur dengan anak-anak adalah karena Ben. Dia ingin tidur dengan Ben. *No, no, no*... itu salah. Kata "dengan" mengimplikasikan tidur dengan tanda kutip. Sesuatu yang tidak dia inginkan sama sekali. Oke, itu tidak benar. Dia memang mau tidur dengan Ben, tapi tidak sekarang. Yang dia inginkan sekarang adalah tidur "di sebelah" Ben.

Untuk mendengarkan suara napasnya yang perlahan-lahan melambat dan teratur ketika dia sudah tertidur. Untuk melihat wajahnya yang bersih dari kerutan kekhawatiran, dan untuk mengambil kesempatan menyentuhnya dengan bebas ketika dia tidak sadar diri dan tidak bisa menolak. Oh, *God*, dia terdengar seperti seorang *stalker*. Jana menyalahkan semua ini pada jumlah obat yang dia minum hari ini, yang sudah membuatnya memikirkan yang tidak-tidak. Buru-buru dia keluar dari kamar itu dan menutup pintu sebelum Ben terbangun dan menemukannya sedang menatapnya dengan *mupeng*.

Suara perutnya menandakan minta diisi. Untuk pertama kali semenjak tadi pagi, dia merasa lapar. Kalori dari beberapa suap bubur buatan Ben yang bisa dia telan sudah lama terbakar. Dia masih tidak percaya laki-laki itu sudah mengurusnya dengan sangat telaten sepanjang hari ini tanpa sekali pun kelihatan tidak sabaran menghadapinya. Ben bahkan sudah memanggilnya "*baby*" dan "*babe*" beberapa kali. Tentunya dia lebih baik mati daripada membiarkan Ben tahu bahwa diam-diam dia menyukai panggilan itu.

***

Ben tidak tahu apa yang membangunkannya, tapi sebelum dia mencapai kesadaran penuh, dia ingat akan Jana dan matanya langsung terbuka lebar. Dia melihat Erga dan Raka masih tertidur di sampingnya dan dengan sangat berhati-hati dia mencoba melepaskan diri dari pelukan mereka. Erga hanya membalik badannya sebelum tertidur kembali, sedangkan Raka tidak bangun sama sekali. Tidak bisa menahan diri melihat betapa menggemaskannya anak-anaknya kalau sedang tidur, dia memberikan ciuman pada kepala mereka.

"*I love you*," bisiknya pada keduanya.

Setelah menutup pintu di belakangnya, Ben segera menuju kamar Jana. Dia melirik jam tangan dan menemukannya sudah menunjukkan pukul 23.00. Dia tidak percaya sudah tertidur bersama anak-anak selama hampir tiga jam, padahal dia hanya berencana menemani mereka sampai mereka tertidur. Tadi siang sebelum menjemput anak-anak dan menemukan Jana masih tewas di tempat tidur setelah mandi, dia memutuskan mengambil beberapa helai pakaian dari rumah untuk menginap di rumah Jana malam ini. Dia tahu keputusannya menginap mungkin akan menimbulkan sedikit

gosip di antara tetangga Jana, tapi dia tidak peduli. Yang dia tahu adalah bahwa Jana tidak akan bisa mengurus anak-anak kalau dia bahkan tidak bisa bangun dari tempat tidur.

Ben mendorong pintu kamar Jana dan harus mengedipkan matanya beberapa kali ketika melihat tempat tidur kosong. Matanya langsung beralih ke pintu kamar mandi yang terbuka. Lho kok? Ke mana perginya Jana? Dia memutar tubuhnya dan melangkah menuju tangga. Di lantai dasar, ruang TV masih gelap seperti ketika dia tinggalkan beberapa jam yang lalu. Dia langsung menoleh ke arah dapur yang lampunya dibiarkan menyala ketika dia menangkap gerakan pada sudut matanya.

"Jan?" panggilnya.

Dia mendengar suara Jana, meskipun sedikit parau memanggil namanya. Buru-buru dia masuk ke dapur dan menemukan Jana duduk di salah satu kursi bar yang mengitari sebuah meja di tengah-tengah dapur dengan semangkuk makanan yang masih panas di hadapannya. Ben melihat bungkus mi instan yang sudah kosong tergeletak di samping kompor.

"*How do you feel*?" tanyanya.

"*A lot better*," jawab Jana sambil melahap mi instannya dengan agak ganas.

"Laper?" tanya Ben lagi.

"Banget," jawab Jana dengan mulut penuh.

Dan Ben tidak bisa menahan dirinya tersenyum lebar. Beberapa jam yang lalu Jana kelihatan sudah mau mati saking pucatnya, tapi sekarang, wajahnya sudah jauh lebih berwarna dan matanya bahkan sedikit berbinar. Suatu rasa bangga menyusup ke dalam hatinya ketika menyadari bahwa dia sudah berperan untuk membuat Jana merasa lebih baik.

"Jangan berdiri saja di situ sambil ngeliatin aku kayak orang minta makan, Ben."

Kata-kata Jana membuatnya sadar bahwa dia sudah ngelihatin Jana selama beberapa menit tanpa berkedip. Buru-buru dia mengedipkan matanya dan berjalan menuju Jana.

"Kamu mau?" tanya Jana sambil menunjuk mangkuk dengan sumpitnya.

Ben menggeleng dan mendudukkan dirinya di kursi bar yang berhadapan dengan Jana. "Kamu bangun jam berapa tadi?" tanyanya.

"Sekitar sejam yang lalu."

"Kenapa nggak bangunin aku?"

"Aku nggak mau ganggu. Kamu kelihatan ngantuk banget."

Ben menutup matanya dan memijat kelopak matanya untuk mengusir kantuk yang masih tersisa. "Sori. Aku mestinya jagain kamu, tapi malah ketiduran."

Ketika membuka matanya lagi, dia melihat sumpit yang sedang dalam perjalanan menuju mulut Jana tergantung di udara. Jana sedang menatapnya dengan mulut ternganga sebelum perlahan-lahan menurunkan sumpit yang penuh dengan mi itu. Untuk seperempat detik dia kelihatan sangat tidak nyaman. *Damn*!!! sumpah Ben dalam hati. Jana hanya mau jadi teman, Ben. TEMAN. Ingat itu!

"*About that*... makasih ya udah ngurusin aku hari ini. Aku tahu itu nggak ada dalam rencana kamu hari ini. Dan aku minta maaf karena bikin kamu harus jagain anak-anak seharian penuh," ucap Jana.

"*Don't worry about it.* Sudah jadi tugas aku sebagai orangtua untuk ngurus anak-anak. Lagi pula Erga dan Raka gampang diurusnya," jelas Ben, sengaja memfokuskan jawabannya pada anak-anak agar tidak membuat Jana tambah tidak nyaman.

Usahanya sepertinya berhasil karena Jana mengangguk terima kasih sambil tersenyum sebelum kembali mengangkat sumpit untuk melanjutkan makannya.

”Aku lihat kamu bikin tenda untuk mereka,” ucap Jana.

Ben terkekeh mengingat kejadian beberapa jam yang lalu ketika dia sudah kehabisan ide untuk menghibur anak-anak. Dia menelepon Eva yang mengusulkan ide brilian itu. Tidur di bawah tenda adalah satu hal yang paling dia sukai ketika dia seumuran Erga dan Raka dan dia tidak tahu kenapa dia tidak memikirkan hal ini sebelumnya.

”Kamu belajar bangun tenda dari mana?” tanya Jana setelah menelan gulungan mi instan terakhir ke dalam mulutnya.

”Pramuka.”

”Kamu serius?”

Ben ingin tertawa melihat wajah tercengang Jana. ”Iya, aku serius.”

”Apa kamu bisa bikin api hanya pake dua tangkai pohon atau batu kayak yang aku lihat di TV?”

Ben tersenyum melihat keantusiasan Jana mendengar tentang Pramuka. Jarang-jarang ada orang yang masih bisa menghargai Pramuka zaman sekarang. Anak-anak gaul masa kini lebih milih ekskul yang menurut mereka *cool*, seperti ngeband, *cheerleading*, *modern dance*, dan segala tetek-bengek lainnya. Dia sama sekali tidak mau mengentengkan aktivitas ekskul seperti itu, tapi terkadang dia suka bertanya-tanya apakah ekskul yang tujuannya hanya untuk menghibur betul-betul berguna untuk masa depan anak-anak. Apa yang akan mereka lakukan kalau misalnya terdampar di suatu pulau tanpa persediaan? Apa mereka akan makan gitar atau drum mereka? Atau berteriak-teriak sambil loncat-loncat meminta pertolongan sampai tenaga mereka habis?

”Mungkin kalo terus jadi Pramuka, aku bisa bikin api cuma pake kaca pembesar dan sinar matahari, tapi sayangnya aku berhenti waktu SMA.”

”Kenapa berhenti?”

Ben mengangkat bahu. ”Sibuk sama sekolah dan hal lainnya.”

”*Well*, setidak-tidaknya kamu belajar sesuatu dari Pramuka,” ucap Jana.

Ben hanya mengangguk. Tanpa Ben sangka-sangka Jana mengangkat mangkuk dan menyeruput kuah mi instan sampai habis. ”Mangkuknya jangan dimakan, Jan,” ledek Ben.

”Sori,” ucap Jana tersenyum malu ketika menurunkan mangkuk.

Dari wajah puasnya dan lidahnya yang keluar untuk menjilat sisa-sisa kuah pada bibirnya, Ben tahu Jana nggak ”sori” sama sekali.

”Kamu masih laper? Aku ada sisa nasi goreng di dalam kontainer di lemari es.”

Mata Jana langsung berbinar-binar mendengarnya dan dia kelihatan betul-betul mempertimbangkan tawaran ini sejenak. Satu hal yang dia ketahui tentang Jana akhir-akhir ini adalah, seperti anak-anaknya, dia sudah ketagihan sama nasi goreng dan telur dadar Ben. Sesuatu yang dia syukuri, karena selain ayam panggang, hanya dua masakan itulah yang dia tahu cara membuatnya. Dia tahu Erga dan Raka tidak menyukai sup terongnya karena mereka tidak pernah lagi memintanya membuatnya.

Dia melihat Jana menggeleng dengan wajah sedikit bersalah. ”Nggak ah, nanti makin gendut, lagi,” ucapnya sambil mengusap perutnya dengan penuh sesal.

Gendut? Sudah gila si Jana. Dia bisa makan berember-ember pasta, nasi, roti dan mi instan dan Ben yakin dia masih nggak bisa gendut. Gen gendut sama sekali nggak ada di dalam keturunannya. Lihat saja maminya yang kurus kering kerontang.

"Jan, kamu nih jauh dari gendut," omel Ben.

Jana yang sedang berjalan ke bak cuci piring menoleh. Kemudian wajahnya sedikit memerah sebelum berkata, "Kamu nggak usah ngomong gitu cuma untuk bikin aku ngerasa lebih baik, Ben. Kamu udah lihat aku *naked* tadi siang di kamar mandi. *I looked horrible*."

Untuk beberapa detik Ben hanya bisa menganga, tidak percaya akan apa yang didengarnya. Tapi kemudian dia melihat wajah Jana yang sedang memberikan senyuman rendah diri dan dia sadar Jana serius. *What the hell*? Apa dia sebegini tidak percaya dirinya dengan bentuk tubuhnya yang menurut Ben *perfect* itu?

"Coba kesiniin perut kamu, aku mau lihat apa betul-betul gendut," ucapnya.

Meskipun Ben mengatakannya dengan nada bercanda, dan awalnya hanya melakukan ini untuk membuat Jana merasa lebih baik, dia mendapati dirinya betul-betul ingin melihat perut Jana. Hei, dia laki-laki, oke? Laki-laki dengan seksualitas tinggi kalau mau lebih spesifik lagi. Wajar-wajar saja kalau dia memikirkan tentang tubuh wanita setidak-tidaknya sejam sekali. Terutama kalau dia pada dasarnya sudah tidak melihat wanita *naked* beberapa bulan ini. Beberapa jam yang lalu ketika dia memandikan Jana tidak masuk hitungan, karena dia terlalu mengkhawatirkan wanita itu.

Jana mendengus sebelum tertawa kecil. "Aku udah ngasih kamu lihat perut aku dan beberapa bagian lain yang sebetulnya aku lebih pilih nggak pernah dilihat sama orang lain, sekali hari ini. Nggak pake dua kali," ucapnya sambil mulai mencuci mangkuknya.

Ben nyengir puas sudah membuat Jana kembali ceria. "*Well*, nggak ada salahnya nyoba. Sini biar aku aja," ucapnya sudah siap mengambil mangkuk dari tangan Jana.

Jana hanya memelototinya dan dia harus puas memarkir diri dengan menyandarkan bokongnya pada meja dapur di samping Jana, memperhatikan gerakan tangannya yang lemah gemulai mencuci mangkuk dan sumpit. Oh *God*, dia ingin jadi mangkuk dan sumpit itu!

"Apa pernah ada cewek yang nurutin permintaan konyol kamu itu?" tanya Jana setelah beberapa menit, menyentakkan Ben dari fantasinya.

"Aku nggak tahu juga. Aku nggak pernah minta itu dari cewek lain."

Jana menatapnya dalam-dalam, sebelum mendengus dan berkata, "Wow, *that was just lame*, Ben."

Ben tidak bisa menahan diri lagi, dia sudah terkekeh. Ya, dia tahu gombalannya itu *lame* banget dan dia sebaiknya berhenti sekarang juga sebelum Jana kembali menarik diri darinya, tapi dia *having too much fun* bercanda dengan Jana lagi. Ada kepuasan tersendiri untuk bisa melihat Jana kembali relaks di sekelilingnya setelah dia menjadi kaku dan menghindarinya selama beberapa hari ini. Dan hanya untuk membuat Jana tetap berbicara padanya, dia menyangkal tuduhan Jana dengan nada sok tersinggung.

"No, it was not."

"It sooo was and you know it," balas Jana sambil meletakkan mangkuk dan sumpitnya yang sudah bersih pada rak pengering dan mengambil serbet untuk mengeringkan tangannya.

"Oke, *fine*. *It was lame*. Tapi *in my defense*, cara kamu ngomongin perut kamu terkesan undangan untuk aku buat ngeliat, dan aku nggak mau *rude* dengan nolak undangan itu. Takut kamu jadi rendah diri dengan mikir kalo nggak ada laki-laki yang mau lihat perut kamu. Karena kalo itu yang kamu pikir, kamu salah. Aku mau banget lihat perut kamu."

Ketika dia selesai bicara, Jana sudah menutupi mulutnya

untuk membendung suara tawa terbahak-bahaknya. "Aku nggak tahu di planet mana kamu tinggal selama ini, tapi di bumi, itu bukan tawaran," ucap Jana.

"Oh, gitu, ya?" tanya Ben polos.

Jana hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuannya. Ben mengikuti gerakan Jana yang sedang membuang bungkus mi instan ke tempat sampah dengan matanya, tidak menginginkan kebersamaan mereka berakhir. Dia tahu Jana sudah kelihatan cukup sehat untuk mengurus dirinya sendiri dan dia sebaiknya pulang daripada menginap, tapi dia tidak bisa membuat dirinya melakukan itu. Dia ingin menginap di rumah Jana, meskipun hanya untuk semalam saja. Tidak peduli dia harus tidur di atas tumpukan *bedcover* dan selimut di bawah tenda seprai daripada di atas tempat tidur dan kasur empuk. Tidak peduli juga bahwa dia akan berbagi tempat tidur dengan Erga dan Raka daripada Jana. Dia hanya mau ada di sini.

"Can I stay?" tanya Ben sebelum dia bisa menahan diri lagi.

Jana menatapnya sambil mengangkat alis. "*Of course*. Aku sangka kamu emang mau nginep. Lagian sekarang udah terlalu malam untuk nyetir sendirian."

YESSS!!! Ben berusaha mengatur ekspresi wajahnya agar terlihat biasa-biasa saja. Padahal dalam hati dia sudah jingkrak-jingkrak nggak keruan.

"Apa kamu oke tidur di karpet sama Erga dan Raka?"

"*Fine, no problem*."

"Oke, kalo gitu. Aku sebaiknya tidur. Udah malem dan besok aku harus ke kantor. *Goodnight*, Ben," ucap Jana.

"*Goodnight*, Jana," balas Ben.

Meskipun Jana tidak menawarkan pipinya untuk dicium

sebelum meninggalkannya sendirian di dapur, tapi Ben tidak mengeluh. Karena Jana telah memberinya sesuatu yang lebih berharga. Yaitu kesempatan.

DUA PULUH SATU

Let's run
Let's run away together far away from everyone
To where the desert meets the sky
And the mountain meets the sun
Where no one will ever find us
No one at all
No one

MENGINJAK bulan November, Ben memutuskan mengajak Eva melihat-lihat rumah sementara Erga dan Raka di sekolah. Selama ini dia selalu pergi sendiri, tapi setelah beberapa kunjungan masih tanpa rumah karena dia tidak tahu apa yang dia perlukan untuk menciptakan rumah yang nyaman untuk Erga dan Raka, dia tahu dia perlu bantuan. Tadinya dia mau mengajak Jana, tapi dia tidak mau mengancam kedekatan dan kenyamanan yang dia sudah bangun dengannya selama seminggu ini. Karena jelas-jelas dia sedang melihat-lihat rumah untuk keluarga, bukan rumah untuk laki-laki *single* sepertinya, sesuatu yang dia yakin akan menyalakan alarm "kabur sekarang, laki-laki ini menginginkan sesuatu yang lebih dari hanya pertemanan" untuk Jana. Alhasil dia *stuck* dengan Eva karena Mama nggak punya cukup kesabaran untuk melakukan ini dengannya.

"Rumah ini ada empat kamar tidur dan tiga kamar mandi. Ada halaman belakang yang cukup luas, sesuai dengan per-

mintaan Mas Ben," ucap Nia, agen properti perumahan yang Ben sewa beberapa hari yang lalu untuk membantunya mencari rumah.

Ben melirik Eva yang sedang memutar bola matanya. Sesuatu yang Ben dapati sering dilakukannya, meskipun tidak di depan Nia langsung, semenjak bertemu sejam yang lalu. Dia tahu Eva tidak menyukai Nia. Bukan saja karena menurutnya suara Nia terlalu cempreng dan kalau ketawa mirip kuda, tapi juga karena Nia terlihat sok ramah, bahkan mendekati ganjen terhadap Ben. Ya, Ben tahu Nia sudah *flirt* habis-habisan dengannya meskipun dia sama sekali nggak memberikan sinyal "Aku *available"* atau "Aku tertarik" padanya. Kalau Nia bukan agen properti yang kompeten dengan rekomendasi yang baik dari salah satu teman Mama, Ben mungkin sudah mencari agen lain.

"Saya masih nggak tahu kenapa Mas Ben mau properti sebesar ini kalo hanya akan tinggal sendiri. Saya bisa cari properti yang lebih kecil dan cocok untuk laki-laki *single* seperti Mas Ben."

Ketika Nia melangkah ke ruangan lain, Ben mendengar Eva menggeram pelan, "Ugh, aku mau tonjok aja muka nih cewek. Boleh nggak aku tonjok mukanya?"

Dan Ben harus mengulum senyum dan memutar tubuhnya untuk memelototi Eva. Eva hanya mengucapkan, "*What*?" dengan tampang tidak bersalah dan mereka mengikuti Nia ke ruangan yang terlihat seperti ruang keluarga dengan *french doors* yang terbuka ke halaman belakang ekstraluas dan hijau. Dia yakin bisa menggali kolam renang di halaman itu dan masih punya cukup ruang untuk bergerak dengan leluasa.

"Dan ini adalah ruang keluarga yang juga bisa dijadikan ruang makan."

Kata-kata Nia menarik perhatiannya dari halaman bela-

kang. Ruang keluarga itu begitu terang dengan sinar matahari sehingga tidak membutuhkan lampu sama sekali. Dia bisa membayangkan dirinya dan Jana duduk santai di sini pada hari Minggu sore sementara Erga dan Raka berenang di luar atau main di karpet di hadapan mereka.

"Ada dua dapur di rumah ini. Dapur kotor dan dapur bersih," ucap Nia sebelum suara sepatu haknya menghilang entah ke mana.

"*This is a nice room,* Ben. Aku rasa Jana bakalan suka duduk-duduk di sini."

Mendengar komentar Eva, dia langsung menoleh dan melihatnya sedang menatapnya sambil tersenyum penuh pengertian. Seperti biasa, Eva sepertinya tahu apa yang ada di pikiran Ben tanpa dia perlu mengungkapkannya dengan kata-kata.

Eva mendekatinya dan berbisik, "Mungkin kamu lebih baik bilang ke Nia kalo kamu udah nikah. Dengan begitu dia bakalan berhenti *flirting* sama kamu."

"*Don't be mean*. Dia cuma mau jual rumah dan dia ngeliat aku sebagai sumber komisinya bulan ini."

Eva mendengus. "Percaya sama aku, komisi adalah hal terakhir yang ada di pikirannya. Dia ngeliat kamu sebagai potensi suami."

Oke, Ben tidak bisa menyalahkan Eva yang berpendapat seperti ini. Dia melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana Nia menatap Eva dengan sedikit curiga, bahkan bermusuhan, sampai Ben mengenalkannya sebagai kakaknya dan wajah Nia langsung berubah 180 derajat menjadi superramah. *God, he hates fake women*. Tingkah laku Nia dan ibu bernama Asti dari sekolah Erga dan Raka, yang sampai sekarang masih selalu mencoba berbicara dengannya setiap kali melihatnya, mem-

buatnya semakin sadar betapa uniknya Jana dibandingkan mereka semua.

"Ev, bisa nggak sih kamu konsentrasi sama tugas kamu mengevaluasi rumah ini, bukan agen properti aku?" Ben mencoba membisikkan omelannya itu.

"Okay, fine," gerutu Eva.

Sisa tur properti itu berlangsung dengan lebih efektif dan efisien karena tanpa sepengetahuannya, ternyata Eva cukup tahu tentang tata ruang rumah, dan apa yang dia butuhkan kalau memiliki dua anak laki-laki tinggal dengannya. Pada akhir tur, Eva berkata rumah ini cocok untuknya dan mengusulkan agar Ben mengajukan penawaran. Mereka kemudian menghabiskan beberapa menit untuk membicarakan penawaran itu, dengan Nia yang sepertinya tidak bisa berhenti tersenyum. Ben tidak bisa menyalahkannya, dengan jumlah komisi yang akan dia dapatkan dari penjualan rumah ini, dia mungkin tidak perlu menjual rumah lagi sampai tahun depan.

Ketika mereka memasuki mobil setelah Nia berjanji akan mengajukan tawaran itu kepada pemilik rumah, Eva bertanya, *"So, I guess* kamu serius ya mau jadi *family man*?"

"Heck yeah aku serius," balas Ben sambil memundurkan mobil dan masuk ke jalan utama menuju sekolah Erga dan Raka.

"Kamu serius akan berhenti dari kerjaan kamu yang udah bagus di Chicago untuk balik ke sini dan mulai dari awal lagi?"

"Yep. Jana kasih aku waktu sebulan untuk mikirin ini semua. Aku sebetulnya nggak perlu sebulan untuk mutusin apa yang aku mau. Aku udah tahu dari awal kalo aku akan *give up* apa aja untuk bisa deket sama anak-anak."

"Hanya anak-anak?" tanya Eva hati-hati.

"*Well*, untuk bisa deket sama Jana juga," jelas Ben akhirnya.

"Ben," ucap Eva dengan nada mengingatkan.

"Ev, aku tahu apa yang akan kamu omongin. Dan untuk ngejawab pertanyaan yang berputar-putar di kepala kamu meskipun kamu nggak mau ngucapinnya, ya aku yakin sama keputusan aku."

Ben melirik Eva yang sedang menatapnya prihatin. "Aku cuma nggak mau kamu menggantungkan semua harapan ke dia tanpa ada jaminan bahwa dia *on the same page* sama kamu. *Don't get me wrong. I love* Jana. *I think she's great.* Dan aku hormat sama dia karena udah ngebesarin keponakan-keponakanku dengan sangat baik sendirian, sementara masih jadi wanita karier. Aku juga tahu dia masih cinta sama kamu. Cuma orang buta aja yang nggak bisa ngeliat itu."

Ben hanya bisa tersenyum atas *assessment* Eva sebelum dia melanjutkan, "Tapi aku juga tahu kalo dia takut untuk ngebiarin dirinya percaya sama kamu lagi. Mama bahkan bilang Jana masih kelihatan agak-agak canggung sampe sekarang. Aku rasa dia nyoba untuk jaga jarak dengan keluarga kita, kalau-kalau hubungan kamu dan anak-anak nggak *work-out*. *So*, pertanyaannya adalah, apa dia akan membiarkan cinta atau ketakutan mendikte langkah selanjutnya menyangkut kamu," lanjut Eva.

Ben mendesah panjang. "Itulah yang aku masih coba cari tahu, Ev. Aku nggak bisa paksa dia untuk menerima aku atau percaya sama aku dalam hitungan minggu. Dia bahkan bilang dia cuma mau jadi teman."

"She did not??!!" teriak Eva penuh horor.

Ben mengangguk mengiyakan.

"Kapan dia ngomong begitu?"

"Minggu lalu," jawab Ben, mencoba tidak meringis mengingat pembicaraan malam itu.

"Dan kamu malahan lihat-lihat rumah yang cukup untuk menampung keluarga besar minggu ini?" Sekali lagi Ben mengangguk. *"God, you're stupid."*

"Hey!" omel Ben tersinggung.

"Sori. *But, seriously, Ben*? Apa kamu sebegini *desperate*-nya untuk Jana? Dia cuma mau jadi teman, *dude*!!!"

"Ev, aku ini nggak tuli, aku tahu apa yang Jana bilang ke aku. Tapi selama dia nggak bilang dia nggak mau lihat aku lagi, nggak mau aku ketemu sama anak-anak, aku akan ada di sini. Dan selama dia nggak bilang 'Aku udah nggak cinta sama kamu lagi', aku tetep akan melakukan apa aja untuk ngeyakinin dia supaya mengubah pendapatnya, betapa pun lamanya itu."

"Kamu tahu kan itu bisa selama-lamanya?"

"Yeah, I know," ucap Ben pasrah.

"Damn boy. You got it bad," ledek Eva.

Kalau saja orang selain Eva yang mengatakannya dan kalau saja orang itu mengatakannya tentang orang lain selain Jana, dia mungkin sudah meninjunya. Yang ada, sekarang dia hanya bisa tersenyum.

***

Malam itu Ben menelepon bosnya di Chicago untuk memberitahu tentang pengunduran dirinya. Meskipun George menerima pengunduran dirinya tanpa mengomel, Ben tahu kalau saja ada pilihan, dia mau tetap mempekerjakannya. Dia bahkan memintanya untuk menghubunginya lagi kalau saja dia menemukan dirinya kembali di Chicago. Tanpa Ben sangka-sangka, George berjanji akan mengirimkan daftar nama

beberapa orang yang bisa dia hubungi tentang pekerjaan sebagai konsultan manajemen di Jakarta. Dia bahkan tidak tahu George punya koneksi di Asia, apalagi di Indonesia. Setelah memastikan dia akan ke Chicago dalam waktu dekat untuk membereskan mejanya dan menyerahkan surat pengunduran dirinya, Ben menutup telepon dengan penuh tujuan.

Dia sudah dalam proses mendapatkan rumah, yang dia perlukan sekarang adalah pekerjaan untuk memulai hidupnya di Jakarta. Meskipun dia bersyukur bisa mengambil cuti dari pekerjaan dan *hangout* dengan anak-anak, tapi dia mulai merindukan hidup dengan pekerjaan yang menantang dan tanggung jawab lebih daripada hanya mengantar-jemput anak-anak dari sekolah dan menghibur mereka sampai waktu tidur. Dan dengan semangat menggebu-gebu, dia membuka laptop untuk mulai meng-*update resume*-nya. Selama melakukan ini, dia memikirkan waktu yang tepat untuk berbicara dengan Jana tentang keberangkatannya ke Chicago. Tapi ada satu hal yang lebih penting yang ingin dia kemukakan kepada Jana. Dia ingin Erga dan Raka tahu bahwa dia ayah mereka sebelum dia berangkat ke Chicago.

***

Beberapa hari kemudian, mami Jana mengundang Ben makan siang di rumahnya pada hari Minggu. Sesuatu yang menurut Jana adalah tradisi, dan menurut Ben adalah *hell*. Sepanjang makan siang yang ada di dalam pikirannya adalah bahwa ini terakhir kalinya dia akan melakukan ini. Peduli setan dengan apa yang orangtua Jana mau dan tradisi yang mereka sudah terapkan. Dia tidak mengerti bagaimana Jana bisa tahan duduk satu meja dengan papinya yang sepanjang makan siang terus mengomentari segala sesuatu yang salah dengan Jana,

mulai dari caranya menangani proyek di kantor hingga hubungan dekatnya dengan orang-orang yang dinilai tidak satu level dengannya. Ketika Jana mencoba menjelaskan, beliau langsung mengganti topik, tidak mau mendengarkan. Untung saja beliau masih tersenyum kepada Erga dan Raka, kalau tidak, Ben yakin dia sudah mencekiknya. Entah kenapa, papi Jana mengundang sisi ganasnya keluar.

Dan dia yakin kehadirannya juga mengundang perasaan yang sama terhadap papi Jana, yang terus memberikan *stink eye* padanya. Oke, dia mungkin berhak menerima tatapan tidak suka papi Jana mengingat sejarahnya dengan Jana. Dan dia juga mungkin berhak menerimanya karena dia baru bertatap muka dengan beliau setelah selama sebulan menjadi bagian kehidupan Jana dan cucu-cucunya. Tapi sejujurnya, dia terlalu sibuk mencoba merebut hati Jana kembali dan berusaha menjadi ayah yang baik bagi anak-anak untuk memikirkan tentang mertuanya. Bah, mertua???!!! Dia bahkan tidak tahu apakah dia bisa memanggil papi Jana mertua, mengingat dia dan Jana tidak pernah menikah. Kalau dipikir-pikir lagi, dia bahkan tidak tahu apakah dia mau mengasosiasikan dirinya pada papi Jana setelah hari ini.

Sekali lagi Jana mencoba mengucapkan maaf dengan matanya dari seberang meja dan ini membuat Ben kesal. Jana tidak seharusnya minta maaf atas sikap papinya. Beliau adalah laki-laki dewasa yang bisa meminta maaf sendiri kalau mau. Sesuatu yang Ben yakin tidak akan terjadi. Kesan yang Ben dapatkan tentang papi Jana adalah bahwa beliau diktator sejati. Beliau hidup untuk mengatur orang-orang di sekitarnya. Mungkin itu sebabnya beliau bisa begitu sukses sebagai pemimpin, tapi *suck as hell* sebagai ayah. Bertemu dengan papi Jana membuat Ben sadar bahwa dia lebih baik mati daripada

memperlakukan anak-anaknya seperti papi Jana memperlakukan Jana.

Semenjak mereka tiba di rumah ini, Jana kelihatan sangat tidak nyaman. Seolah dia takut akan membuat kesalahan dan diomeli. Hilang sudah wanita dewasa yang *independent* dan percaya diri yang biasa dilihat Ben, yang tersisa hanyalah seseorang yang kelihatan tidak pasti dengan hidupnya. Dia sudah melihat interaksi Jana dengan maminya yang memang tidak bisa dibilang normal, tapi setidak-tidaknya mereka masih berbicara bak ibu dan anak. Lain halnya dengan papi Jana yang memperlakukannya seperti orang asing. Ben betul-betul tidak mengerti hubungan orangtua dan anak yang seperti ini. Anak-anak seharusnya bisa rileks di hadapan orangtua mereka, karena orangtua adalah tempat anak bisa mengadu tanpa dinilai yang tidak-tidak.

Ben tahu bahwa orangtuanya, bahkan keluarganya, sering dinilai kaku oleh orang luar, tapi dia tahu keluarganya akan selalu mendukungnya seratus persen dan rela melakukan apa saja untuknya. Sesuatu yang tidak dia lihat dari orangtua Jana. Pengalaman hari ini telah membuka matanya akan apa yang harus dihadapi Jana selama 27 tahun dan dia ingin menendang dirinya karena meninggalkan Jana sendirian di dalam lingkungan yang tidak sehat ini. Dia ingin membawa Jana dan anak-anaknya keluar dari sini sekarang juga dan tidak pernah kembali lagi.

Dia tidak tahu bagaimana dia bisa menghabiskan makanan yang ada di piringnya, tapi tahu-tahu Jana sudah bangun dari kursinya untuk membersihkan meja dan papi Jana memerintahkan Ben untuk mengikutinya ke taman belakang. Ya, satu lagi yang Ben dapati tidak bisa dia toleransi dari papi Jana adalah bahwa beliau sepertinya tidak mengenal kata "me-

minta". Semua yang keluar dari mulutnya diucapkan sebagai perintah.

Papi Jana duduk di salah satu kursi taman dan menyodorkan kotak kayu berisi cerutu padanya. Dengan sopan Ben menolak. Papi Jana tidak mengatakan apa-apa untuk beberapa menit, sibuk dengan cerutunya. Ben mencoba memikirkan berapa lama lagi dia harus ada di rumah ini sebelum bisa pulang membawa Jana dan anak-anaknya ketika dia melihat kepulan asap keluar dari mulut papi Jana dan aroma tembakau kuat menyerang indra penciumannya.

"Saya rasa nggak ada gunanya bagi saya untuk basa-basi, jadi saya akan ngomong langsung apa yang ada di pikiran saya."

Ben hanya bisa mengangkat alisnya sebelum papi Jana berkata-kata lagi. "Saya nggak suka sama kamu. Dan apa pun rencana kamu dengan Jana dan cucu-cucu saya, saya sarankan kamu lupakan saja. Kamu bukan orang baik dan saya nggak mau kamu di kehidupan mereka."

Inilah kalimat terpanjang yang papi Jana ucapkan padanya semenjak mereka bertemu sehingga Ben membutuhkan beberapa menit untuk meyakinkan dirinya bahwa beliau betul-betul sedang berbicara padanya. Dan ketika dia bisa mencerna kata-kata itu, segala kekesalan yang dia rasakan terhadap papi Jana berubah menjadi kemarahan. Berani-beraninya laki-laki ini ngomong dengan nada menghina seperti itu padanya. Dia bahkan tidak mengenalnya sehingga bisa membuat penilaian seperti itu. Untuk beberapa detik Ben berdiam diri, mencoba menenangkan kemarahan yang akan meluap sebentar lagi. Dia memutar otaknya mencari balasan yang tepat atas kata-kata papi Jana. Membalas penghinaan dengan penghinaan bukanlah jawaban. Dia baru saja akan memohon maaf ketika dia

melihat wajah papi Jana yang penuh dengan kesombongan dan lupa sama sekali dengan sopan santunnya.

Sebelum bisa berpikir lagi, Ben sudah berkata, "Bagus Oom ngomong begitu karena saya juga memikirkan hal yang sama tentang Oom. Saya nggak mau Jana dan anak-anak saya hidup di bawah kontrol Oom lagi. Saya akan nikahi Jana dan jadi ayah yang baik untuk anak-anak saya. Saya akan memberi mereka kehidupan yang lebih dari cukup, lebih dari yang Oom pernah berikan ke istri dan anak-anak Oom."

Papi Jana hanya menatapnya dengan tenang sambil mengepulkan asap cerutunya pada wajah Ben dan Ben berusaha menahan diri agar tidak mencekik beliau.

"Apa yang kamu pikir kamu tahu tentang menjadi suami dan ayah yang baik, *son*? *Nothing*. Jangan pikir hanya karena kamu sudah menghabiskan beberapa minggu ini dengan Erga dan Raka, membuat kamu berhak untuk memanggil diri kamu ayah."

Hell no!!! He did not just say that.

"Setidak-tidaknya anak-anak saya selalu seneng *hangout* sama saya, bukannya kelihatan tertekan. Dan saya nggak perlu membeli kasih sayang mereka dengan pura-pura membantu, tapi sebagai balasannya memeras emosi mereka seperti yang Oom lakukan terhadap Jana. Oom lihat saja, saya akan bawa mereka keluar dari lingkungan nggak sehat ini."

"Apa kamu mengancam saya di rumah saya sendiri?"

Ben tidak tahu bagaimana suara dan tatapan papi Jana bisa lebih dingin dari sebelumnya, tapi itulah yang dia dapati. Menolak mundur, Ben menegakkan punggungnya dan balik memberikan tatapan yang tidak kalah dinginnya kepada papi Jana. Dia seorang Barata, dia bisa membuat orang merinding hanya dengan tatapannya kalau dia mau.

"Itu bukan ancaman, Oom. Itu janji," ucap Ben setenang mungkin.

Papi Jana menyipitkan mata, jelas-jelas tidak menyukai komentar ini dan pada detik itu Ben tahu kata-katanya sebelumnya sudah mengenai beliau. Memutuskan dia tidak mau berakhir dengan membunuh papi Jana kalau dia tetap duduk di sini, Ben berdiri dari kursinya, siap melangkah pergi begitu saja meninggalkan papi Jana, membiarkannya memikirkan kata-katanya. Tapi dia dibesarkan dengan tata krama untuk menghormati tuan rumah tempat dia bertamu meskipun tuan rumah itu jelas-jelas tidak berhak menerimanya.

Ben menatap papi Jana lekat-lekat dan berkata, "Terima kasih atas makan siangnya. Selamat siang, Oom."

Dan Ben melangkah pergi dengan keyakinan bahwa lain kali dia bertatap muka dengan papi Jana, dia akan membawa pengacaranya.

***

"Mami lihat hubungan kamu dengan Ben udah jauh lebih baik dari minggu-minggu kemarin."

Jana hanya tersenyum mendengar komentar Mami, tapi memilih tetap menutup mulu. Ya, hubungannya dengan Ben memang sudah jauh lebih baik. Meskipun Ben menganggap enteng semua pertolongannya ketika dia sakit, Jana tidak bisa melupakan kebaikan itu begitu saja. Oleh karenanya selama beberapa hari ini dia sudah berusaha sebisa mungkin menerima kehadiran Ben dengan tangan dan hati lebih terbuka.

"Apa itu ada hubungannya dengan Ben menginap di rumah kamu?" Jana yang sedang menumpukkan piring langsung menoleh terkejut. "Mami tahu dari mana Ben nginep di rumahku?"

Tanpa menjawab, Mami justru balik bertanya. "Jadi betul Ben nginep di rumah kamu?" tanyanya dengan mata sedikit terbelalak.

Jana bisa menebak apa yang terlintas di kepala Mami dan dia tidak menyukainya sama sekali. "Mam, tolong jangan mikir yang nggak-nggak. Aku lagi sakit dan Ben yang ngurusin aku sampe malem. Aku nggak mau dia nyetir sendiri malem-malem, jadi aku kasih dia tidur sama anak-anak," jelas Jana.

Dasar si Mami, bukannya mengkhawatirkan kesehatannya, beliau justru bertanya, "Apa ada tetangga yang tahu kalo dia nginep?"

"Aku nggak tahu dan nggak peduli," jawab Jana, langsung mengangkat tumpukan piring ke dapur.

Mami mengikutinya. "Gimana bisa kamu nggak peduli? Apa yang bakal mereka pikir tentang kamu dengan laki-laki bukan suamimu di rumah kamu semalaman?"

"Aku yakin tetangga-tetangga aku punya kerjaan lain yang lebih penting daripada ngeliatin siapa yang datang dan pergi dari rumah aku."

Dia mulai membasuh piring-piring kotor sebelum menatanya di dalam *dishwasher*. Mami hanya berdiri sambil bertolak pinggang di sampingnya.

"Jana, jangan anggap enteng masalah ini. Ini masalah serius. Kita sudah susah payah membersihkan nama Oetomo beberapa tahun ini."

Jana memutar bola matanya. Dia paling nggak tahan kalau Mami mulai bersikap dramatis seperti ini. Sejujurnya, nama Oetomo tidak sebegitu terkenalnya seperti yang Mami dan Papi pikir. Banyak orang yang tidak tahu dan tidak peduli siapa mereka. Tapi tentu saja dia tidak bisa mengatakan itu kalau tidak mau diteriaki sebagai anak kurang ajar oleh Mami.

"Mam, bisa nggak sih untuk kali ini aja Mami nggak men-

dramatisasikan keadaan?" Jana mulai membasuh sendok dan garpu kotor dan memasukkannya juga ke dalam *dishwasher*.

"Mami nggak mendramatisasi keadaan. Ini masalah genting, Jana. Mami mau kamu ngomong sama Ben kalo dia memikirkan mau menghabiskan lebih banyak waktu di rumah kamu sampe tengah malam buta, dia harus menikahi kamu."

DUA PULUH DUA

They're telling secrets that should never be revealed
There's nothing to be gained from this
But disaster...

SEGENGGAM peralatan makan yang ada di genggaman Jana langsung meluncur ke bak cuci piring dengan bunyi "klang, klang, klang" nyaring.

"Mami udah gila!!!" teriaknya.

"Jana Harumi Oetomo, jangan pernah kamu ngomong sama Mami dengan nada itu. Mami cuma berusaha menjaga kamu!!!" Mami mendesis dengan mata berapi-api.

Jana menolak menarik kembali kata-katanya dan mengalihkan perhatiannya pada tugasnya. Dengan sedikit kasar, Jana mengangkat semua garpu dan sendok yang tersisa di dalam bak cuci dan memindahkannya ke dalam *dishwasher*.

Dia merasakan tangan Mami mencengkeram lengannya sebelum beliau berkata, "Jana, dengar..."

"Terserah apa yang Mami bilang, tapi aku nggak akan pernah mau nikah sama Ben," potong Jana.

Mami melepaskan lengannya dan mengangkat kedua tangannya putus asa. "Apa lagi yang kamu mau dari seorang

suami, Jana? Ben dari keluarga ternama yang punya uang dan bisa menjamin kehidupan kamu dan anak-anak. Ya, dia memang sudah salah sama kamu, tapi itu sudah lama sekali. Dan dari yang Mami lihat selama beberapa minggu ini, dia sudah nyoba memperbaiki kesalahannya. Anak-anak juga kelihatan akur sama dia. Kalo kamu nggak mau ngomong masalah pernikahan ke dia, biar Mami aja."

Jana menutup pintu *dishwasher* dan meluruskan punggungnya sebelum berkata, "*No,* Mam*, please*, jangan ngomong apa-apa ke dia."

"Jadi kamu maunya apa, Jana?" tanya Mami gemas.

"Aku mau Mami nggak turut campur dalam kehidupan aku. Aku udah 27 tahun *for crying out loud*. Biarin aku ngatur kehidupan aku sendiri. Aku bisa ngambil keputusan sendiri, Mam."

"Gimana bisa Mami membiarkan kamu ngambil keputusan sendiri kalau Mami tahu keputusan itu salah untuk kamu?"

Jana menggeram frustrasi. Dia sudah kehabisan akal untuk membuat Mami mengerti. Dia tidak mau harus menumpahkan perasaan sebenarnya tentang Ben sekarang, ketika Ben hanya beberapa meter dari mereka dan kemungkinan bisa mendengarnya, tapi sepertinya dia tidak ada pilihan lain.

"Mami mau tahu kenapa aku nggak mau nikah sama Ben? *He broke my heart,* Mam. Aku kasih dia seluruh hatiku dan dia... dia ngelempar semuanya balik ke mukaku seakan-akan itu nggak ada artinya. Gimana pernah aku bisa nikah sama dia, ngasih seluruh hatiku lagi ke dia setelah itu? Soal hubungannya dengan anak-anak, apa Mami pikir aku nggak tahu kalo Ben akur dan sayang sama mereka? Setiap hari aku berhadapan dengan itu, Mam. Dan setiap hari aku ngerasa seperti ibu paling parah di dunia ini karena udah misahin Erga dan Raka dari Ben. Erga dan Raka berhak tahu gimana rasa-

nya punya ayah, tapi sampe sekarang, aku bahkan masih belum mampu bilang kalo Ben ayah mereka karena takut kalo mereka tahu mereka punya pilihan orangtua, mereka akan memilih Ben daripada aku. Ibu macam apa aku ini?"

Tanpa Jana sadari tubuhnya sudah terasa panas dan napasnya sedikit memburu ketika dia menutup penjelasannya. Dia melihat Mami hanya berdiri diam saja di hadapannya dengan mata terbelalak. Dalam hati dia mengucap syukur karena akhirnya bisa membuat Mami mengerti perasaannya. Namun pengucapan syukur ini terpotong pendek ketika dia sadar bahwa mata terbelalak Mami bukan untuknya, tapi sesuatu di belakangnya. Merasa agak kesal karena merasa diremehkan oleh Mami yang lebih memilih menumpukan perhatiannya pada hal lain padahal dia sedang menumpahkan isi hatinya, Jana memutar tubuhnya dan matanya langsung terkunci pada Erga dan Raka yang sedang berdiri di ambang pintu dapur dengan Ben. Ketiga-tiganya sedang menatapnya dengan ekspresi yang sama, yaitu ekspresi "*what the hell*?"

Untuk beberapa detik dia hanya berdiri di tempatnya, tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Dalam hati dia berharap anak-anak tidak mendengar apa yang baru saja dikatakannya. Tapi harapannya kandas di tengah jalan ketika Erga dan Raka sama-sama menarik perhatian mereka darinya untuk mendongak menatap Ben, yang hanya bisa berdiri kaku menatap mereka.

"Apa betul Oom Ben ayah Erga dan Raka?" tanya Erga pelan tapi jelas.

Jana tidak bisa melihat wajah kedua anaknya yang kini sedang membelakanginya, tapi dia bisa melihat wajah Ben dengan jelas. Ben kelihatan takut setengah mati dan Jana tahu dalam hati Ben sedang meneriakkan semua kata sumpahan yang bisa ditemukan dalam kamus. Jana melihat Ben me-

nutup matanya dan menarik napas dalam. Ketika dia membuka matanya lagi, tatapan ketakutan sudah hilang. Dia kini bergantian menatap Erga dan Raka dengan dalam. Jana tahu dia seharusnya menyelamatkan Ben dari harus menjawab pertanyaan ini, tapi dia tidak bisa bergerak sama sekali. Perlahan-lahan dilihatnya Ben mengangguk.

"Iya. Oom Ben ayah Erga dan Raka."

Jana mendengar Erga dan Raka menarik napas bersamaan, sebelum Raka bertanya, "Serius, nggak bohong?"

Ben menurunkan tubuhnya dan berlutut di hadapan mereka. Dia tidak menyentuh mereka sama sekali, seakan takut Erga dan Raka akan lari kalau dia melakukannya.

"Nggak. Oom Ben nggak bohong. Oom Ben memang ayah Erga dan Raka," ucap Ben untuk meyakinkan mereka.

Untuk beberapa detik hanya ada keheningan, yang disusul suara Erga dan Raka yang menangis sekeras-kerasnya.

***

Melihat Erga dan Raka menangis seakan-akan hati mereka hancur berkeping-keping, mengundang insting kebapakan yang Ben bahkan tidak tahu dia miliki.

"Erga, Raka... jangan nangis," ucap Ben sambil mengangkat kedua tangannya ingin menarik anak-anaknya, separo hati dan jiwanya, ke dalam pelukannya, tapi keduanya mundur pada saat bersamaan menjauhinya.

Ben merasa dadanya seperti baru dilindas buldozer. Melihat anak-anaknya lebih memilih menangis sendiri daripada di dalam pelukannya membuat hatinya perlahan-lahan retak. Lebih dari apa pun juga, yang dia ingin lakukan sekarang adalah menarik Erga dan Raka dengan paksa ke dalam pelukannya dan menenangkan mereka, tapi dia tahu ini bukanlah yang

mereka inginkan. Akhirnya dia hanya bisa menatap kedua anaknya pasrah ketika Jana yang tiba-tiba sudah berlutut di hadapannya menarik mereka ke dalam pelukannya.

"BUNDAAA...," tangis Erga dan Raka sambil menenggelamkan wajah mereka di leher Jana.

"Sshhh, cup cup... Bunda di sini. Bunda di sini," bisik Jana memeluk Erga dan Raka erat.

Sambil memeluk anak-anaknya, Jana mendongak dan menatapnya. Rasa bersalah terpancar jelas pada matanya dan meskipun dia tidak mengatakannya, Ben tahu Jana sedang mengucapkan maaf padanya. Maaf karena sudah tidak sengaja membongkar rahasia terbesarnya di depan anak-anak, reaksi anak-anak mendengar rahasia itu, reaksi mereka pada Ben sekarang, dan karena Jana tidak bisa memeluknya untuk menenangkannya seperti apa yang sedang dia lakukan untuk anak-anak. Ben hanya bisa memberikan satu anggukan tanda mengerti padanya.

Lambat laun suara tangis Erga dan Raka reda hingga hening sama sekali. Melihat Jana berhasil menenangkan anak-anaknya dalam hitungan menit sementara mereka bahkan tidak mau disentuh olehnya, membuat Ben merasa seperti ayah paling tidak berguna di dunia ini. Pikirannya berkecamuk dengan alasan kenapa anak-anaknya menangis. Selama ini dia menyangka mereka akan senang begitu tahu ayah mereka masih ada. Dia juga berharap dengan hubungan mereka yang sudah sangat dekat selama sebulan ini, maka mereka akan lebih senang lagi mengetahui dialah ayah mereka. Sepertinya dia sudah salah sangka.

Kecurigaan bahwa anak-anaknya sendiri tidak menginginkannya sebagai ayah, membuat Ben lemas dan jatuh terduduk di lantai. Cara Erga dan Raka memeluk Jana, seakan-akan mereka takut melepaskannya, dan cara Jana memeluk mereka

dengan sangat protektif membuat Ben merasa seperti orang asing yang kehadirannya tidak diinginkan atau diperlukan. Kesedihan yang sangat mendalam menyerangnya dan matanya mulai terasa panas. Dia harus menutup matanya beberapa detik untuk mengontrol emosi yang akan meluap sebentar lagi.

"Aku mau pulang."

Mendengar gumaman Erga, Ben langsung membuka matanya kembali dan mendengar Raka berkata, "Aku juga."

"Oke, ayo kalo gitu," ucap Jana tegas.

Ben melihat Jana dengan susah payah mencoba berdiri sambil menggendong Erga dan Raka. Ben mengulurkan tangannya untuk mengambil Raka dari pelukan Jana, tapi Jana hanya menggelengkan kepala. Dan hatinya yang tadinya hanya retak kini sudah hancur berkeping-keping. Bukan saja anak-anaknya menolaknya, tapi Jana juga. Dengan susah payah dia mengontrol ekspresi wajahnya agar tidak menunjukkan kesedihan dan kekecewaan.

"Bisa tolong kamu bukain pintu mobilku? Kuncinya ada di dalam tas," pinta Jana.

Dengan satu anggukan, Ben langsung meraih tas Jana, mengeluarkan kunci dan berlari menuju mobil Jana. Menghidupkan mesin, menyalakan AC, dan membuka pintu belakang. Hari ini mereka datang dengan mobil terpisah karena Jana tidak mau membuat Ben harus mengitari Jakarta hanya untuk menjemputnya dan anak-anak dulu sebelum ke rumah maminya. Suatu keputusan yang sangat dia sesali sekarang karena dia tidak memiliki alasan untuk tetap berada di sisi anak-anak selepas mereka meninggalkan rumah mami Jana. Rasa ketakutan bahwa anak-anaknya tidak mau bertemu dengannya lagi setelah hari ini, menyerangnya. Sebagai pelampiasan kefrustrasiannya atas ketidakmampuannya melakukan apa-apa

untuk menyelamatkan situasi ini, Ben memutar tombol AC hingga maksimum.

***

Ketika Jana muncul, interior mobil sudah cukup dingin dan dia pertama mendudukkan Raka, kemudian Erga di bangku belakang. Setelah menutup pintu, dia menghadap Ben yang sedari tadi mencoba memberikan privasi dan jarak yang dibutuhkan anak-anak. Dari wajahnya yang terlihat bingung, takut, sedih, dan frustrasi, Jana tahu ini adalah hal tersulit yang pernah harus dihadapi Ben.

"Aku minta maaf, Ben untuk... untuk..." Jana menggelengkan kepalanya mencoba mencari kata-kata yang tepat, "untuk semuanya," ucapnya akhirnya.

Ben mengalihkan tatapannya ke Erga dan Raka, seakan ingin mendorong mereka untuk memberikan senyuman sumringah mereka padanya, tapi anak-anak hanya duduk diam di dalam mobil dengan kepala menunduk. Secercah kerinduan yang nggak kesampaian terpancar pada wajah Ben sebelum dia menunduk, mencoba menyembunyikan emosi itu.

"Mereka nggak mau aku sebagai ayah mereka," gumamnya.

Dan Jana tidak bisa bernapas sementara hatinya hancur berkeping-keping mendengar kata-kata Ben. Buru-buru dia merangkum wajah Ben, memaksanya menatapnya. "*NO*! Jangan pernah kamu berpikir seperti itu. *Do you hear me*???!!! Jangan pernah!!!" ucap Jana tegas.

Ben mencoba menoleh dan meremas pergelangan tangan Jana dengan paksa untuk melepaskan wajahnya pada saat bersamaan, tapi Jana tidak memperbolehkannya.

"Ben, *look at me. Look at me!*" seru Jana keras sehingga Ben kembali menatapnya. "*You're the best thing that has ever*

happened to them. Mereka cuma masih... kaget dan mungkin sedikit... takut dengan berita ini. Aku akan bicara dengan mereka. Aku akan jelaskan semuanya," lanjutnya sedikit kesandung dengan kata-katanya sendiri, yang diucapkan terlalu cepat dalam usaha meyakinkan Ben.

Ben masih kelihatan ragu. "Semua ini salahku. Aku seharusnya nggak pernah ngebiarin kamu pergi begitu aja. Aku seharusnya ngejar kamu..."

Jana menggeleng keras dan mengeratkan rangkumannya pada wajah Ben. Saking eratnya dia bisa merasakan gesekan jenggot Ben, yang dicukur habis hari ini agar tidak membuatnya kelihatan seperti penjahat (kata Ben), pada telapak tangannya.

"*No*, Ben. Jangan nyalahin diri kamu kayak gini. Kalo ada orang yang harus disalahin untuk semua ini, itu aku. Aku yang udah lari duluan. Aku yang udah misahin kalian. Aku udah bohong sama kamu dan mereka. Ini semua salah aku dan aku janji akan memperbaikinya."

"*I don't think you can.*"

"*B, trust me, I'll fix this.*"

Jana kaget sendiri ketika dia mendengar caranya memanggil Ben barusan dan dari mata terbelalaknya, sepertinya Ben sudah sama kagetnya. "*Did you just call me, B*?" tanyanya dengan nada dan wajah tidak percaya.

Tadinya Jana mau menghindar dengan mengatakan bahwa dia sudah salah dengar, tapi dia tahu Ben berhak menerima perlakuan lebih baik dari itu setelah apa yang baru saja dia alami. Jana menarik napas dalam-dalam dan mengangguk.

"*Say it again,*" pinta Ben.

"*Say what again*?" tanya Jana sedikit bingung.

Ben mengambil langkah maju sehingga dada mereka bersentuhan sebelum telapak tangannya meraih belakang kepala

Jana dan menunduk, mendekatkan wajahnya hingga kening mereka bertemu. Jana bisa merasakan embusan napas Ben pada wajahnya. Dan sekujur tubuhnya tiba-tiba terasa terlalu panas dan itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan udara Jakarta.

"Namaku," bisik Ben.

"Ben..."

Ben menggeleng. "Bukan, bukan itu."

Jana menelan ludah dan memenuhi permintaannya.

"*B*," ucapnya.

Jana mendengar Ben menarik napas keras dan karena wajah mereka sangat dekat, dia bisa merasakan gelitikan bulu mata Ben ketika dia menutup matanya, seakan ingin menyerap pengucapan huruf itu ke seluruh jiwa raganya. Melihat Ben begitu *vulnerable* di hadapannya, membuat Jana sadar bahwa bukan hanya anak-anak yang memerlukannya saat ini, tapi Ben juga. Sebelum bisa membiarkan dirinya berpikir lagi, Jana sudah menarik wajah Ben ke bawah dan menciumnya... di bibir. Dia berusaha melakukannya selembut mungkin, membiarkan bibirnya tetap tertutup. Ciuman ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan gairah atau nafsu, tapi pernyataan rasa sayang yang dia tidak bisa ucapkan.

Awalnya Ben yang terlalu terkejut seakan tidak percaya ini sedang terjadi, hanya bisa diam saja. Tapi sedetik kemudian, ketika menyadari Jana memang sedang betul-betul menciumnya, dia memiringkan kepala agar posisi bibir mereka bisa lebih pas dan membalas ciuman itu. Pada sudut pikirannya Jana sadar anak-anak sedang duduk di mobil hanya sekitar semeter dari mereka dan bisa melihat semua ini dengan jelas, dan itu menambahkan satu lagi penjelasan yang harus dia berikan kepada mereka. Namun, dia bersedia melakukan itu semua untuk bisa menenangkan Ben saat ini.

Ben terus menciumnya selama beberapa menit dan Jana membiarkannya. Ciuman Ben kali ini sangat berbeda dengan ciuman-ciuman sebelumnya yang main serang saja tanpa peduli apa orang yang sedang diciumnya mau dicium atau tidak. Kali ini Ben hanya menciumnya dengan bibirnya. Kalau ciuman bisa digambarkan dengan musik, ciuman-ciuman Ben sebelumnya sudah seperti musiknya Metallica, sedangkan ciumannya yang sekarang lebih seperti musiknya Enya. Dan Jana menemukan dirinya meleleh, lebih dari sebelum-sebelumnya setiap kali bibir Ben menyentuhnya.

Jana kini sadar bahwa terserah apa yang dia sudah katakan pada dirinya sendiri, bahwa dia tidak akan pernah bisa memberikan hatinya lagi kepada Ben, dia tahu bahwa kenyataannya adalah dia tidak pernah mendapatkan hatinya kembali dari Ben setelah laki-laki itu mengambilnya bertahun-tahun yang lalu. Ben selalu memiliki hatinya, dan dari cara Ben menciumnya dan memeluknya sekarang, seakan dia adalah benda paling berharga yang pernah dia sentuh, sepertinya tanpa dia sadari, dia sudah memegang hati Ben di dalam genggamannya bertahun-tahun ini juga.

Memori tentang sikap Ben selama sebulan ini tumpang tindih memenuhi kepalanya. Ben sudah jungkir-balik melakukan segala sesuatu yang bisa dilakukan seorang laki-laki untuk menunjukkan bahwa dia serius ingin menjalin hubungan dengannya. Dia sudah mengatakan mencintainya, ingin menikahinya, ingin menjadi ayah anak-anaknya, kemudian mengonfirmasi kata-katanya dengan sikapnya. Dan kalau saja yang melakukan ini semua adalah laki-laki lain selain Ben, Jana tahu dia pasti sudah luluh dari dulu-dulu. Kenapa membutuhkan sebegini lama sampai akhirnya matanya terbuka dan bisa menerima kenyataan yang sudah ada di depan matanya selama ini, dia tidak tahu. Yang dia tahu adalah bahwa rasa

berat yang dia rasakan selalu menindih dadanya perlahan-lahan terangkat, meninggalkan emosi yang hanya bisa digambarkan sebagai kebahagiaan.

Ketika Ben memisahkan bibir mereka beberapa menit kemudian dan melepaskan pelukannya, Jana mendapati dirinya sedikit linglung. Ben mencoba memberi senyuman meskipun sedikit terpaksa dan Jana ingin menariknya ke dalam pelukannya lagi hingga dia bisa melihat senyuman iseng yang selalu terpancar pada wajah Ben setiap kali mereka bertemu, tapi dia tahu dia harus memprioritaskan anak-anak saat ini.

"Aku akan telepon kamu nanti, oke?"

Ben hanya mengangguk dan Jana meremas lengannya sebelum masuk ke dalam mobil. Semenit kemudian dia sudah dalam perjalanan pulang.

***

Selama perjalanan pulang, Erga dan Raka tidak berbicara sepatah kata pun bahkan pada satu sama lain, lebih memilih memperhatikan lalu-lintas melalui jendela mobil. Jana bersyukur mereka setidak-tidaknya tidak menangis lagi. Beberapa kali Jana membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tapi lalu menutup mulut sebelum bisa memulai. Dia tidak pernah melihat Erga dan Raka sebegini *upset*. Erga lebih daripada Raka. Jana ada *feeling* kalau Raka sebetulnya tidak betul-betul mengerti apa yang sedang terjadi, dia hanya *upset* karena Erga *upset*. Dia menghabiskan sisa perjalanan memformulasikan penjelasan yang harus dia berikan kepada anak-anak.

Dia tidak tahu cara terbaik untuk melakukannya tanpa membuat Erga dan Raka bingung atau lebih parah lagi, membencinya. Dia mungkin masih mampu menghadapi kemarahan atau kekecewaan mereka, tapi tidak kebencian. Selain

itu, dia juga tidak tahu cara mengatakan kepada mereka bahwa awalnya Ben tidak menginginkan mereka. *No*! Dia tidak akan menceritakan ini kepada mereka. Ini hanya akan membuat mereka membenci Ben dan menghancurkan hati Ben. Lebih dari apa pun juga, dia tahu Ben berhak mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya. Masalah Ben mau menceritakan betapa *messed-up*-nya dia delapan tahun yang lalu, itu urusan Ben.

Ketika mereka sampai rumah kurang dari sejam kemudian, Erga dan Raka langsung naik ke lantai atas setelah melepaskan sepatu, meninggalkan Jana bingung sendiri di lantai bawah. Tahu bahwa dia tidak bisa menunda pembicaraan lagi, Jana menuju kamar mereka. Dia menemukan Erga dan Raka tidur menyamping dengan punggung menghadap pintu. Raka tidur di belakang Erga, tangannya melingkari pinggang kembarannya dengan penuh perlindungan. Samar-samar dia mendengar isak tangis dan suara kecil yang mencoba menenangkan.

Membutuhkannya beberapa menit untuk sadar bahwa yang menangis adalah Erga, sementara Raka sedang mencoba menghiburnya dengan membisikkan, "Erga jangan nangis. Raka ada di sini."

Dan Jana harus menarik napas dalam-dalam untuk mengusir kesedihan dan keharuan luar biasa yang tiba-tiba menyerangnya. Kesedihan karena melihat Erga menangis lagi dan keharuan karena untuk pertama kali menyaksikan peran Erga dan Raka dibalik. Seumur hidup, dia tidak pernah melihat Raka bersikap sedewasa ini.

"Raka, Erga," panggil Jana sambil berjalan mendekati tempat tidur.

"Ya, Bunda," jawab Raka dan langsung memutar tubuhnya untuk menghadapnya.

Wajah Raka kelihatan kering, meskipun matanya sedikit

merah. Jana tidak mendapatkan jawaban dari Erga. Satu-satunya indikasi bahwa dia mendengarnya adalah gerakan tangan menghapus air mata.

"Sayang, kita perlu bicara tentang apa yang kamu dengar di rumah Mbah tadi."

Raka langsung menarik tubuh kecilnya ke posisi duduk, dengan begitu memberikan Jana ruang untuk duduk di atas tempat tidur.

"Oom Ben bi-bilang kalo dia a-ayah Erga dan Raka," ucap Erga masih sesenggukan.

Jana tidak mencoba membetulkan bahwa sebetulnya informasi itu datangnya dari dia, bukan Ben. Dia mengulurkan tangannya untuk menyentuh Erga dan Raka sebelum berkata, "Iya. Oom Ben memang ayah kalian."

Mendengar ini Erga langsung berbalik badan untuk menatapnya. "Jadi Oom Ben nggak bohong?" tanyanya.

"Nggak, Oom Ben nggak bohong," jelas Jana.

"Ta-tapi, Bunda bilang ayah Erga dan Raka ada di surga."

Jana mencoba tidak meringis mendengar nada tuduhan Erga. Tidak mendapatkan reaksi darinya, Erga mencecarnya. "Jadi Bunda udah bohong sama Erga?"

Jana menarik napas sambil berdoa dalam hati bahwa Erga akan memaafkannya atas dosanya ini. Dia meremas kaki Erga dan berkata, "Ya, Bunda udah bohong sama Erga. Maafin Bunda ya, Sayang."

DUA PULUH TIGA

You're seeing life like a painting, and hear it like a lullaby
And all the colors are amazing, I wonder why

DI dalam kamarnya Ben tidak bisa duduk diam, menunggu hingga Jana meneleponnya. Tiga jam sudah berlalu semenjak tiga orang terpenting dalam hidupnya pergi meninggalkannya. Yang berarti tiga jam penuh dengan kekhawatiran dan mondar-mandir nggak keruan hingga menipiskan karpet antik Mama. Ketika yakin dia akan gila kalau harus menunggu sedetik lagi, ponselnya berdering dan nama Jana berkedip-kedip pada layar.

"Jan, *are they okay*?" tanyanya.

"*Yeah, they're okay*. Mereka lagi tidur sekarang," desah Jana.

"Apa mereka marah sama aku sehingga mereka nangis dan nggak mau aku pegang?"

"Nggak. Mereka nggak marah sama kamu. Mereka cuma... bingung aja. Tapi aku udah jelasin semuanya dan sepertinya mereka ngerti."

Ben duduk di atas tempat tidur dan membenamkan kepalanya pada telapak tangan kanannya. Dia tahu bahwa dia se-

harusnya merasa lega mendengar berita ini, tapi entah kenapa, dia masih resah dan tahu tidak akan bisa tidur sampai bisa melihat anak-anaknya lagi.

"Can I come over now? I just... I just need to see them, Jan. *To make sure they're really okay.* Bukannya aku nggak percaya omongan kamu, tapi aku cuma... aku perlu ngeliat mereka."

"Aku rasa lebih baik kamu kasih mereka waktu untuk mencerna berita ini dulu sebelum ketemu kamu lagi."

Meskipun Jana mengatakannya dengan lembut dan apa yang dia katakan masuk akal, tapi Ben tidak bisa menghentikan kekecewaan yang memberati hatinya.

"Oh, oke," ucap Ben lemah.

Saluran telepon hening sejenak. Ben tahu dia seharusnya menutup telepon karena tidak ada apa-apa lagi yang bisa dia lakukan, tapi dia mendapati dirinya masih menempelkan ponsel pada daun telinganya. Ada begitu banyak hal yang harus mereka bicarakan, dimulai dengan ciuman mereka beberapa jam lalu yang terasa berbeda dan memiliki rasa yang mendalam daripada ciuman-ciuman mereka sebelumnya, tapi tak satu pun dari mereka mau membuka pintu itu. Mungkin karena mereka tidak tahu bagaimana memulainya, atau takut memulainya. Karena keduanya tahu bahwa begitu pintu percakapan itu dibuka, mereka tidak akan bisa menghentikan apa pun yang keluar darinya.

"Kamu bilang apa ke mereka?" tanya Ben akhirnya.

"Aku ceritain semuanya. Gimana aku marah sekali sama kamu delapan tahun lalu, yang mengakibatkan aku bohong ke mereka tentang kamu. Aku jelasin bahwa kamu nggak pernah tahu mereka ada, makanya kamu nggak pernah datang mencari mereka."

"Apa kamu cerita 'kenapa' kamu marah sama aku? Gimana aku minta kamu ngegugurin kandungan kamu?"

"*No*. Aku cuma bilang kita nggak setuju tentang sesuatu dan bahwa suatu hari waktu mereka udah cukup dewasa kita akan membicarakan hal ini lagi."

Mendengar ini Ben mengembuskan napasnya. Otot-otot tubuhnya yang kaku selama tiga jam ini tiba-tiba lemas dan dia jatuh telentang di atas tempat tidur. Dan untuk pertama kali dia menyadari bahwa kepanikannya tiga jam belakangan ini bukan karena anak-anaknya menangis begitu mendengar dia ayah mereka, tapi karena mereka akan tahu bajingan seperti apa ayah mereka ini. Andaikan Jana sedang berdiri di hadapannya, dia pasti sudah memeluknya dan menghujani wajahnya dengan berjuta-juta ciuman sambil mengucapkan terima kasih berkali-kali. Tapi karena mereka sedang berbicara di telepon, Ben hanya bisa mengatakan, *"Thank you for doing that."*

"It's the least I could do after everything I've put you through."

Hah???!!! Jana sudah menyelamatkannya dari dibenci selama-lamanya oleh anak-anaknya dan dia yang malahan yang meminta maaf padanya? Dia baru saja akan mengklarifikasi hal ini ketika mendengar Jana mengucapkan namanya dengan nada takut-takut.

"Ya?" jawab Ben.

"Aku... aku minta maaf atas semuanya."

Ben belum sempat mencerna kata-kata Jana ketika dia sudah nyerocos cepat, tidak memberinya kesempatan menyela. "Aku minta maaf karena nggak pernah bilang ke kamu tentang Erga dan Raka, dengan begitu udah bikin kamu kelewatan tujuh tahun hidup mereka. Aku minta maaf karena nggak pernah sekali pun mengucapkan kata 'maaf'" dan mengakui kesalahan aku ke kamu sebelum ini. Selama ini aku terlalu fokus dengan apa yang udah kamu lakukan ke aku, nggak sekali pun aku mikir tentang apa yang udah aku laku-

kan ke kamu. *I'm sorry*, Ben. *I'm really really sorry for everything. Please don't hate me.*"

Terkejut dengan kata-kata Jana, Ben langsung menarik tubuhnya hingga duduk sebelum berkata, "*I don't hate you. I would never hate you.* Gimana bisa kamu berpikir seperti itu tentang aku?"

"Karena kamu berhak membenci aku," desah Jana pasrah.

"*NO*!" teriak Ben cepat. "Jangan pernah kamu berpikir seperti itu, oke?"

"Tapi..."

"Nggak pake tapi-tapi, Jana. Janji sama aku, kamu nggak akan pernah berpikir seperti itu lagi tentang aku," tegas Ben.

"*But...*"

"Jana!" geram Ben.

Ben mendengar Jana mengembuskan napas lalu berkata, "Oke, aku janji."

Ben mendesah, besyukur Jana melepaskan topik tersebut, tapi itu sebelum Jana berkata, "Aku juga minta maaf atas perlakuan Papi terhadap kamu sepanjang makan siang."

Ben mengeratkan genggamannya pada ponselnya, segala kemarahan yang sudah terlupakan terhadap papi Jana kembali lagi. "*It's fine*, Jan. Kamu nggak perlu minta maaf untuk papi kamu," ucap Ben.

"Papi memang orangnya... agak sulit."

Ben memutar bola matanya dan mengatakan, "*Tell me about it*," dalam hati.

"Kalian membicarakan apa di taman belakang?"

"Nggak ada yang penting," ucap Ben. Dia menolak menghabiskan energi memikirkan kata-kata papi Jana yang masih membuatnya naik darah.

"Kira-kira berapa lama waktu yang Erga dan Raka butuhkan

sebelum mau ketemu aku lagi?" tanyanya, mengalihkan percakapan mereka.

Jana terdiam sejenak sebelum menjawab. "Aku nggak bisa pasti, tapi mungkin 24 jam? Aku akan lihat keadaan mereka besok pagi dan kasih tahu kamu. Kita coba membiasakan ide kamu sebagai ayah mereka pelan-pelan. Mulai dari makan malam di rumah besok, mungkin? Aku yakin Raka nggak pa-pa, tapi Erga..."

"Dia lebih sensitif."

"Ya."

Ben memijat pelipisnya. Pusing memikirkan hidupnya yang sudah jungkir-balik nggak keruan selama sebulan ini. Selama ini dia selalu berpikir dia tipe orang yang mampu menghadapi tantangan jenis apa pun yang diberikan padanya, tapi semua tantangan itu tidak ada apa-apanya dengan apa yang dia hadapi sekarang. Dia tidak pernah ragu dalam mengambil keputusan, itu sebabnya dia salah satu konsultan manajemen terbaik di perusahaannya, karena dia hanya perlu memikirkan apa yang terbaik baginya atau proyeknya, peduli setan dengan yang lain. Tapi dalam situasi ini, dia tidak bisa menggunakan logika yang sama. Dia harus mengutamakan apa yang terbaik untuk anak-anak, peduli setan dengan dirinya. Kata-kata Papa tentang menjadi laki-laki sejati terngiang kembali. Menurut beliau, seorang laki-laki tidak akan menjadi laki-laki sejati hingga mereka menjadi seorang suami. Dan seorang suami tidak akan menjadi suami sejati hingga mereka menjadi seorang ayah, dan dia tidak pernah betul-betul mengerti kata-kata itu hingga sekarang.

Mengingatkan dirinya untuk mengucapkan terima kasih kepada Papa, Ben berkata, "Apa kamu ada waktu kosong besok? Ada beberapa hal yang aku perlu bicarakan empat mata dengan kamu."

"Hal seperti apa itu?" tanya Jana curiga.

"Hal yang nggak bisa dibicarakan melalui telepon. Gimana? Apa kamu ada waktu besok?"

"Ya, aku rasa aku bisa ke kantor agak siangan besok. Aku harus anter anak-anak ke sekolah dulu besok pagi, habis itu aku bisa ketemu kamu di rumah. Gimana kalo kamu mampir ke rumah sekitar jam 08.00?"

"Oke. *I'll be there.*"

"Oke."

"Jan?" panggil Ben sebelum Jana menutup telepon.

"Ya?"

"Cium Erga dan Raka dari aku. Bilang ke mereka... *I love them,*" ucap Ben dan berusaha tidak tersedak ketika mengucapkannya.

Meskipun Ben tidak bisa melihatnya, tapi dia yakin Jana sedang tersenyum ketika berkata, *"I will."*

Lama setelah Jana sudah menutup telepon, Ben masih menempelkan ponsel pada daun telinganya untuk membisikkan, *"And I love you."*

***

Jana menemukan Ben sudah menunggunya ketika dia sampai di rumah setelah mengantar Erga dan Raka. Ben tidak mengatakan apa-apa, hanya mencium pipinya sebelum duduk di sofa. Wajahnya kelihatan tertutup, membuat jantung Jana deg-degan. Rasa panik yang dia rasakan tadi malam setelah mendengar permintaan Ben kembali lagi. Hanya ada satu alasan kenapa Ben ingin berbicara dengannya langsung, dia hanya berharap ketakutannya ini tidak berdasar.

Dia mengambil tempat duduk di ujung sofa sebelum memulai pembicaraan. "Apa yang kamu ingin bicarakan..."

"I'm ready," potong Ben.

"Excuse me?" tanya Jana bingung.

"Aku siap jadi ayah Erga dan Raka. Kamu kasih aku waktu satu bulan untuk betul-betul mempertimbangkan ini. *Well*, aku sudah mempertimbangkannya. Aku mau jadi bagian permanen kehidupan mereka. Aku mau mereka manggil aku 'Ayah'."

"Ben, *slow down*..."

Seakan tidak mendengarnya, Ben melanjutkan, "Ya, mungkin aku lebih milih mereka tahu aku ayah mereka dalam situasi lain, tapi aku bersyukur mereka akhirnya tahu." Ben berhenti sesaat untuk mengambil napas, "Aku mau kamu melegalisasi aku sebagai ayah biologis mereka supaya aku bisa mulai ngurus pembayaran tunjangan anak yang tertunda. Mulai detik ini aku akan pastiin mereka menerima *support* keuangan sampai mereka bisa berdiri sendiri."

"Ben, aku nggak..."

"Tolong jangan tolak ini, Jana. Ini satu-satunya cara yang bisa aku pikirkan sekarang untuk mastiin masa depan mereka terjamin. Mereka anak-anakku, aku wajib menjaga mereka. Kamu udah jagain mereka selama tujuh tahun ini, sekarang giliran aku."

Jana hanya bisa menganga, terlalu banyak hal yang berkelebatan di dalam kepalanya sehingga otaknya tidak tahu mana dulu yang harus diprioritaskan.

"Kalo bisa aku mau menyelesaikan semua ini dalam minggu-minggu ini karena aku harus ke Chicago pertengahan bulan ini," lanjut Ben.

Dan Jana merasa seperti baru ditampar. Bagaimana mungkin satu menit dia bilang mau Erga dan Raka memanggilnya "Ayah" dan menit selanjutnya dia berencana meninggalkan mereka?

"Are you kidding me?" teriak Jana sebelum dia bisa menahan diri lagi. "Itu sebabnya kenapa kamu ngomongin tunjangan anak, supaya kamu bisa ninggalin mereka tanpa ngerasa bersalah?"

"Jana, kamu nih ngomong apa sih?" tanya Ben bingung.

"Nggak usah pura-pura bingung. Kamu tahu persis apa yang aku lagi omongin. Aku nggak tahu apa kamu bahkan ngerti maksud kata permanen, Ben, karena di kamus aku permanen maksudnya kamu akan ada di sini untuk anak-anak, bukan beribu-ribu mil jauhnya. Dan jangan pikir hanya dengan uang semua masalah akan terselesaikan."

"Jana, dengerin aku. Kamu udah salah mengerti." Ben mengangkat kedua tangannya, mencoba menenangkan dan Jana langsung meledak.

"You know what, Ben? Aku ada ide yang lebih baik lagi untuk kamu. Gimana kalo kamu keluar dari rumah ini sekarang juga? Bawa sekalian tunjangan anak kamu itu dan nggak kembali-kembali lagi. Aku dan anak-anak nggak perlu *charity* dari kamu."

Satu detik Jana melihat Ben yang duduk di seberang sofa sedang menatapnya dengan penuh kebingungan, detik selanjutnya, dia menemukan dirinya sudah setengah telentang dengan kepala menyandar pada lengan sofa dan wajah Ben hanya sekitar sejengkal dari wajahnya. Kedua tangannya tidak bisa bergerak. Yang satu tertindih badannya sendiri, sedangkan yang satu lagi dijepit tangan Ben. Ben kelihatan siap mengamuk. Bibirnya tertarik lurus dan matanya berapi-api.

"Jangan pernah kamu berani menggunakan kata *charity* untuk ngegambarin kamu dan anak-anak di depan aku lagi. *Do you hear me? NEVER!"* desis Ben.

Jana hanya sempat mengatakan, "*What*..." sebelum telapak

tangan Ben mendarat menutupi mulutnya, dengan begitu menghentikannya dari berkata-kata.

"Kamu dan anak-anak adalah hidup aku. HIDUP AKU. Ngerti kamu?" ucap Ben tegas. "Ngangguk kalo kamu ngerti."

Tidak tahu lagi apa yang bisa dia lakukan selain menuruti perintah Ben, Jana mengangguk dan Ben langsung melepaskannya. Dan untuk beberapa menit Jana hanya bisa terbaring di sofa, mencoba mengerti apa yang baru saja terjadi. Ketika dia bisa mengumpulkan cukup energi untuk duduk beberapa menit kemudian, dia menemukan Ben berdiri kaku di seberang ruangan.

"*You okay*?" tanyanya.

"*Yeah*," jawab Jana.

Ben mengangguk, tapi tidak berusaha mendekat. Dengan susah payah Ben mencoba mengontrol kemarahan yang jelas-jelas masih menyelimutinya kalau dilihat dari gerakan naik-turun dadanya. Tapi lambat-laun Jana melihat kerutan wajahnya mengendur dan ekspresi kemarahan berganti menjadi keraguan. Jana kenal betul ekspresi itu, eskpresi yang Ben akan paparkan kalau ada sesuatu yang ingin dia bicarakan namun tidak tahu bagaimana memulainya. Tapi kemudian Ben menarik napas, dan Jana melakukan hal yang sama.

"Untuk sepuluh menit ke depan, bisa kamu dengerin apa yang aku harus omongin tanpa menyela?" tanyanya.

Jana tidak menyukai permintaan yang terdengar seperti perintah ini, tapi melihat betapa seriusnya Ben, dia mengangguk.

"Aku harus pergi ke Chicago pertengahan bulan ini karena minggu lalu aku udah resmi *resign* dari kerjaanku. Aku harus balik ke kantorku di sana untuk ngeberesin meja dan beberapa hal kantor lainnya. Setelah itu aku akan ngurus kepindahanku ke Jakarta yang mungkin akan makan waktu se-

bulan, bisa lebih. Tapi aku akan usahakan untuk udah kembali sebelum ulang tahun anak-anak."

Seperti tidak tahan jauh-jauh darinya, Ben perlahan-lahan mendekat. "Minggu depan aku ada *interview* pekerjaan baru di salah satu perusahaan konsultasi manajemen di Jakarta. Mereka perlu *Senior Consultant*. Kalo aku dapet kerjaan ini, *then it's good*, tapi kalo aku nggak dapet, aku bisa cari yang lain."

Jana mengangguk meskipun Ben tidak melihatnya, yakin Ben akan mendapatkan pekerjaan itu.

"Minggu lalu aku juga mulai lihat-lihat rumah. Dan rasanya aku udah nemuin satu yang cocok. Ukurannya besar dan cukup untuk keluarga anak tiga. Letaknya persis di tengah-tengah antara kantor kamu dan sekolah anak-anak. Ada halaman belakang yang cukup luas, yang bisa digali untuk dijadiin kolam renang kalo memang itu yang kamu mau untuk anak-anak. Areanya di *gated community,* jadi anak-anak bisa main di luar rumah kalo mereka mau tanpa kamu harus khawatir bakal ketabrak mobil atau diculik orang atau apalah."

Semakin lama Ben menggambarkan rumah ini, semakin bingung Jana dibuatnya. Kenapa Ben mencari rumah besar yang menurutnya cukup untuk keluarga beranak tiga, toh dia hanya akan tinggal di rumah itu sendiri? Detik ketika dia menyadari rencana Ben adalah detik ketika Ben mengatakan, "Aku mau beli rumah itu untuk kamu dan anak-anak. Aku mau kamu, Erga, dan Raka sepenuhnya di bawah penjagaan aku. Aku mau mengurus kalian bertiga. Aku akan pastikan kamu dan anak-anak nggak akan pernah kekurangan apa pun selama aku ada. Dan aku akan mulai dengan minta kalian tinggal di rumah aku."

Pada saat itu Ben mendekat dan duduk di sampingnya. Jana hanya bisa memperhatikan gerakannya tanpa berkata-

kata. Ben menatapnya dalam-dalam sebelum mengatakan, "Aku mau jadi bagian kehidupan kamu, Erga, dan Raka, dan aku bukan ngomongin tentang bisa nganter mereka ke sekolah setiap hari atau ngabisin akhir minggu aku sama kamu dan anak-anak. Aku mau ngabisin setiap hariku... setiap jam, menit, dan detik dengan kalian, tapi terutama kamu. Karena aku yakin aku nggak akan bisa... atau mau hidup tanpa kamu lagi."

Jana hanya bisa berkedip. Melihatnya diam saja, Ben meraih kedua tangannya dan menggenggamnya erat sebelum menjatuhkan bom atomnya.

"Aku mau membangun kehidupan dengan kamu dan aku berharap kamu menginginkan hal yang sama dengan aku. Nikah sama aku, Jan. Aku mau jadi suami kamu dan ayah anak-anak kita."

***

Ben tahu ini permintaan gila, terutama karena dia tahu kemungkinan Jana menolaknya adalah sembilan puluh persen, tapi dia tidak akan menariknya kembali. Ben membiarkan Jana memproses kata-katanya, tapi ketika mulut Jana masih menganga juga setelah beberapa menit, dia mulai khawatir dan tahu harus mengambil beberapa langkah mundur.

"*I know this is a lot to ask*. Aku minta maaf karena membombardir kamu dengan semua permintaan ini pada saat bersamaan. Aku cuma nggak ngeliat cara atau waktu lain yang lebih tepat untuk ngomongin ini ke kamu."

Jana mengatupkan mulutnya dan Ben melihatnya susah payah menelan ludah dan akhirnya bersuara. "Gimana bisa kamu minta ini semua dari aku hanya setelah kenal aku lagi selama sebulan, Ben?"

"Nggak sebulan. Sembilan tahun." Jana menatap Ben bingung dan Ben menjelaskan, "Kita udah kenal satu sama lain selama sembilan tahun."

"Di mana hampir delapan tahunnya kita habiskan nggak menghiraukan satu sama lain," sangkal Jana.

"Hanya karena kamu nggak menghiraukan aku selama ini, bukan berarti aku nggak terus-terusan mikirin kamu."

Sejenak mata Jana melebar, terkejut mendengar pengakuannya. "*Look*, aku nggak minta jawaban sekarang. Aku cuma minta kamu mempertimbangkan permintaanku. *Can you do that for me*?" pinta Ben.

Wajah Jana memaparkan gejolak emosi yang sedang berperang di dalam dirinya. Dalam hati Ben berdoa agar Jana mengikuti sarannya dan mempertimbangkan situasi ini terlebih dahulu, bukannya langsung menolaknya. Jana menarik kedua tangannya minta dilepaskan, dan dengan berat hati Ben melepaskannya.

"Kenapa kamu mau nikah sama aku?"

Kata-kata itu diucapkan dengan begitu pelan, sehingga Ben hampir tidak mendengarnya, tapi dia mendengarnya dan ketika sadar apa yang Jana baru tanyakan, dia harus dengan susah payah mengontrol omelan yang siap keluar dari mulutnya. Bagaimana mungkin Jana menanyakan ini padanya? Tidakkah dia mendengarkan semua yang baru saja dia katakan? Dia sudah mengatakan dan melakukan segala sesuatu yang dia tahu dan mampu lakukan untuk meyakinkan Jana bahwa dia serius. Apa lagi yang dia inginkan darinya? Tersinggung karena kata-kata tulusnya dipertanyakan, Ben menembakkan jawaban pertama yang terlintas di kepalanya.

"Karena aku cinta kamu."

Bukannya kelihatan luluh mendengar kata-katanya, Jana

justru mengerutkan dahi sebelum bertanya dengan nada ngeledek, "Karena kamu cinta aku?"

"Iya. Kenapa kamu kelihatan nggak yakin gitu? Kamu tahu kan kalo cinta adalah alasan utama kenapa orang mau nikah?"

"Dan aku juga tahu hanya karena orang saling cinta, bukan berarti mereka harus nikah."

Menolak bertengkar dengan Jana, Ben memilih humor dengan mengatakan, "Apa ini cara kamu untuk bilang ke aku kalo kamu juga cinta aku?"

Ben menyangka Jana akan menolak mentah-mentah asumsi tersebut, tapi yang ada Jana malah menggigit bagian dalam mulutnya dan memaparkan wajah ragu. Membutuhkannya beberapa detik untuk memahami reaksi Jana ini.

"Jan, apa kamu masih cinta sama aku?" tanyanya dengan hati-hati.

Mata Jana sejenak terbelalak, seakan tidak percaya Ben berani-beraninya menanyakan ini padanya. Dia kemudian membuka mulutnya seakan siap meneriakkan sumpah serapah, tapi tidak ada sepatah kata pun yang keluar. Ben melihat Jana melakukan ini dua kali lagi sebelum akhirnya dia membuang muka sambil mendesiskan, *"We're not having this conversation."*

Dengan kata-kata ini Jana buru-buru bangun dari sofa, tapi Ben yang sudah mengantisipasi tindakan ini langsung mencengkeram pergelangan tangan kanannya dan menariknya dengan agak kasar sehingga Jana terbanting duduk kembali.

"We ARE having this conversation. Right here, right now. Jawab aku, Jana. Apa kamu masih cinta sama aku?"

DUA PULUH EMPAT

We're star catching, baby
Always star catching

"*GODDAMMIT*, Ben. Lepasin tangan aku. Apa perlu kamu pake kekerasan untuk bikin wanita tunduk sama kamu?" omel Jana sambil dengan sekuat tenaga mencoba melepaskan pergelangan tangannya dari cengkeraman Ben.

Sebagai jawaban atas pertanyaan Jana, Ben justru mengeratkan genggaman tangannya. "Kamu masih belum ngejawab pertanyaanku, *sweetheart*."

"*Sweetheart? Sweetheart???!!! Screw this*!!! Aku menolak diperlakukan seperti ini sama siapa pun, terutama sama kamu," teriak Jana dan melayangkan kepalan tinju dengan tangan kirinya ke dada Ben.

Dengan sigap Ben meraih tangan itu sebelum kepalan tinju itu mengenai tubuhnya. Ben tidak tahu kekuatan kosmik apa yang sedang memengaruhi zodiaknya sebulan belakangan ini, yang membuat para wanita di dalam hidupnya sepertinya ingin membuatnya memar-memar, tapi yang jelas dia sudah

muak diperlakukan seperti sansak. Dia hanya ingin Jana menjawab pertanyaannya. Itu saja.

"Kamu cuma perlu kasih jawaban atas pertanyaanku dan setelah itu aku akan lepasin kamu. Aku akan tanya sekali lagi. *Are. You. Still. In. Love. With. Me*?"

Jana berontak sekuat tenaga, mencoba melepaskan diri tanpa sukses, karena setiap kali dia melakukannya semakin erat pula genggaman Ben.

"YES, I'M STILL IN LOVE WITH YOU! GODDAMN YOU. Puas kamu sekarang?" teriak Jana akhirnya dan untuk pertama kalinya berhenti berontak.

Sesuai janjinya Ben melepaskan genggamannya pada kedua pergelangan tangan Jana, yang langsung mengusap-usapnya sambil memberikan tatapan "Kamu bajingan nggak bermoral yang sudah memaksakan kehendaknya pada wanita". Dan Ben tahu dia tidak seharusnya tersenyum atau merasakan kebahagiaan yang tidak tergambarkan, tapi dia tidak bisa menahan diri lagi. Hatinya terasa seperti akan meledak, tidak lagi mampu menampung kebahagiaan yang menggebu-gebu. Senyuman yang semakin lama semakin lebar sudah menghiasi wajahnya.

"Ya, aku puas," ucap Ben sambil nyengir, alhasil membuat Jana megap-megap. "Aku rasa percakapan kita udah selesai. Kamu sebaiknya berangkat ke kantor sekarang kalo nggak mau terlalu kesiangan. Aku akan ke sini untuk makan malam nanti. Jam 19.00 oke sama kamu?" lanjutnya sambil bangun dari sofa. Melihat Jana masih tidak bisa berkata-kata, dia menunduk untuk mencium pipinya dan membisikkan, *"I'll see you at seven,* J."

Dia sudah setengah jalan menuju mobil ketika mendengar Jana yang akhirnya sadar kembali dari kekagetannya, meneriakkan sumpah serapah padanya.

***

Pukul 18.50 Ben sudah berdiri di depan pintu rumah Jana namun tidak bisa membuat dirinya menekan bel. Rasa *nervous* yang tidak tergambarkan tiba-tiba menyerangnya. Dia terlalu *excited* ketika bersiap-siap beberapa jam yang lalu dan dalam perjalanan ke sini, namun sepertinya adrenalinnya kini sudah habis sama sekali, meninggalkannya dengan jantung berdebar-debar nggak keruan dan tangan gemetaran. Ben mengepalkan kedua tangannya, mencoba mengontrol getaran itu. *Jesus Christ!!!* Dia bukan saja *nervous*, tapi ketakutan setengah mati.

Stop being a pussy! Mereka hanya anak kecil, bukan pasukan tembak mati, omel Ben dalam hati. Menyadari apa yang baru terlintas di dalam pikirannya, Ben menggeleng dan tertawa garing. *What the hell is he talking about*? Saat sekarang, dia lebih memilih berhadapan dengan pasukan tembak mati daripada anak-anaknya. Tahu dia tidak bisa menunda apa yang akan terjadi, Ben mengangkat tangannya untuk menekan bel. Dia tidak pernah menekan bel sebelumnya, biasanya langsung masuk saja, tapi hari ini dia tidak tahu apakah kehadirannya diinginkan di rumah ini, oleh karenanya dia menekan bel. Namun pada saat itu pintu rumah terbuka dan Jana berdiri di hadapannya. Mengingat apa yang terjadi di antara mereka beberapa jam lalu, Ben bersyukur Jana setidak-tidaknya tidak menatapnya dengan tatapan siap perang.

Kemudian tatapannya jatuh pada blus katun tipis yang dikenakan Jana dan Ben hanya bisa berkedip. Saking tipisnya blus itu dia bisa melihat warna dan motif bra yang dikenakan Jana. Biru langit renda-renda. Ditambah dengan senyuman yang dipaparkannya seakan Jana memang sengaja mengenakan bra ini untuk menyambut kedatangannya, otak Ben lang-

sung korslet dan dia hanya bisa mendesahkan, *"Hey,"* dengan garingnya.

Jana hanya mengangkat alisnya bingung atas reaksinya dan mengatakan, "Apa kamu berencana untuk masuk ke rumah dalam waktu dekat ini, Ben?" dengan nada bercanda dan melangkah ke samping mempersilakannya masuk.

Untuk mengalihkan perhatiannya dari blus Jana, Ben mencium pipinya dan bertanya, "Erga dan Raka di mana?"

"Di atas. Aku masih harus nata meja makan. Kamu bisa langsung ke kamar main mereka kalo mau. Mereka tahu kamu akan ke sini jadi mereka nggak akan kaget ngeliat kamu. Aku kasih tahu kalo makan malam udah siap."

"Apa mereka oke aku dateng ke sini malam ini?"

"*Yes, they're okay.* Aku nggak akan kasih kamu ketemu mereka kalo menurutku mereka nggak siap." Ketika Jana melihat Ben masih berdiri di hadapannya dia mencoba meyakinkan dengan mengatakan, "*Go*."

Ben langsung ngacir menuju tangga, bukan saja karena dia harus menghindari Jana dan keinginannya untuk menariknya ke dalam pelukannya, tapi karena dia sudah tidak sabar ingin bertemu anak-anaknya. Ketika dia sampai di depan pintu kamar yang setengah terbuka, Ben mengetuknya sebelum mendorong pintu itu hingga terbuka lebar. Erga dan Raka yang sedang tengkurap di atas karpet sambil main dengan robot-robot Transformers mendongak. Tatapan yang mereka berikan padanya hampir membunuhnya. Mereka bukan saja kelihatan *nervous*, tapi takut. Erga bahkan kelihatan sedikit curiga.

Panik nggak ketolongan dan tidak tahu apa yang harus dia lakukan dalam situasi ini, karena jelas-jelas tidak ada manual yang pernah dia baca tentang cara berkomunikasi dengan anak kecil yang baru saja tahu bahwa Oom Ben yang selama ini main dengan mereka adalah ayah mereka, Ben mengikuti

instingnya dengan menyapa, "Halo, Erga, Raka," sebelum menurunkan tubuhnya ke karpet dan merangkak mendekati mereka.

"Hai," sapa Raka, yang memberikan senyuman kecil padanya.

"Halo," ucap Erga sebelum kembali memfokuskan perhatiannya pada robotnya.

Ben melihat bahwa Raka sebetulnya ingin mendekat, tapi karena kembarannya diam saja, sebagai tanda solidaritas dia pun melakukan hal yang sama. Untuk beberapa menit tidak ada dari mereka yang mengatakan apa-apa. Erga dan Raka tetap fokus dengan robot mereka dengan Raka sesekali melirik padanya di antara mengeluarkan suara berantem-beranteman. Mereka *stuck* dalam posisi itu hingga Ben tidak tahan lagi.

"Apa kalian marah sama...." Ben ragu sesaat, tidak tahu bagaimana harus menyebut dirinya. "Oom Ben" tidak lagi tepat untuk digunakan, mengingat kini Erga dan Raka tahu dia ayah mereka, tapi memanggil dirinya "Ayah" juga terdengar asing. "Apa kalian marah sama Oom Ben?" Ben mengulangi pertanyaannya, sambil meringis ketika mendengarnya mengucapkan "Oom Ben".

Raka mendongak menatapnya dan menggeleng, membuat Ben tersenyum. Erga tidak mendongak, tapi dia mendengarnya menggumamkan, "Nggak."

"Jadi kalian nggak pa-pa kalo Oom main ke sini?"

Erga hanya mengangkat bahunya, untungnya Raka mengangguk sambil tersenyum malu-malu, membuat Ben merasa lebih baik. Ben berpikir sejenak. Ada satu pertanyaan penting yang ingin dia tanyakan semenjak kemarin. Pertanyaan yang membuatnya tidak bisa tidur tadi malam karena hatinya digerogoti oleh kekhawatiran. Betapapun berat untuk menanyakannya, tapi dia mesti mendapatkan jawaban. Kalau Erga dan

Raka menjawab "Tidak" atas pertanyaan ini, dia tidak akan pernah mengganggu mereka lagi. Meskipun itu akan membunuhnya, tapi dia akan menuruti kemauan mereka. Menolak menyiksa diri dengan ketidakpastian, Ben bertanya, "Apa kalian mau Oom jadi ayah kalian?"

Ben menunggu jawaban pertanyaannya dengan jantung berdebar-debar. Dia yakin Erga dan Raka bisa mendengar detak jantungnya yang sudah seperti gebukan drum musik aliran Death Metal. Raka yang sepertinya mengerti dilemanya tidak membuatnya menunggu lama untuk mengangguk sambil tersenyum sumringah. Namun Erga sepertinya menikmati membuatnya panas-dingin terlebih dahulu sebelum akhirnya mengangguk. Ben mengembuskan napas lega. Embusan napasnya ini rupanya lebih keras daripada yang dia antisipasi, membuat Erga mendongak menatapnya. Mata Erga sudah berkaca-kaca, siap menangis, meskipun dia berusaha sekuat tenaga menahannya kalau dilihat dari getaran pada dagunya. Keinginan menarik Erga ke dalam pelukannya untuk mengusir kesedihan putranya itu membuat dadanya sesak.

Dia baru saja mendapatkan napasnya kembali ketika pertanyaan Erga membuatnya terkena serangan jantung. "Apa aku sama Raka sekarang harus manggil Oom Ben 'Ayah'?"

Oh dear God, please, yes!!! teriak Ben dalam hati. Untungnya dia bisa mengontrol emosinya sebelum membuat Erga dan Raka takut dengan teriakannya. Menyadari bahwa percakapan ini harus dilakukan dengan sangat hati-hati, perlahan-lahan Ben menarik tubuhnya untuk duduk.

"Itu terserah kalian. Kalian bisa terus manggil Oom 'Oom Ben', atau..." Ben tersedak dan menelan ludah sebelum melanjutkan, "'Ayah', kalo kalian mau."

Erga berkedip dan Raka mengangguk. "Bunda bilang Oom mesti pergi jauh bulan ini," ucap Raka.

Ben agak sedikit terkejut bahwa Jana sempat membicarakan ini dengan anak-anak dalam waktu beberapa jam saja. "Iya, Oom ada urusan yang mesti diselesaikan."

"Apa Oom bakal balik lagi ke sini?"

"Tentu aja Oom bakal balik lagi. Oom bakal balik sebelum ulang tahun kalian, oke?"

Raka mengangguk-anggukkan kepalanya. "Apa Oom rencana pergi jauh ninggalin kita lagi setelah ini?" tanya Erga.

Remuk-muk-muk hati Ben mendengar pertanyaan Erga. Dia menarik napas dalam-dalam sebelum berkata, "Nggak akan. Oom janji nggak akan ninggalin kalian lagi."

Erga mengangguk. "Apa Oom bakal nikah sama Bunda dan tinggal di sini?" lanjutnya.

Ben mengulum senyumnya melihat tatapan penuh harap Erga dan Raka. "Itu terserah Bunda. Oom udah minta Bunda nikah sama Oom, tapi Bunda nggak mau."

"Bunda nggak mau?" teriak Erga.

"Kenapa Bunda nggak mau?" teriak Raka.

Serentak kedua anaknya langsung duduk bersila di atas karpet dan menatapnya dengan mata terbelalak, membuat Ben tersenyum. "Gimana kalo kamu tanya ke Bunda tentang itu, oke?"

Ben hampir saja meledak tertawa melihat ekspresi penuh tekad yang diberikan Erga dan Raka. Pada saat itu dia bersyukur dia bukan Jana, lalu dia mengingatkan dirinya agar tidak berada di dalam satu ruangan dengan Jana ketika anak-anaknya memutuskan menginterogasi bunda mereka.

"Oom Ben?" panggil Raka.

"Ya, Raka?"

"Apa Oom Ben sayang sama aku dan Erga?" Raka kelihatan ragu dan menunduk. "Maksudku, kayak Bunda sayang sama

kami? Aku pikir karena Oom ayah Raka dan Erga, Oom mungkin juga sayang sama kami. Aku cuma mau tahu aja."

Ben hanya bisa megap-megap menatap ubun-ubun Raka dan mengalihkan perhatiannya ke Erga yang menatapnya tanpa berkedip. Kerongkongannya tiba-tiba kering dan kata-kata yang sudah sering terlintas di dalam pikirannya, yang hanya bisa dia ucapkan kepada mereka di dalam hati atau ketika mereka sedang tidur jadi tidak bisa mendengarnya, nyangkut tidak bisa keluar. Matanya mulai berasa panas dan hidungnya mulai berair dan dia yakin sebentar lagi dia akan menangis. Dengan susah payah dia mengontrol emosinya. Dia tidak mau membuat anak-anaknya berpikir bahwa dia laki-laki yang gampang nangis. Laki-laki tidak pernah menangis. Apalagi laki-laki keluarga Barata. Ya, dia tahu itu semua hanya *a load of bullshit*, mengingat dia sudah menangis meraung-raung sebulan yang lalu, tapi dia tetap tidak ingin ingatan pertama anak-anak tentangnya adalah bahwa ayah mereka sudah menangis kayak cewek di depan mereka. *So not cool*!!!

Alhasil dia harus berdeham beberapa kali sebelum akhirnya bisa berkata-kata. "Oom sayang sekali sama kalian, lebih dari apa pun juga," ucap Ben.

Selang sedetik Raka berkata, "Oh, oke kalo gitu." Erga hanya mengangguk.

Detik selanjutnya Erga dan Raka sudah menyerangnya dengan pelukan mereka. Kedua lengan mereka melingkari lehernya dan wajah mereka terkubur pada lehernya. Erga di sebelah kiri dan Raka di sebelah kanan. Yang Ben bisa lakukan adalah memeluk mereka balik dengan seerat-eratnya. Ini adalah pelukan pertama mereka sebagai ayah dan anak-anak dan dia tidak pernah merasa betul-betul menjadi seorang ayah, hingga detik ini. *God, he loves them to death*. Dia bahkan tidak tahu bahwa dia mampu mencintai seseorang sedalam

ini. Segala kekosongan yang dia rasakan selama ini perlahan-lahan mulai tertutup. Dia sudah mendapatkan 66 persen keluarganya. Yang dia butuhkan adalah 34 persen lagi dan keluarganya akan komplet. Hidupnya akan komplet.

***

Beberapa hari berlalu dengan begitu cepat sehingga tanpa Jana sadari lima hari sudah lewat. Ben pergi wawancara pekerjaan di perusahaan yang disarankan mantan bosnya dan kelihatannya wawancara itu berjalan lancar karena Ben tersenyum lebar ketika bertemu dengannya sore itu. *Well*, Ben memang selalu tersenyum lebar kalau melihatnya, tapi kali ini senyumnya ekstralebar.

"*I guess interview*-nya *goes well*?" tanya Jana sambil melepaskan sepatunya.

"Yep," jawab Ben pendek sambil menunggu hingga Jana mengenakan sandal rumah sebelum mencium pipinya. Refleks, Jana mencium Ben balik. Dia menangkap aroma sabun dan sampo Johnson & Johnson milik anak-anak. Sepertinya sekali lagi Ben sudah mandi di kamar mandi anak-anak dan menggunakan sabun dan sampo mereka. Semenjak identitas Ben sebagai ayah anak-anak terbongkar, Ben menghabiskan setiap detik waktunya dengan mereka seakan besok akan kiamat dan Jana berusaha mengakomodasi situasi ini sebaik mungkin mengingat Ben akan berangkat ke Amerika sebentar lagi dan nggak bisa ketemu anak-anak sesering sekarang.

Meskipun begitu, dia berusaha menjaga jarak antara anak-anak dengan Ben agar mereka tidak terlalu lengket. Dia tahu anak-anak akan mengalami masalah berpisah dengan Ben waktu saatnya tiba. Dia tidak mau menjadi orangtua yang harus menenangkan mereka setiap malam kalau mereka nangis

kangen dengan Ben sementara Ben berleha-leha di Chicago. Oleh karena itu, tidak peduli berapa kali anak-anak memintanya membolehkan Ben menginap, dia selalu mengatakan tidak. Satu kali sudah cukup, nggak pakai dua kali. Namun sebagai kompromi, dia harus membolehkan Ben mandi bahkan meninggalkan beberapa helai pakaiannya di rumah.

Sejujurnya kompromi ini bukan hanya karena dia tidak ingin dicemberuti anak-anaknya karena *keukeuh* dengan pendiriannya tentang inap-menginap, tapi juga karena dia merasa sedikit bersalah terhadap Ben. Sampai sekarang dia masih tidak bisa membalas kata cinta Ben atau menolaknya dan membiarkannya *move-on* dan berhenti mengharapkannya. Dia merasa seperti sedang main yoyo dengan perasaan Ben, tapi tidak peduli cara apa yang dia gunakan untuk memberanikan diri mengatakan "Tidak" kepada Ben, dia selalu mundur pada saat-saat terakhir. Alhasil selama beberapa hari ini Jana bersikap seakan-akan pembicaraan penting mereka tidak pernah terjadi dan untungnya Ben sepertinya mengerti dilemanya, sehingga dia tidak pernah menyinggungnya juga.

"*So* mereka bilang apa?" tanya Jana, kembali fokus pada percakapan mereka.

"Mereka bilang akan kontak aku lagi secepatnya sebelum aku berangkat ke Amerika untuk *interview* selanjutnya kalo aku di *short-list*."

"*Interview* selanjutnya?" tanya Jana sambil berjalan menuju ruang makan. "Memangnya ada berapa *interview* untuk ngedapetin kerjaan ini?" Dia bisa mencium aroma nasi goreng dan telur dadar. Dan indra penciumannya mendapat konfirmasi ketika dia melihat dua menu ini di atas meja makan.

Kini giliran Ben yang mengangkat bahu. "Tiga. Pertama, dengan orang yang akan kerja sama aku. Kedua, dengan HRD. Ketiga, dengan senior partner perusahaan."

"*What*? *That is crazy*! Mereka harus *interview* sebegitu banyak untuk posisi *Senior Consultant*?"

"*Well*, sebelum wawancara yang ini aku juga harus ngambil tes personaliti dan IQ. Dan aku nggak tahu apa proses ini normal atau nggak untuk Indonesia, tapi aku ikutin aja kemauan mereka, toh nggak ada ruginya. Hitung-hitung belajar proses lamaran kerja di Indonesia kalo aja aku nggak dapet kerjaan yang ini."

"*Oh, you'll get the job. They'll be crazy not to have you.*"

"Awww... *that is sweet. Thanks, babe,*" ucap Ben dengan nada bercanda.

Jana mengerutkan keningnya. "Kamu bisa nggak berhenti manggil aku '*babe*'? Itu bikin aku ngerasa kayak *piggy* di film '*Babe*'."

Ben kelihatan berpikir sejenak, mencoba mengingat film itu mungkin, sebelum tertawa terbahak-bahak dan Jana hanya bisa bertolak pinggang menunggu hingga dia berhenti. Pada saat itu dia mendengar dua pasang langkah kecil menuruni tangga, tidak lama kemudian Erga dan Raka muncul di ujung tangga.

"Bundaaa," teriak Raka dan berlari memeluknya.

Jana menunduk mencium kepala Raka, kemudian Erga. "Anak-anak Bunda apa kabarnya hari ini?"

"Baik," jawab Raka dan Erga bersamaan.

"Pe-er udah selesai?"

"Dah," jawab Erga.

Jana melirik kepada Raka yang tidak menjawab namun justru mengambil posisi di meja makan. "Raka? Pe-er kamu gimana?"

"Udah selesai dari tadi. Cuma ada satu dan gampang banget, ya kan, Ga? Ayo, Bunda duduk supaya kita bisa makan. Aku laper."

Jana melirik Ben, meminta kepastian dan mendapatinya kelihatan terhibur dengan kelakuan Raka. Satu hal yang dia dapati tentang Ben selama sebulan ini adalah dia tidak pernah sekali pun mengomeli anak-anak. Menurutnya segala sesuatu yang dilakukan mereka adalah "lucu dan menghibur" atau "pintar dan membanggakan". Intinya, di mata Ben anak-anak adalah malaikat-malaikat kecil yang turun dari surga. Sesuatu yang Jana tahu tidak benar sama sekali. Namun Jana bisa memahami kenapa Ben sangat men-*support* anak-anaknya. Kehadiran Ben bukan saja membongkar misteri siapa ayah Erga dan Raka, tapi juga asal-muasal kebandelan mereka. Dan mungkin Ben melihat dirinya di dalam diri Erga dan Raka, serta tahu cara terbaik mengatasi kebandelan mereka.

Dan dia mungkin seharusnya mengomeli Ben karena sudah memberikan gen yang tidak-tidak pada turunannya, tapi mengingat semenjak adanya Ben, dia semakin jarang dipanggil guru atau Kepala Sekolah, maka dia berkesimpulan bahwa entah bagaimana, Ben mampu menyalurkan semua ekstra-energi dan kebandelan anak-anaknya ke sesuatu yang positif, seperti membuat aktivitas membereskan rumah begitu menyenangkan hingga Jana mendapati rumah selalu kelihatan rapi meskipun tanpa pembantu. Ya, memiliki Ben di dalam hidupnya sudah membuat semuanya jadi lebih mudah. Untuk pertama kalinya dia tidak lagi merasa sendirian, bahwa ada orang yang bisa membantu meringankan bebannya, dan memberikan *emotional support* yang semakin sering dia perlukan untuk membesarkan anak-anak. Jadi kenapa dia tidak membuat situasi ini permanen dengan menikahi Ben sekalian, toh dia mencintainya dan mereka sudah menghabiskan begitu banyak waktu bersama-sama?

Itu mungkin karena mencintai Ben dan menikah dengannya sudah seperti mencoba menangkap bintang. Posisi bin-

tang-bintang di langit tidak pernah berubah dan kita selalu bisa melihatnya setiap malam yang cerah pada posisi yang sama. Namun hanya karena kita bisa melihatnya dan tahu posisinya, bukan berarti kita bisa menyentuhnya. Karena setiap kali kita mengangkat tangan, tidak peduli seberapa tingginya, bintang-bintang itu akan selalu di luar jangkauan. Mencoba menangkap bintang adalah aktivitas sia-sia, seperti juga mencintai dan bermimpi menikah dengan Ben.

Jana masih tenggelam dalam pikirannya sendiri ketika dia mendengar Erga memanggil-manggil memintanya duduk. Dari sudut mata dia melihat Ben sedang memperhatikannya dengan saksama. Takut Ben bisa membaca pikirannya, dia buru-buru menuruti permintaan Erga.

***

Ben menunggu kedatangan Jana dengan Erga dan Raka dengan sedikit tidak sabar. Pesawatnya akan berangkat sejam lagi dan dia seharusnya sudah melewati imigrasi sekarang. Tapi dia tidak bisa melakukannya karena masih menunggu kedatangan keluarganya. Ya, dia tahu apa yang dia baru ucapkan dan dia akan mengucapkannya sekali lagi. KELUARGANYA. Dulu kalau dia mendengar kata "keluarga", yang terlintas di kepalanya adalah Mama, Papa, dan Eva. Namun kini kata itu berkonotasi tiga orang penting lain dalam hidupnya.

Where the hell are they???!!! omel Ben dalam hati. Dia tahu sekarang hari Rabu malam dan anak-anak besok sekolah, oleh sebab itu dia menawarkan untuk mampir ke rumah Jana dalam perjalanan ke bandara untuk *say goodbye* dengan anak-anak daripada Jana harus nyetir ke bandara malam-malam. Tapi karena itu berarti Ben harus mengitari Jakarta dan membuatnya capek padahal dia masih harus menempuh lebih dari

dua puluh jam terbang, Jana berkeras akan menemuinya di bandara saja. Setelah berargumentasi bolak-balik, akhirnya Ben mengalah dan menuruti rencana Jana. Kini dia menyesali keputusannya itu dengan sepenuh hatinya.

DUA PULUH LIMA

Nothing seems to help me since you went away
I'm so tired of this town

UNTUK yang kesekian kalinya dia menelepon ponsel Jana dan untuk yang kesekian kalinya pula panggilannya dibiarkan tidak terangkat. *God*, dia akan membunuh Jana kalau sampai terlambat nongol di bandara. Dua jam lalu dia sampai di bandara diantar oleh Eva dan sopirnya. Setelah selesai *check-in* dan Jana masih belum muncul juga, dia pikir Jana hanya terjebak kemacetan saja dan karena dia tidak mau mengganggu Jana yang kemungkinan sedang nyetir, dia menunggu hingga sejam baru kemudian meneleponnya. Sejujurnya, sekarang kekesalannya sudah beralih ke kekhawatiran. Apa sesuatu terjadi pada Jana dan anak-anak, sehingga mereka terlambat datang? Oh, *dear God*. Jangan biarkan apa-apa terjadi kepada mereka. Dan dengan begitu kekhawatirannya berubah menjadi kepanikan.

"Ben, tenang, Ben. Mereka akan sampe sebentar lagi," ucap Eva mencoba menenangkannya, namun tidak berhasil karena goyangan kakinya justru semakin parah.

Ben hanya bisa mengangguk dan duduk diam di bangku tempat banyak orang menunggu. Tidak ada gunanya membuka mulut dan dengan tidak sengaja mengomeli Eva, toh yang ingin dia omeli adalah Jana. Dan kemacetan Jakarta. Dan semua orang yang punya mobil dan memutuskan nyetir mobil mereka malam ini dan menyebabkan jalan macet. Mmmhhh, sementara dia lagi ngomel, tambahkan sekalian...

"Ayah!"

Anak kecil itu memanggil-manggil ayahnya, sementara anak-anaknya sampai sekarang belum memanggilnya "Ayah"... *God,* dia ingin meninju semua ayah yang memiliki kemewahan dipanggil seperti itu oleh anak-anak mereka. *FUCKING BASTARDS!!!*

"AYAAAHHH!!!"

Ben mendengus kesal mendengar suara anak kecil itu semakin keras memanggil ayahnya. Serius deh. Mana sih ayah anak itu? Apa dia tuli sampai nggak bisa dengar anaknya manggil-manggil dari tadi? Pada saat itu dia mendengar Eva memanggil namanya sambil menarik-narik bahu kemejanya.

"Apa sih, Ev?" geram Ben pada Eva yang berdiri di hadapannya, yang tatapannya sedang mengarah kepada satu titik di kejauhan.

"Ben, *they're here.*"

"*Who*?"

"Anak-anak kamu, *you idiot,*" omel Eva sambil menunjuk.

Ben mengikuti arah jari telunjuk itu dan menemukan Erga dan Raka sedang berlari ke arahnya meneriakkan, "Ayaaah!!!"

Untuk beberapa detik Ben hanya bisa berdiam diri, tidak memercayai penglihatan dan pendengarannya. Apa Erga dan Raka memang ada di sini dan baru saja memanggilnya "Ayah"? Seakan ingin membuktikan bahwa dia tidak sedang

berhalusinasi, Erga dan Raka melemparkan diri mereka pada tubuh Ben dan sama-sama meneriakkan, "AYAAAHHH!!!"

Oh my God! Dia tidak sedang berhalusinasi. Anak-anaknyalah yang baru saja memanggilnya. Oh! Dia tidak akan pernah melupakan momen ini. Momen saat anak-anaknya untuk pertama kali mengakuinya sebagai milik mereka. Dia sudah menunggu momen ini semenjak mereka tahu siapa dirinya hampir dua minggu lalu. Setiap kali dia mendengar mereka masih memanggilnya "Oom Ben", semakin retak hatinya dibuatnya. Selama ini dia selalu mencoba meyakinkan diri bahwa mereka perlu waktu untuk mulai memanggilnya "Ayah", tapi bukan berarti dia bisa tidak mengeratkan rahangnya setiap kali mendengarnya. Namun sekarang, semua itu tidak penting.

Yang penting adalah mereka di sini, memeluknya seakan mereka tidak akan pernah mau melepaskannya lagi. *Which is fine by him*, karena dia tidak yakin akan mampu melepaskan mereka. Ben mengangkat tubuh Erga dan Raka dan mendudukkan mereka di pangkuannya dan menghujankan berjuta-juta ciuman pada wajah mereka. Dia tahu tindakannya ini mungkin sudah membuat mereka malu atau takut karena seorang ayah tidak seharusnya mencium anak laki-laki mereka di depan umum dan menunjukkan kasih sayangnya sampai sebegini intensnya, tapi dia tidak peduli. Dia mencintai anak-anaknya setengah mati dan sepertinya anak-anaknya merasakan hal yang sama terhadapnya dan dia ingin semua orang satu bandara, bahkan satu dunia, tahu itu.

***

Jana tidak bisa melakukan apa-apa kecuali berdiri diam beberapa meter dari Ben dan anak-anaknya sambil menutupi

mulut dengan tangan kanan, mencoba menahan rasa haru yang dia rasakan. Inilah pertama kali dia mendengar Erga dan Raka memanggil Ben "Ayah". Dan bukannya merasakan kejanggalan dengan panggilan ini, dia justru merasakan *a sense of rightness*. Tidak ada laki-laki lain yang lebih pantas dipanggil ayah oleh Erga dan Raka selain Ben karena Ben adalah ayah terbaik yang bisa dia minta untuk anak-anaknya. Dan dengan begitu Jana merasakan dirinya semakin jatuh cinta lagi pada Ben.

Oh *God*! Apa yang telah dia lakukan selama ini? Mencoba menjauhkan Ben darinya? Mencoba melawan perasaannya? Tidakkah dia tahu itu sia-sia? Dia tidak akan pernah bisa melihat dirinya dengan orang lain setelah ini karena Ben sudah menghancurkannya untuk laki-laki lain. Sekarang setiap kali dia memikirkan membagi hidupnya dengan seseorang, yang terlintas di kepalanya adalah Ben. Dia mencintai Ben dengan seluruh hati dan jiwanya, dan dia tahu Ben merasakan hal yang sama. Asumsinya terdahulu sudah salah. Mencintai Ben memang seperti mencoba menangkap bintang, yang dia tidak pernah perhitungkan adalah bahwa terkadang bintang suka jatuh ke bumi. Dan itulah Ben. Sebuah bintang yang sudah lama jatuh ke bumi untuk dirinya.

Seperti sadar dia sedang diperhatikan, Ben mendongak dan ketika tatapan mereka bertemu dia langsung nyengir lebar. *Dear God*! Dia mau bangun setiap pagi melihat cengiran itu pada wajah Ben. Koreksi... dia ingin bangun setiap pagi di sisi Ben dengan cengiran atau tanpa cengiran. Lebih baik dengan cengiran, tapi kalau nggak juga nggak pa-pa. *SHIT*! Kenapa juga pikirannya jadi ke mana-mana?

Ketika dia melirik Ben lagi dia sedang mencoba melepaskan diri dari pelukan Erga dan Raka, yang seperti biasa berbicara satu mil per menit. Tahu sebentar lagi Ben akan

menghampirinya membuat Jana panik. Dia belum siap berbicara dengan Ben tentang perasaannya sekarang, beberapa menit sebelum Ben akan pergi meninggalkannya selama sebulan. Dia tidak mau Ben berpikir dia mengatakan kata cintanya hanya karena kepepet seperti waktu itu atau emosi yang tiba-tiba meluap gara-gara mereka sedang ada di terminal keberangkatan bandara, tempat yang paling banyak mengundang ucapan kata cinta setelah gereja dan kamar tidur. Tidak! Kata cintanya lebih berharga dari itu dan Ben berhak mendengarnya di tempat lain pada waktu lain. Wajahnya pasti menggambarkan dilemanya karena Ben mengangkat alisnya penuh pertanyaan. Jana hanya bisa melambaikan tangannya kaku, caranya mengatakan *"Hi"* tanpa harus mengucapkan sepatah kata pun. Dia tidak berani membuka mulut, takut bahwa kata-kata pertama yang akan keluar adalah *"I love you. I want to marry you, have more kids with you, and spend the rest of my life with you"*.

Tidak tahan dengan tatapan Ben yang semakin lama semakin intens, Jana mengalihkan perhatiannya kepada... Eva, yang dia tidak sadari berdiri tidak jauh darinya. Tanpa pikir panjang lagi dia langsung mendekatinya. Eva kelihatan terkejut ketika Jana memeluk dan mencium pipinya, namun Jana tidak peduli. Saat sekarang dia akan melakukan apa saja untuk mengusir berjuta-juta kupu-kupu yang beterbangan di dalam perutnya. Jana baru saja akan membuka pembicaraan dengan Eva ketika dia mendengar suara Ben di belakang telinga kanannya. *"Hey."*

Jana menutup matanya, mencoba mengontrol detak jantungnya yang menggila. Ya Tuhan, tidak bisakah Engkau memberiku sedikit waktu untuk bisa menenangkan perasaanku yang tidak keruan ini sebelum membuat orang yang menjadi penyebab perasaan tersebut mengistirahatkan tangannya pada

pinggangnya seperti ini dan mengatakan *"Hey"* dengan suara seseksi itu? Setelah beberapa detik dan tangan Ben masih menempel pada pinggangnya, Jana memutuskan dia harus mengambil tindakan sendiri karena Tuhan belum berkenan mengabulkan pintanya hari ini.

Jana memutar tubuhnya dan sebelum betul-betul menghadap Ben, dia sudah nyerocos, "Sori terlambat. Aku ninggalin kantor agak telat dan anak-anak perlu waktu lama sekali untuk siap-siap. Pas kami udah di jalan, macet lagi di tol. Terus tempat parkir penuh banget jadi..."

Kata-kata Jana terpotong oleh bibir Ben yang mendarat di bibirnya dan segala usahanya untuk tetap *stay cool*, buyar. Dia membalas ciuman Ben seakan Ben akan berangkat ke medan perang dan kemungkinan tidak akan kembali lagi. Samar-samar dia mendengar seseorang mengatakan, "Ewww... Ayah, Bunda, berhenti ciuman!" Diikuti kekehan Eva, namun sepertinya Ben tidak mendengar atau sengaja nyuekin mereka karena dia tidak berhenti mencium Jana.

Beberapa menit kemudian ketika mereka sama-sama kehabisan napas, Ben mengangkat kepala, menatap Jana dalam-dalam dan mendesahkan, *"Hi."*

Jana tidak bisa menahan diri dan mendengus mencoba menahan tawa atas kegaringan ucapan Ben. Ben sepertinya sadar akan kegaringannya dan mengatakan, "*You're here*."

"*Yes, I'm here*. Sori terlambat..."

Ben menempelkan jari telunjuknya pada bibir Jana, memotong permintaan maafnya. "Aku nggak peduli kenapa kamu terlambat. Yang penting kamu dan anak-anak ada di sini."

Jana mengangguk dan Ben mengangkat jari telunjuknya dari bibirnya. "Apa kamu nggak sebaiknya masuk sekarang? Pesawat kamu bakalan *boarding* sebentar lagi."

Ben melirik jam tangannya. "Aku bisa tunggu lima menit

lagi. Aku mau ngabisin sebanyak-banyaknya waktu sama kamu dan anak-anak sebelum berangkat."

Oh my God! Bagaimana dia bisa tidak mengucapkan kata cintanya pada Ben sekarang saat Ben melemparkan kata-kata seperti itu padanya dengan wajah begitu tulus?

"Aku akan telepon kamu begitu sampe di Chicago." Jana mengangguk, hanya setengah mendengarkan kata-kata Ben. "Inget komputer di rumah kamu udah aku *set-up* pake Skype, jadi kita bisa *video chat* kapan aja kamu dan anak-anak mau. Oke?"

Bilang sekarang. Jangan. Sekarang. Nggak, tunggu. Sekarang. Sekarang. Sekarang. *Oh for heaven sakes. SHUT UP!!!*

"Jana, *are you okay*? Kamu kok kelihatan nggak fokus gitu?" tanya Ben.

Untuk beberapa detik Jana hanya bisa menatap Ben yang menatapnya bingung. Tiba-tiba Jana merasa tidak lagi bisa menahan keinginannya untuk mengatakan kepada Ben semua yang ada di dalam hatinya. Dadanya akan meledak kalau dia harus menunggu lagi. Dia akan mengatakannya sekarang. Peduli setan mereka sedang di bandara. Jana menarik napas, siap menumpahkan isi hatinya.

"A..."

Kata-kata Jana terpotong suara pengumuman bandara yang meminta semua penumpang pesawat yang Ben tumpangi untuk masuk ke ruang tunggu. Dari sudut mata dia melihat Eva melambaikan tangan meminta Ben segera masuk. Kemudian Erga dan Raka menyerang Ben, meminta dipeluk untuk terakhir kali, dan dengan begitu membuldozer kesempatan Jana untuk mengucapkan kata cintanya. Ben melangkah menjauh darinya untuk mencium dan memeluk anak-anak untuk terakhir kali, kemudian Ben mencium Eva di pipi, dan terakhir dirinya, di bibir. Jana hanya mengikuti semua ini bagai orang

sedang bermimpi, ketika dia sadar kembali, Ben sudah menghilang dari pandangannya, tanpa tahu apa yang dia rasakan tentangnya.

NOOOOOO!!!

***

Dengan langkah sedikit terhuyung Ben mengikuti arus orang-orang yang baru turun dari pesawat di Bandara Chicago O'Hare menuju imigrasi. Matanya terasa pedas karena sepanjang perjalanan dia tidak bisa tidur. Dia bahkan hampir tidak bisa menelan makanan yang diberikan kru pesawat, dan ini bukan karena makanannya tidak enak, karena orang-orang di sekitarnya sepertinya tidak mengalami masalah melahap makanan taraf kelas bisnis mereka itu. Berpikir dia kemungkinan agak tidak enak badan, makanya tidak bisa makan atau tidur, dia menelan Aspirin. Ketika itu tidak membantu, dia menelan satu lagi yang malah membuat perutnya mual. Akhirnya dia hanya bisa tiduran merana di atas kursi pesawatnya selama sisa perjalanan, mencoba memikirkan kenapa dia merasa seperti itu.

Dia sedang memikirkan apa dia sudah salah makan waktu di Jakarta sebelum berangkat ketika tatapannya jatuh pada seorang ibu yang duduk berseberangan dengannya dan berbicara dengan nada membujuk kepada anaknya. Ben tidak tahu apa yang dikatakannya karena ibu itu menggunakan bahasa Jepang, tapi dari cara ibu itu menunjuk sayuran tak termakan di piring anaknya, dan gelengan kencang anak itu, Ben bisa menebak isi pembicaraan mereka. Ben mengucap syukur dia tidak perlu menghadapi masalah itu dengan Erga dan Raka. Oh, Erga dan Raka. *His boys, his love, his life.* Entah bagaimana dia bisa melalui sebulan ke depan tanpa mereka.

Well, jawabannya gampang saja. Dia nggak bisa. Baru pada saat itulah dia sadar bahwa alasan dia merasa *like shit* beberapa jam belakangan ini adalah karena kangen pada anak-anaknya. Pengakuan ini membuatnya meringis. *Damn it! What the hell is wrong with him?* Dia baru meninggalkan mereka kurang dari sehari dan dia merasa seperti ingin menjambak rambutnya sendiri saking kangennya. *Hell!* Apakah begini rasanya menjadi ayah? Apakah ini normal? Dan kalau ini normal, bagaimana para ayah yang jauh dari anak-anak mereka setiap harinya? Dia hanya berharap rasa kehilangan ini lambat laun akan berkurang, karena kalau tidak, dia tidak tahu apa yang akan dia lakukan.

Semburan udara dingin November di Chicago menyadarkannya bahwa dia sudah melewati imigrasi dan pengambilan bagasi dan sekarang sedang mengantre taksi untuk pulang. Dia melirik jam tangannya yang baru menunjukkan pukul 10.30, yang berarti dia harus memastikan dirinya tetap terjaga selama setidak-tidaknya delapan jam ke depan kalau tidak mau *jetlag* besok waktu pergi ketemu George di kantor. Tidak lama kemudian gilirannya menaiki taksi tiba dan setelah memberitahukan alamatnya pada sopir taksi, Ben menyandarkan tubuhnya pada kursi mobil dan menutup mata.

Dia merasa baru saja memejamkan mata selama sedetik, tapi ketika membuka matanya kembali, dia sudah sampai di depan bangunan apartemennya. Whoa... dia sudah tertidur selama empat puluh menit, dia harus memastikan itu tidak terjadi lagi. Namun sepertinya tekad dan kenyataan tidak selalu sejalan karena Ben menemukan dirinya tengkurap di atas tempat tidur dengan masih berpakaian lengkap. Dan dilihat dari letak matahari yang masuk melalui jendela, hari sudah lebih sore daripada yang dia perkirakan. *DAMN!* Dia ternyata lebih lelah daripada yang dia perkirakan. Dia ingin

menelepon Jana untuk memberitahu dia sudah sampai, tapi membatalkan niatnya ketika melirik jam pada nakas di samping tempat tidur. Pukul 03.00. Yang ada Jana akan ngamuk-ngamuk di telepon. Merasa kesal karena ketiduran oleh karena itu harus menunggu empat jam lagi sebelum bisa mendengar suara Erga dan Raka, tapi lebih *fresh* daripada beberapa jam yang lalu, Ben memutuskan mandi untuk membersihkan aroma pesawat dari tubuhnya. Dia mungkin bahkan akan berendam air hangat untuk mengusir rasa pegal-pegal pada sendinya.

Sejam kemudian dan merasa seperti manusia lagi, Ben menyadari untuk pertama kalinya dia merasa lapar. Dia menelepon restoran Cina favoritnya untuk memesan makanan. Setelah menutup telepon, Ben memutar tubuhnya dan untuk pertama kali selama bertahun-tahun tinggal di apartemen ini, mengambil inventori apartemen tersebut. Apartemennya masih kelihatan rapi dan bersih, seperti biasa, tapi kini juga kelihatan sepi dan dingin. Observasi ini semakin membuatnya merindukan Jana dan anak-anak. Dia kini sadar bahwa selama ini dia sudah hidup dalam hitam-putih dan kehadiran mereka sudah memberikan warna dalam hidupnya. Dan seperti banyak orang yang sudah mengalami dunia penuh warna, dia tidak mau kembali lagi ke hitam-putih.

Dengan satu desahan panjang, Ben mengeluarkan laptop dari tasnya dan menuju ruang tamu/ruang TV. Dalam perjalanan dia menyalakan TV dengan *remote*, tanpa memedulikan *channel*, dia langsung menekan tombol *mute* sebelum duduk di sofa, sebagaimana kebiasaannya. Namun setelah beberapa menit dia merasa kesepian dan harus mengaktifkan volume TV. Suara *announcer* melaporkan hasil pertandingan *ice hockey* kemarin malam mengisi ruangan. Merasa lebih baik, dia menyalakan laptopnya. Pertama-tama dia mengecek *e-mail* kantor

yang ternyata sepi-sepi saja, hanya ada beberapa *update* dan *reminder* tentang pertemuannya dengan George besok. Kemudian dia membuka akun Yahoo-nya dan mendapati sepuluh *e-mail* baru. Dia melarikan matanya pada daftar *e-mail* yang kebanyakan dari Facebook, tapi kemudian matanya berhenti pada *e-mail* terakhir. *E-mail* itu dari Jana dengan topik *URGENT!!!*

What the hell???!!! Ben langsung duduk tegak sambil membuka *e-mail* itu yang berisi pesan paling pendek yang pernah dia lihat sepanjang hidupnya.

B,

I love you.

Aku mengatakan ini bukan karena dipaksa, terpaksa, atau rela, tapi karena dadaku rasanya bisa meledak kalo nggak bilang ini ke kamu. Aku perlu kamu tahu kalo aku cinta kamu dgn sepenuh hatiku. Selalu dan selamanya.

J.

Ben hanya bisa menatap *e-mail* itu selama beberapa menit tanpa bisa berkata-kata. Berpikir dia sudah salah baca, dia membaca *e-mail* itu sekali lagi dan beberapa kali lagi setelah itu. Kata-kata pada *e-mail* itu tidak berubah. Apa Jana betul-betul baru mengatakan dia mencintainya? Melalui *e-mail?! Is she kidding me???!!!* Ben tertawa, menertawakan dirinya karena mencintai wanita paling menggemaskan yang pernah dia temui sepanjang hidupnya. Dia tidak tahu apakah dia ingin mencekik atau mencium Jana sekarang. Dia memutuskan mencari jalan tengah dan menulis *e-mail* balasan.

***

Jana sedang duduk bengong di meja dapur pada pukul 04.00 dengan secangkir teh hangat di hadapannya, menunggu telepon dari Ben. Pesawatnya sudah mendarat berjam-jam yang lalu, jadi kenapa Ben masih belum meneleponnya juga? Dia sudah mencoba menelepon nomor ponsel yang diberikan Ben beberapa kali, tapi operator mengatakan ponsel itu tidak aktif. Sekali lagi dia melirik ponselnya, menginginkannya berdering, dan setelah lima menit ponsel itu masih diam saja, Jana meletakkannya kembali ke meja dan mengusap mata. Semalaman dia tidak bisa tidur, bukan saja karena menunggu telepon dari Ben untuk mengatakan dia telah sampai dengan selamat, tapi juga reaksi Ben atas *e-mail* yang dikirimnya beberapa jam setelah pesawat Ben lepas landas. Dia masih tidak percaya sudah mengatakan apa yang dia katakan kepada Ben, kata-kata paling penting yang pernah dia ucapkan sepanjang hidupnya kepada Ben, melalui *e-mail*.

Tapi apa pilihan yang dia punya? Hatinya sudah tidak lagi mampu menampung semua perasaan itu, dia perlu pelampiasan. Alhasil tertulis dan terkirimlah *e-mail* itu. Oh, *God*! Gimana kalau ternyata Ben sudah tidak mencintainya lagi? Bahwa dia sudah bosan menunggu dan memutuskan mencintainya hanya buang-buang waktu saja? Toh Ben tidak pernah lagi menyinggung-nyinggung tentang perasaannya selama dua minggu belakangan ini. Entah mau ditaruh di mana mukanya ini kalau Ben ternyata sudah tidak menginginkannya lagi. *Stupid! Stupid! Stupid!* Dia tidak seharusnya mengirim *e-mail* itu. Dia seharusnya menunggu hingga Ben mengucapkannya sekali lagi, sebelum dia balas mengucapkannya. Setidaknya dengan begitu dia bisa yakin bahwa perasaan Ben terhadapnya masih belum berubah. *Shit!*

Apa Ben sudah membaca *e-mail* itu? Mudah-mudahan belum, mungkin dia bisa mencari tahu cara untuk menarik kem-

bali *e-mail* tersebut sebelum Ben sempat membacanya. Jana buru-buru berlari menuju laptopnya yang layarnya masih memampangkan *inbox e-mail*-nya sebagaimana dia tinggalkan 30 menit yang lalu. Dia baru saja akan menutup *e-mail* itu ketika melihat *e-mail* baru yang terletak paling atas pada *inbox*-nya. *E-mail* itu dari Ben. Jelas-jelas dia tidak melihat *e-mail* ini setengah jam lalu, yang berarti Ben baru saja mengirimkannya. Buru-buru dia membukanya.

My dearest J,

It's about goddamn time. I love you too. Always. Call me once you read this e-mail so I can hear you say it.

Love,

B.

Jana mengangkat tangannya menutupi mulut agar tidak tersedak. *God!* Ben masih mencintainya. Setelah dia membuatnya menunggu sebegini lama, dia masih mencintainya. Dengan tangan gemetaran Jana menekan nomor ponsel Ben di Chicago yang hanya perlu berdering satu kali sebelum dia mendengar suara Ben mengatakan, *"Hi."*

Dan yang Jana bisa lakukan hanya mengucapkan, *"I love you."*

Hening, tidak ada balasan apa-apa dari Ben. Berpikir bahwa Ben tidak mendengarnya, dia mengulangi, "Ben? Kamu denger aku nggak? Aku bilang aku cinta kamu."

Sekali lagi hanya ada keheningan dan Jana menarik ponselnya dari daun telinga untuk memastikan telepon mereka masih tersambung. Ya, telepon mereka masih tersambung. Jadi kenapa Ben tidak mengatakan apa-apa?

"Ben? *Are you there*? *Can you hear me*?"

Jana mendengar Ben mengembuskan napasnya sebelum

mengatakan, *"Yes, baby, I hear you*. Aku cuma lagi nyoba ngeyakinin diriku sendiri kalo aku lagi nggak mimpi."

Dalam hati Jana tersenyum. Dia memang betul-betul suka kalau Ben memanggilnya "J", tapi dia nggak keberatan dengan *"baby"*. *"No*, kamu nggak lagi mimpi. Kita sedang bicara dan aku bilang aku cinta kamu."

"Coba ulang sekali lagi."

Mau tidak mau Jana terkekeh dan mengucapkannya sekali lagi, "Aku cinta kamu, B."

"Dan aku cinta kamu, J."

Jana menutup matanya, mencoba menyerap kata-kata itu. Ya, dia akhirnya bisa menangkap bintangnya.

EPILOG

Dear B,

You are the most infuriating and annoying man I have ever known. And I couldn't have asked for anyone better. I don't know why I have ever thought that I can live without you. It took me awhile to realize and accept that I can't. So, thank you for taking the time to open my eyes to see how much you mean to me. If you want to ask the question that you have been asking but I keep saying "No" to, you can ask it one more time and I promise I will say "Yes".

Love,

J

Miss
Pesimis
aliaZalea
Blind
Date
aliaZalea

METROPOP
Crash
Into You
aliaZalea

METROPOP
Celebrity
Wedding
aliaZalea

aliaZalea
THE
DEVIL
IN
BLACK
JEANS
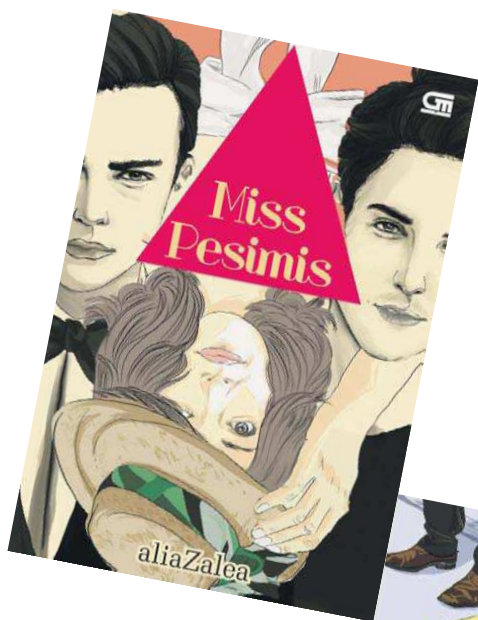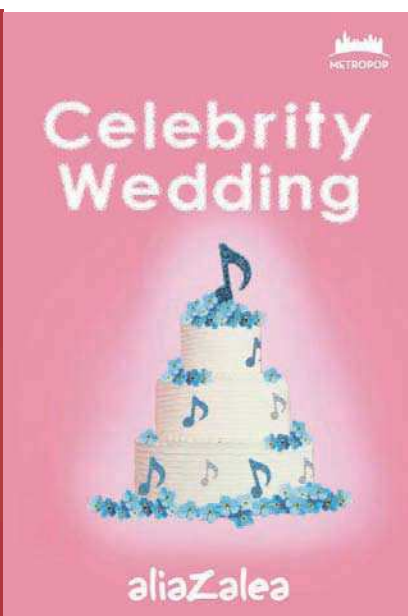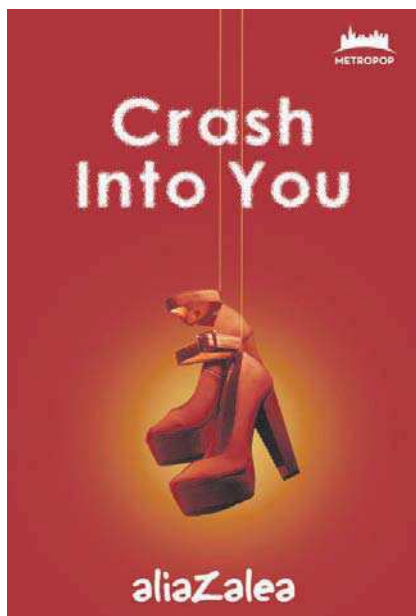
Dirty Little Secret

MEET THE HERO

Ben Barata. Sukses dengan kariernya dan berkehidupan mapan, tapi masih merasakan kekosongan dalam hidupnya. Dan dia yakin kekosongan itu hanya bisa diisi oleh Jana, cewek yang menghilang tanpa jejak setelah hatinya dia injak-injak bertahun-tahun yang lalu. Dia bertekad untuk bertekuk lutut meminta maaf dan mendapatkan kesempatan kedua dengan Jana... Namun, bagaimana dia bisa melakukannya tanpa membuat Jana mengambil langkah seribu ketika melihatnya?

MEET THE HEROINE

Jana Oetomo. Ibu dari sepasang anak kembar yang bandelnya setengah mati dengan sebuah rahasia yang memberikan definisi baru pada ungkapan "*skeletons in the closet*". Namun sepertinya rahasia itu tidak bisa tetap terkubur, terutama ketika Ben, orang terakhir yang dia inginkan mengetahui rahasia itu, tiba-tiba muncul kembali dalam kehidupannya. Dan dia lebih baik mati daripada membiarkan Ben dekat-dekat dengannya lagi.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-0146-4
9786020301464
GM 40101140011